

ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON *TRIPAMA KAWEDHAR* SAJIAN CAHYO KUNTADI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh :
Ari Nurzeto
NIM 13123109

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
LAKON *TRIPAMA KAWEDHAR*
SAJIAN CAHYO KUNTADI

Yang disusun oleh

Ari Nurzeto
NIM 13123109

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 24 Juli 2018

Pembimbing



Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn.

PENGESAHAN

Skripsi

**ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
LAKON TRIPAMA KAWEDHAR
SAJIAN CAHYO KUNTADI**

dipersiapkan dan disusun oleh

Ari Nurzeto
NIM 13123109

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 16 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Dr. Tatik Harpawati, M.Sn.

Penguji Utama,


Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing,


Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai drajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP.196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Ari Nurzeto
Tempat, Tanggal Lahir	: Sragen, 18 Maret 1995
NIM	: 13123109
Program Studi	: S1 Seni Pedalangan
Fakultas	: Seni Pertunjukan
Alamat	: Kategan Rt.002 Rw.004 Gemolong, Sragen.

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Tripama Kawedhar Sajian Cahyo Kuntadi*” adalah benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Juli 2018



Penulis,


Ari Nurzeto

ABSTRAK

Penelitian berjudul "**Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Tripama Kawedhar Sajian Cahyo Kuntadi***" bertujuan mengungkap permasalahan tentang: (1) Unsur-unsur estetik apa yang membangun pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi dan (2) Bagaimana implementasi konsep estetik dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi.

Permasalahan mengenai unsur-unsur estetik dikupas dengan pemikiran Sunardi, yang menyatakan bahwa unsur estetika pertunjukan wayang terdiri atas (1) pelaku pertunjukan; (2) peralatan pertunjukan; (3) unsur garap pakeliran; dan (4) penonton. Permasalahan konsep estetika dikaji menggunakan konsep estetika pedalangan yang dikemukakan oleh Najawirangka yang terdiri atas konsep rasa *regu*, *greget*, *sem*, *nges*, *renggep*, *antawacana*, *lucu*, *unggah-ungguh*, *tutuk*, dan *trampil*. Analisis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui langkah-langkah studi pustaka, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, unsur estetika pertunjukan wayang lakon *Tripama Kawedhar* dapat diamati melalui *lakon*, *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran*. Kedua, berdasarkan analisis konsep estetika dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi. Pencapaian konsep estetika pedalangan diwujudkan melalui keberhasilan dalang dalam membangun suasana adegan yang mempunyai kesan rasa *regu*, *greget*, *nges*, *sem*, *renggep*, *antawacana*, *lucu*, *unggah-ungguh*, *tutuk* dan *trampil*, sehingga Cahyo Kuntadi berhasil mempertunjukkan lakon *Tripama Kawedhar* secara estetik.

Kata kunci: Tripama Kawedhar, unsur estetik, konsep estetik, pertunjukan wayang.

MOTTO

Teken tekun murih tekan

“Seperti kaktus, tetap hijau di tanah kering. Kesukaran sebesar apapun
doa kedua orangtua memudahkan segalanya”

-Ari Nurzeto-

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini penulis persembahkan kepada:

- Kedua orangtuaku terkasih Bapak Kusminto dan Ibu Sarini
- Kedua adikku tercinta Dwi Ariyani dan Niken Ari Trianisa
- Teman-temanku terbaik Jurusan Pedalangan 2013
- Seluruh teman dan sahabat Jurusan Pedalangan
 - Program Studi Pedalangan
 - Institut Seni Indonesia Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi" dapat terselesaikan.

Terselesainya skripsi ini berkat dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak di antaranya; (1) Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing yang sangat sabar dalam mengarahkan penulis dari awal penelitian sampai akhir, (2) Bapak Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn selaku narasumber dalam penelitian ini, (3) tim penguji Bapak Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn selaku penguji utama atas kritik dan saran untuk penelitian ini, Ibu Dr. Tatik Harpawati, M.Sn selaku ketua penguji, Bapak Kuwato, S.Kar., M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi motivasi kepada penulis, (4) Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, (5) Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Seluruh dosen dan staf karyawan Program Studi Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan belajar ilmu pengetahuan dalam menempuh perkuliahan. Ucapan terima kasih teruntuk Mas Ton Teater Lingkar Semarang, dan

keluarga besar Bapak Ladikun Adi Kuncoro dan Bapak Eko Prio Utomo di Ponorogo atas kerelaanya meminjamkan dokumentasi *Tripama Kawedhar*.

Penulis menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua bapak dan ibu yang tulus memberikan doa dan dukungan dalam bentuk apapun untuk tetap semangat dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh teman Jurusan Pedalangan yang selalu memberikan semangat dan doa, serta teman, sahabat, saudara, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga budi baik saudara-saudara mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Surakarta, 24 Juli 2018

Ari Nurzeto

DAFTAR ISI

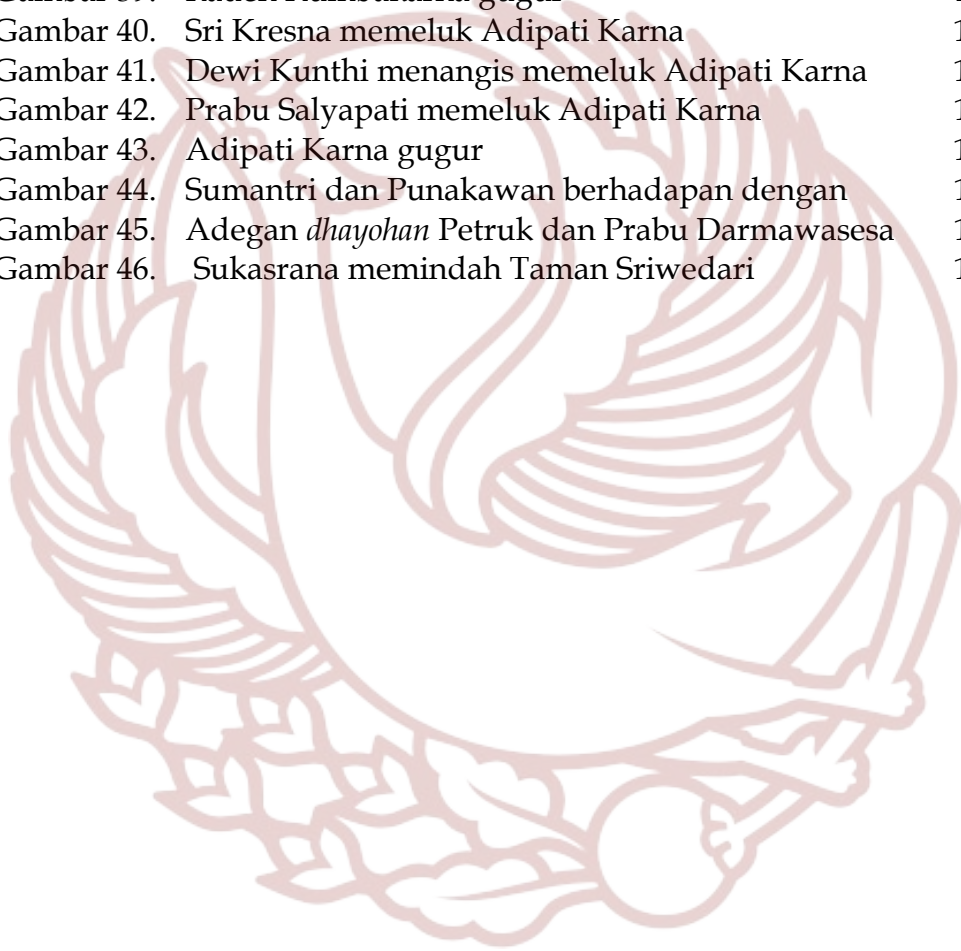
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	15
1. Studi Pustaka	16
2. Observasi	16
3. Wawancara	17
4. Transkripsi	18
5. Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan	19
 BAB II UNSUR ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON <i>TRIPAMA KAWEDHAR SAJIAN</i> CAHYO KUNTADI	 20
A. Unsur Estetika	20
1. Pelaku Pertunjukan	20
a. Dalang	21
b. Kelompok Karawitan	25
2. Peralatan Pertunjukan	33
a. Wayang	34
b. Gamelan	42
c. <i>Kelir</i>	44
d. <i>Kothak, Cempala, dan Keprak</i>	48

e. Lampu <i>Blencong</i> dan Pengeras Suara	51
3. Unsur-Unsur Garap Pakeliran	54
a. <i>Lakon</i>	54
b. <i>Catur</i>	80
c. <i>Sabet</i>	96
d. <i>Karawitan Pakeliran</i>	102
4. Penonton dan Penghayat Seni Pedalangan	104
 BAB III IMPLEMENTASI KONSEP ESTETIKA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON <i>TRIPAMA</i> <i>KAWEDHAR SAJIAN CAHYO KUNTADI</i>	107
A. Pengertian Estetika Pedalangan	107
B. Implementasi Konsep Estetika Pedalangan	
<i>Lakon Tripama Kawedar Sajian Cahyo Kuntadi</i>	108
1. <i>Regu</i>	108
2. <i>Greget</i>	132
3. <i>Sem</i>	136
4. <i>Nges</i>	140
5. <i>Renggep</i>	158
6. <i>Antawacana</i>	158
7. <i>Cucut</i>	159
8. <i>Unggah-ungguh</i>	162
9. <i>Tutuk</i>	162
10. <i>Trampil</i>	164
C. Relevansi Nilai –Nilai Estetik Lakon <i>Tripama Kawedhar</i>	166
 BAB IV PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran	172
 DAFTAR ACUAN	173
KEPUSTAKAAN	173
NARASUMBER	175
DISKOGRAFI	175
GLOSARIUM	176
BIODATA	187

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Ki Cahyo Kuntadi dalam pentasnya	21
Gambar 2.	<i>Pengrawit</i> kelompok karawitan <i>Madhangkara</i>	28
Gambar 3.	Sukei Rahayu melantunkan tembang	30
Gambar 4.	<i>Pesindhen</i> pada pertunjukan wayang kulit sajian Cahyo Kuntadi	31
Gambar 5.	<i>Penggerong</i> melantunkan <i>bawa</i>	32
Gambar 6.	<i>Simpingan</i> <i>tengen</i>	34
Gambar 7.	<i>Simpingan</i> <i>kiwa</i>	35
Gambar 8.	Tokoh Bambang Sumantri	38
Gambar 9.	Bambang Sumantri diwisuda dengan gelar Patih Suwanda	39
Gambar 10.	Raden Kumbakarna	40
Gambar 11.	Adipati Karna	41
Gambar 12.	Penataan gamelan oleh crew <i>Madhangkara</i> dalam pertunjukan wayang kulit Cahyo Kuntadi	42
Gambar 13.	Gawangan milik Cahyo Kuntadi	45
Gambar 14.	<i>Kelir</i> yang terpasang pada <i>gawangan</i>	46
Gambar 15.	<i>Kothak</i> wayang milik Cahyo Kuntadi	48
Gambar 16.	Penataan <i>keprak</i> pada pertunjukan wayang kulit	50
Gambar 17.	Penggunaan lampu <i>blencong</i> dan efek yang dihasilkan	52
Gambar 18.	Perangkat pengaturan suara	53
Gambar 19.	Bentuk <i>cepengan njagal</i> dan <i>sendhon</i>	96
Gambar 20.	Bentuk <i>cepengan methit</i>	97
Gambar 21.	Bentuk <i>cepengan ngepok</i>	98
Gambar 22.	Prabu Arjunasasrabahu dan Bambang Sumantri	99
Gambar 23.	Contoh <i>tancepan</i> dinamis	100
Gambar 24.	<i>Cepengan</i> wayang <i>solah</i> menari	101
Gambar 25.	<i>Entas-entasan</i> wayang	102
Gambar 26.	Adegan Bambang Sumantri di hadap Punakawan	112
Gambar 27.	Prolog Prabu Arjunasasrabahu dan Bambang Sumantri	115
Gambar 28.	Bambang Sukasrana memberi nasehat pada Bambang Sumantri	117
Gambar 29.	Raden Kumbakarna melakukan <i>tapa sare</i>	120
Gambar 30.	Prabu Kresna dan Adipati Karna	129
Gambar 31.	Karna menghadap Dewi Kunthi	131

Gambar 32.	Adegan gugurnya Bambang Sukasrana	133
Gambar 33.	Prabu Arjunasasrabahu <i>triwikrama</i>	134
Gambar 34.	Adegan Bambang Sumantri dan Dewi Citrawati	138
Gambar 35.	Prabu Arjunasasrabahu membelai rambut Dewi Citrawati	139
Gambar 36.	Bambang Sumantri bersedih	142
Gambar 37.	Bambang Sukasrana tertidur di Taman Sriwedari	145
Gambar 38.	Bambang Sumantri gugur	147
Gambar 39.	Raden Kumbakarna gugur	149
Gambar 40.	Sri Kresna memeluk Adipati Karna	150
Gambar 41.	Dewi Kunthi menangis memeluk Adipati Karna	153
Gambar 42.	Prabu Salyapati memeluk Adipati Karna	154
Gambar 43.	Adipati Karna gugur	157
Gambar 44.	Sumantri dan Punakawan berhadapan dengan	160
Gambar 45.	Adegan <i>dhayohan</i> Petruk dan Prabu Darmawasesa	161
Gambar 46.	Sukasrana memindah Taman Sriwedari	165



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang kulit di Indonesia dewasa ini berkembang begitu pesat. Hal ini, ditunjukkan dengan bentuk pertunjukan. Segi pertunjukan yang dimaksud adalah bentuk pertunjukan yang telah banyak memadukan unsur-unsur *non* tradisi, seperti halnya alat musik diatonis dan properti lampu berwarna-warni, termasuk juga masuknya unsur kesenian lain seperti tari-tarian, hadirnya penyanyi dangdut, dan pelawak. Hal ini, menunjukkan perkembangan pertunjukan wayang kulit yang cenderung lebih subur ke arah hiburan dibanding dengan aspek kejiwaan yang kreatif (Soetarno, 2004:156). Perkembangan ini membentuk berbagai macam opini pada masyarakat penikmat wayang, pada satu sisi bentuk pertunjukan wayang yang serba *glamour* seperti saat ini dianggap sebagai sebuah kemajuan yang berlebihan. Hal ini seperti yang dikatakan Rahayu Supanggah dalam bukunya “Dunia Pedalangan di Hati Seorang Pengrawit” yang ditulis demikian:

Perkembangan wayang menjadi dari bagian *Show-biz* yang perlu manajemen profesional serta posisi dalang tidak cukup lagi hanya baik secara teknis dan estetis saja, namun dalang juga perlu kepekaan sosial, politik, kultural, hankam dan juga manajemen. Namun jika semuanya tanpa didasari oleh kontrol, alasan, moral estetik dan kultur, maka marak dan akomodatifnya wayang akan

menjadi boomerang sehingga bukannya tidak mungkin jika kotak wayang menjadi kotak sampah hal ini ditandai dengan dalam pertunjukan wayang sekarang ini dalang sudah berebut pamor dengan penyanyi dan dagelan, juru kampanye dan lain sebagainya (Supanggah, 2011:69).

Pernyataan Supanggah di atas jelas mengkritisi bentuk pertunjukan wayang yang dianggap terlalu banyak memasukan unsur-unsur di luar konteks *pakeliran* yang dipaksakan hanya untuk menuruti selera pasar. Setelah masa orde baru, fenomena tersebut terus berkembang pada pertunjukan wayang kulit yang semakin tidak terbatas. Wayang kulit menjadi bentuk kesenian populer yang seolah-olah tercerabut dari fungsinya sebagai sarana perenungan jiwa, hanya sebagai alat pemuas hasrat kebutuhan visual yang terkadang hanya menghadirkan kemasan pakeliran yang *glamour* semata (Suparno, 2009:39). Kemasan *glamour* yang dimaksud adalah sebuah pertunjukan wayang kulit yang dianggap miskin esensi, tidak lagi mengedepankan nilai-nilai *rohani wigati*, tetapi cenderung pada hiburan semata.

Salah satu nilai yang saat ini mulai terkikis adalah nilai-nilai pengabdian kepada bangsa dan negara. Sebagai seorang warga negara yang baik, semangat mengabdikan merupakan salah satu sikap yang wajib ditanamkan dan dipegang teguh. Semangat mengabdikan berfungsi sebagai benteng pertahanan dari ancaman-ancaman bangsa asing yang ingin merenggut keutuhan negara, baik yang bersifat fisik maupun ideologi. Terkikisnya nilai-nilai pengabdian pada anak bangsa ini berdampak pada

banyak hal, salah satunya adalah kasus korupsi yang semakin banyak dilakukan oleh para pejabat bangsa ini. Pada dasarnya perilaku tersebut selalu tidak dilandasi nilai pengabdian, yang di dalamnya terdapat nilai keikhlasan, sehingga menonjolkan rasa ingin menguntungkan diri sendiri. Dengan demikian nilai dan semangat pengabdian ini harus kembali di tanamkan pada sikap anak bangsa melalui pertunjukan wayang.

Pertunjukan wayang sebagai manifestasi budaya Jawa khususnya, dan Indonesia pada umumnya, memiliki berbagai sumber cerita atau lakon yang menggambarkan semangat pengabdian, antara lain adalah kisah tentang tiga tokoh prajurit, atau yang terkenal dengan *Tripama*. *Serat Tripama* merupakan karangan pujangga Sri Mangkunegara IV di Surakarta (1809-1881 M), menggambarkan tiga suri teladan prajurit yang mengabdikan dirinya sepenuh hati kepada raja (Kamajaya, 1985:3).

Lukisan kisah teladan dituangkan dalam karangan yang tersirat dalam *Serat Tripama* merupakan karya fenomenal, hal ini menjadikan *Tripama* di kenal kalangan luas. Hampir dapat dikatakan, bahwa setiap “wong Solo” tentu mengetahui apa yang dimaksudkan dengan *Tripama* (Mulyono, 1986:15). Jika seseorang mendengar istilah *Tripama*, pastilah terlintas di benaknya sosok ketiga tokoh yaitu; Bambang Sumantri, Raden Harya Kumbakarna, dan Adipati Karna.

Tiga tokoh prajurit yang tercermin dalam *Serat Tripama* tersebut di atas yakni Bambang Sumantri, Raden Kumbakarna, dan Adipati Karna. Ketiganya mengabdikan jiwa raganya demi bangsa dan negara sebagai wujud darmanya sebagai seorang kesatria hingga pada akhirnya gugur di medan laga. Bambang Sumantri gugur sebagai pahlawan yang membela nama baik Prabu Harjunasasrabahu dan menjaga kedaulatan negara Maespati dari serangan Prabu Dasamuka. Raden Kumbakarna harus berjuang melawan pasukan kera. Kumbakarna rela bertentangan dengan Prabu Dasamuka. Tekad Kumbakarna demi membela tanah airnya, meski pada akhirnya harus gugur di medan pertempuran. Adipati Karna harus rela melawan para Pandawa demi sumpah setianya untuk Prabu Duryudana.

Tentang kisah teladan ketiga tokoh pahlawan yang termuat dalam *Tripama*, tentunya tidak cukup jelas untuk orang yang kurang paham akan cerita atau lakon wayang, terutama anak-anak, dan generasi muda sekarang ini. Dengan demikian, serasa perlu untuk memaparkan kisah teladan, watak, dan tekad ketiga tokohnya ke dalam lakon pertunjukan wayang.

Tripama diangkat dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta menjadi sebuah lakon. Pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta adalah cara atau kebiasaan *pakeliran* yang berlaku dan diakui oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya (Murtiyoso, 1982:5). Banyak

seniman dalang telah memaparkan *Tripama* ke dalam *pakelirannya*, di antaranya; Manteb Sudarsono, Purbo Asmoro, dan Cahyo Kuntadi. Dari ketiga seniman dalang tersebut, Cahyo Kuntadi dan *pakelirannya* menjadi objek untuk mengupas bentuk atau struktur sajiannya, yang dianggap mewakili bentuk *pakeliran* masa kini. Pemilihan terhadap Cahyo Kuntadi didasarkan atas eksistensinya di kancah pedalangan. Hal ini ditandai dengan prestasinya dalam festival pedalangan baik skala nasional maupun internasional. Selain itu, kredibilitas dalam dunia pedalangan, dapat dilihat dari kemampuannya mengolah *pakeliran*, menerapkan konsep-konsep *garap* dan memadukannya dengan konsep *pakeliran* pedesaan, membuat *pakeliran* Cahyo Kuntadi mampu menjawab tantangan bentuk *pakeliran* masa kini (Emerson, 2018:533). Selain hal yang telah disampaikan di depan, ketertarikan terhadap Cahyo Kuntadi juga berangkat dari posisinya sebagai dosen Jurusan Pedalangan, yang artinya kemampuannya dapat dipertanggungjawabkan sebagai dalang profesional.

Lakon yang menjadi objek penelitian ini adalah lakon *Tripama Kawedhar* yang dipentaskan di Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 14 November 2015. Lakon ini dipilih karena memuat nilai-nilai kepahlawanan, bela negara, dan kesetiaan sebagai cermin kehidupan di masyarakat yang dikemas dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya

Surakarta. Selain itu, unsur-unsur pakeliran dalam lakon *Tripama Kawedhar* tidak terlepas dari kaidah-kaidah estetika pedalangan Jawa.

Berangkat dari berbagai fenomena di atas, penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai estetik dalam pertunjukan wayang kulit masa kini, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan universal yang terkandung. Hal ini untuk memandang relevansi pertunjukan wayang kulit dan capaian-capaian estetika pedalangan implementasinya terhadap kehidupan sosial di tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada permasalahan-permasalahan tersebut yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur estetik apa yang membangun pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi?
2. Bagaimana implementasi konsep estetik dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Tripama Kawedhar*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yang pertama adalah, ingin mengetahui unsur-unsur estetik yang membangun pertunjukan dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi. Selain itu, juga ingin mengetahui implementasi konsep estetik yang terdapat dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, peneliti, dan pembaca, secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu: (1) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini merupakan salah satu referensi adanya sebuah pertunjukan wayang kulit dengan ragam garap lain, sekaligus sebagai tawaran pola pertunjukan wayang yang sedang berkembang; (2) Bagi Perguruan Tinggi, sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya; dan (3) Bagi Peneliti, untuk lebih memperkaya pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi bahan acuan dalam menjawab persoalan estetika yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Tripama Kawedhar* Sajian Cahyo Kuntadi.

D. Tinjauan Pustaka

Buku dengan judul *Serat Tripama Tiga Suri Tauladan* ditulis oleh Kamajaya, diterbitkan oleh U.P. Indonesia (1985). Dalam buku ini ditulis tujuh bait *tembang macapat Dhandhanggula* yang menggambarkan perjuangan tiga tokoh satria, yakni Bambang Sumantri, Raden Kumbakarna, dan Adipati Karna. Ketiga satria tersebut diposisikan sebagai teladan bagi para prajurit yang mengabdikan kepada raja. Selain menceritakan uraian tentang apa, siapa dan bagaimana kisah, sifat, watak dan tekad tiga tokoh tersebut dalam pewayangan, buku ini juga terdapat lampiran naskah asli *serat Tripama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (KGPA Mangkunegara IV), dengan terjemahan bahasa Indonesia. Keberadaan lakon *Tripama Kawedhar* dalam bentuk pentas, dan cerita *Tripama* dalam bentuk teks, tentunya memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Penelitian yang dilakukan ini, mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam *serat Tripama* yang telah beralih media menjadi seni pertunjukan.

Buku *Tripama Watak Satriya dan Sastrajendra*, tulisan Sri Mulyono (1986). Buku ini merupakan kumpulan tanggapan para pembaca rubrik Wayang dan Karakter manusia yang diasuh oleh Sri Mulyono dalam majalah Warta Wayang. Terdiri penjelasan atas 22 tanggapan para pembaca mengenai *Tripama* dan *Sastra Jendra*. Inti dari buku ini adalah

memandang dua karya sastra tersebut dengan sudut pandang mistisme beserta filosofinya. Beberapa di antaranya keberadaan *Serat Tripama* dipandang sebagai pembangkit semangat para angkatan bersenjata dalam mengawal orde baru dan kepemimpinan Presiden Suharto. Berbeda peneliti ini, yaitu mengangkat *Tripama* beserta nilainya dengan pandangan yang lebih netral, artinya tidak berpihak pada salah satu rezim kekuasaan.

Nanang Eko Setiawan (2006) menulis skripsi dengan judul “Kajian Estetik Lakon *Ciptaning* dalam Pakeliran Padat Sajian Bambang Suwarno”. Skripsi ini mengkaji aspek estetik dalam sanggit lakon *Ciptaning* dan aspek estetik yang terungkap dalam garap unsur-unsur pakeliran padat lakon *Ciptaning*. Nanang melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan hermeneutik dianalisis dengan teori semiotika dan konsep-konsep estetika yang berlaku di kalangan pedalangan Jawa di lingkup budaya Surakarta. Objek material yang digunakan adalah *pakeliran* padat lakon *Ciptaning* sajian Bambang Suwarno. Berbeda dengan lakon *Tripama Kawedhar* yang hendak diteliti penulis mencari keindahan yang ada di dalamnya, berdasarkan konsep estetika pedalangan bukan aspek estetik sanggit seperti dalam penelitian Nanang Eko Setiawan.

Navis Rizal Arafat (2016) menulis skripsi dengan judul “Makna Ritual Daur Hidup Masyarakat Jawa Mitoni Hubungannya dengan Lakon *Lahire Tetuka Sajian Cahyo Kuntadi*”. Sama-sama menulis mengenai *pakeliran* Cahyo Kuntadi, tetapi Navis lebih memfokuskan pada aspek semiotis, yakni Makna Ritual Daur Hidup Masyarakat Jawa Mitoni Hubungannya dengan Lakon *Lahire Tetuka Sajian Cahyo Kuntadi*. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek estetikanya.

Wejo Seno Yuli Nugroho (2016) menulis skripsi dengan judul “Kajian estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thothok Kerot Sajian Ki Harjito Mudho Darsono”. Di dalam skripsi ini dijelaskan mengenai pertunjukan wayang *klithik* yang berkembang di Kabupaten Kediri, tepatnya di desa Kayen Kidul. Wejoseno melakukan penelitian dengan pendekatan estetika pedalangan, tetapi yang menjadi objek material bukanlah pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi. Perbedaan selanjutnya adalah unsur-unsur *pakeliran* yang ditulis dalam penelitian ini bukan merupakan unsur *pakeliran* gaya Surakarta, selain itu gaya *pakeliran* wayang klithik juga sangat berbeda dengan model garap *pakeliran* yang berkembang pada *pakeliran* gaya Surakarta seperti yang disajikan oleh Cahyo Kuntadi.

Bayu Wijanarko (2017) menulis skripsi dengan judul “Estetika Pertunjukan Wayang Thengul Blora Lakon Amir Hambyah Winisudha Sajian Muslih”. Dalam skripsi ini Bayu Wijanarko mencoba untuk

mengupas unsur-unsur estetik yang terkandung di dalamnya menggunakan kajian konsep *Nuksma* dan *Mungguh* yang dikemukakan oleh Sunardi, dan juga mengungkap struktur pertunjukan wayang *thengul* Blora dengan berdasarkan kajian struktur dramatik lakon yang dikemukakan oleh Sumanto. Walaupun menulis tentang estetika pertunjukan wayang, yang menjadi objek material adalah lakon Amir Hambyah Winisudha.

R. Muhammad Lutfi Badaralam (2017) menulis skripsi dengan judul “Perbandingan Garap Lakon Pendawa Boyong Sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi”. Dalam skripsi ini Badaralam mencoba membandingkan kemampuan garap lakon antara Cahyo Kuntadi dan Purbo Asmoro dalam sajian lakon Pandawa Boyong, meski menulis tentang Cahyo Kuntadi, tetapi Badaralam menggunakan teori komparatif atau perbandingan-perbandingan. Selain itu, lakon yang digunakan sebagai objek material adalah lakon *Pandawa Boyong*.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ternyata penelitian mengenai lakon *Tripama Kawedhar* belum banyak dilakukan, dengan kata lain posisi penelitian ini perlu dilakukan, karena masih banyak aspek yang perlu diteliti. Dengan demikian studi pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi layak dilakukan.

Pada seluruh kajian-kajian terdahulu ternyata belum banyak orang yang meneliti tentang pertunjukan wayang lakon *Tripama Kawedhar*, sehingga masih banyak aspek lakon *Tripama Kawedhar* yang perlu diteliti. Dengan demikian penulis akan meneliti studi tentang pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Tripama Kawedhar* Sajian Cahyo Kuntadi.

E. Landasan Teori

Penelitian ini mengungkap tentang unsur-unsur dan konsep estetika dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi. Untuk menganalisis permasalahan tersebut digunakan pemikiran dari Sunardi yang menyatakan bahwa unsur estetika pertunjukan wayang purwa gaya Surakarta yaitu: (1) pelaku pertunjukan, terdiri dari dalang sebagai pelaku utama; dan *pengrawit*, *pesindhen*, *penggerong*, sebagai kelompok karawitan; (2) peralatan pertunjukan, meliputi: wayang, *kelir*, *kothak*, *keprak*, *cempala*, gamelan, maupun lampu; (3) unsur garap *pakeliran* di antaranya: *lakon*, *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*; serta (4) penonton dan penghayat seni pedalangan. Keempat unsur ini, berhubungan sinergis dalam membentuk kualitas estetika (Sunardi, 2013:24).

Teori yang digunakan untuk mengupas konsep estetik dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi yaitu konsep estetika pedalangan Jawa yang diungkapkan oleh M. Ng. Najawirangka al. Atmatjendana dalam *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* (1958). Menurutnya, derajat estetik dalam pertunjukan wayang kulit dapat terpenuhi jika mengandung konsep-konsep yang harus dicapai sebagai berikut.

1. *Regu*, manggenipun ing wantji sonten.
 2. *Greget*, tegesipun sereng kados sajektos.
 3. *Sem*, tegesipun seming pondhongan.
 4. *Nges*, tegesipun welasan saget damel trenjuh.
 5. *Renggep*, tegesipun adjeg tumemen.
 6. *Antawatjana*, tegesipun ndjantur, ulon-ipun tjotjog raosing pathet, ngginemaken ringgit tjotjog pantes lan ringgitipun.
 7. *Tjutjut=lutju*, tegesipun saged damel gumudjeng.
 8. *Unggah-ungguh*, tegesipun angsal udanegaranipun traping basa, ginem, peprenahan, tantjeban, lampah, perangan sasaminipun.
 9. *Tutuk*, tegesipun tjetha urut widjang tjaritanipun.
 10. *Trampil*, tegesipun tandangipun, a. Nglampahaken ringgit sumeblak resik boten keter, b. Saged ngringkes saged ngulur tjarita, djanturan, ginem, gending, suluk, kepjakan, sirepan (dhodhogan kepjakan) boten tjewet, c. Saged mapanaken ginem kawruh-kawruh ingkang kedah kasumerepaken ing akatah, saged njekak saged mandjangaken lampahan.
-
1. *Regu*, artinya: suasana pada saat *jejer* dapat berkesan agung, berwibawa.
 2. *Greget*, artinya: adegan dalam suasana tegang atau menyeramkan dapat berkesan seolah-olah peristiwa nyata sehinggadapat menggetarkan jiwa penikmatnya.
 3. *Sem*, artinya: maenghanyutkan; adegan percintaan atau bernuansa asmara dapat menyentuh rasa asmara.
 4. *Nges*, artinya: adegan bernuansa sedih dapat menimbulkan perasaan iba.
 5. *Renggep*, artinya: dalang dalam menyajikan pertunjukan wayang harus selalu bersemangat, pantang menyerah atau tidak kendur.

6. *Antawacana*, artinya: dalang menyajikan narasi harus sesuai dengan melodi gending yang mengiringi, dalam menyajikan dialog/monolog wayang harus sesuai dengan bentuk dan roman muka wayangnya.
7. *Cucut*, artinya: dalang harus mampu membangkitkan rasa humor/lucu bagi penonton.
8. *Unggah-Ungguh*, artinya: dalam mengungkapkan bahasa, dialog, genealogi, dalam mencacakan wayang, menggerakkan wayang, menyajikan adegan perang, dan sebagainya selalu memperhatikan etika.
9. *Tutuk*, artinya: dalang dalam menyajikan wacana *pakeliran* harus mudah ditangkap makna-nya, pola pikirnya harus urut/sistematis, dan artikulasinya harus jelas.
10. *Trampil*, artinya: dalang harus menguasai seluruh teknik pakeliran; *sabetnya* terampil dan sesuai dengan bentuk wayang; narasi dan percakapannya sesuai dengan suasana adegan; gending, *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan-nya* mendukung suasana adegan; ilmu pengetahuan yang disampaikan relevan dengan lakon, tokoh wayang, dan suasana adegan serta mudah dipahami oleh penonton; dapat mempersingkat ataupun menambah durasi pertunjukan.) (Sunardi, 2013:139-140).

Konsep estetika pedalangan oleh Najawirangka merupakan kriteria yang harus terpenuhi oleh dalang dalam pertunjukan wayang. Keberadaan masing-masing konsep tersebut dapat dirunut berdasarkan indikasi yang secara umum muncul dalam pertunjukan wayang. Indikasi dapat dilacak dari setting atau suasana adegan yang ditampilkan, *catur* yang meliputi segala bentuk bahasa yang diekspresikan dalang, *sabet* atau visualisasi gerak wayang yang ditampilkan, dan *karawitan pakeliran* yang dipergunakan (Sunardi, 2013:134).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu cara meneliti kelas peristiwa pada masa sekarang dengan menghasilkan data pada masa sekarang yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif mempunyai karakteristik antara lain: berlatar belakang ilmiah, mengandalkan manusia sebagai objek penelitian, memanfaatkan data kualitatif, menggunakan analisa secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar yang bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi kajian pada fokus masalah tertentu, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya dapat diterima oleh semua pihak (Moleong, 1998:34).

Metode pengumpulan data, ada beberapa cara yang digunakan, tetapi tidak semua cara dapat diterapkan dalam setiap jenis penelitian. Oleh karena itu, sangat perlu diperhatikan teknik yang sesuai dalam pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka, observasi, wawancara, transkripsi, dan analisis data.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari segala sumber yang bersifat literasi yang membahas masalah estetika, baik skripsi, tesis, disertasi maupun buku-buku lain yang terkait dengan objek penelitian, baik objek material maupun objek formal.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk memperoleh data didasarkan atas pengalaman secara langsung (Moleong, 2013:174). Pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengamati bentuk *pakeliran* Cahyo Kuntadi dalam beberapa waktu. Selain itu, penulis juga melakukan perekaman audio-visual dan pengambilan gambar pada pertunjukan tersebut.

Observasi secara tidak langsung juga dilakukan terhadap hasil rekaman audio-visual pertunjukan wayang dengan lakon *Tripama Kawedar* sajian Cahyo Kuntadi di Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 14 November 2015. Pengamatan terhadap hasil rekaman audio-visual tersebut dilakukan berulang-ulang agar lebih memahami objek kajian yang akan diteliti.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2012:186).

Wawancara dilakukan untuk memastikan kembali data yang sudah ada, wawancara terhadap narasumber sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih valid mengenai informasi yang dibutuhkan.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Cahyo Kuntadi. Wawancara dengan narasumber utama dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses penggarapan yang meliputi unsur-unsur garap lakon *Tripama Kawedhar*, perjalanan karir sebagai dalang, sejarah terbentuknya kelompok karawitan *Madhangkara*. Untuk memastikan keberhasilan pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi dilakukan wawancara dengan masyarakat dan penanggap di Ponorogo.

Masyarakat yang dimaksud adalah penanggap, seniman dalang, dan *pengrawit*. Hal ini untuk mencari informasi mengenai *pakeliran* Cahyo Kuntadi. Sebagai masyarakat penanggap adalah Eko Prio Utomo, seniman dalang adalah Ladikun Adi Kuncoro, dan *pengrawit* yaitu Joko Santoso. Informasi dari ketiga narasumber yang berasal dari desa Gundik, yang merupakan tempat berlangsungnya pementasan lakon *Tripama Kawedhar*

oleh Cahyo Kuntadi. Informasi yang dipaparkan berupa tanggapan atas penampilan Cahyo Kuntadi dalam pementasan wayang lakon *Tripama Kawedhar*, suasana, kesan yang diperoleh berdasarkan pengamatanya dalam pertunjukan wayang.

4. Transkripsi

Transkripsi dilakukan untuk menyalin sumber atau rekaman audio-visual lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi ke dalam bentuk teks. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dalam melakukan pengamatan lebih lanjut mengenai jalannya pementasan. Selain itu, apa yang dipaparkan dalam rekaman, ditulis kembali untuk disajikan dalam analisis data.

5. Analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang diasarankan oleh data (Moleong, 2012:280). Upaya terakhir yang ditempuh setelah pengumpulan data, yaitu data-data yang telah terkumpul dipilih kembali, di klasifikasikan sesuai rumusan masalah, setelah itu dilakukan perbandingan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, tinjauan pustaka serta transkripsi. Data-data setelah dianalisis kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami, serta

menggambarkan permasalahan dari isi penelitian. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dari seluruh data yang sudah didapat dan disusun.

G. Sistematika Penulisan

Tahap analisis dibagi menjadi sebuah laporan penelitian yang terbagi menjadi dua pembahasan utama, ditambah satu bab pendahuluan dan satu bab penutup serta kesimpulan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Unsur Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Tripama Kawedhar* Sajian Cahyo Kuntadi, bab ini berisi tentang unsur-unsur pertunjukan wayang, unsur garap pakeliran, dan penonton pertunjukan wayang.

Bab III. Implementasi Konsep Estetika Lakon *Tripama Kawedhar* Sajian Cahyo Kuntadi, berisi tentang pengertian estetika pedalangan, implementasi konsep estetika pedalangan dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi.

Bab IV. Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

UNSUR ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON *TRIPAMA KAWEDHAR* SAJIAN CAHYO KUNTADI

A. Unsur Estetika

Unsur estetika pertunjukan wayang adalah segala sesuatu yang dapat membangun sebuah bangunan keindahan dan kualitas estetik dalam pertunjukan wayang kulit. Unsur estetika pertunjukan wayang purwa gaya Surakarta yaitu: (1) pelaku pertunjukan, terdiri dari dalang sebagai pelaku utama; dan *pengrawit, pesindhen, penggerong*, sebagai kelompok karawitan; (2) peralatan pertunjukan, meliputi: wayang, *kelir, kothak, keprak, cempala*, gamelan, maupun lampu; (3) unsur *garap pakeliran* diantaranya: *lakon, catur, sabet*, dan *karawitan pakeliran*; serta (4) penonton dan penghayat seni pedalangan (Sunardi, 2013:24).

1. Pelaku Pertunjukan Wayang

a. Dalang

Cahyo Kuntadi lahir di Desa Purworejo, Kecamatan Sanan Kulon, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur pada tanggal 13 Juli 1981. Lahir dengan empat saudara, dari pasangan Sukron Suwondo dengan Suci

Katiningsih. Keempat saudaranya adalah Kalinggo Purnomo; Anom Dwijo Kangko; Cahyo Kuntadi; dan Retno Dewati.

Tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga seniman dalang. Ayah dan Kakek yaitu Sukron Suwondo dan Sukemi merupakan seniman dalang. Diantara keempat saudaranya itu, Cahyo Kuntadi dan Anom Dwijo Kangko mewarisi bakat seni yang dimiliki ayah dan kakeknya sebagai dalang ternama.



Gambar 1. Ki Cahyo Kuntadi dalam pentasnya
(Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Hidup dalam lingkungan keluarga seniman dalang menjadi bekal yang luar biasa bagi Cahyo Kuntadi. Bekal menjadi seniman dalang harus kuat, apalagi untuk menjadi seorang dalang profesional, pasti membutuhkan kerja keras dan proses yang sangat panjang. Bekal itu

didapatnya sejak kecil, dan dirinya mengaku sudah akrab dengan dunia seni pedalangan. Wayang menjadi mainan yang sangat digemari. Berangkat dari kegemaran dengan wayang, munculah semangat untuk belajar mendalang.

Intensitas mendalang Sukron Suwondo yang padat membuat Mbah Sukemi memiliki peran yang luar biasa dalam mendidik di rumah. *Sabet, antawacana, dan suluk* diajarkan Mbah Kemi dengan sangat *telaten*. Didikan mendalang dari Mbah Sukemi diterima dengan sangat baik. Upaya untuk menambah pengetahuan seni pedalangan, tidak jarang disaksikannya pertunjukan wayang kulit dalam siaran televisi oleh Ki Manteb Soedarsono. Sejak duduk di kelas tiga Sekolah Dasar (SD), Cahyo Kuntadi mengaku sudah kagum terhadap Ki Manteb Soedarsono.

Merasa *marem* dan terinspirasi melihat Pak Manteb *mayang* menumbuhkan semangat dan tekadnya untuk bisa mendalang seperti idolanya. Ia memberanikan diri mengutarakan niatnya untuk belajar mendalang dengan serius pada ayahnya. Melihat tekad anaknya yang kuat, Sukron Suwondo memperbolehkannya mendalang walaupun masih sebatas *mucuki* sebagai pembelajaran di panggung pentas. *Lakon Bimasuci* dan *Anoman Dhuta* sering dimainkannya, hal ini bertujuan agar menguasai lakon dan bentuk sajiannya sampai *lanyah*.

Tuhan berkehendak lain di saat akan mendalang untuk pertama kalinya, Mbah Kemi tidak dapat menyaksikan cucunya karena terlebih dahulu meninggal dunia. Setelah kakeknya tiada, Cahyo Kuntadi selalu belajar dengan *mucuki* pentas ayahnya dari panggung ke panggung pada saat hari libur dan jarak pentas dekat dengan rumah, mengingat dirinya masih bersekolah. *Mucuki* dilakukan dengan *telaten* dan berkelajutan sampai menginjak di bangku Sekolah Menengah Pertama. Kemudian karena merasa cukup *mucuki*, ayahnya memperbolehkan dan menyuruh dirinya untuk mencoba *mayang awan*. Tidak berbeda dengan *mucuki*, *mayang awan* dilakoni dengan *telaten*. *Lakon Bimasuci* dan *Anoman Dhuta* menjadi *lakon* yang sering dimainkannya.

Cahyo Kuntadi dalang berprestasi. Pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Dinas Kebudayaan Jawa Timur memintanya untuk mewakili Provinsi Jawa Timur dalam Festival Dalang Bocah Tingkat Nasional di Jakarta. Sukron Suwondo membakar semangat anaknya dengan memberi tantangan jika dapat mendapat juara dalam festival tersebut, maka harus berani *mayang* semalam. Berangkat ke Jakarta didampingi ibu, Ponadi, dan Sukadi, yang merupakan *pengendhang* dan *penggender* ayahnya. Dalam waktu bersamaan Sukron Suwondo terpaksa tidak bisa mendampingi putranya berlomba dikarenakan pentas.

Cahyo Kuntadi dalam Festival Dalang Bocah Tingkat Nasional, mendapat penghargaan nominasi tiga penyaji terbaik. Dengan mendapat penghargaan menjadikan pijakan awal dirinya untuk memulai *mayang sewengi* untuk pertama kalinya.

Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 1997, dirinya berniat untuk menempuh pendidikan lanjutan di Jurusan Seni Karawitan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta, mengikuti jejak kakaknya. Tahun 2000 berhasil lulus dengan baik. Kemudian mendaftarkan diri ke jenjang yang lebih tinggi pada Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan lulus pada tahun 2004. Tidak terhenti begitu saja, lalu melanjutkan studi S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni Pedalangan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, lulus pada tahun 2007 dengan gelar Magister Seni.

Pendidikan ditempuh dengan baik dan prestasi gemilang disandangnya karena sering diminta sebagai kandidat penyaji dalam festival wayang tingkat nasional dan internasional di antaranya; penyaji wayang kalasinema (2002); penyaji terbaik dan *garap sabet* terbaik festival dalang Jawa Timur mewakili Kabupaten Blitar (2005); lima penyaji terbaik dan *garap sabet* terbaik festival wayang internasional mewakili provinsi Jawa Timur di Jogjakarta (2008); *garap aktor* terbaik festival wayang internasional mewakili Indonesia di Kazhakstan (2012); *grandprix* juara

umum dari 80 negara festival wayang internasional di Jakarta; garap *silluet* terbaik festival wayang internasional di Thailand.

Tahun 2015 Cahyo Kuntadi diminta bekerjasama dengan Jurusan Pedalangan di Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai dosen kurang lebih selama satu tahun. Kemudian tahun 2016 mengikuti seleksi sebagai dosen kontrak di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan berhasil diterima sampai sekarang ini. Ia dipercaya sebagai dosen pengampu mata kuliah praktik pedalangan gaya Surakarta (Cahyo Kuntadi, wawancara 6 Juni 2018).

b. Kelompok Karawitan

Kelompok karawitan merupakan sekelompok orang berperan penting untuk mendukung penuh seorang dalang dalam pentasnya. Kelompok karawitan terdiri dari *pengrawit*, *pesindhen*, dan *penggerong* yang dibentuk oleh dalang (Sunardi, 2013:49).

Pada umumnya, dalang mempunyai kelompok karawitan untuk bekerjasama dalam membangun keselarasan unsur-unsur estetika pertunjukan wayang. Dalang dengan kelompok karawitan yang dihimpunnya akan terlihat lebih selaras dibandingkan dengan kelompok karawitan di luar kelompoknya. Hal ini, dapat disebabkan oleh hubungan antara dalang dan kelompok karawitan yang dibentuknya telah terjalin dengan baik, sehingga para pengrawit sudah hafal dengan kebiasaan

dalang dalam menggarap unsur-unsur pertunjukan wayang yang ditampilkan pada setiap pementasannya. Untuk menyiasati pementasan wayang dengan kelompok karawitan bukan miliknya, seorang dalang akan membawa salah satu *pengrawit* dari kelompoknya. Pengrawit ini bisa disebut dengan istilah *gawan dalang*, biasanya seorang *pengendhang* atau *penggender* yang selalu ikut dalam pementasannya.

Pertunjukan wayang kulit yang disajikan Cahyo Kuntadi didukung kelompok karawitan miliknya, yang diberi nama "*Madhangkara*" yang merupakan kependekan dari *Mangesthi Dharmaning Kabudayan Rahayu*. Anggota yang tergabung dalam kelompok karawitan *Madhangkara* merupakan kerabat atau teman dekat yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam bidang karawitan (*pengrawit*) dan olah vokal (*penggerong dan pesindhen*) yang sebelumnya sering bergabung dalam pementasan Cahyo Kuntadi, sejak kelompok karawitan *Madhangkara* belum terbentuk.

Terbentuknya kelompok karawitan *Madhangkara* melalui proses yang panjang. Dimulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atas inisiatif ayahnya yaitu Sukron Suwondo terbentuk kelompok karawitan yang diberi nama *Cahyo Kawedhar* beranggotakan pemuda-pemudi di desanya. Kelompok karawitan *Cahyo Kawedhar* bubar setelah Cahyo Kuntadi memutuskan untuk belajar di Surakarta. Setelah itu, paguyuban *Cahyo Kawedhar* dirintis kembali dengan anggota teman-teman seangkatan.

Kelompok karawitan ini bertahan selama masa sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta. Duduk di bangku perkuliahan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Cahyo Kuntadi memulai bekerjasama dengan kakak tingkatnya yaitu Wipat Winarno untuk membantu mencari *pengrawit* ketika hendak pentas. Kelompok karawitan ini diberi nama *Kawedhar*, dan bubar setelah lulus dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Setelah lulus dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Cahyo Kuntadi dan teman seangkatan yaitu Heru Purwoko yang bertindak sebagai *pengendhang* pentasnya, sejak di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta. Jalinan persahabatan yang baik antara keduanya melahirkan sebuah gagasan untuk menghimpun dan membentuk kembali sebuah kelompok karawitan. Berdasarkan anggota yang selalu ikut dalam pementasan sudah tetap, kemudian *Madhangkara* terbentuk.

Kelompok karawitan *Madhangkara* terbentuk pada tahun 2016 dengan anggota *pengrawit* dan *pesindhen* dipilih Cahyo Kuntadi yang mayoritas merupakan alumni dan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, baik Jurusan Pedalangan maupun Karawitan (Cahyo Kuntadi. wawancara 9 Mei 2018).

Dalang dan kelompok karawitan dituntut untuk bekerjasama dalam suatu pertunjukan wayang kulit. Kerjasama yang baik antara dalang dan kelompok karawitan akan menghasilkan keselarasan dalam penggarapan dari unsur-unsur estetik pertunjukan wayang berupa *lakon*, *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran*. Keselarasan yang diciptakan dapat menimbulkan pengalaman estetis bagi penghayat, maupun penonton wayang.



Gambar 2. *Pengrawit* kelompok karawitan Madhangkara
(Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Kehadiran *pengrawit* berperan penting untuk memainkan gamelan dalam pertunjukan wayang kulit. Jumlah *pengrawit* dalam setiap pertunjukan wayang kulit Cahyo Kuntadi, antara 15-25 orang. Dari jumlah *pengrawit* mempunyai kedudukan yang berbeda-beda. Perbedaan kedudukan *pengrawit* dapat dilihat dari tugasnya memainkan gamelan

ricikan ngajeng dan *ricikan wingking*. Pemain *ricikan ngajeng* terdiri dari *pengendhang*, *penggender*, dan *pengrebab*. Masing-masing mempunyai tugas yang pokok. *Pengendhang* mempunyai tugas yang sangat pokok untuk mengatur irama gending, mengiringi gerak wayang yang ditampilkan dalang. *Pengendhang* dan dalang memiliki hubungan yang erat untuk memadukan antara *sekarang kendhang* dengan pola gerak wayang yang ditampilkan agar terlihat hidup.

Penggender juga memiliki kedudukan yang pokok dalam pertunjukan wayang kulit. Pemain *gender* bertugas menerima dan memainkan gending yang diinginkan dalang, mengiringi lagu *sulukan* dalang, dan menghiasi suasana pertunjukan wayang kulit dengan memainkan *grimmingan*.

Pengrebab dalam pertunjukan wayang kulit berperan penting untuk mengiringi *sulukan* dalang, seperti *pathetan* dan *sendhon*. Selain itu, pemain rebab dituntut peka terhadap *sasmita gendhing* yang berupa *wangsalan* dalang untuk memulai sebuah gending. *Pengrebab* secara musikal memberikan dasar musikal pada *pesindhen*, dan memperkuat sajian garap gending secara menyeluruh.

Pengrawit ricikan wingking dapat dilihat dari instrumen gamelan yang dimainkannya, seperti pemain gong, kenong, kethuk, slenthem, demung, saron, peking, bonang, suling, siter, dan sebagainya. *Pengrawit ricikan wingking* bertugas menguatkan rasa musikal dalam pertunjukan wayang kulit. Rasa

musikal terbentuk dari interaksi *pengrawit* untuk memberikan penguatan rasa estetik dalam pertunjukan wayang kulit oleh dalang (Sunardi, 2013:49-52).

Pesindhen dalam pertunjukan wayang kulit berfungsi untuk melagukan vokal putri berupa *sindhenan gendhing pakeliran*, melagukan *sulukan* atas permintaan dalang, melagukan tembang dan *gendhing dolanan*, sebagai daya tarik untuk penonton, dan untuk berinteraksi dengan dalang menciptakan sebuah hiburan pada adegan *Limbukan* atau *Gara-gara*.



Gambar 3. Sukes Rahayu melantunkan tembang
(Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Pada umumnya, dalang mempunyai *sindhen* yang setia mengikuti pertunjukannya yang biasanya mempunyai hubungan kekerabatan dengan dalang. Seperti halnya, Sukes Rahayu sebagai *pesindhen*, juga merupakan

istri Cahyo Kuntadi yang setia menemani setiap pementasannya. Kemampuan Sukei Rahayu sebagai *pesindhen* dalam pertunjukan wayang kulit yang disajikan Cahyo Kuntadi, sangat mendukung untuk melagukan *sekar* atau *tembang* yang dilagukan untuk keperluan *sabet* wayang yang ditampilkan oleh dalang dalam adegan tertentu.



Gambar 4. *Pesindhen* pada pertunjukan wayang kulit sajian Cahyo Kuntadi (Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Selain *pesindhen*, *penggerong* juga berperan penting untuk menyajikan vokal pria dalam suatu pertunjukan wayang kulit (Sunardi, 2013:55). *Penggerong* berperan hampir sama dengan *pesindhen* untuk malagukan *tembang*, *bawa*, dan *sulukan* sesuai kebutuhan garap unsur-unsur yang disajikan.



Gambar 5. *Penggerong melantunkan bawa*
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Kelompok karawitan, *pesindhen* dan *penggerong* merupakan kesatuan yang sangat mendukung pertunjukan wayang kulit yang disajikan oleh dalang. Menurut Cahyo Kuntadi, mayoritas *pengrawit* dan *pesindhen* yang tergabung dalam kelompok karawitan *Madhangkara* merupakan seniman yang dilahirkan dan terdidik dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Kemampuan praktis dan akademis yang dimiliki memudahkan Cahyo Kuntadi dalam menata atau menyusun sebuah *iringan pakeliran*. Menurutnya, tidak perlu melakukan latihan rutin ketika hendak pentas terkecuali kebutuhan pentas yang mendesak, dikarenakan kebanyakan dari anggotanya sering terlibat dalam proses Tugas Akhir Jurusan Pedalangan maupun Jurusan Karawitan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sehingga memiliki kemampuan lebih untuk menerima ide dari

dalang untuk dituangkan dalam pertunjukan wayang (Cahyo Kuntadi, wawancara 9 Mei 2018).

Kemampuan dan keterampilan dalam memainkan instrumen gamelan yang dimiliki masing-masing anggota kelompok karawitan *Madhangkara*, menghasilkan bunyi gamelan yang padu. Kepaduan bunyi yang dihasilkan instrumen gamelan akan mendukung suasana yang ditampilkan dalang. Misalnya, dalam adegan yang bersifat sedih akan didukung dengan gending *Srepeg Tlutur* yang dilakukan *pengrawit*. Selanjutnya untuk menampilkan suasana adegan penuh ketegangan, misal peperangan akan dimainkan gending *Sampak* untuk mendukung suasana tegang yang ingin ditampilkan. Capaian suasana tersebut akan lebih mudah dicapai jika setiap anggota kelompok karawitan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bermain instrumen gamelan.

2. Peralatan Pertunjukan

Peralatan pertunjukan adalah berbagai piranti pertunjukan wayang yang mendukung, tanpa adanya peralatan ini, pertunjukan wayang tidak akan terwujud. Peralatan pendukung pertunjukan wayang terdiri dari: wayang, gamelan, *kelir*, *kothak*, *cempala*, *keprak*, *blencong*, dan pengeras suara (Sunardi, 2013:59).

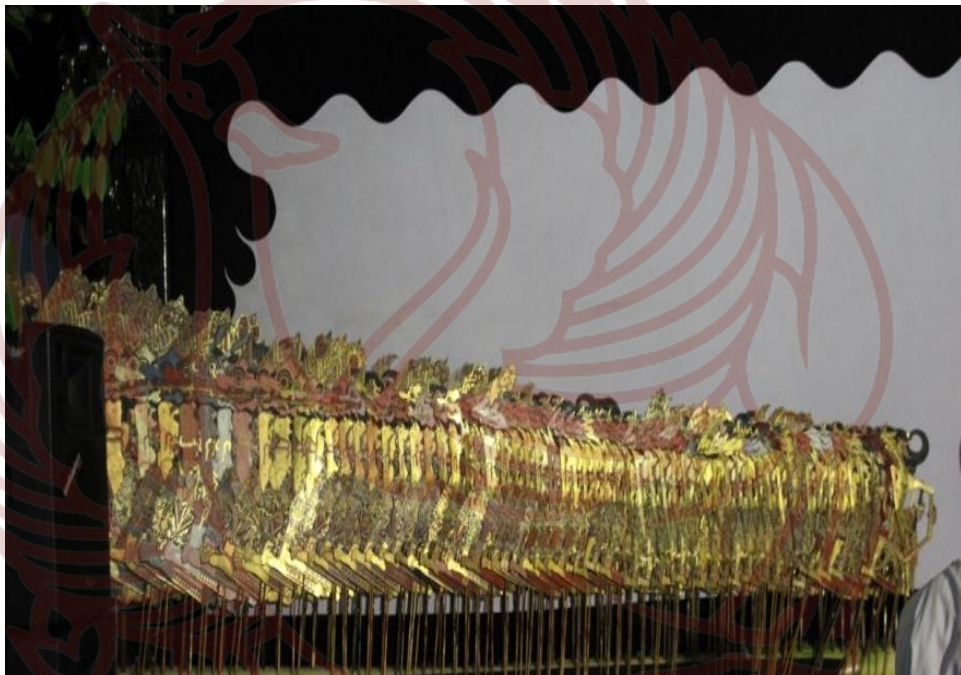
a. Wayang

Satu kotak wayang kulit berisi sekitar 250 buah boneka wayang. Pada wayang kulit, penggunaan boneka wayang dibagi menjadi tiga berdasarkan letaknya, yakni wayang *dhudhahan*, wayang *ricikan*, dan wayang *panggungan*. Wayang *dhudhahan* adalah boneka wayang yang digunakan saat pementasan sesuai dengan kebutuhan *lakon* yang disajikan dan ditata dalam *kothak*. Wayang *ricikan* adalah wayang yang ditata di atas tutup *kothak*. Wayang *panggungan*, terdiri atas *simpingan tengen* dan *simpingan kiwa*. *Simpingan tengen* dan *kiwa* ditata berdasarkan ukuran dari terbesar sampai terkecil, di sebelah kanan dan kiri *jagadan*, yaitu ruang gerak wayang.



Gambar 6. *Simpingan tengen*
(Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Simpingan kiwa lazimnya berisi tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki watak yang keras serta tegas seperti tokoh raksasa. Sedangkan *simpingan tengen* terdiri dari tokoh-tokoh yang memiliki perwatakan baik, seperti tokoh *katongan*, *bambangan* dan wayang yang memiliki wajah *luruh* (merunduk).



Gambar 7. *Simpingan kiwa*
(Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Penataan *simpingan* wayang memiliki kaidah-kaidah khusus, yakni diurutkan berdasarkan ukuran dan *wanda* wayang. Ukuran wayang identik dengan besar kecil, dan tinggi rendah wayang. Kesesuaian ukuran wayang menghasilkan keseimbangan antara *simpingan tengen* dan *simpingan kiwa*, secara visual dapat menimbulkan keindahan melalui kerapian dalam penataan *simpingan* wayang.

Wayang *dhudhahan* adalah wayang yang digunakan dalam pementasan sesuai kebutuhan *lakon*. Jumlahnya pun tidak sebanyak wayang *simpingan*, tergantung lakon apa yang ditampilkan serta berapa banyak tokoh wayang yang akan ditampilkan. Akan tetapi, tidak jarang, wayang-wayang yang dibutuhkan diambil dari wayang *simpingan*. Wayang *dhudhahan* terdiri atas wayang *dhagelan* (*Limbuk*, *Cangik*, dan *Punakawan*), wayang *rempagan* (berupa wayang prajurit, hewan, kereta dsb) serta wayang-wayang lain yang dibutuhkan dalam pementasan (Sunardi, 2013:59-65).

Wayang merupakan salah satu hal yang penting dalam pertunjukan. Sebagian besar dalang berkeyakinan bahwa boneka wayang yang baik, akan membantu dalang dalam memerankan karakter dengan baik pula. Oleh karena itu, sebagian besar dalang berlomba-lomba untuk membuat wayang dengan bahan dasar kulit kerbau kualitas terbaik sebagai *piranti* dalam pentasnya. Cahyo Kuntadi dalam pembuatan wayang disesuaikan dengan seleranya.

Kwalitas boneka wayang yang proporsional dari segi bentuk dan ekspresi (*wandan* dan *kapangan*), *sunggingan* atau pewarnaan dengan lapisan *prada emas*, dan diberikan *gapit* dari tanduk kerbau *bule*. Hal ini, dilakukan untuk menumbuhkan kepuasan bagi dirinya sendiri dan penonton pertunjukan sehingga dapat mencapai kualitas estetika pertunjukan wayang.

Tercapainya kualitas estetik yang kuat dapat dipengaruhi oleh boneka wayang berdasarkan jumlah dan *wanda* wayang yang lengkap, *tatahan* wayang dan *sunggingan* yang baik, serta *gapitan* yang mendukung *sabet* wayang (Sunardi, 2013:64). *Wanda* wayang mengandung sifat atau karakter yang menunjuk pada tokoh wayang yang menggambarkan watak dasar dengan dilukiskan pola pada mata, hidung, mulut, warna wajah, perbandingan ukuran dan suara dari masing-masing tokoh yang dibawakan dalang.

Wanda wayang yang indah dipadukan dengan *tatahan* yang rumit dan *sunggingan* yang serasi. Keindahan *tatahan* wayang akan tampak jelas diamati dari belakang *kelir* dan keserasian *sunggingan* akan nampak indah diamati dari depan *kelir* yang juga dapat memberikan kesan mewah sebagai wujud suasana keduniawian (Suyanto, 2013:138). Penerapan *wanda* wayang juga dapat dilihat dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi. Tokoh Bambang Sumantri ditampilkan dengan meminjam tokoh Permadi dengan raut wajah yang *disungging* dengan warna keemasan atau *gembleng*.



Gambar 8. Tokoh Bambang Sumantri
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Pemilihan tokoh wayang Raden Permadi dengan wajah *gempleng* sebagai tokoh Bambang Sumantri, menggambarkan tokoh muda yang bersemangat untuk berjuang mewujudkan cita-citanya. Hal ini, selaras dengan karakter Bambang Sumantri sebagai kesatria muda yang mempunyai tekad kuat untuk menjadi petinggi dan mengabdikan dirinya pada Prabu Arjunasrabahu.



Gambar 9. Bambang Sumantri diwisuda dengan gelar Patih Suwanda
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Pemilihan terhadap tokoh wayang Raden Permadi sebagai Bambang Sumantri juga bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan tokoh Bambang Sumantri, sebelum diterima mengabdikan diri dan setelah diwisuda sebagai *patih njero* dengan gelar Patih Suwanda oleh Prabu Ajunasasrabahu. Penerapan *wanda* wayang juga dilakukan dalam tokoh Raden Kumbakarna dan Adipati Karna.



Gambar 10. Raden Kumbakarna
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Tokoh wayang dalam gambar 10 terlihat Raden Kumbakarna (gambar sebelah kanan) bertangan satu dan wajah yang *disungging* dengan warna keemasan atau *gempleng*. Pemilihan ini memungkinkan untuk mencapai suasana batin tokoh yang tenang, tetapi bergejolak diakibatkan oleh suatu peristiwa yang telah terjadi.

Wajah *gempleng* menggambarkan kegeraman dan penolakan atas sikap Prabu Dasamuka yang angkara murka. Tokoh wayang Raden Kumbakarna, dengan tangan satu yang dapat digerakkan dan satu menggenggam, menggambarkan ketenangan Raden Kumbakarna dalam menghadapi suatu permasalahan dengan melakukan pertapaan di Gunung Goh Karna mengharap keadilan dari Tuhan. Selain itu, juga menggambarkan sebagai seorang kesatria sejati, Raden Kumbakarna tetap

memegang teguh pendiriannya untuk membela bumi Alengka. Pemilihan terhadap tokoh wayang Raden Kumbakarna bertangan satu memungkinkan untuk mempermudah teknik *sabet* dalam perang.



Gambar 11. Adipati Karna
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Tokoh wayang Adipati Karna (gambar sebelah kiri) juga dipilih dengan *sunggingan* wajah keemasan atau *gembleng* yang menggambarkan teguhnya sikap Adipati Karna. Keteguhan ini ditunjukkan dengan pendirian Adipati Karna yang kukuh mempertahankan sumpah setianya pada Prabu Duryudana, dan untuk menjalankan kewajibannya dalam Baratayuda sesuai dengan keinginan hatinya. Selain itu, juga menggambarkan suasana batin tokoh Adipati Karna yang semangat untuk

menyirnakkan angkara murka yang disandang Kurawa dengan mempercepat terjadinya perang Baratayuda.

b. Gamelan

Perlengkapan pementasan yang tidak kalah penting perannya adalah gamelan. Pada era sekarang penggunaan perangkat gamelan pada wayang kulit lazimnya menggunakan perangkat gamelan dengan *laras slendro* maupun *pelog*. Penggunaan gamelan sebagai pendukung musikal yang memberi penguatan pada pertunjukan wayang, dari bunyi yang dihasilkan perangkat gamelan.



Gambar 12. Penataan gamelan oleh crew *Madhangkara* dalam pertunjukan wayang kulit Cahyo Kuntadi
(Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Perangkat gamelan dalam pertunjukan wayang kulit Cahyo Kuntadi dapat dirinci sebagai berikut:

No.	Jumlah	Jenis Gamelan
1.	4 Buah	Kendhang (<i>Bem, Sabet, Ciblon, Ketipung</i>).
2.	3 Buah	Gender (<i>laras Slendro, Pelog Nem, Pelog Barang</i>)
3.	1 Buah	Rebab
4.	4 Buah	Demung (<i>Slendro, Pelog</i>)
5.	8 Buah	Saron cacah (<i>Slendro, Pelog</i>)
6.	2 Buah	Saron Penerus (<i>Slendro, Pelog</i>)
7.	1 Perangkat	Kempul (<i>Slendro Pelog</i>) yang terdiri atas kempul laras <i>ji, ro, lu, ma (Pelog) ma (Slendro), nem, pi, Gong Suwukan ro, Gong Suwukan ji.</i>
8.	2 Buah	Slenthem (<i>Slendro, pelog</i>)
9.	2 Buah	Bonang (<i>Slendro, Pelog</i>)
10.	2 Buah	Bonang Penerus (<i>Slendro, Pelog</i>)
11.	2 Perangkat	Kenong (<i>Slendro, Pelog</i>)
12.	1 Buah	Siter
13.	2 Buah	Gambang (<i>Slendro, Pelog</i>)
14.	2 Buah	Suling (<i>Slendro, Pelog</i>)

Tabel 1. Perangkat gamelan milik Cahyo Kuntadi
(Disusun oleh Ari Nurzeto, 2018)

Perangkat gamelan sebagai sumber bunyi berhubungan erat dengan *karawitan pakeliran*. Kualitas *gamelan* yang baik akan menghasilkan komposisi gending-gending yang lembut dan khas. Kelembutan susunan iringan yang dihasilkan akan memberi latar belakang suasana yang kuat untuk narasi dalang dalam *janturan, pocapan*, dan percakapan wayang.

Selain itu, dapat diartikan bahwa iringan gamelan dalam *pakeliran* wayang kulit begitu kompleks, canggih, tetapi mengena (Humardani, 1994:133).

Tercapainya kualitas estetik *karawitan pakeliran* dapat diperoleh dari mutu dan laras gamelan yang baik. Bahan yang dianggap paling baik adalah gamelan yang berbahan dasar perunggu. Perunggu dipilih karena awet dan tampilan yang menarik. Kualitas bahan dari perunggu dapat menimbulkan suara bagus dan gebyar secara visual, sehingga terlihat menarik bagi penonton dan menambah kesan estetika dalam pertunjukan wayang (Sunardi, 2013:67). Selain itu, perangkat gamelan juga berfungsi untuk memantapkan bunyi yang dihasilkan. Kemantapan ini tentu diperoleh dari gamelan yang memiliki laras baik, tidak *budheg*, dan *blero*. Laras gamelan yang baik akan menghasilkan suara yang *pleng*, jika dipadukan dengan suara dalang, *penggerong* dan *pesindhen*. Hal ini, dapat menguatkan suasana yang ditampilkan dalang.

c. *Kelir*

Kelir kain putih yang terbentang memanjang dan dibingkai dengan *gawangan*. *Gawangan* merupakan bingkai kayu yang diukir berbentuk persegi panjang. Ukuran panjang dan lebar *gawangan* bervariasi antara 9-12 meter, sedangkan tingginya bisa 3-5 meter.



Gambar 13. Gawangan milik Cahyo Kuntadi
(Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Gawangan ini sebagai alat untuk menambatkan *pluntur kelir* bagian atas. *Pluntur* merupakan seutas tali yang terbuat dari *lawe* atau benang katun yang berfungsi sebagai pengikat kolong kelir (*plathet*) bagian atas dengan *blandaran*. *Plathet* bagian bawah (*placak*) terbuat dari logam dan bambu sebagai pengait kolong *kelir* bagian bawah dengan *debog*. Sisi kanan dan kiri *kelir* terdapat *sligi* terbuat dari kayu, bagian atas menancap pada *blandaran* dan bagian bawah menancap pada *debog*. *Sligi* berfungsi sebagai pembentang *kelir* di bagian kanan maupun kiri agar *kelir* terbentang kencang.



Gambar 14. *Kelir yang terpasang pada gawangan*
(Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Selanjutnya setelah *gawangan* terpasang, juga dipasang *kelir*. Panjang dan lebar *kelir* mengikuti panjang dan lebar *gawangan*. *Kelir* adalah kain putih tipis tetapi kuat, sehingga bayangan wayang yang jatuh ke layar *kelir* akan nampak jelas. Pada sisi bagian atas *kelir* atau disebut *plangitan* (langit) di lipit dengan kain berwarna hitam atau merah, demikian halnya dengan sisi bawah *kelir* disebut *palemahan* (lemah atau tanah). Selain *kelir* juga dipasang *plisir*, yakni kain yang dihias sedemikian rupa sebagai penutup kayu dan *pluntur kelir* sisi atas yang dikaitkan pada *gawangan*. Pemasangan *plisir* ini bertujuan untuk menambah kesan indah dan rapi bagi tampilan *gawangan* secara keseluruhan. Bagian lain yang tak kalah penting dari *gawangan* ialah *tapakdara*.

Tapakdara memiliki tiga ujung runcing berfungsi untuk penancap dan penyangga *debog*, yang berbentuk seperti telapak burung dara, *tapakdara* juga lazim disebut sebagai *larapan*. *Larapan* terdiri dari dua bagian yakni bagian atas dan bagian bawah, atau dalam adegan *jejer* disebut sebagai *dhampar* dan *paseban*. *Dhampar* merupakan tempat duduk raja, sedangkan *paseban* digunakan sebagai tempat abdi raja untuk *seba* (menghadap). Dengan kata lain bagian atas berfungsi untuk menancapkan tokoh-tokoh raja, juga digunakan untuk menancapkan tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan yang sama dengan raja; seperti resi, dewa atau tokoh yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Bagian bawah berfungsi sebagai panggung *paseban*, yakni boneka wayang yang digambarkan dalam posisi duduk, atau tokoh yang memiliki kedudukan lebih rendah dari lawan bicarannya; seperti patih ketika menghadap raja, punakawan ketika menghadap satria, atau cantrik ketika menghadap resi.

Gawangan kelir milik Cahyo Kuntadi memiliki panjang sekitar 14 meter dan lebar sekitar 3 meter. Hal ini bertujuan untuk mencapai kerapian dan keseimbangan *simpingan* wayang kanan maupun kiri dengan jumlah yang banyak. *Gawangan* yang termasuk megah ini, dihiasi dengan ukiran yang rumit, hadirnya ukiran pada *gawangan* membangun kesan tenang dan agung (Sunardi, 2013:69-72).

d. *Kothak, Cempala, dan Keprak*

Kothak dalam pertunjukan wayang merupakan sebuah tempat berbentuk persegi panjang yang dibuat dari kayu lengkap dengan tutupnya.



Gambar 15. *Kothak* wayang milik Cahyo Kuntadi
(Foto : Ari Nurzeto, 2018)

Kayu yang digunakan adalah kayu *suren*, dengan kelebihan tekstur yang tidak terlalu keras, berserat halus, dan memiliki bobot yang ringan dibandingkan dengan jenis kayu lain. Sehingga dapat menghasilkan suara yang *ulem* (merdu). Selain menghasilkan suara yang merdu, kayu *suren* ini tidak mudah dimakan hama, baik rayap maupun bubuk kayu. Selain itu di dalam *kothak* terdapat *eblek*; yakni papan persegi pipih dibuat dari bambu yang dibentuk sedemikian rupa dan dibalut kain. *Eblek* digunakan sebagai sekat dalam menata wayang. Penggunaan *kothak* selain sebagai

tempat penyimpanan wayang, juga berfungsi sebagai sumber bunyi bersama dengan *keprak* dan *cempala*.

Cempala merupakan salah satu perlengkapan *pakeliran* yang berbentuk stupa dihiasi dengan ukiran. *Cempala* dibuat dari kayu galih asem, kayu besi, atau kayu sawo. Fungsi *cempala* adalah memperkuat suasana yang dibentuk oleh dalang. Perpaduan *cempala* dan *kothak* menghasilkan bunyi *dhodhogan* oleh dalang. *Dhodhogan* yang ditimbulkan untuk mendukung capaian suasana yang ditampilkan dalang, misal tokoh yang marah dibingkai dengan *dhodhogan ngganter* dan disusul *ada-ada*, hadirnya *dhodhogan* ini menambah kesan *sereng* atau tegang. Kemudian tokoh yang sedang bersedih hati, diperkuat dengan *dhodhogan tunggal* sebagai isyarat dalang untuk melagukan *sendhon tlutur*, hadirnya *dhodhogan tunggal* ini untuk mencapai kesan haru suasana batin tokoh yang ditampilkan. Pertunjukan wayang kulit biasanya digunakan dua buah jenis *cempala* yakni *cempala ageng* dan *cempala alit*. *Cempala ageng* biasanya digunakan di tangan kiri dalang, adapun *cempala alit* digunakan dengan cara dijepit pada antara ibu jari dan telunjuk kaki kanan dalang.

Keprak berupa kepingan logam (kuningan, perunggu, dan monel) berbentuk segi empat yang digantung di bibir *kothak* wayang, dibunyikan dengan cara menyepakinya dengan telapak kaki sebelah kanan. *Keprak* dan *cempala* memiliki hubungan yang sangat erat, mengingat *keprak* juga menentukan suasana serta memberikan kesan mantap bagi suasana

pakeliran misalnya untuk mencapai suasana *sereng* atau tegang dalam adegan jejer pertama, *keprak* digunakan berpadu dengan *cempala* mendukung *Ada-ada Girisa* yang dilagukan dalang. Dalam adegan peperangan, bunyi *keprak* sangat bereperan untuk memberikan suasana ramai dan penuh ketegangan.



Gambar 16. Penataan *keprak* pada pertunjukan wayang kulit sajian Cahyo Kuntadi (Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Susunan *keprak* milik Cahyo Kuntadi berjumlah lima keping, ditata sedemikian rupa dengan menggunakan satu *kupingan*. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan bunyi *keprak* yang nyaring dan ramai. Banyak sedikitnya jumlah kepingan *keprak*, tergantung dari selera masing-masing dalang. *Cempala* dan *keprak* berfungsi menguatkan suasana yang diciptakan dalang melalui *garap catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* (Sunardi, 2013:73). Bunyi *keprak* kaitanya dengan *catur*, sebagai sekat

untuk membatasi dialog wayang dalam suasana tegang, memantapkan suasana dalam *pocapan* dalang. *Sabet* akan terkesan hidup didukung dengan suara *keprak* yang sesuai dengan iringan karawitan. Misal, dalam peperangan antara tokoh, setiap kali memukul didukung dengan *keprakan*. Sehingga suasana ketegangan yang ditampilkan dalam suatu adegan dapat tercapai.

e. Lampu *Blencong* dan Pengeras Suara

Blencong adalah alat yang digunakan sebagai penerangan pada *jagadan* wayang. Zaman dahulu *blencong* dibuat dengan bahan logam tembaga atau kuningan, nyala api dengan menggunakan minyak serta sumbu yang besar kecil apinya diatur dengan alat yang lazim disebut *japit/sapit*. Seiring dengan perkembangan zaman, *blencong* tidak lagi menggunakan sumbu serta minyak, namun menggunakan lampu yang terhubung langsung dengan arus listrik. Selain itu, perkembangan ini dapat dilihat pada pertunjukan wayang kulit masa kini, penggunaan lampu warna-warni serta penambahan *blitz* bahkan lampu *follow spot* yang semakin lazim digunakan, demi mendukung keperluan dramatisasi serta suasana yang dibutuhkan.

Pada *pakeliran* Cahyo Kuntadi, perangkat lampu dibangun dengan alat yang paling mutakhir seperti yang disebutkan di atas. Penggunaan *blencong* tidak hanya menggunakan lampu *Halogen* warna netral, yang

dirangkai dengan menggunakan *dimmer* sebagai pengatur redup dan terangnya cahaya, tetapi dirangkai berikut dengan lampu-lampu pendukung lain.



Gambar 17. Penggunaan lampu *blencong* dan efek yang dihasilkan
(Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Penggunaan lampu warna-warni pada *blencong* bertujuan untuk memperkuat bayangan yang dihasilkan dan suasana adegan yang ingin dicapai, misalnya warna merah digunakan ketika tokoh dalam suasana hati yang marah.

Pengeras suara adalah perangkat penting yang digunakan untuk menguatkan efek *audio*. Efek *audio* diatur berdasarkan pengaturan yang baik oleh operatornya. Pengaturan dilakukan untuk memenuhi kualitas suara yang padu dari *gamelan*, *dalang*, dan *pesindhen*. Suara yang jelas dan baik dihasilkan dari perangkat pengeras suara yang mumpuni.



Gambar 18. Perangkat pengaturan suara
(Foto: Ari Nurzeto, 2018)

Pengeras suara terdiri atas *amplifier*, *mikrofon*, dan *loudspeaker*. Mutu dari peralatan pengeras suara dan ketepatan pengaturannya, akan mencapai kualitas estetik dalam pertunjukan wayang (Sunardi, 2013:77).

Cahyo Kuntadi dalam pertunjukannya, tidak jarang membawa perangkat pengeras suara miliknya sendiri dan operator yang dipercaya. Hal ini, dilakukan untuk menciptakan kemantapan *auditif* dalam pertunjukannya. Kemantapan ini dapat dicapai dengan keselarasan dalam pengaturan bunyi oleh operator audio. Teknik penataan dan pengaturan *microphone* dalam setiap instrumen gamelan, sangat menentukan keberhasilan suara yang dihasilkan. Pengaturan audio yang baik akan mendukung dan menguatkan kesan estetik yang dibangun melalui suara dalam pertunjukan wayang kulit.

3. Unsur Garap Pakeliran

Unsur garap pakeliran ditelusuri melalui: *lakon*, *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Pembahasan *lakon* difokuskan pada sumber lakon dan struktur lakon. Pada *garap catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* akan dikupas berdasarkan bagian-bagiannya, yaitu: pertama, *catur* terdiri dari bahasa, *ginem*, *janturan*, *pocapan*, dan teknik *antawecana*; kedua, *sabet* meliputi *cepeangan*, *tancepan*, *solah*, *entas-entasan*; ketiga, *karawitan pakeliran* terdiri atas urutan dan sajian nama gending, *sulukan*, maupun *dhodhogan-keprakan* (Sunardi, 2013:77-78).

a. *Lakon*

Pendapat Riris K. Sarumpaet yang dikutip oleh Soediro Satoto, bahwa *lakon* adalah kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukan di atas pentas oleh sejumlah pemain. *Lakon* dapat juga berarti drama (1985:13). Hal ini, sedikit berbeda dengan lakon wayang dalam tradisi pedalangan dahulu yang bersifat lisan atau *oral*, dan tidak tertulis. Seorang dalang dituntut untuk melatih daya ingat untuk menghafal *lakon* demi *lakon*. *Lakon* menjadi suatu hal yang menarik antusiasme di kalangan masyarakat penikmat pertunjukan wayang. Antusiasme masyarakat ini ditunjukan oleh timbulnya pertanyaan-pertanyaan mengenai *lakon* yang akan dipentaskan dalang. Pertanyaan itu antara lain mengenai, (1) apa *lakone*? (2) *lakone* sapa? (3) *lakone* piye?.

Pertanyaan pertama merujuk pada judul lakon, kedua merujuk pada tokoh utama yang hadir dalam *lakon*, pertanyaan ketiga merujuk pada jalinan peristiwa yang terjadi dalam sebuah *lakon* (Kuwato, 1990:19). Sebagai contoh jawaban untuk pertanyaan pertama adalah *Tripama Kawedhar* yang merupakan judul dari *lakon*, untuk pertanyaan kedua jawabannya adalah Bambang Sumantri, Raden Kumbakarna, dan Adipati Karna, untuk jawaban dari pertanyaan ketiga adalah peristiwa-peristiwa yang terjalin menjadi sebuah cerita atau lakon dari awal sampai akhir.

Lakon *Tripama Kawedhar* bersumber dari *Serat Tripama*. *Tripama* adalah penampilan tiga tokoh yang patut dan dianjurkan untuk dijadikan teladan bagi orang yang ingin mengabdikan diri dalam bidang keprajuritan dan kewiraan (Mulyono, 1986:15). Tokoh wayang ini adalah Bambang Sumantri yang mengabdikan dirinya sebagai mahapatih bergelar Suwanda di negeri Maespati, Raden Harya Kumbakarna dari negeri Alengka, dan Adipati Karna dari negeri Astina. Dari ketiga tokoh wayang ini, tentunya memiliki kisah, sifat, dan watak yang baik sehingga layak untuk dijadikan cerminan hidup.

Watak dan tekad dari ketiga tokoh dalam cerita wayang oleh pujangga Sri Mangkunegara IV di Surakarta (1809-1881 M) dilukiskan dalam karangannya yang berjudul *Tripama* (Kamajaya, 1985:3). Karangan ini berbahasa dan berhuruf Jawa, dalam bentuk *tembang macapat Dhandhanggula* sebanyak tujuh bait, sebagai berikut.

1. *Yogyanira kang para prajurit, lamun bisa samya anulada,
Kadya nguni caritane, andelira sang Prabu,
Sasrabahu ing Maespati, arah patih Suwanda,
Lelabuhanipun, kang ginelung triprakara,
Guna kaya purunne kang den antepi, nuhoni trah utama.*
 2. *Lire lelabuhan tri prakawis, guna bisa saniskareng karya,
Binudi dadi unggule, kaya sayektinipun,
Duk bantu prang Manggada nagri, amboyong putri dthomas,
Katur ratunipun, purunne sampun tetela,
Aprang tandhing lan ditya Ngalengka aji, Suwanda mati ngrana.*
 3. *Woten malih tuladan prayogi, satriya gung nagari Ngalengka,
Sang Kumbakarna namane, tur iku warna diyu,
Suprandene nggayuh utami, duk awit prang Ngalengka,
Dennya darbe atur, mring raka amrih raharja,
Dasamuka tan keguh ing atur yekti, de mung mungsuh wanara.*
 4. *Kumbakarna kinen mangsah jurit, mring kang raka sira tan lenggana,
nglungguhi kasatriyane,
Ing tekad datan purun, amung cipta labuh nagari,
Lan noli yayahrena, myang luluhuripun,
Wus mukti aneng Ngalengka, mangke arsa rinusak ing bala kapi,
Punagi mati ngrana.*
 5. *Yogya malih kinarya palupi, Suryaputra Narpati Ngawangga,
Lan Pandhawa tur kadange, lyan yayah tunggil ibu,
Suwita mring Sri Kurupati, aneng nagri Ngastina,
Kinarya gul-agul, manggala golonganing prang,
Bratayuda ingadegken senapati, ngalaga ing Korawa.*
 6. *Minungsuhaken kadange pribadi, aprang tandhing lan sang Dananjaya,
Sri Karna suka manahe,
Dene sira pikantuk, marga dennya arsa males-sih,
Ira Sang Duryudana, marmanta kalangkung,
Dennya ngetog kasudiran, aprang rame Karna mati jinemparing,
Sumbaga wirotama.*
 7. *Katri mangka sudarsaneng Jawi, pantes lamun sagung pra prawira,
amirita sakadare, ing lelabuhanipun,
Aja kongsi mbuwang palupi, Manawa tibeng nistha,
Ina estinipun, sanadyan tekading buta,
Tan prabeda budi panduming dumadi, marsudi ing kotaman.*
-
1. (Seyogianya para prajurit, bila semuanya dapat meniru, seperti masa dahulu, (tentang) andalan Sang Prabu, Sasrabahu di Maespati, bernama Patih Suwanda, jasa-jasanya, yang dipadukan dalam tiga hal, (yakni) pandai mampu dan berani (itulah) yang ditekuninya, menepati sifat keturunan (orang) utama).

2. (Arti jasa-bakti yang tiga macam itu, pandai mampu di dalam segala pekerjaan, diusahakan memenangkannya, seperti kenyataannya, waktu membantu perang negeri Manggada, memboyong delapan ratus orang puteri, dipersembahkan kepada rajanya, (tentang) keberaniannya sudahlah jelas, perang tandhing melawan raja raksasa Ngalengka, (Patih) Suwanda dalam perang).
3. (Ada lagi teladan baik, satria agung negri Ngalengka, sang Kumbakarna namanya, padahal (ia) bersifat raksasa, meskipun demikian (ia) berusaha meraih keutamaan, sejak perang Ngalengka (melawan Sri Ramawijaya), ia mengajukan pendapat, kepada kaandanya agar selamat, (tetapi) Dasamuka tak tergoyahkan oleh pendapat baik, karena hanya melawan (barisan) kera).
4. (Kumbakarna diperintah maju perang, oleh kakandanya ia tidak menolak, menepati (hakekat) kesatriaannya, (sebenarnya) dalam tekadnya (ia) tak mau, (kecuali) melulu membela negara, dan mengingat ayah-bundanya, telah hidup nikmat di negri Ngalengka, (yang) sekarang akan dirusak oleh barisan kera, (Kumbakarna) bersumpah mati dalam perang).
5. (Baik pula untuk teladan,, Suryaputera raja Ngawangga, dengan Pandawa (ia) adalah saudaranya, berlainan ayah tunggal ibu, (ia) mengabdikan pada Sri Kurupati, dijadikan andalan, panglima di dalam perang, Bratayuda (ia) diangkat menjadi senapati, perang di pihak Korawa).
6. (Dihadapkan dengan saudara sendiri, perang tandhing melawan Dananjaya, Sri Karna suka hatinya, karena (dengan demikian) ia memperoleh jalan untuk membalas cinta kasih, sang Duryudana, maka ia dengan sangat mencurahkan segala keberaniannya, (dalam) perang rame Karna mati dipanah (musuhnya), (akhirnya ia) mashur sebagai perwira utama).
7. (Ketiga (pahlawan tersebut) sebagai teladan orang Jawa, sepantasnyalah semua para perwira, mengambilnya sebagai teladan seperlunya, (yakni) mengenai jasa-bakti-nya. Jangan sampai membuang teladan, kalau-kalau jatuh hina, rendah cita-citanya, meskipun tekad raksasa, tidaklah berbeda usaha menurut takdirnya (sebagai) makhluk, berusaha meraih keutamaan) (Kamajaya, 1985:86-89).

Lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi adalah lakon yang telah dipentaskan pertama kali di Ponorogo, Jawa Timur. Pentas wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* yaitu pada tanggal 14 November 2015, di

Desa Gundik, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur dalam rangka tasyakuran keluarga besar bapak Eko Prio Utomo.

Struktur lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi meliputi: pertama, bagian *pathet nem*; kedua, bagian *pathet sanga*; ketiga, bagian *pathet manyura* (Sunardi, 2013:79). Adapun struktur lakon *Tripama Kawedhar* adalah sebagai berikut:

a. Bagian *Pathet Nem*

1). Adegan Prolog *jejer Negara Maespati*

Tokoh: Prabu Arjunasasrabahu dan Bambang Sumantri

Geding: *Ayak-Ayak Hong Slendro Nem diteruskan Ladrang Balabak.*

Sulukan: Tidak ada *sulukan*

Adegan ini menceritakan Prabu Arjunasasrabahu yang tidak mau serta merta menerima Bambang Sumantri menjadi abdinya. Terlebih dahulu Bambang Sumantri harus memperlihatkan tekadnya, dengan melaksanakan tugas dengan tanggungjawab. Bersama dengan kegundahan hati yang dirasa Prabu Arjunasasrabahu atas Dewi Citrawati yang dilamar Prabu Darmawasesa dari Widarba. Mengetahui lamaran Prabu Darmawasesa adalah siasat jahat untuk menjajah bumi Magada. Kemudian Bambang Sumantri diminta untuk mengemban tugas membebaskan negara Magada dari cengkraman raja dari berbagai negara

dan memboyong Dewi Citrawati ke negara Maespati untuk dijadikan permaisuri. Bambang Sumantri bersedia, kemudian memohon pamit.

2). Adegan Bambang Sumantri dan Punakawan

Tokoh: Bambang Sumantri dan Semar Gareng, Petruk, dan Bagong

Gending: Uran-uran tembang Pocung

Sulukan: Ada-Ada Mataraman

Adegan ini menceritakan petuah-petuah Kyai Semar mengenai prinsip yang harus dipegang teguh jikalau ingin *suwita* atau mengabdikan pada raja. Bambang Sumantri yang semula gundah, semakin bulat tekadnya setelah mendengar petuah Kyai Semar. Kemudian ia meminta salah satu anak Kyai Semar untuk menemani dirinya menuju negara Magada.

3). Adegan Tapal Batas Magada

Tokoh: Prabu Darmawasesa, Prabu Dewadhenta, Tumenggung Kumandhanggarba, Petruk, dan Bagong.

Gending: *Ladrang Jati Kumara Laras Slendro Pathet Nem*

Sulukan: Ada-Ada Greget Saut Nem

Adegan ini menceritakan tentang raja berbagai negara yang dipimpin raja Widarba, Prabu Darmawasesa. Prabu Darmawasesa mengutarakan bahwa niat untuk melamar Dewi Citrawati, hanyalah siasat atau tabiat buruknya untuk menjajah negeri Magada akan kekayaan minyak bumi yang melimpah ruah. Kemudian jikalau tenggelam matahari

lamaranya tak kunjung diberi jawaban. Terpaksa negeri Magada harus dihancurkan. Setelah itu, tampil Petruk dan Bagong sebagai utusan Bambang Sumantri untuk menyampaikan surat pada Prabu Darmawasesa. Isi surat itu agar Prabu Darmawasesa dan raja berbagai negara bersedia mundur dari negeri Magada. Mengetahui hal itu, Prabu Darmawasesa marah dan mengajak raja berbagai negara untuk menyerang negeri Magada.

4). Adegan Budhalan

Tokoh: Prabu Darmawasesa, Prabu Dewadhenta, Tumenggung Kumandhanggarba dan prajurit dari berbagai negara.

Gending: Sampak Laras Slendro Pathet Nem

Sulukan: Ada-Ada Greget Saut Nem

Tokoh-tokoh tersebut tampil bergantian, setiap tokoh *solah* menari sesuai *sekaran* masing-masing lalu *dientas*. Setelah *dientas* tokoh yang lain ditampilkan untuk melakukan tarian dengan *sekaran* yang berbeda, begitu seterusnya diulang-ulang sampai dengan tokoh yang terakhir.

5). Adegan Perang Gagal

Tokoh: Tumenggung Kumandhanggarba, Candrapati, Candramawa, Bambang Sumantri, dan Punakawan.

Gending: Srepeg Laras Slendro Pathet Nem

Sulukan: Ada-Ada Nem

Pasukan Widarba yang dipimpin Tumenggung Kumandhanggarba bertemu dengan Bambang Sumantri dan Punakawan. Tumenggung Kumandhanggarba meminta keterangan perihal surat Sumantri agar raja dari berbagai negara mundur dari Magada. Bambang Sumantri membenarkan karena ia ingin negara Magada merdeka seutuhnya terbebas dari ancaman para raja berbagai negara. Akhirnya Tumenggung Kumandhanggarba marah karena menganggap sebagai sebuah tantangan dan terjadilah peperangan. Bambang Sumantri unggul.

6). Adegan Kedhatonan (Limbukan)

Tokoh: Limbuk dan Cangik

Sulukan: Tidak ada *sulukan*

Adegan ini berisi hiburan sebagai selingan dari jalanya cerita. Dalam adegan ini disampaikan maksud dan tujuan terselenggaranya pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar*. Selain itu, dalang juga memberikan kesempatan pada *sindhen* dan *pengrawit* untuk melantunkan tembang-tembang permintaan dari yang hadir, dan mempersilahkan tokoh masyarakat naik ke atas panggung, jika diperlukan.

7). Adegan Negeri Magada

Tokoh: Dewi Citrawati dan Bambang Sumantri

Gending: *Ketawang Pudiastuti Laras Slendro Pathet Nem*

Sulukan: *Pathet Nem Jugag*

Dewi Citrawati bersyukur pada Tuhan dan mewakili seluruh rakyat Magada, ia sangat berterimakasih pada Sumantri lantaran dirinya sebagai penegak keadilan, negeri Magada terbebas dari belenggu Prabu Darmawasesa. Namun, Dewi Citrawati kecewa dengan Prabu Arjunasasrabahu yang tak datang untuk membantunya.

Bambang Sumantri mengutarakan maksud kedatangannya di Magada adalah sebagai utusan Prabu Arjunasasrabahu untuk menyingkirkan raja dari berbagai negara yang dipimpin Prabu Darmawasesa dan untuk melamar serta memboyong Dewi Citrawati ke negeri Maespati sebagai pemaistri Prabu Arjunasasrabahu.

Dewi Citrawati terheran dengan pengabdian Bambang Sumantri yang tulus. Sumpah Dewi Citrawati, untuk siapa saja yang dapat mengatasi masalah yang melanda negara Magada, ia bersedia *suwita* dunia dan akhirat. Atas dasar sumpahnya yang berhak menikahinya adalah Bambang Sumantri, bukan Prabu Arjunasasrabahu.

Bambang Sumantri menolak karena hanya sebagai utusan, dosa apa yang akan disandang jika lancang menuruti permintaan Dewi Citrawati. Sebagai utusan yang amanah Sumantri lebih baik mati sebagai alas kaki Dewi Citrawati, jika sampai tak berhasil memboyong sang dewi ke negeri Magada. Dewi Citrawati memuji kesetiaan Sumantri pada Prabu Arjunasasrabahu, akhirnya sang dewi bersedia untuk diboyong tetapi ia meminta bukti jika keperwiraan Arjunasasrabahu lebih unggul daripada

abdinya. Kemudian sesampainya di Maespati, Bambang Sumantri meminta Patih Suroto untuk menyampaikan suratnya pada Prabu Arjunasasrabahu.

8). Adegan Negeri Maespati

Tokoh: Prabu Arjunasasrabahu dan Patih Suroto

Gending: *Ketawang Saraswati Laras Slendro Pathet Nem*

Sulukan: *Pathet Nem Jugag*

Prabu Arjunasasrabahu merasa gundah karena tidak kunjung mendapat kabar, padahal ia sudah mengutus Patih Suroto untuk mengawasi perjalanan Sumantri. Patih Suroto menghadap menghaturkan *nawala* dari Sumantri. Mengetahui isi pesan itu Prabu Arjunasasrabahu murka karena merasa diremehkan kesaktiannya, dan kemudian menyuruh Patih Suroto untuk memberi tahu Sumantri agar menunggu di Alun-alun Maespati.

9). Alun-alun Maespati

Tokoh: Prabu Arjunasasrabahu, Bambang Sumantri, Dewi Citrawati, dan Patih Suroto

Gending: *Sampak Laras Slendro Pathet Nem*

Sulukan: *Ada-Ada Greget Saut Nem*

Setelah mengetahui perintah Arjunasasrabahu dari Patih Suroto, Bambang Sumantri bergegas menunggu di alun-alun. Kemudian Sumantri berhadapan dengan Arjunasasrabahu, Sumantri mengutarakan niatnya

hanyalah untuk menjaga kewibawaan sang Prabu Arjunasasrabahu. Namun Prabu Arjunasasrabahu tetap tak dapat menerima maksud Sumantri karena menganggap menyepelekan kesaktiannya. Terjadilah peperangan hebat, sebagai abdi Sumantri tetap menjunjung tinggi sikap hormatnya walaupun dalam peperangan.

Bambang Sumantri terkalahkan dan terpental jauh. Dewi Citrawati datang dan mengobarkan semangat Sumantri agar mengeluarkan pusaka ampuh yang dimiliki, hal ini dilakukan sang dewi demi kebaikan Sumantri dan Arjunasasrabahu. Dengan demikian rakyat Maespati yang menyaksikan tak meremehkan kesaktian Sumantri dan Arjunasasrabahu. Bambang Sumantri mengeluarkan senjata Cakra dan mengarahkannya pada sang prabu. Mengetahui hal itu, tanggap sang prabu kemudian mengheningkan cipta atau *semedi* seketika berubah menjadi raksasa sangat besar atau *triwikrama*. Sumantri tidak berdaya dan meminta ampun pada Arjunasasrabahu.

Dewi Citrawati datang dan menghampirinya untuk meminta sang prabu agar *rucat* kembali ke wujudnya semula. Sang dewi mengaku bertanggung jawab atas yang dilakukan Sumantri, dan menjelaskan bahwa sebenarnya Sumantri hanyalah menjalankan perintah atas dirinya tanpa bermaksud meremehkan kewibawaan Prabu Arjunasasrabahu. Kemudian sang prabu menyesal dan kembali ke wujud semula dan meminta Citrawati bersedia menjadi permaisurinya.

Sang dewi bersedia tetapi dengan syarat agar kelak setelah menikah diizinkan pulang ke Magada. Prabu Arjunasasrabahu heran dan meminta keterangan. Citrawati menjelaskan bahwa dirinya rindu dengan keindahan taman Sriwedari yang menjadi *klagenan* masih tertinggal di Magada. Arjunasasrabahu memberi tawaran kalau saja taman Sriwedari dipindah ke Maespati, apakah sang dewi akan tetap kembali ke Magada. Sang dewi tak akan kembali ke Magada akan menambah rasa cintanya jika taman Sriwedari benar-benar dipindah ke Maespati. Kemudian Arjunasasrabahu menguji apakah masih ada niat Sumantri untuk *suwita* padanya dan memerintahkan Bambang Sumantri agar memindah taman Sriwedari ke negeri Maespati hanya dalam waktu sehari semalam. Jika Sumantri berhasil, maka akan diangkat dan diterima *suwita* menjadi patih *njero* dengan gelar Patih Suwanda. Bambang Sumantri menyanggupi, gelisah pikiran dan hatinya karena bingung dirinya sendiri tidak mampu untuk memindah taman Sriwedari.

10). Adegan Bambang Sumantri (sedih)

Tokoh: Bambang Sumantri dan Bambang Sukasrana

Gending: *Sampak Tlutur Laras Slendro Pathet Nem*

Sulukan: *Ada-Ada Greget Saut Nem*

Mengetahui kakaknya yang bersedih hatinya, tanggap Sukasrana datang dari angkasa. Sukasrana meminta agar jangan bersedih hati, karena dirinya pasti akan ikut sedih pula. Kemudian ia menawarkan pada

kakaknya, apa yang diminta Prabu Arjunasasrabahu ia berjanji akan menyanggupi, lebih baik kehilangan nyawa sekalipun daripada kakaknya tak diterima *suwita* ratu. Memeluk Sukasrana, ia mengajaknya pulang ke pertapan Jatisarana karena sudah pupus harapannya untuk mengabdikan pada Arjunasasrabahu, bertanya tugas yang diberikan untuk memindahkan taman Sriwedari dari negeri Magada ke Maespati hanya dalam waktu sehari semalam. Sukasrana meminta doa, dirinya yang akan memindahkan taman Sriwedari.

11). Adegan Taman Sriwedari Negeri Magada

Tokoh: Bambang Sukasrana

Gending: *Sampak Laras Slendro Pathet Nem*

Sulukan: Tidak ada *sulukan*

Bambang Sukasrana dekat dengan dewa karena kuat tapa-bratanya menjadikan apa yang diinginkannya dikabulkan. Sesampainya di taman Sriwedari dengan hanya memandangnya saja taman Sriwedari berubah wujud menjadi seukuran genggam tangan. Kemudian dipondong dan terbang menuju tamansari negeri Maespati. Sukasrana berhasil memindahkan taman Sriwedari, karena merasa sangat lelah kemudian ia tertidur pulas di dalam taman.

Arjunasasrabahu heran tidak sampai sehari Sumantri yang berhasil memindahkan taman Sriwedari dan dirinya patut disebut bocah Jatisarana karena kesaktiannya luar biasa. Dewi Citrawati pergi ke taman untuk

memastikan keadaannya. Prabu Arjunasasrabahu *nggumun* mengapa Sumantri bisa secepat itu memindah taman Sumantri, jika ada orang lain yang memindahny sang prabu meminta Sumantri agar jujur. Jika benar Sumantri yang memindah, sang prabu rela turun dari tahtanya dan berguru pada Sumantri. Sang dewi datang kembali dengan menangis ketakutan, karena melihat buta bajang yang mengerikan. Sang prabu segera pergi untuk menyirnakkan, dan dihentikan Sumantri. Sumantri meminta agar dirinya saja yang menyingkirkan *buta bajang*, sang prabu meminta untuk tak menyingkirkan tapi membunuhnya agar tidak kembali ke taman Sriwedari, Sumantri bersedia untuk membunuh buta bajang.

12). Adegan Taman Sriwedari (Bambang Sukasrana Gugur)

Tokoh: Bambang Sumantri, Bambang Sukasrana, Prabu Arjunasasrabahu, Dewi Citrawati, dan Kyai Semar.

Gending: *Ketawang Pamegatsih Laras Slendro Manyura*

Sulukan: *Pathet Nem Jugag*

Tanpa diduga buta bajang yang tertidur adalah adiknya sendiri, kemudian dibangunkannya. Sukasrana lelah dan ngantuk karena telah menggunakan tenaganya untuk memindah taman Sriwedari. Sumantri mengatakan jika Dewi Citrawati ketakutan melihat Sukasrana, dan dirinya diperintah untuk membunuhnya. Kemudian Bambang Sumantri meminta agar adiknya segera pergi. Selanjutnya akan mengatakan pada

sang prabu jika *buta bajang* telah terbunuh. Dengan tegas Sukasrana menolak karena sangat tidak suka sebagai tokoh berkedudukan tinggi tidak pantas untuk berbohong.

Sebagai seorang kakak, Sumantri tidak sampai hati untuk membunuh adiknya sendiri tidak sanggup membayangkan bagaimana perasaan ayahnya nanti. Bambang Sumantri masih sebagai manusia normal bukan jagal, kemudian meminta Sukasrana jika masih menganggap Sumantri sebagai kakaknya, maka ia harus mau pergi ke Jatisrana dan menyampaikan pada ayahnya bahwa Sumantri telah memperoleh kedudukan tinggi, kelak akan memboyong ayah dan adiknya ke Maespati. Sukasrana menolak dan hanya rela diantarkan bersama mautnya ke surga demi tercapainya cita-cita kakaknya.

Bambang Sumantri menakut-nakuti dengan mengeluarkan anak panahnya, karena adiknya bersikeras tak mau pulang ke Jatisrana. Sukasrana senang dengan kakaknya mengeluarkan anak panah akan menyempurnakan hidupnya dan menyempurnakan Sumantri sebagai tokoh besar yang jujur. Kemudian Sukasrana mengikhlaskan dadanya sebagai sarang anak panah kakaknya. Prabu Arjunasasrabahu datang dan bertanya mengapa tidak hendak dibunuhnya. Sumantri menoleh tanpa sengaja anak panah melesat menembus dada Sukasrana. Gugurlah Sukasrana. Dewi Citrawati datang melihat kejadian itu, ia bersedih dan menangis di pangkuan Arjunasasrabahu.

Kyai Lurah Semar datang sangat menyayangkan dengan apa yang telah terjadi. Walaupun perih dirasakan, namun Semar berharap kelak di zaman yang akan datang dapat menjadi sebuah tauladan yang baik. Tingginya cita-cita Bambang Sumantri tidak mengalahkan kasih sayang terhadap adiknya. Begitu pula dengan Bambang Sukasrana yang sagat menyayangi kakaknya dan kejujuran yang selalu dipegang teguh.

Kyai Lurah Semar memberi nasehat pada Prabu Arjunasasrabahu, jika dirinya telah kehilangan sikap yang seharusnya ia pegang teguh. Ketiga sikap itu ialah *katresnan*, kebijaksanaan, dan kebangsaan. Sebagai raja seharusnya ia harus menganggap sama rata semua golongan tanpa membedakan, Sukasrana sebagai gambaran kawula seharusnya mendapat pengayoman dengan baik, bukan malah main hukum mati tanpa mempertimbangkan dosanya, demi menuruti istrinya. Kedua sebagai raja ia kehilangan sikap kebijaksanaan, terbukti dengan sekedar asal memerintah Bambang Sumantri untuk membunuh Buta bajang, padahal belum diketahui kesalahannya tanpa mencermatinya terlebih dahulu. Ketiga sebagai pemimpin bangsa seharusnya tidak membedakan suku dan golongan. Semar mengingatkannya, jika Arjunasasrabahu tidak bertaubat sadar akan kesalahannya, maka harus bersiap menerima buah perbuatanya dari Tuhan semesta alam.

Penyesalan menyelimuti batin Prabu Arjunasasrabahu, kemudian ia bertekad menebus dosa-dosanya dengan melakukan pertapaan ngambang di samudra. Untuk mengapresiasi kesetiaan Bambang Sumantri dianugerahkannya gelar Raden Patih Suwanda sebagai *patih njero* kerajaan Maespati dan Patih Surata sebagai *patih njaba*.

13). Adegan Negeri Ngalengka

Tokoh: Prabu Dasamuka, Prabu Arjunasasrabahu, Dewi Citrawati, Bambang Sumantri, dan Kyai Semar.

Gending: *Uran-uran Dhandhanggula Tlutur* (Sumantri Gugur)

Sulukan: Sendhon Tlutur

Prabu Dasamuka mencari titis Dewi Widawati. Mengetahui titisan Widawati berada di negeri Maespati sebagai prameswari, yang kebetulan Prabu Arjunasasrabahu sedang bertapa. Dasamuka merasa sangat mudah untuk menculik Dewi Citrawati. Sebagai abdi Kalamarica mengingatkan agar tetap harus waspada karena Maespati memiliki patih yang sakti yaitu Bambang Sumantri. Dasamuka tak menghiraukan bersikukuh untuk menyulik Citrawati, kemudian berangkat ke negeri Maespati.

Berhadapan dengan Patih Surata sebagai *patih njaba*, kemudian terjadi peperangan yang mengakibatkan Patih Surata gugur. Bambang Sumantri menghadapi Prabu Dasamuka, terjadi peperangan hebat. Patih Suwanda terluka parah tergigit lehernya dan merangkak menuju samudera untuk mencari Prabu Arjunasasrabahu. Suwanda

membangunkan pertapan Arjunasasrabahu dan gugurlah Patih Suwanda di hadapan sang prabu Arjunasasrabahu.

Kyai Lurah Semar datang dan berkata dunia seisinya menyaksikan pengabdian yang terbingkai dalam indahny sastra, tiga bab yaitu *guna*, *kaya*, dan *purun* yang menjadi pedoman hidup Bambang Sumantri. *Guna* berarti pandai terbukti tanggungjawabnya dalam menyelesaikan tugas dengan baik yaitu membebaskan negeri Magada dari cengkraman raja seribu negara dan berhasil melamar serta memboyong Dewi Citrawati ke negeri Maespati untuk Prabu Arjunasasrabahu. Berikutnya, *kaya* yang berarti mampu terbukti dapat memberikan persembahan untuk kejayaan Prabu Arjunasasrabahu berupa 800 orang *putri dhomas* dan harta hasil berperang, *purun* berarti berani yaitu rela mengorbankan jiwa raga untuk menegakkan kedaulatan negeri Maespati. Itulah teladan yang baik dari Patih Suwanda.

b. Bagian Pathet Sanga

14). Adegan Gara- Gara

Dalang melantunkan tembang dolanan *padhang mbulan* dan *gethuk*, kemudian dilanjutkan oleh swarawati. Pada adegan ini digunakan dalang untuk menyampaikan permintaan lagu yang belum dimainkan pada adegan *Limbukan*. Untuk menyingkat waktu adegan ini tak berlangsung lama mengingat lakon yang dimainkan masih panjang.

15). Adegan Gunung Goh Karna

Tokoh: Raden Kumbakarna dan Raden Indrajit

Gending: *Ktw. Kaduk Rena Irs. Sl. Pt. Sanga* (Kumbakarna tapa sare)

Sulukan: *Pathet Sanga Jugag*

Di puncak gunung Goh Karna, Kumbakarna melakukan tapa tidur yang telah berjalan setahun lamanya, dirinya memprihatinkan terjadinya kekacauan di negaranya. Indrajit memberitahukan bahwa Sarpakenaka dan Patih Prahastha telah gugur dan untuk memboyong Kumbakarna kembali ke Alengka untuk mengatasi masalah yang terjadi dan Dasamuka akan mengikuti kehendak Kumbakarna. Mendengar hal itu, kemudian bangunlah Kumbakarna dari pertapaannya. Berangkat menuju Alengka bersama Raden Indrajit.

16). Adegan Kerajaan Alengka

Tokoh: Prabu Dasamuka, Raden Kumbakarna, dan Raden Indrajit.

Gending: *Ldr. Soran Gonjang Ganjing terus Irama Dadi* (Alengka)

Sulukan: Tidak ada *sulukan*

Raden Kumbakarna meminta keterangan kakaknya perihal memanggil dirinya untuk datang. Kemudian Dasamuka ingin menjamu adiknya dahulu karena setelah menjalani pertapaan pastilah sangat lapar, namun Kumbakarna menolak. Ia menolak ajakan kakaknya karena hafal dengan tabiat kakaknya yang mempunyai maksud tersembunyi dibalik kebbaikanya. Lalu Dasamuka menanyakan mengenai hakikat kewajiban

seorang kesatria. Dengan lantang Kumbakarna memaparkan kewajiban yang harus disandang oleh seorang kesatria. Mendengar jawaban adiknya, Dasamuka menagih kewajibanya sebagai seorang kesatria dikala negerinya dijajah pasukan kera dan memintanya untuk menjadi senapati perang Alengka.

Raden Kumbakarna menolak perintah kakaknya dan menyarankan agar perang dihentikan. Dasamuka menolak dan menjadi marah. Kemudian Kumbakarna akan pergi, namun dicegah. Dasamuka berjanji akan menuruti perkataan adiknya. Kemudian Kumbakarna meminta agar Dewi Shinta dikembalikan pada Prabu Ramawijaya dan meminta maaf, Dasamuka menyetujuinya asalkan Ramawijaya datang dihadapanya. Kumbakarna saguh untuk muter giling Prabu Ramawijaya dan meminta kakanya untuk menyelesaikan dengan baik-baik.

Mengheningkan cipta Sang Kumbakarna dan atas kehendak Tuhan seketika Prabu Ramawijaya sudah berada di hadapanya. Kemudian Prabu Dasamuka meminta maaf dan berniat ingin mengembalikan Dewi Sinta pada Prabu Ramawijaya. Prabu Ramawijaya menolak dan hanya bersedia menerima Dewi Sinta kembali asalkan bersamaan dengan nyawa Prabu Dasamuka. Sontak Prabu Dasamuka marah dan mengeluarkan pedangnya, tanggap Anoman datang *nyaut* Prabu Ramawijaya.

Dasamuka sangat marah karena niat baiknya disepelkan. Kemudian Ia menagih janji pada Raden Kumbakarna untuk maju perang sebagai

senapati Alengka. Raden Kumbakarna menjadi senapati dengan tekad tidak untuk membela siapapun melainkan demi tanah airnya, negeri Alengka. Terjadi peperangan dengan prajurit kera.

17). Adegan Raden Kumbakarna bertemu Raden Gunawan Wibisana

Tokoh: Raden Kumbakarna, Raden Gunawan Wibisana, dan Raden Lesmana Murdaka.

Gending: *Ktw. Karuna Lrs. Sl. Pt.Sanga*

Sulukan: Tidak ada *sulukan*

Raden Gunawan Wibisana tak menduga kakaknya maju menjadi senapati membela Prabu Dasamuka. Lalu ia berkata kalau jangan sampai salah paham, dirinya maju perang murni untuk tanah airnya bukan keangkaramurkaan Dasamuka. Wibisana mengajak kakaknya untuk bergabung dengan Ramawijaya menegakan keadilan. Curiga dengan sikap Wibisana yang meninggalkan Alengka untuk bersatu dengan Prabu Ramawijaya, Kumbakarna menuduh adiknya berkhianat.

Wibisana berargumen bahwa ia ingin meredam keangkaramurkaan Prabu Dasamuka, sirnanya angkaramurka harus bersamaan dengan penyandanganya. Untuk itu, dirinya bersatu dengan Ramawijaya untuk mempercepat angkaramurka itu sirna. Kumbakarna tidak mau bergabung dengan Ramawijaya, kemudian Raden Gunawan Wibisana meminta agar Raden Kumbakarna perang melawannya. Kumbakarna menolak dengan alasan jika berhadapan dengan adiknya maka penerus tahta Alengka

tidak ada lagi, kemudian meminta agar kesatria yang suci yaitu Raden Lesmana Murdaka yang menghadapinya. Kemudian Wibisana meminta Raden Lesmana untuk menghadapi kakaknya.

Terjadi peperangan antara Raden Kumbakarna melawan Raden Lesmana Murdaka. Raden Kumbakarna terkena Pusaka Pancawisaya, gugurlah bersama nafsunya Kumbakarna dengan membela tanah airnya Alengka.

c. Bagian *Pathet Manyura*

18). Adegan Prabu Kresna bertemu Adipati Karna

Tokoh: Sri Kresna dan Adipati Karna

Gending: *Ayak-Ayak Slendro Pathet Sanga*

Sulukan: Sendhon Manyura Ngelik

Sri Kresna meminta keterangan pada Karna bahwasannya Karna adalah putra Kunthi dan bersaudara dengan Pandawa. Oleh karena itu, kelak jika terjadi *bharatayuda* Karna bergabung dengan para Pandawa agar jika memperoleh kemenangan, Karna diangkat menjadi raja di Astina sejajar dengan Puntadewa di Indraprasta. Dengan cara itu dapat membahagiakan ibunya yaitu Dewi Kunthi.

Kemudian dengan tegas Adipati Karna menolak karena ia telah terikat sumpah setianya, untuk mengabdikan hidup dan matinya pada Prabu Duryudana yang telah memberikan pengakuan dan mengangkat

derajat hidupnya. Sebagai kesatria, Adipati Karna harus taa sumpaht, hilanglah kemanusiaanya jika sampai melanggar sumpahnya dan berkhianat pada Duryudana.

Kresna meragukan jiwa kesatria Karna, karena membela Kurawa yang jelas angkara murka. Jikalau nanti ia berhadapan dengan Arjuna adiknya sendiri, dan Arjuna gugur apakah tega sebagai seorang anak melihat Dewi Kunthi menangisi Arjuna. Lalu Karna mempunyai pendirian yang kuat jika sebagai seorang ksatria yang terjun ke dalam medan pertempuran yang ada hanyalah menang atau mati. Sebagai seorang ibu seharusnya merelakan anaknya gugur demi membela kebenaran yang luhur.

Karna tak bermaksud untuk bermusuhan dengan Pandawa karena membela Kurawa. Ia melakukan hal itu demi menegakan ketentraman dunia kewajibannya sebagai kesatria. Prabu Kresna merasa bingung dan tak paham dengan Karna. Kemudian Karna mengutarakan pada Kresna yang sejatinya sangat rahasia, bahwa sudah sejak lahir sampai sekarang ajaran baik dari guru telah diterima oleh Duryudana, namun semuanya sia-sia. Secara lahir ia mendukung Kurawa namun secara batiniah mendukung saudaranya para Pandawa dengan mendorong Kurawa untuk Bharatayuda. Hal ini, dilakukan Karna karena tanpa dirinya Kurawa tak akan berani maju perang dan Bharatayuda tidak akan terjadi.

Adipati Karna mengetahui bahwa keangkaramurkaan tak akan pernah lenyap jika tak bersamaan dengan yang menyandang angkara murka itu.

Prabu Kresna masih ragu dan merasa Pandawa bisa menang jikalau Adipati Karna menjadi senapati Kurawa. Kemudian Adipati Karna rela untuk mengorbankan nyawanya demi keutamaan. Dunia terlalu bisung mendengar kesaktian Karna, tidak hanya manusia dewa pun iri pada dirinya. Ia berterus terang bahwa kedua pusakanya yang sangat ampuh yaitu *Anting-anting kadhewan* dan *Kawaca kere waja* menjadikannya tidak tertandingi oleh siapapun. Karna meminta Kresna untuk tak khawatir karena kedua pusakanya itu telah dikembalikan pada dewa, tanpa pusaka itu dirinya tanpa daya dan ia memastikan Pandawa bisa menang. Sri Kresna memeluk Adipati Karna, seraya menangis Karna berpamitan dan mengucapkan sampai bertemu pada Bharatayuda kelak dengan kewajiban masing-masing. Kemudian sebagai tanda baktinya, ia pergi menemui ibu Kunthi, lantaran dewi Kunthi dirinya terlahir ke dunia.

19). Adegan Adipati Karna dan Dewi Kunthi

Tokoh: Dewi Kunthi dan Adipati Karna

Gending: *Buka Celuk S.A Puspanjana (Kunthi-Karna)*

Sulukan: Ada-Ada Manyura

Dalam adegan ini Dewi Kunthi menyesal dan meminta maaf sejak lahir sampai dewasa dirinya tidak pernah merawat Karna. Kemudian Karna mengaku telah mengetahui semuanya dengan jelas dari ibu Nada

bahwa Dewi Kunthi adalah ibu yang melahirkannya ke dunia. Tidak ada alasan apapun untuk tidak berbakti pada Dewi Kunthi. Lalu dirinya meminta doa restu untuk berperang melawan Janaka adiknya. Ia memohon pada Kunthi untuk tak mengkhawatirkan Janaka karena kemampuan Janaka sangat mungkin untuk menang. Dengan sangat sedih Karna memohon dan menghaturkan sembah untuk awalan dan untuk terakhir kalinya. Dewi Kunthi menagis sedih memeluk erat Adipati Karna.

20). Adegan Pesanggrahan Bulupitu

Tokoh: Prabu Duryudana, Prabu Salyapati, Adipati Karna, dan Patih Sengkuni.

Gending: *Ldr. Kandha Manyura* (Pesanggrahan Bulupitu)

Sulukan : Ada -Ada Manyura

Tokoh yang tampil adalah Prabu Duryudana, Prabu Salya, Adipati Karna, dan Patih Sengkuni. Adegan ini merupakan hari ke empat belas terjadinya Bharatayuda, Salya meminta agar perang Bharatayuda dihentikan agar tak menelan korban yang lebih banyak lagi. Resi Bhisma, Resi Drona, Raden Dursasana, Lesmana Mandrakumara, dan Raden Jayadrata telah gugur. Prabu Duryudana menolak, kemudian *nyemoni* bahwa dirinya berani menggelar Bharatayuda karena merasa ada seseorang yang bersedia membalas budi padanya. Tanggap sang Karna atas sindiran Duryudana, kemudian memohon restu untuk maju menjadi

senapati dan meminta Prabu Salya untuk berkenan menjadi kusir perangnya. Salya sangat marah, kemudian mengajak Karna keluar.

21). Adegan Prabu Salya dan Adipati Karna

Tokoh: Prabu Salya dan Adipati Karna

Gending: *Sampak Lrs. Sl. Manyura*

Sulukan : Tidak ada *sulukan*

Prabu Salya marah dengan ucapan Adipati Karna di persidangan karena memintanya untuk menjadi kusir. Sebagai seorang mertua Salya merasa direndahkan martabatnya. Kemudian Karna menjelaskan dirinya melakukan hal itu berdasarkan tiga alasannya yaitu; jika Ia berhadapan dengan Janaka maka sudah dapat dipastikan kusirnya adalah Sri Bathara Kresna, tidak ada yang setimbang dengan Sri Kresna kecuali ayah mertuanya yaitu Prabu Salya; Adipati Karna merasa dirinya akan kalah karena sadar posisinya berada di pihak yang salah; dan yang terakhir Karna ingin dipangku ayah mertuanya saat gugur nanti. Kemudian Prabu Salya menangis memeluk Karna dan memujinya. Lalu Salya meminta untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Ia akan mendukung penuh Karna dalam peperangan.

22). Adegan Bharatayuda

Perang tanding berlangsung antara Adipati Karna dengan Raden Janaka. Di tengah-tengah peperangan naga Hardawalika menghadang

Adipati Karna bermaksud untuk balas dendam atas kematian Nagagombang ayahnya yang dibunuh Raden Janaka. Kemudian Adipati Karna marah dan mengusir naga Hardawalika.

Tidak surut niatnya, naga Hardawalika bersembunyi di antara mendung untuk mencari lengahnya Janaka. Mengetahui hal itu Karna membidikkan anak panahnya ke arah gumpalan mendung, Salya menegurnya agar tak main-main di peperangan, Adipati Karna meminta agar Prabu Salya diam. Melesat anak panah Karna mengenai Hardawalika disusul dengan anak panah Pasopati milik Janaka yang mengenai lehernya. Putuslah leher Adipati Karna gugur di pangkuan Prabu Salya. *Tancep Kayon.*

b. Catur

Catur adalah segala yang berkaitan dengan aspek kebahasaan. Bahasa yang digunakan dalam pedalangan , yaitu: dialog tokoh (*ginem*) dan narasi (*janturan* dan *pocapan*). Di dalam *ginem* dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *ngudarasa* (monolog tokoh wayang) dan *ginem* (dialog antar tokoh wayang). Dalam narasi *janturan* dan *pocapan* terdapat dua perbedaan yaitu dalam hal instrumen gamelan yang mengiringi (Soetarno, 2007:123).

Janturan merupakan bentuk wacana dalang yang menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat, tokoh,

peristiwa yang terjadi dengan diiringi *gendhing sirepan*. Berbeda dengan *janturan*, *pocapan* tidak diiringi *sirepan gendhing*, *pocapan* berisi wacana dalang dalam menggambarkan peristiwa yang akan, sedang, dan yang telah terjadi. Dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi, terdapat *ginem*, *janturan*, dan *pocapan* yang terdapat dalam masing-masing *pathet*, yaitu *nem*, *sanga*, dan *manyura*.

1.) *Ginem*

Ginem atau percakapan dalam wayang dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *ngudarasa* (monolog tokoh wayang) dan *ginem* (dialog antar tokoh wayang). *Ngudarasa* dan *ginem* yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi adalah sebagai berikut.

Ngudarasa (monolog tokoh wayang) ditampilkan pada tigatokoh wayang yaitu; Bambang Sukasrana, Bambang Sumantri, dan Raden Kumbakarna.

Sukasrana : Jagad Dewa Bathara ya Jagad Pangestungkara, babar pisan ora nglegeva iki mau Kakang Atli semune nemu bebaya. Sujune aku Sukasrana kok nyawang karo lelakonmu Kang. Aja kuwatir aja sumelang, aku sing saguh ngayomi kowe Kakang Sumantli.

Sukasrana : (Tuhan Semesta Alam,tanpa ku sangka Kakanda Sumantri dalam bahaya. Beruntunglah aku Sukasrana melihat apa yang sedang kamu alami Kak. Jangan khawatir jangan cemas, aku yang sanggup melindungimu Kakanda Sumantri).

Monolog tokoh Bambang Suksrana di atas ditampilkan dalam adegan peperangan Bambang Sumantri melawan Prabu Darmawasesa. Ketika itu Bambang Sumantri merasa terdesak dah hampir kalah menghadapi kesaktian Prabu Darmawasesa. Monolog ini menggambarkan kasih sayang seorang adik terhadap kakaknya, yaitu Bambang Suksrana dan Bambang Sumantri. Melihat kakaknya terhempas akibat serangan Prabu Darmawasesa, kemudian dengan sigap Bambang Suksrana membantu kakaknya. Prabu Darmawasesa terbunuh, akibat gigitan Bambang Suksrana.

Sumantri : Prabu Arjunasasrabahu aja ndok anggep lelakon iki rampung teka semene. Dina iki Sumantri mundur nanging kanggo nyusun kekuatan kang pamungkas. Sawangen senjata Cakra sing bakal nglunasi nyawamu.

Sumantri : (Prabu Arjunasasrabahu jangan kau anggap selesai begitu saja. Hari ini Sumantri mundur untuk menyusun kekuatan yang luar biasa. Lihatlah senjata Cakra, hilanglah nyawamu).

Monolog tokoh Bambang Sumantri di atas ditampilkan dalam adegan peperangan melawan Prabu Arjunasasrabahu. Ketika itu Bambang Sumantri merasa terdesak oleh kesaktian Prabu Arjunasasrabahu. Monolog ini menggambarkan keyakinan Bambang Sumantri akan senjata pamungkasnya yaitu senjata Cakra. Keyakinan Bambang Sumantri sia-sia karena senjata Cakra tidak berhasil membunuh Prabu Arjunasasrabahu.

Kumbakarna : Whelhadalah... Ya gene lelakone malah dadi bubar mawut morak-marik kaya mengkene. Kahanan saya panas, apa merga dayane jaman sing wis sepuh. Jagad sing meh rapuh satemah aku rabisa weruh marang jatining pituduh. Kakang Rahwana cukeng, Ramawijaya kenceng ndhepani karo benere dhewe-dhewe tanpa gagas jagad rusak. Prabu Ramawijaya manut dongeng titising dewa kabagyan ning nyatane lumuh narbuka marang tobate Kakang Dasamuka sing wiwit ketemu nalare. Kapan wong nistha gelem cedhak karo pituduhe agama yen para piyayi putus ing wedha suthik nuntun marang pakarti becik. Tembunge sing sugal piwulange sing agal kalamangsa malah naton rasa satemah manungsa padha mbedhal saka kawruh suci. Kakang Dasamuka tan prabeda wiwit kuncung nganti gelung mung ndhendher kerusakan nandur winih kamurkan, ora mung santosaning raga nanging sanggit rungsit rekadaya, akal-ukil terus ditindakake. Yen ing antarane ratu loro iki kabeh mung rebut benere dhewe-dhewe , rebut menang. Ora wurung para kawula sing nungsang njempalik, yoh...! Dina iki Kumbakarna tetep bakal ngugemi kesaguhan madeg senapati ana ing Ngalengka. Tekadku ora arek mbelani sapa-sapa. Nanging aku madeg senapati ngrungkepi bumi pertiwi.

Kumbakarna : (Whelhadalah. Kenapa masalah ini bertambah rumit. Suasana semakin tidak nyaman, apakah disebabkan oleh dunia yang menjadi tua. Dunia yang rapuh, aku tidak dapat melihat sejatinya petunjuk. Kakanda Rahwana keras kepala. Ramawijaya kukuh mempertahankan kebenarannya sendiri tanpa menghiraukan rusaknya bumi. Menurut asal-usul Ramawijaya adalah titisan dewa kebahagiaan, tapi mengapa tidak dapat menerima itikad bai Kakang Dasamuka untuk bertaubat. Kapan seseorang yang nista akan dekat dengan ajaran agama, jikalau tidak ada seseorang yang mau mengarahkan ke jalan kebenaran. Ucapanya yang kasar dapat menimbulkan kekecewaan, sehingga manusia menyimpang dari ajaran suci. Kakanda Dasamuka juga demikian halnya, selalu menanam benih angkara murka dalam hidupnya, tidak hanya kesaktian jasmani namun siasat buruk juga

dikerjakan. Jikalau diantara kedua raja ini selalu memperebutkan kebenarannya masing-masing, berebut kemenangan. Justru rakyat yang akan menjadi korban. Yoh...! Hari ini juga Kumbakarna akan memenuhi tanggungjawab sebagai senapati di Alengka. Aku tidak berniat membela siapapun. Tetapi sebagai senapati demi membela bumi pertiwi).

Monolog tokoh Raden Kumbakarna di atas merupakan bentuk curahan hati Raden Kumbakarna yang kecewa dengan sikap Sri Ramawijaya dan Prabu Dasamuka. Sebagai seorang kesatria, Raden Kumbakarna berusaha mencari celah perdamaian di antara keduanya. Tetapi usahanya tidak membuahkan hasil dan berakhir sia-sia. Kemudian Kumbakarna memenuhi tanggungjawabnya sebagai senapati Alengka demi bumi pertiwi.

Ginem (dialog antar tokoh) sebagai contoh dialog antar tokoh wayang dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi, sebagai berikut.

Sumantri : Sembah bekti kula kula konjuk ngarsa Paduka Sinuhun Maespati.

Arjunasasrabahu : Pedahe apa lamun ta ana pepungkuran kowe ngethungi bithi Sumantri. Wis cetha pratela lamun ta kowe kepingin ndadar sepira kaprawirane ratu gustimu. Hayoh dina iki dak wujud, jagad Maespati wis horeg, para kawula jejel riyel mapan ana ing Ngalun-Alun kepingin nekseni ri palungguhan iki Sumantri kuwi apa Arjunasasrabahu sing dadi pakan gagak bathange.(Sampak)

Sumantri : Adhuh Kakang Prabu. (Suwuk) Nyuwun pangapunten sampun ngantos jengandika sisip ing pakdakwi. Boten wonten ceceging manah kula nedya

wantun kalian Paduka Kanjeng. Bab punika kula tindakaken kinarya njagi kawibawan Paduka.

Arjunasasrabahu : Orasah kakean bebangal, tuduhna kaprawiranmu!

Sumantri : Kula boten wantun kaliyan jengandika. Bab punika kula temaha kinarya ngormati dhumateng jengandika ingkang dados sasananipun Bathara Wisnu.

Arjunasasrabahu : Kakean clangap !

Sumantri : (Sembah bakti hamba teruntuk paduka raja Maespati.

Arjunasasrabahu : Apa guna sembahmu jikalau di belakangku sikapmu tak demikian. Jelas kamu hanya ingin mencoba kesaktianku. Ayo, hari ini juga akan aku turuti. Bumi Maespati geger, rakyatku memenuhi Alun-Alun untuk menyaksikan Sumantri atau Arjunasasrabahu yang akan menjadi santapan gagak jasadnya. (Sampak)

Sumantri : Adhuh Kakandha Prabu. (Suwuk) Mohon ampun, jangan sampai Paduka berselisih paham. Tidak ada sedikitpun niat dalam hati hamba membangkang terhadap Paduka Kanjeng. Apa yang hamba lakukan demi menjaga kewibawaan Paduka).

Ginem (dialog antar tokoh wayang) Prabu Arjunasasrabahu dan Bambang Sumantri mengenai kemarahan dan kekecewaan Prabu Arjunasasrabahu terhadap Bambang Sumantri atas sikapnya. Sejatinya niat Bambang Sumantri baik, tetapi Sang Prabu tidak memahami dengan baik niat Sumantri untuk menjaga kewibawaanya.

Dasamuka : Bandhaku ya donyaku, ya amal-amalku dhewe. Marica!

Marica : Whelhadalah... kawula nuwun wonten timbalan ingkang adhawuh sinuhun prabu ng Ngalengka.

Dasamuka : Whahaha... kowe krungu kabar apa hem.

Marica : Kula boten mireng kabar punapa-punapa. Ingkang paduka kersakaken kados pundi.

- Dasamuka* : Lekna mripatmu, jerengen gobogmu. Mutyaraning jejantung musthikaning kalbu, titising Sri Widowati dina iki nitis marang garwa nata Maespati, ya kuwi Dewi Citrawati, mudeng. Mumpung ri palungguhan iki Prabu Arjunasasrabahu tapabrata ana ing gisiking samodra. Hayoh dina iki digepuk negara Maespati. Aku sing bakal mbradhat sekaring kedhaton garwa prameswari ing Maespati, yakuwi Dewi Citrawati.
- Marica* : Inggih nanging nyuwun pangapunten. Kula suwun paduka tetep waspada awit nadyanta sinuhun Prabu Arjunasasrabahu tapa ngambang wonten ing gisiking samodra. Nanging tesih anggadhahi senapati ingkang pinilih. Nenggihe pepatih saking Maespati ingkang nama rekyana patih Suwanda inggih patih Sumantri.
- Dasamuka* : Sepira tandange Patih Suwanda, hem. Mula kang mangkono tutna laku jantraku, rung nganti kenthong subuh aku kudu isa mbradhat Dewi Citrawati.
- Dasamuka* : (Hartaku duniaku, milik-milikku sendiri. Marica !
- Marica* : Whelhadalah... hamba tuanku raja Alengka.
- Dasamuka* : Whahaha... kabar apa yang kamu dengar, Hem.
- Marica* : Hamba tidak mendengar kabar apapun. Kabar apa yang paduka maksud.
- Dasamuka* : Buka matamu, buka telingamu. Mutiara hidupku, titisan Sri Widowati, pada hari ini menitis pada permaisuri Maespati, tak lain Dewi Citrawati, tahu. Mumpung di saat ini Prabu Arjunasasrabahu bertapa di pesisir samodra. Ayo pada hari ini diserang negara Maespati. Aku yang akan menculik permaisuri di Maespati, yaitu Dewi Citrawati.
- Marica* : Iya, hamba mohon ampun. Hamba minta paduka raja tetap waspada, walaupun Prabu Arjunasasrabahu bertapa di pesisir samodra. Tetapi masih mempunyai senapati terpilih. Yaitu patih dari Maespati bernama Patih Suwanda atau Patih Sumantri.
- Dasamuka* : Seberapa saktinya Patih Suwanda, hem. Oleh karena itu, ikutilah langkahku, tidak sampai subuh datang aku harus berhasil menculik Dewi Citrawati).

Ginem atau dialog di atas antara Prabu Dasamuka dan Pothet

Kalamarica membahas mengenai keberadaan titisan Sri Widowati. Nafsu

angkara Prabu Dasamuka tidak kunjung padam mengetahui permaisuri Maespati, yaitu Dewi Citrawati adalah titisan Bathari Widowati dan timbul niat jahat untuk menculiknya dari tangan Prabu Arjunasasrabahu.

2). *Janturan*

Dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi, *janturan* hanya terdapat pada bagian *pathet nem* dan *pathet sanga*. Pada *pathet nem* ditemukan sedikitnya empat buah *janturan* dan satu buah *janturan* pada *pathet sanga*. *Janturan* pada *pathet nem* sebagai berikut.

Ampak-ampak sineblak maruta gegancangan. Temah sirna sinapu dening soroting surya ingkang nedheng manjet tengange. Hawa banter kaworan mendhung weh prabawa goreh ingkang mapan wonten tapel wates negari Magada. Pindha pinentang janget kinencang winangun pasanggrahan. Anenggih papan dununging ratu sewu negara, ingkang den pandhegani narendra Widarba, nenggih Prabu Darmawasesa. Netra mencorong kaya singa barong. Panrawang tebih kaya-kaya arsa anekem jagad Magada. Mangkana gya kawijil pangandikaning sinuhun Prabu Darmawasesa. Gumuruh kaya gludhug nggegeteri.

(Kabut terhempas angin. Hilang terkena terik matahari. Suasana yang panas bersamaan mendung memberikan suasana yang tidak tenteram di tapal batas negara Magada. Terbangung sebuah pesanggrahan, yaitu tempat raja seribu negara, yang dipimpin oleh raja Widarba, Prabu Darmawasesa. Mata tajam bagai singa, memandang jauh bagai akan menggenggam negara Magada. Segera terdegar tutur kata Prabu Darmawasesa. Bergemuruh bagai petir yang menyambar).

Janturan di atas berisi wacana yang disampaikan dalang untuk mengungkapkan ekspresi mengenai keadaan suatu negara yang berada pada tekanan atau permasalahan yang mengancam, dan menggambarkan

sosok pemimpin negara yang jahat digambarkan melalui keinginannya untuk menaklukkan negara Magada.

Melang-melang jroning penggalih kaya ninggal bayi pinggiring balumbang. Lah punika ta warnane narendra Maespati nenggih Sri Arjunasasrabahu. Puji dikir kidung suci mantra rahayu, trus lumadi ngagungkaken asmane Gusti mrih nyuwun kang rayi ngemban dhawuh nenggih Bambang Sumantri. Garagapan Sang Prabu Arjunasasrabahu, mulat praptane Patih Surata ingkang drajag-drajag akarya cingak kang samya mulat. E...

(Cemas dan was-was pikiranya, yaitu raja negeri Maespati Sri Arjunasasrabahu. Senantiasa memanjatkan doa keselamatan, mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Esa teruntuk Bambang Sumantri dengan tugas yang diembanya. Kaget Sang Prabu Arjunasasrabahu melihat kedatangan Patih Surata yang membuat heran bagi semua yang melihatnya).

Janturan di atas menggambarkan sosok raja Sri Arjunasasrabahu yang taat pada Tuhanya, dalam situasi sesulit apapun tetap mengingat Tuhan sebagai sumber pertolongan yang utama dan terus memanjatkan doa. Tujuan dari permohonan Sang Prabu Arjunasasrabahu adalah keselamatan Bambang Sumantri yang mengemban tugas yang mulia.

Njegreg nganti kaya tugu waja Bambang Sumantri nggaragap telenging penggalih dupi midhanget dhateng dhawuh pangandikan Sinuwun Prabu Maespati kinen muter giling Taman Sriwedhari saking Magada mring negari Maespati, saklebeting sedinten sedalu. Ngalumpruk datan darbe karekat kaya linolosan otot bebayune. Mangkono tanggap ing sasmita nenggih ingkang rayi Bambang Sukasrana kleyang saking ngakasa nyedhak mring kang raka sung panglipur kang lagya nandhang wigena nenggih Bambang Sumantri.

(Berdiri terpaku bagaikan tugu baja, Bambang Sumantri gundah pikirnya saat menyimak perintah Sinuwun Prabu Maespati untuk memindah Taman Sriwedari dari negeri Magada ke negeri Maespati, dalam sehari semalam. Seketika hilang dayanya. Ketika itu, tanggap keadaan yang terjadi yaitu adiknya, Bambang Sukasrana mendarat

dari angkasa mendekat pada kakaknya untuk menghibur hati Bambang Sumantri).

Janturan di atas menggambarkan suasana batin tokoh Bambang Sumantri, digambarkan dengan keputus asa-an yang datang tiba-tiba setelah mendengar perintah yang berat dari Prabu Arjunasrabahu untuk memindahkan Taman Sriwedari dari negeri Magada ke negeri Maespati, dengan waktu yang sangat singkat. Kasih sayang seorang adik yaitu Bambang Sukasrana juga dilukiskan dalam *janturan* ini, melihat kakaknya susah hatinya dengan tanggap Bambang Sukasrana tidak tega dan kemudian menghampiri Bambang Sumantri.

Horeg jagad Maespati, jumangkah nenggih Sinuwun Prabu Arjunasrabahu mapan wonten gisiking samodra, tapa ngambang wonten madyaning warih. Sinengkakaken ing aluhur nenggih Bambang Sumantri minangka pepatih negara Maespati kanthi akekasih rekyana Patih Suwanda. Wauta kocap, ora kaya ingkang rinten dalu tansah ngupaya titising Bethari Sri Widowati. Hanenggih nalendra Ngalengka Sang Dasamuka. Hanimbali ingkang abdi kinasih, nenggih Pothet Kalamarica.

(Geger bumi Maespati, melangkah kakinya yaitu Prabu Arjunasrabahu di tepi samudera, melakukan pertapaan terapung di tengah samudera. Diangkat derajatnya yaitu Bambang Sumantri sebagai patih negari Maespati dengan sebutan Patih Suwanda. Diceritakan, tidak seperti seseorang yang tak henti mengejar titisan Betari Sri Widowati. Raja Alengka Sang Dasamuka. Memanggil abdi kesayangannya, yaitu Pothet Kalamarica).

Janturan di atas menggambarkan kehebohan dan kekhawatiran yang luar biasa rakyat Maespati, melihat rajanya yaitu Prabu Arjunasrabahu yang hendak melangkah kakinya untuk memulai pertapaan terapung di tengah samudera. *Janturan* ini juga menggambarkan raja Alengka yang

terus mencari titisan Dewi Widowati, janturan ini juga berfungsi sebagai pergantian ke adegan selanjutnya, yaitu adegan di negeri Alengka. Raja Dasamuka yang dihadap oleh Pothet Kalamarica.

Janturan yang terdapat pada bagian *pathet sanga* dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi sebagai berikut.

Wewengkon negari Ngalengka, wonten gunung ingkang prasasat sundhul langit. Winastan gunung Goh Karna. Ing agraning arga, agraning arga tegese pucuking gunung. Wonten sipating raseksa ingkang rowa birawa tapa sare ing kono. Nenggih satriya Pangleburgangsa, kadang mudha sang Dasamuka ingkang kekasih Raden Kumbakarna. Wus meh setahun lawase nggenya tapak yoga brata aneng pucuking gunung Goh Karna. Pramila kawistungal nggenya sare prasasat akemul mendhung. Tata gelar Sang Kumbakarna nendra nanging sejatine ing batos nalangsa mrih purbaning Hyang Manon, murih ingkang raka Rahwana ngambah marganing rahayu lan kautaman. Wasana dadi dalam kamulyan lan katentreman ing Ngalengka. Wauta kocap, katungka praptane sang putra Ngalengka Raden Indrajid ya Megananda.

(Wilayah kerajaan Alengka, terdapat gunung bagai pencakar langit. Namanya gunung Goh Karna. Di puncak gunung, terdapat wujud raksasa yang besar melakukan tapa tidur disitu. Tak lain, satria Pangleburgangsa, adik Prabu Dasamuka bernama Raden Kumbakarna. Hampir satu tahun bertapa dipuncak gunung Goh Karna, terlihat berselimutkan awan. Nampak terlihat tidur, sejatinya hatinya prihatin agar kakaknya Prabu Rahwana kembali ke jalan kebenaran. Pada akhirnya memperoleh ketentraman di kerajaan Alengka. Awal cerita, kedatangan putra Alengka, Raden Indrajit).

Narasi *janturan* di atas memberikan gambaran wujud Gunung Goh Karna di negara Alengka, yang merupakan tempat Kumbakarna melakukan pertapaan. Dalang menggambarkan suasana batin tokoh melalui sebab Raden Kumbakarna bertapa dan apa yang menjadi tujuan pertapaannya.

3). *Pocapan*

Pocapan yang terdapat pada bagian *pathet nem* dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi, sebagai berikut.

Wauta kocap, sang nalendra ing Maespati Prabu Arjunasasrabahu. Dupi mulat Bambang Sumantri Inggang amusthi Cakra inggang murub makantar-kantar. Parandene kawistingal mesem jroning wardaya. Nenggih Prabu ing Maespati, kawistingal tingkem netra kalih sedhakep saluku tunggal nutubi babahan hawa sanga. Sayekti gya amateg kadigdayan linangkung nenggih Aji balasewu wujud denawa, sak gunung, rong gunung, pitung gunung ngebakki jagad.

(Demikian ceritanya, Sang Raja di Maespati Prabu Arjunasasrabahu. Melihat Bambang Sumantri dengan senjata Cakra yang berkobar-berkobar. Tetapi hanya tersenyum, Raja Maespati terlihat tenang dan melakukan semedi memohon pada Tuhan. Dikerahkan segala kekuatannya yaitu *Aji Balasewu*, terkabulah dan menjadi raksasa yang dahsyat menggemparkan dunia).

Narasi *pocapan* di atas menggambarkan suasana batin tokoh Arjunasasrabahu yang sangat tenang dalam menghadapi suatu permasalahan yang mendesak, bahkan berbahaya bagi keselamatannya.

Wauta kocap, ganti kang cinarita ora kaya kang mapan wonten ing tapel watesing kuthagara negari Magada. Nalendra sewu, kaya wus katon Jatining Kumara.

(Demikian ceritanya, diceritakan raja berbagai negara menguasai tapal batas negara Magada, terlihat bagaikan Jatining Kumara).

Narasi *pocapan* di atas menggambarkan kondisi negara Magada yang telah dikuasai oleh raja-raja dari berbagai negara. *Pocapan* ini juga sebagai

isyarat permintaan gending oleh dalang, dapat diamati dalam kata

Jatining Kumara yang merupakan sasmita gendhing *Jati Kumara*.

Bambang Sukastrana ingkang makarti. Nalika samana tumiyup saking ngakasa, jumujug ing negari Magada, pernahe ing taman Sriwedari. Bawane nadyan wujud buta bajang nanging ketrima uriye, cedhak lawan dewane. Merga gedhe panlangsane lan prihatine sang Sukastrana. Paribasan kang cinipta ana, kang sinedya dadi. Wauta kocap, Taman Sriwedari kang prasasat sak gunung gedhene. Pinandeng wani dadi mung saktekem. Pinondhong mring negari Maespati, pinapanaken kinarya tamansari ing prja Maespati. Blegger kang wujud Taman Sriwedari wus boyong kaputer giling ing negari Maespati.

(Bambang Sukastrana yang bertindak. Ketika itu terbang di angkasa, menuju negara Magada, tepatnya di Taman Sriwedari. Walaupun wujudnya raksasa kerdil tetapi mujur hidupnya dekat dengan Tuhanya. Dikarenakan besar rasa prihatinya. Peribahasa yang diinginkan dapat terwujud seketika. Demikian ceritanya, Taman Sriwedari bak gunung, dipandangnya berubah seukuran genggam tangan. Dipondongnya menuju negara Maespati di tempatkan sebagai tamansari di Maespati. Megah wujud Taman Sriwedari berhasil dipindah ke Maespati).

Narasi *pocapan* di atas menggambarkan ketangkasan dan kesaktian Bambang Sukastrana. Upayanya untuk selalu mendekatkan diri pada Tuhan tidaklah sia-sia. Terkabul dan dengan mudah Taman Sriwedari berhasil dipindahkan dari negeri Magada ke negeri Maespati.

Kutah kang ludira nenggih Patih Suwanda ginigit janggane kaya meh tugel thel. Parandene dereng pejah Bambang Sumantri. Brangkang-brangkang ing gisiking samodra.

(Tumpahkan darah Bambang Sumantri lehernya tergigit dan hampir putus. Tetapi belum mati Bambang Sumantri. Merangkak dan terus merangkak di tepi samodra).

Narasi *pocapan* di atas menggambarkan kegigihan Bambang Sumantri melindungi kedaulatan negeri Maespati dari serangan Prabu

Dasamuka,. Sumantri tetap berjuang untuk menemui Prabu Arjunasasrabahu untuk bangun dari pertapaanya, dan gugurlah Bambang Sumantri.

Pocapan yang terdapat pada bagian *pathet sanga* dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi, sebagai berikut.

Nalika semana Sang Kumbakarna senadyan sajroning liyep layaping ngaluyup. Parandene tasih nyuraos dhumateng aturipun ingkang putra nenggih Raden Indrajit. Datan tegel datan tega mulat risaking bumi Ngalengka. Gregah saking nendra. Horeg ing jagad.

(Saat itu Sang Kumbakarna berada pada alam bawah sadarnya. Tetapi masih mngetahui maksud dan keluh kesah putranya, yaitu Raden Indrajit. Tidak tega mengetahui rusaknya bumi Alengka. Terbangun dari tidurnya. Menggetarkan dunia).

Narasi *pocapan* di atas menggambarkan kepedulian Kumbakarna terhadap Raden Indrajid. Kumbakarna merasa miris mengetahui kekacauan di Alengka yang semakin rumit. Kemudian bangunlah Sang Kumbakarna untuk menyanggupi ajakan Raden Indrajit atas perintah Prabu Dasamuka.

Tanggap ing sasmita kadang mudha nenggih Sang Sri Ramawijaya ingkang kekasih Raden Lesmana Murdaka. Nalika semana nedya nyampurnakaken sedane satriya Panglebur Gangsa nenggih Kumbakarna. Pramila sigra amusthi jemparing Kyai Pancawisaya. Panca makanane lima, wisa tegese kamurkan, ya tegese jagad, nyirnakaken kamurkane jagad ingkang ngreridhu dhumateng darma lan kasucen. Jemparing sekawan nyipataken napsune Sang Kumbakarna. Dene ingkang sajuga nyampurnakake patine satirya Panglebur Gangsa.

(Tanggap dengan situasi adik Sri Ramawijaya yang bernama Raden Lesmana Murdaka. Saat itu berniat untuk menyempurnakan keguguran kesatria *Panglebur Gangsa*, Kumbakarna. Senjata panah *Kyai Pancawisaya* disiagakan. *Panca* berarti lima, *wisa* berarti angkara

murka, *ya* berarti dunia, membasmi segala bentuk angkara di dunia yang mengganggu darma dan kesucian. Anak panah berjumlah empat melambangkan nafsu Sang Kumbakarna dan yang satu menyempurnakan gugurnya kesatria *Panglebur Gangsa*).

Narasi *pocapan* di atas menggambarkan gugurnya Raden Kumbakarna dalam medan peperangan. Senjata panah *Kyai Pancawisaya* dilepaskan oleh Raden Lesmana Murdaka sebagai wujud penyempurnaan terhadap gugurnya senapati Alengka yaitu Raden Kumbakarna.

Pocapan yang terdapat pada bagian *pathet manyura* dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi, sebagai berikut.

Senadyan rambah kaping tiga para Pandhawa adhapuk dhuta. Nyuwun wangsulipun kamukten negra Indraprastha lan sepalihing Ngastina dhumateng Sang Duryudana. Parandene cabar gagar wigar tan antuk karya. Wus kencengtekade Sang Duryudana ndhepani kamukten Indraprastha lan Ngastina. Wasana kodrating jagad wus andungkap titimangsa perang darah Bharata ing madyaning Tegal Kurusetra. Jagad kebak sesambat, tangis kalidhesing wengis, kumara kinebut dewaning antaka. Pandhawa Kurawa nyebrang getih Baratayuda.

(Walaupun berulang tiga kali para Pandhawa mengirim utusan. Meminta kembali hak atas negara Indraprastha dan separuh dari negara Astina kepada Sang Duryudana. Teteapi semua itu berakhir dengan sia-sia, tidak membuahkan hasil. Sudah bulat tekad Sang Duryudana untuk menguasai Indraprastha dan Astina. Akhirnya kodrat Tuhan yang berbicara, telah sampai pada waktunya perang darah Bharata di Tegal Kurusetra. Dunia menderita, tangis karena kebengisan, jasad-jasad diambil nyawanya oleh dewa kematian. Pandhawa Kurawa menyeberangi darah Baratayuda).

Narasi *pocapan* ini memperlihatkan keegoisan raja Hastinapura Prabu Duryudana yang kukuh dengan pendiriannya, menguasai Indraprastha, dan tak punya itikad untuk mengembalikannya pada para Pandhawa. Terjadilah perang darah Baratayuda di tegal Kurusetra.

Sekung tresnanira Sang Basukarna kalawan ingkang rayi nenggih Raden Pamadhe. Mulat taksaka nenggih Hardawalika, ingkang ngakak tutuke arsa merjaya dhumateng ingkang rayi pun Janaka. Pramila lena kaprayitnaning lahir batin. Tanggap nenggih Sang Janaka lumepas pusaka Kyai Pasopati. Kebat kaya kilat kesit kaya thathit jemparinge Basukara nratas janggane naga dadi lan patine. Sinusul janggane Narpati Ngawangga ketiban senjata Pasopati tugel thel.

(Mendalam kasih sayang Sang Basukarna pada adiknya, Raden Pamadhe. Melihat ular naga yaitu Hardawalika, mulut terbuka lebar hendak memangsa adiknya, Sang Janaka. Hilanglah kewaspadaanya. Tanggap Sang Janaka melepaskan senjata *Kyai Pasopati*. Bagai sambaran kilat panah milik Basukarna mengarah leher naga dan matilah. Tersusul leher *Narpati Awangga* terkena *Kyai Pasopati*, putuslah).

Narasi *pocapan* di atas menggambarkan kasih sayang Adipati Karna terhadap saudaranya Pandawa. Sebagai seorang kesatria yang berperang dengan musuh, yaitu Pandawa yang merupakan saudaranya. Naluri kasih sayangnya muncul untuk melindungi Raden Janaka dari ancaman berbahaya dari Naga Hardawalika. Akhirnya Adipati Karna gugur terkena Senjata *Kyai Pasopati* oleh Raden Janaka.

c. *Sabet*

Sabet adalah bentuk ekspresi gerak wayang yang ditampilkan dalang pada *kelir*, terdiri atas *cepengan*, *tancepan*, *solah*, *bedholan*, dan *entas-entasan*. *Sabet* berfungsi untuk menampilkan tokoh-tokoh yang terdapat pada suatu cerita atau *lakon*, dari awal sampai akhir. *Cepengan* merupakan teknik dalam memegang wayang. Menurut Najawirangka terdapat empat jenis *cepengan* dalam pertunjukan wayang, yaitu: (1) *methit*, yaitu

memegang tangkai wayang dari *antup* sampai *genuk ngandhap*; (2) *sendhon*, yaitu memegang tangkai wayang pada *lengkehan*; (3) *ngepok*, memegang tangkai wayang pada *picisan* sampai *genuk nginggil*; (4) *njagal*, memegang tangkai wayang pada *genuk nginggil* sampai kaki atau *palemahan* wayang (Sunardi, 2013:85-86). Adapun contoh bentuk *cepengan*, sebagai berikut.



Gambar 19. Bentuk *cepengan njagal* dan *sendhon*
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Di dalam gambar 19 terlihat Prabu Dasamuka (gambar sebelah kiri) dipegang dengan menggunakan teknik *cepengan njagal* seperti yang dilakukan Cahyo Kuntadi, posisi ibu jari memegang bagian kaki atau *palemahan* tokoh wayang Dasamuka. Teknik *cepengan sendhon* diterapkan dalang dalam memegang Patih Surata (gambar sebelah kanan), dapat diamati posisi ibu jari dalang memegang bagian *lengkehan gapit* dari tokoh wayang Patih Surata.



Gambar 20 . Bentuk *cepegan methit*
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Permainan *kayon* seperti gambar 20 di atas, dilakukan dengan teknik *cepegan methit*. Dapat diamati posisi tangan dalang memegang bagian ujung atau *antup gapit* wayang. Hal ini, bertujuan agar wayang dapat terlihat lebih tinggi dalam *kelir* dan untuk menampilkan bayangan tertentu.



Gambar 21. Bentuk *cepengan ngepok*
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Adegan terbang seperti pada gambar 21 di atas, tokoh wayang Prabu Dasamuka (gambar sebelah kanan) dan Pothet Kalamarica (gambar sebelah kiri), diterapkan teknik *cepengan ngepok*. Dapat diamati dalam tokoh wayang Prabu Dasamuka, posisi tangan dalang memegang *picisan gapit*. Hal ini, dikarenakan ukuran tokoh wayang Prabu Dasamuka yang cukup tinggi sehingga teknik *cepengan methit* tidak perlu dilakukan.

Tancepan merupakan model pencacakan wayang pada *debog*. *Tancepan* memberikan tampilan estetika sebagai perwujudan adegan, tokoh, dan suasana sesuai lakon. Dalam pedalangan gaya Surakarta terdapat ragam *tancepan* yaitu simetris, asimetris, dan kontras. Dari ketiga ragam *tancepan* tersebut, yang menjadi perbedaannya adalah jumlah,

ukuran, posisi, dan karakter tokoh wayang (Sunardi, 2013:86). Selain itu, *tancepan* terkait dengan *udanegara*.



Gambar 22. Prabu Arjunasasrabahu dan Bambang Sumantri
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Tancepan seperti gambar 22 di atas menunjukkan kaitan dengan *udanegara*. Tokoh Prabu Arjunasasrabahu (gambar sebelah kanan) di tancapkan di *debog* atas dan Bambang Sumantri (gambar sebelah kiri) di *debog* bawah. Menunjukkan bentuk penghormatan Bambang Sumantri sebagai seorang abdi atau patih dari Prabu Arjunasasrabahu.



Gambar 23. Contoh *tancepan* dinamis
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Pola *tancepan* dinamis terdapat dalam adegan tapal batas negara Magada. Tokoh Petruk (gambar 23 nomor tiga dari kiri) sebagai utusan Bambang Sumantri untuk menyampaikan pesanya. Dalam adegan ini tokoh Petruk dapat berpindah posisi, tidak terpaku dalam satu posisi untuk keperluan dialog yang bersifat hiburan atau lucu.



Gambar 24. *Cepengan wayang solah menari*
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Solah menari dengan teknik *cepengan* yang baik akan menghasilkan kesesuaian antara gerak wayang dengan *karawitan pakeliran*. Kesesuaian tersebut mengarah pada gerak dan pola *sekaran* kendang. Prabu Dasamuka yang tampil dengan *solah* menari, oleh Cahyo Kuntadi diterapkan teknik *cepengan ngepok*. Hal ini, dipengaruhi ukuran tokoh wayang yang besar sehingga dengan teknik ini wayang dapat *solah* dengan leluasa.

Sabet juga dapat dilihat dari teknik *entas-entasan*. Teknik *entas-entasan* yang baik mempertimbangkan bayangan *pelemahan* wayang yang jatuh pada *kelir* agar tidak terbang (di atas *pelemahan*), dan tidak *ambles* (di bawah *pelemahan*). Di bawah ini adalah contoh teknik *entas-entasan* dalam *pakeliran* Cahyo Kuntadi.



Gambar 25. *Entas-entasan wayang*
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Entas-entasan seperti gambar 25 di atas, terlihat teknik *entas-entasan* berupa tokoh wayang Prabu Kresna yang menjadi kusir kereta *Kyai Jaladara* yang menjadi *titihan* senapati Pandawa, yaitu Raden Arjuna dalam perang Baratayuda.

d. Karawitan Pakeliran

Iringan pakeliran terdiri atas *gendhing*, *kombangan*, *sulukan*, *tembang*, *dhodhogan* dan *keprakan*. Penyajian *iringan pakeliran* yang padu bertujuan untuk membentuk suasana adegan dan suasana batin tokoh wayang melalui pemilihan *gending*, *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan* (Sunardi, 2013:94).

Susunan gending yang diterapkan dan ditata untuk mendukung lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi adalah sebagai berikut:

1. *Ayak-Ayak Hong Laras Sl. Pathet Nem* (tanpa gantungan)
Ldr. *Balabak Sl.Nem Irama Dadi* (Prabu Arjunasasrabahu)
Srepeg Lanjari Laras Sl. Nem

3232 3.2³ 3356 5323 6.6²

1232 3132 6565 235⁶ suwuk

Uran-uran Pocung Semar iku... (Bambang Sumantri - Kyai Semar)

2. *Ldr. Jati Kumara Sl. Nem* (Prabu Darmawasesa)
3. *Ktw. Pudiastuti Sl. Nem* (Dewi Citrawati) *dari umpak gender Ayak-Ayak Nem-Ketawang.*
4. *Ktw. Saraswati Sl.Nem* (Arjunasasrabahu di Maespati)
5. *Ktw. Pamegatsih Sl.Manyura* (Bambang Sukasrana pejah)
6. *Ktw. Pamuji Sl.Nem* (Kyai Semar tutur)
7. *Ldr. Soran, Bambang Sumantri di wisuda* → Patih Suwanda

.6.6 5326 .6.6 i653

2523 2523 56.3 56i⁶

Srepeg Surabaya. (6)

2626 i56i 56i² 5i6⁵

i5i5 653² 6262 635⁶

8. *Uran-uran Dhandhanggula Tlutur* (Bambang Sumantri gugur)
9. *Ktw. Kaduk Rena Sl. Sanga* (Raden Kumbakarna tapa sare)
10. *Srepeg Ponorogo* (Raden Kumbakarna mring Alengka)
11. *Ldr. Soran Gonjang Ganjing trus Irama Dadi* (Kerajaan Alengka)
12. *Palaran Dhandhang Gula Kumbakarna Madeg Senapati "Ngrungkepi Bumi pertiwi"* (Vokal Pria)

Buka Kendhang . . . 2⁶

Sampak Sanga.

13. *Ktw Karuna Sl.Sanga* (Raden Kumbakarna - Gunawan Wibisana Wibisana)
14. *Sekar Angener* (Raden Kumbakarna Gugur)
15. *Buka Celuk S.A Puspanjana* (Dewi Kunthi – Adipati Karna) *Ayak Sl. Manyura.*
16. *Ldr. Kandha Manyura* (Pesanggrahan Bulupitu)
17. *Ganjur Biasa* (Karna Tandhing) *ditumpangi Uran-uran Dhandhanggula Pl. Nem* (Vokal Pria)
18. *Ktw. Rujit Sl.Manyura.* (Adipati Karna *pejah*)
19. *Penutup Donga Slamet Pl.Barang.* (Cahyo Kuntadi, wawancara 24 Juni 2018).

Komposisi gending di atas merupakan rangkaian gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi. Urutan gending tidak mutlak seperti yang telah di susun. Dalam suatu keadaan gending dapat berubah atau diganti menyesuaikan situasi pentas yang sedang berlangsung.

4. Penonton

Dalam pertunjukan wayang kulit terdapat tiga penentu berhasilnya pertunjukan yang disajikan, yaitu dalang, lakon yang diangkat, dan penonton (Sunardi, 2013:99). Dalang berperan untuk menyajikan kemampuannya menggarap lakon dan dikemas dalam pertunjukan wayang kulit yang digelar. Penonton sebagai saksi pertunjukan wayang, dewasa ini terdiri dari kalangan umum yang tidak terpaut usia.

Penonton dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi, difokuskan ke dalam dua komponen yaitu penanggap dan seniman yang ada di sekitar lingkungan pementasan.

Sebagai penanggap adalah Eko Prio Utomo, lakon *Tripama Kawedhar* dipilihnya untuk bentuk keinginanya agar masyarakat dapat memahami dan mengambil hikmah dari tiga tokoh teladan yang ada. Menurutnya, dalam mempergelarkan lakon *Tripama Kawedhar*, Cahyo Kuntadi dirasa berhasil menarik hati penonton. Hal ini, ditandai dengan adanya masyarakat yang menyaksikan pertunjukan wayang, dari awal sampai akhir pertunjukan, jumlahnya banyak. Penonton biasanya meninggalkan tempat pertunjukan se usai *limbukan* dan *gara-gara*. Akan tetapi berbeda dengan pertunjukan wayang yang di rumahnya, sedikit sekali penonton yang pulang sebelum pertunjukan selesai. Selain itu, masyarakat mengaggap lakon *Tripama Kawedhar* adalah lakon yang menarik untuk disimak (Eko Prio Utomo, wawancara 24 Mei 2018).

Menurut paparan seorang seniman dalang di desa Gundik, Slahung, Ponorogo. Lakon *Tripama Kawedhar* memiliki nilai yang *wigati* untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, lakon ini menarik karena tersusun atas tiga lakon yang inspiratif. Masyarakat dilingkungan desa Gundik lebih mengutamakan isi dari lakon daripada adegan-adegan hiburan yang tidak berkaitan dengan lakon. Hal ini, sependapat dengan Eko Prio Utomo yang mengungkapkan jumlah penonton yang banyak. Cahyo kuntadi dirasa berhasil dalam menyajikan lakon *Tripama Kawedhar* dengan baik. Selain itu, dalang mampu menghadirkan kesan lucu melalui

adegan yang ditampilkan tanpa mengadirkan *pelawak* (Ladikun Adi Kuncoro, wawancara 24 Mei 2018).

Menurut, Jaka Santosa seorang pengrawit di desa Gundik. Berdasarkan pandangannya penyajian lakon *Tripama Kawedhar* oleh Cahyo Kuntadi dapat diterima dan dihayati masyarakat Gundik. Mayoritas dari penonton memperhatikan cerita yang disajikan dalang. Menurutnya, hal ini disebabkan lakon *Tripama Kawedhar* baru pertama kalinya dipentaskan di desanya, sehingga antusiasme masyarakat sangat tinggi. kelompok karawitan dinilai bagus, dilihat dari kemampuan teknik bermain gamelan sehingga menghasilkan pola tabuhan yang kompak dan selaras dengan penampilan lakon yang disajikan (Jaka Santosa, wawancara 24 Mei 2018).

Dari ketiga narasumber yang dikategorikan sebagai penonton dan penghayat pertunjukan wayang di atas, juga diperoleh informasi bahwa seorang dalang yang berasal dari wilayah barat yaitu wilayah Surakarta, memiliki kualitas tersendiri yang sulit untuk dimiliki dalang-dalang di wilayahnya. Selain itu, dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* telah memenuhi konsep estetika pedalangan.

BAB III

IMPLEMENTASI KONSEP ESTETIKA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON TRIPAMA KAWEDHAR SAJIAN CAHYO KUNTADI

A. Pengertian Estetika Pedalangan

Estetika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang berarti ilmu tentang keindahan. Berasal dari bahasa Yunani yakni *aesthesis* yang berarti pengalaman, atau perasaan. Kata tersebut pertama kali digunakan oleh seorang filsuf Jerman Baumgarten untuk menyebut cabang filsafat yang membingkai masalah keindahan dalam ranah keilmuan (Hartoko, 1984:16). Selanjutnya pokok-pokok pemikiran estetika dibagi menjadi dua, yakni estetika barat dan estetika timur. Pokok estetika barat dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk yakni obyektif, estetika relatif, dan estetika positif, sedangkan estetika timur adalah pokok-pokok pemikiran estetika yang berkembang di belahan benua Asia (Soetarno dkk, 2007:3-9).

Pokok estetika timur yang selanjutnya menjadi akar estetika pedalangan merupakan sebuah cara pandang yang mengedepankan kedalaman rasa. Ciri khas dari pemikiran estetika timur adalah memandang sesuatu yang simbolis dan abstrak menjadi sesuatu yang realistis, seperti halnya memandang sebilah keris. Orang Jawa memandang keris bukan saja sebagai senjata perang, tetapi dipandang

sebagai sesuatu simbol yang memiliki kekuatan magis, maka dari itu selalu diadakan ritual untuk memandikannya (Soetarno dkk, 2007:7).

B. Implementasi Konsep Estetika Pedalangan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Tripama Kawedar* Sajian Cahyo Kuntadi

Berpijak dari konsep estetika pedalangan yang dikemukakan oleh Najawirangka, kemudian diimplementasikan ke dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedar* sajian Cahyo Kuntadi. Hal ini, untuk menggali keberadaan konsep-konsep estetika pedalangan yang dapat terpenuhi dalam lakon yang disajikan. Adapun penjabaran mengenai keberadaan konsep estetika pedalangan, sebagai berikut.

1. Regu

Regu adalah capaian suasana yang berwibawa dan agung. Menurut Sunardi, kesan rasa *regu* dapat ditelusuri melalui: (1) setting adegan yang ditampilkan kerajaan, kahyangan, *pertapan* dan sebagainya, terdapat kesan tenang, khidmad ataupun *wingit*; (2) pemilihan kata untuk *janturan* dan *pocapan* sesuai dengan suasana yang ditampilkan; (3) *ginem* atau dialog bersifat serius; (4) gerak wayang dengan ragam gerak yang mewakili keagungan tokoh dan suasananya; (5) *Karawitan pakeliran* bersifat khidmad dan agung, seperti *gending*, *ketawang*, *ladrang*, *ayak-ayak*; *sulukan* jenis *pathetan*; *dhodhogan-keprakan* lirih (2013:134).

Suasana *regu* dapat diamati dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi, sedikitnya terdapat dalam enam bagian, yaitu: (1) adegan Bambang Sumantri dan *Punakawan* pada *pathet nem*; (2) adegan kerajaan Maespati pada *pathet nem*; (3) adegan Bambang Sukasrana memberikan nasehat pada Bambang Sumantri pada *pathet nem*; (4) adegan Gunung Goh Karna pada *pathet sanga*; (5) adegan Sri Kresna dan Adipati Karna pada *pathet manyura*; (6) adegan Adipati Karna dan Dewi Kunthi pada *pathet manyura*.

a. Kesan Regu dalam Adegan Bambang Sumantri dan *Punakawan*

Kesan *regu* ditemukan dalam adegan Bambang Sumantri bertemu dengan *Punakawan*, yaitu Kyai Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong di Kerajaan Maespati. *Regu* dalam adegan ini dapat ditunjukkan dalam keseriusan suasana adegan melalui isi ginem atau dialog antar tokoh wayang yang serius.

Sumantri : Kakang Badranaya.

Semar : Ah... pripun.

Sumantri : Yektine bareng tak rasa ora entheng manungsa kang darbe gegayuhan, suwita narendra sarta ngangkat kamulyaning bangsa. Kabukten sawuse Sumantri ketemu klawan Arjunasasrabahu. Kaya-kaya abot rasaning atiku, nanging aku kudu sumanggem lan saguh tumrap lelakon iki. Kyai.

Semar : E... Aeh enggih leres. Pancen mekaten Gus, dados pengarep, dados penggedhe, dadi sentana negara niku boten mujudaken bebungah nanging mujudake amanah. Sing maknane sentana niku kudu tanggungjawab sakwutuhe tumrap banger bacin, abang ijo, buthek bening kahanan tumrapping negari kalawau. Kejawi saking punika Den, kula tasih kemutan

pangandikanipun ingkang rama prabu Begawan Swandagni. Dadi sentana praja sing apik niku kudu bisa nindakake pitung prekara ing antawisipun; setunggal gemi marang kagunane ratu, angka kalih bisa nasapi utawa nyimpen marang wewadine narendra, angka tiga nastiti marang sesembahane, angka papat ngati-ati lan tliti ing solah bawa, gangsal weruh lan tanggap marang kedhep sasmitaning narendra, angka nenem santosa lahir batin lamunta pinuju dicoba, dene ingkang angka pitu kudu mahep mantep lamun pinaringan pakaryan, aja nganti mbalenjani, niku sentana sing apik, abdi ratu sing becik.

Sumantri : Iya Kyai.

Semar : Kejawi saking punika ugi wonten nistha-nisthaning ngawula marang ratu. Titah ingkang ngawula dhumateng narendra dhumateng negara niku wonten nisthanipun inggih pitung perangan Gus. Inkang sepisan magro sirah tegese batine ora nyawiji anggene suwita, angka kalih bandha sumitra maknane ngandel-andelke dupeh warise ratu, angka tiga seneng tumbak cucukan nglincipi carang apapak, angka papat mikolehake marang dhiri pribadi awit sugih pamrih lan milik, angka lima lancang tur kumewat tegese ngayahi pakaryane wong liya tanpa palilah ingkang kawogan, dene ingkang angka nenem sinisip ing wajib tegesipun orabisa netebi kuwajiban, angka pitu iren-meren kesed ing sabarang karya. Niku nisthaning wong ngawula ratu.

Sumantri : Iya.

Semar : Kejawi punika Gus, tumrapipun tiyang ingkang suwita marang negari niku dudu papane wong golek sugih, dudu papane wong golek pangalembana, lan dudu papane wong mikolehake dhiri pribadi, lan golongan. Nanging negara niku mbutuhake menungsa ingkang tulus lan ikhlas, ngudhokaken jiwa ragane kanggo njunjung drajating negara, malah kepara kudu wani totoh jiwa tombok raga. Cilik lara gedhe mati bebasan saguh remuk kinarya sawur, putung dadi bebalang, lan malhipun dados kawula ingkang sae niku aja sok negara wis menahi apa karo aku, ning kosok balene aku wis nate labuh apa karo aku. Niku pawelinge ingkang rama.

Sumantri : Kyai Badranaya.

Semar : Aeheh.. priipun Gus.

Sumantri : Aku ngaturake panuwun tuturmu yekti bisa dadi srana panganteb-anteb anggenku bakal netepi darmaning urip, yektine ripalungguhan iki Bambang Sumantri nampa jejibahan

sing ora entheng saka sang Prabu Maespati. Ketitik supaya ngrampungke geger ingkang nimbrung ana praja Magada awit pakartining narendra sewu negara ingkang den pandhegani dening Prabu Darmawasesa narendra saka Widarba. Mula kang mangkono aku njaluk tulung Kyai Semar anakmu salah sawijine bakal dak utus nyaosake nawala marang ratu sewu negara, supaya gelem sumingkir saka negara Magada.

Sumantri : (Kakang Badranaya.

Semar : Ah... bagaimana Tuanku.

Sumantri : Setelah aku pertimbangkan ternyata sungguh berat yaitu manusia yang memiliki cita-cita, mengabdikan pada raja dan mengharumkan nama negara. Terbukti setelah aku bertemu dengan Arjunasrabahu. Berat hatiku, tetapi aku harus konsisten dengan kenyataan ini, Kyai.

Semar : E... Aeh betul demikian. Memang demikian Gus, menjadi pemimpin, menjadi abdi negara tidak hanya sebagai kesenangan belaka tetapi juga bentuk amanah. Artinya abdi harus bertanggungjawab seutuhnya terhadap keutuhan negara itu. Selain itu Den, hamba masih teringat petuah ayahanda Begawan Swandagni. Seorang abdi yang baik harus dapat melaksanakan tujuh perkara diantaranya; dapat menjaga harta raja, dapat menyimpan rahasia, selalu mendekatkan diri pada Tuhan, selalu berhati-hati dalam berperilaku, tanggap dengan isyarat raja, tahan cobaan, bertanggung jawab dalam setiap tugas jangan sampai mengkhianati, itulah abdi yang baik, abdi raja yang benar.

Sumantri : Iya Kyai.

Semar : Selain itu, juga ada perbuatan nista mengabdikan pada raja. Seseorang yang mengabdikan diri pada raja, juga terdapat keburukan yang juga tujuh perkara Gus. Pertama hatinya tidak tulus, menyombongkan diri sebagai kerabat raja, senang mengadu domba, pamrih dan iri hati, lancang terhadap hak orang lain, gagal menjalankan kewajiban, yang ke tujuh mudah iri dan malas. Itulah perilaku nista seorang abdi raja.

Sumantri : Iya.

Semar : Selain itu juga Gus, teruntuk seseorang yang mengabdikan pada raja itu bukan tempat untuk memperkaya diri, bukan tempat mencari pujian, dan bukan tempat untuk mencari keuntungan diri dan golongan. Tetapi negara membutuhkan manusia yang tulus dan ikhlas,

mengorbankan jiwa raganya untuk mengangkat drajat negara dan menjadi abdi yang hebat, janganlah menuntut apa yang telah diberi negara, justru sebaliknya apa yang sudah kita korbankan untuk negara. Itulah petuah Ayahanda.

Sumantri : Kyai Badranaya.

Semar : Aeekh.. bagaimana Gus.

Sumantri : Terimakasih, nasehatmu dapat membulatkan tekadku untuk menunaikan kebaikan, sejatinya Bambang Sumantri mendapat tugas yang berat dari Prabu Maespati. Agar menyelesaikan masalah yang terjadi di negara Magada dari gangguan raja-raja dari berbagai negara yang dipimpin oleh Prabu Darmawasesa dari Widarba. Oleh karena itu, aku minta tolong Kyai Semar salah satu dari putramu agar menyampaikan surat untuk raja berbagai negara, agar bersedia mundur dari Magada).



Gambar 26. Adegan Bambang Sumantri di hadap Punakawan
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Ginem atau dialog antar tokoh wayang dalam adegan ini menitik beratkan pada keseriusan isi *ginem* tokoh Kyai Semar. Mengetahui keluhan kesah Bambang Sumantri yang mengalami kegundahan hati. Bambang

Sumantri merasa tidak sanggup mengemban tugas dari Prabu Arjunasasrabahu untuk melamar Dewi Citrawati dan membebaskan negeri Magada dari ancaman raja-raja berbagai negara. Tekad Bambang Sumantri untuk *suwita* terancam pupus. Tanggap Kyai Semar memberikan petuah-petuah untuk membakar semangat Bambang Sumantri. Kyai Semar mengingatkan petuah yang diberikan Begawan Swandagni yang merupakan ayah Bambang Sumatri, mengenai anjuran yang harus dipegang teguh dan sikap-sikap yang harus dihindari oleh seorang kesatria yang mempunyai cita-cita untuk *suwita* kepada raja.

b. Kesan *Regu* dalam Adegan Kerajaan Maespati

Kesan *regu*, dimulai dari adegan kerajaan Maespati. *Regu* dalam adegan ini dapat dirunut dan ditunjukkan melalui isi dari percakapan antara Prabu Arjunasasrabahu dengan Bambang Sumantri yang serius. Keseriusan ini diamati dari kegundahan suasana hati Arjunasasrabahu mengenai Dewi Citrawati dan negara Magada yang membutuhkan pertolongannya. Keseriusan selanjutnya mengenai Bambang Sumantri dengan tekad bulatnya ingin mengabdikan pada Prabu Arjunasasrabahu dan bersedia mengemban tugas dengan penuh tanggungjawab.

Arjunasasrabahu : Hyang sukma adi linuwih muga paring pangayoman mring Jagad Maespati. Mengko ta yayi, Bambang Sumantri.

Sumantri : Kawula nuwun wonten timbalan ingkang adhawuh sinuwun.

Arjunasasrabahu : Tekadmu ingkang bakal nyramakake uripmu kanggo kajayaning Maespati, yekti andadekake bombong birawaning penggalihingsun. Nanging sanadyan pun kakang lan siadhi isih kulit daging, padha-padha tedhak turun Pertapan Jati Sarana. Nanging inghun jinejer narendra datan bisa nampa pasuwitanira tanpa lelabuhan kang nyata, tumrap kamulyaning bangsa lan kawibawaning narendra.

Sumantri : Jiwa raga kula sak wetahipun nedya kula aturaken paduka sinuwun Maespati. Pilaur Sumantri lebur tumpur tanpa dadi menawi tan bangkit ngreksa kaluhuraning narendra, njunjung kamulyaning kawula Maespati.

Arjunasasrabahu : Sumantri, yektine ri palungguhan iki ana lelakon ingkang mahanani kuwuring penggalih, baliwuring pangrasa. Ingsun nampa nawala saka Negara Magada, ingkang den tapak asmani putri Magada, Dewi Citrawati. Kaprahcihna surasaning layang, Dewi Citrawati ingkang minangka sulih sarira saka panjeriting kawula Magada, nedya nyuwun pangayoman marang Ratu Maespati. Karana dina iki Magada kinampung dening ratu sewu negara kang dipandhegani Narendra Widarba Prabu Darmawasesa. Sanadyan tata gelar Ratu Widarba nedya ngayunake Dewi Citrawati, nanging sejati kabeh mau mung kinarya pawadan anggane ratu sewu negara bakal mblengket Bumi Magada sarta ngidak kamardikaning para kawula. Mula kang mangkono, dina iki Arjuna Sasra mbutuhake satriya ingkang darbe kewanen, kesaguhan lan kaprawiran kinarya ngundhurake ratu sewu negara, sarta amboyongi Dewi Citrawati mring Maespati kinarya garwaningsun.

Sumantri : Nyuwun pangestu, kula ingkang badhe jumangkah mring Magada, sinuwun.

Arjunasasrabahu : (Atas nama Tuhan, Dzat penjaga sukma, semoga memberikan perlindungan kepadaku. Wahai adikku Bambang Sumantri.

Sumantri : Hamba, Tuanku.

Arjunasasrabahu : Tekadmu yang hedak mengabdikan hidup untuk kejayaan Maespati, membuatku tersanjung. Tetapi meski engkau merupakan saudaraku, dari Jatisarana aku sebagai Raja tidak bisa

- menerimamu tanpa jasa untuk memulyakan kerajaan dan kewibawaan raja.
- Sumantri : Jiwa raga hamba saya serahkan kepada paduka, lebih baik Sumantri mati, jika tidak bisa menjunjung nama raja, dan kemulyaan rakyat Maespati.
- Arjunasasrabahu : Sumantri, hari ini ada sebuah kejadian yang membuat hatiku bingung. Aku menerima surat yang ditanda tangani sendiri oleh Dewi Citrawati, bahwa hari ini Magada sedang mendapatkan bahaya. Yakni Prabu Darmawasesa yang berpura-pura ingin meminta Dewi Citrawati, padahal itu adalah sandiwara untuk merebut negara Magada. Maka dari itu hari ini, Prabu Harjunasasra menginginkan ada seorang pahlawan yang bersedia berperang, dan memboyong Dewi Citrawati.
- Sumantri : Mohon pamit, saya yang akan menyelesaikan permasalahan di Magada).



Gambar 27. Prolog Prabu Arjunasasrabahu dan Bambang Sumantri
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Percakapan tokoh atau *ginem* dalam adegan ini menitik beratkan pada raja Maespati yang berwibawa, yang tak mau serta merta menerima Bambang Sumantri sebagai abdinya dan kesungguhan Bambang Sumantri. Percakapan Prabu Arjunasasrabahu terasa berwibawa, disusun dengan bahasa-bahasa yang indah, ditambah dengan kesan agung yang ditampilkan dengan penyebutan Tuhan untuk mengawali dialog "*Hyang Sukmana adi linuwih muga mayungana jagat Maespati*" menambah kesan sakral, agung, dan wibawa.

Penerapan gending memberi pengaruh untuk mencapai kesan rasa *regu*. Gending *Ayak-Ayak Hong* diterapkan dalam adegan ini, dengan nada *seleh nem gedhe*. Selain itu juga dipengaruhi oleh garap gending dengan *irama dadi*, sehingga tempo dari gending menjadi pelan dan khidmat.

c. Kesan *Regu* dalam Adegan Bambang Sukasrana Memberikan Nasehat pada Bambang Sumantri

Kesan *regu* terdapat dalam adegan Bambang Sukasrana memberikan nasehat pada Bambang Sumantri. *Regu* dapat diamati dalam adegan ini melalui bentuk *ginem* (dialog antar tokoh wayang). Dalam isi dialog Bambang Sukasrana memiliki keseriusan untuk dilakukan. Keseriusan ini berupa pesan atau pengingat yang bertujuan agar Bambang Sumantri tidak lupa diri ketika hidupnya dalam kemuliaan dan jabatan yang tinggi serta menjauhi segala bentuk godaan duniawi yang berupa harta, tahta,

dan wanita. Sebagai seorang adik, Bambang Sukasrana sangat menyayangi kakanya. Sesuatu yang disarankan pada Bambang Sumantri merupakan bentuk kepedulian dan wujud cinta kasihnya.



Gambar 28. Bambang Sukasrana memberi nasehat pada Bambang Sumantri
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

- Sumantri : Kadangipun Kakang sing banget dak tresnani Yayi Sukasrana.*
- Sukasrana : Ana dhawuhmu apa Kakang Atli.*
- Sumantri : Aku banget ngaturake panuwun ya merga saka pambiyantumu aku luwar saka bebaya pati. Malah ya mung Yayi Sukasrana ingkang kuwawa mungkasi panandhang ing negara Magada kanthi srana nyirnakake Prabu Darmawasesa.*
- Sukasrana : Iya Kang, sing jenenge dulur kuwi pancen kuwajibane kudu nulungi karo dulur sing lagi sajroning panandhang. Ning ngene ya Kang, aku tak melu urun rembug aku tak melu matur ngelikake karo Kakang Sumantli.*
- Sumantri : Piye?*
- Sukasrana : Gelem ora gelem iki mengko kowe bakal kaangkat drajatmu Kang. Yen kowe mbesuk arep dadi abdining ratu paitane sing*

baku kuwi oraana liya kejaba mung kejujuran, Kakang Sumantli. Mula saben astamu ngrembyah sukumu njangkah, aja nganti atimu kegubel dening sipat goroh ya Kang. Anggonmu bakal dadi penggedhe Maespati iki gayuhen sing apik merga kabeh gegayuhan sing luhur kuwi kudu diwiwiti saka pakarti sing jujur. Tujuan sing becik kuwi mangkate ya kudu apik, Kang.

Sumantri : Iya.

Sukasrana : Yen anggonmu dadi pejabat negara niatmu wis reget batinmu kebuntel rasa melik. Ora wurung suk yen kowe dadi penggedhe dadi sentana ora wurunga kowe mung arep nggrogoti bandha negara nggaglak karo dhuwite rakyat.

Sumantri : Iya.

Sukasrana : Kejaba saka kuwi Kang, iki bab wigati sing perlu ndak aturake marang Kakang Sumantli. Wong ki yen wis nyandhing karo kamulyan lan kawibawan mono godhane mung telu Kang, tak baleni wong ki yen wis nyandhing kamulyan lan kawibawan godhane mung telu ya kuwi rukmi, kursi, putri. Tembunge mentereng harta, tahta, wanita. Tembunge wong Ponorogo dhuwik, dhingklik, tem...man wanita sing apik.

Sumantri : Iya.

Sukasrana : Mula aku meling sing waspada ya Kang. Aja nganti kowe adoh mangkat saka Jatistrana nyuwun pangestu karo Bapa Swandagni ingkang kebak pangorbanan iki banjur kowe mengko kejongor marang pacobaning urip telung perkara iki ya Kang. Gondhelana kenceng aturku iki Kakang Sumantli.

Sumantri : (Saudaraku yang amat kusayangi Adikku Sukasrana.

Sukasrana : Ada apakah Kakanda Atli.

Sumantri : Aku sangat berterimakasih, hanya karena bantuanmu aku bisa terbebas dari bahaya yang mengancam hidupku. Ternyata hanya Adikku Sukasrana yang sanggup mengakhiri gangguan yang menimpa negara Magada, dengan menyirnakakan Prabu Darmawasesa.

Sukasrana : Iya Kak, sebagai saudara memang sudah menjadi kewajiban untuk saling tolong-menolong pada saudara yang tertimpa masalah. Tetapi begini ya Kak, aku ingin memberi saran padamu Kakanda Sumantli.

Sumantri : Bagaimana?

Sukasrana : Mau tidak mau kamu nanti akan diangkat derajatmu Kak. Kelak jika kamu akan menjadi abdi raja, peganglah teguh kejujuran, Kakak Sumantli. Maka,

setiap tanganmu bergerak kakimu melangkah jangan sampai hatimu dielimuti sifat bohong ya Kak. Niatmu untuk menjadi pejabat Maespati, wujudkanlah dengan cara yang baik, karena cita-cita yang luhur itu harus dimulai dari perilaku yang baik. Tujuan yang baik itu, harus diawali dengan kebaikan, Kak.

Sumantri : Iya.

Sukasrana : Jika niatmu untuk menjadi pejabat negara tidak bersih, hatimu diselimuti rasa iri. Percuma jika kamu menjadi pejabat, hanya ingin mengambil hak dan menguras harta rakyat.

Sumantri : Iya.

Sukasrana : Selain itu Kak, ini bab yang penting yang harus aku sampaikan pada Kakanda Sumantri. Seseorang itu ketika sudah menyandhang kemuliaan dan kewibawaan itu hambatanya hanya tiga Kak. Aku ulangi lagi, Seseorang itu ketika sudah menyandhang kemuliaan dan kewibawaan itu hambatanya hanya tiga yaitu harta, jabatan, wanita. Istilah kerennya harta, tahta, wanita. Istilah orang Ponorogo *dhuwik* (uang), *dhingklik* (kursi), tem...man wanita yang baik.

Sumantri : Iya.

Sukasrana : Oleh karena itu aku berpesan waspadalah ya Kak. Jangan sampai kamu jauh-jauh berangkat dari Jatisrana, meminta restu pada Ayahanda Swandagni yang banyak pengorbanan ini, lalu kamu nanti terjerumus kedalam godaan hidup tiga hal ini ya Kak. Peganglah teguh ucapanku ini Kakanda Sumantli).

Kesan *regu* dibangun melalui *ginem* (dialog antar tokoh wayang) di atas yaitu Bambang Sukasrana dan Bambang Sumantri. Penggunaan *karawitan pakeliran* juga mendukung dialog tersebut. Hal ini dapat diamati dari bentuk *iringan karawitan*, yaitu digunakan gending *Ayak-ayak* untuk menimbulkan ketenangan suasana dalam adegan ini. Setelah gending *Ayak-ayak* berhenti atau *suwuk*, dilantunkan *sulukan pathet nem jugag*. *Suluk*

pathet nem jugag yang dilantunkan dalam membentuk suasana tenang dan khidmad sehingga menimbulkan kesan *regu* dalam adegan tersebut.

d. Kesan *Regu* dalam Adegan Pertapaan Raden Kumbakarna di Gunung Goh Karna

Kesan *regu* ditemukan dalam adegan Raden Kumbakarna *tapa sare* di puncak Gunung Goh Karna. Indikasi kesan *regu* dapat diamati dari setting adegan yaitu Gunung Goh Karna yang memiliki suasana tenang. Suasana tenang dapat diperoleh dari tempat Raden Kumbakarna melakukan *tapa sare* yaitu di puncaknya. Suasana tenang juga digambarkan dengan narasi *janturan* mengenai Gunung Goh Karna dan usaha Raden Kumbakarna untuk melakukan permohonan kepada Tuhan dengan *tapa sare*.



Gambar 29. Raden Kumbakarna melakukan *tapa sare*
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Wewengkon negari Ngalengka wonten gunung ingkang prasasat sundhul langit. Winastan Gunung Goh Karna, ing agraning arga, agraning arga tegese pucuking gunung. Wonten sipating raseksa ingkang rowa birawa tapa sare ing kono. Nenggih satriya panglebur gangsa, kadang mudha Sang Dasamuka ingkang kekasih Raden Kumbakarna. Wus meh setahun lawase nggenya tapak yoga brata aneng pucuking Gunung Goh Karna. Pramila kawistingal nggenya sare prasasat akemul mendhung. Tata gelar Sang Kumbakarna nendra, nanging sejatine ing batos nalangsa mrih purbaning Hyang Manon mrih ingkang raka Rahwana ngambah marga rahayu lan kautaman. Wasana dadi dalam kamulyan lan katentreman ing Ngalengka. Wauta kocap, katungka praptane sang putra Ngalengka Raden Indrajid ya Megananda.

(Wilayah kerajaan Alengka, terdapat gunung bagai pencakar langit. Namanya gunung Goh Karna. Di puncak gunung, terdapat wujud raksasa yang besar melakukan tapa tidur disitu. Tak lain, satriya Pangleburgangsa, adik Prabu Dasamuka bernama Raden Kumbakarna. Hampir satu tahun bertapa dipuncak gunung Goh Karna, terlihat berselimutkan awan. Nampak terlihat tidur, sejatinya hatinya prihatin agar kakaknya Prabu Rahwana kembali ke jalan kebenaran. Pada akhirnya memperoleh ketentraman di kerajaan Alengka. Awal cerita, kedatangan putra Alengka, Raden Indrajid).

Iringan karawitan adegan ini diterapkan gending dalam bentuk *ketawang*, yaitu *Ketawang Kaduk Rena Laras Slendo Pathet Sanga* dan diterapkan *sulukan pathet nem jugag*, untuk mendukung narasi *janturan* di atas untuk membangun suasana yang tenang dan khidmad.

Selain itu suasana *regu* dalam adegan ini, dapat diamati dalam *ginem* (dialog antar tokoh wayang) yaitu tokoh Raden Indrajid.

Indrajid : Kawula nuwun sewu Paman Prabu Kumbakarna. Kula ingkang putra ing Mbikukung pun Indrajid ingkang sowan ngabyantara wonten ing Goh Karna. Boten langkung sembah pangabekti tandha ngaji-aji konjuk wonten ngarsa jengandika Paman Kumbakarna. Paman, senadyan kula ngawuningani kalih jengandika nedheng tapakbrata tapa sare wonten ing mriki, nanging kula pitados jengandika tartamtu taksih

kepareng migatosaken ing dados aturipun ingkang putra. Nyuwun pangapunten waleh-waleh punapa ri palungguhan samangke bandayuda ing antawisipun wanara kaliyan raseksa wonten ing Ngalengka, wadya bala Ngalengka kaliyan andhahanipun Sri Ramawijaya sampun kalampahan. Samangke kathah senapati Ngalengka ingkang sampun gugur wonten madyaning rananggana nenggih ingkang rayi, Bibi Sarpakenaka sampun seda tuwin eyang rekyana Patih Prahastha ugi sampun kapagut ing rananggana. Kanthi mekaten satemah andadosaken baliwuring rasa tumrapipun Rama Prabu ing Ngalengka, sru panyuwunipun supados kula anganthi sarta amboyongi jengandika Paman prapteng negari Ngalengka. Semunipun ri palungguhan samangke kanjeng Rama Prabu Rahwanaraja sampun mertobat, sampun ngrumaosi lepat nedya nyuwun atur cecala saking jengandika Paman supados amberat dhumateng kawontenan ingkang saya ribet punika Paman. Kula pitados jengandika Paman boten badhe negakaken risaking bumi kelairan jengandika nenggih Ngalengkadiraja Paman.

Indrajid : (Permisi Paman Prabu Kumbakarna. Hamba putramu Bikukung, Indrajid yang menghadap di Goh Karna. Teriring sembahku teruntuk Paman Kumbakarna. Paman, sejatinya saya tahu anda sedang bertapa, tetapi hamba yakin Paman masih peduli dengan keluh kesahku. Mohon ampun, saat ini telah terjadi peperangan antara prajurit kera dan raksasa di negara Alengka, prajurit Alengka dengan prajurit Sri Ramawijaya. Banyak senapati Alengka gugur di medan peperangan yaitu Bibi Sarpakenaka telah gugur, Patih Prahastha juga telah gugur. Hal itu membuat ayahanda di Alengka gundah dan dengan sangat agar hamba dapat memboyong Paman Kumbakarna ke Alengka. Kiranya ayahanda Prabu Rahwanaraja telah bertobat, menyadari segala kesalahannya dan berniat untuk meminta saran dari Paman Kumbakarna dari permasalahan yang bertambah rumit. Hamba yakin Paman tidak akan tega dengan kerusakan yang terjadi di tanah kelahiran Alengkadiraja, Paman.)

Kesan *regu* dapat ditunjukkan dalam isi dialog Raden Indrajid yang serius. Keseriusan dialog mengenai pertaubatan Prabu Dasamuka dan kerusakan negara Alengka akibat peperangan dengan pasukan kera yang dipimpin Prabu Ramawijaya. Mengetahui Prabu Dasamuka bertaubat, Raden Kumbakarna bersedia menghadap kakaknya di Alengka untuk menunaikan tugasnya sebagai kesatria. Isi dialaog Raden Indrajid tersebut me bentuk kesan *regu* dalam suasana adegan yang tenang.

e. Kesan *Regu* dalam Adegan Sri Kresna dan Adipati Karna

Kesan *regu* dalam adegan Sri Kresna bertemu dengan Adipati Karna ditunjukkan melalui suasana adegan yang khidmad dan isi *ginem* (dialog antar tokoh wayang) yang bersifat rahasia dan serius.

Kresna : Kadangipun kakang yayi Basukarna. Pun kakang Dwarawati nemoni marang si Adhi, yektine mung bakal mundhut katrangan. Gandheng wong sakjagad wus ngakoni lan nekseri, lamunta yayi Karna mono kadang werdthane para Pandhawa. Ya kuwi padha-padha putrane kanjeng bibi Kunthi. Mula adreng pamothahe adhi-adhimu Pendhawa, sakmangsa-mangsa tempuk Baratayuda si Adhi kasuwun manunggal klawan barisan Pandhawa. Nah, apa ta sababe kaya mangkono. Awit Pandhawa darbe pangajab, lamunta mbesuk Pandhawa unggul ing palagan Kurusetra. Yayi Puntadewa tetep lestari jumeneng ratu ana ng praja Ngamarta. Dene yayi Karna ingkang bakal kawisudha jumeneng ratu ing Ngestina. Ya kanthi cara kang kaya mangkono mau Pandhawa lan yayi Karna bakale nyuwargakake sugenge bibi Kunthi. Lenggahmu ana praja Ngastina bakal jajar klawan Pandhawa ing Indraprastha. Upama bab iki bisa kasembadan mendah-mendah kaya ngapa mareme ibumu, nyawang putra-putrane mukti wibawa, nyakrawati bau dendha. Karna.

Karna : Adhuh Kaka Prabu. Ngaturaken panuwun dene semanten pangrengkuh sarta katresnanipun para Pandhawa dhumateng kula pun Karna. **Nanging nyuwun pangapunten menawi Karna kedah kempal kaliyan Pandhawa, kula boten saget Kaka Prabu.**

Kresna : Loh... sababe apa Yayi.

Karna : Kula nuwun sewu. **Kula sampun prasapa kula sampun janji, kula sampun sumpah sebaya mukti sebaya pati kaliyan yayi Duryudana.** Awit namung yayi Duryudana ingkang muktekaken gesang kula. Tanpa sih katresnanipun yayi Duryudana, kula namung tiyang papariman, klambrangan turut pasar, nyangga bathok, nyuwun welas. Menawi samangke kula sampun dipun muktekaken kaliyan yayi Duryudana, kok badhe kula tinggal kemprung cetha lamunta kula tiyang ingkang wuta dhumateng lelabuhaning asanes. Lajeng, lajeng wonten pundi raos kamanungsan kula Kaka Prabu.

Kresna : Yayi Karna, saka pangrasaku pangandikamu mau kok kurang pratitis.

Karna : Nalaripun kados pundi.

Kresna : Mangkene ya Dhi. Yen sira lestari kumpul karo Kurawa. Mangka wis cetha Kurawa hambeg nistha budi candhala. Dadi tegese si Adhi njarak mbelani wong murka. Yen patrapmu kaya mangkono banjur ana ngendi jiwa kasatriyanmu, cetha lamunta si Adhi lirwa ing darmaning kasatriyan.

Karna : Kaka Prabu, satriya ambyur palagan ngrebat kamukten punika boten ngrembag bener apa luput, awon napa sae. Nanging ingkang kangge gondhelan punika namung mukti apa mati. Yen menang ya mukti, yen kalah ya mati punika petanganipun.

Kresna : Lha iya, upama si Adhi klakon tetandhingan karo adhimu Janaka. Mangka Arjuna mati. Apa yayi Karna ora welas karo ibumu. Apa yayi Karna mentala nyawang ibumu nangis ngguguk ngrungkepi marang bangkene Janaka. Mara gage pikiren Karna.

Karna : Kaka Prabu, jinejer dados tiyang sepuh tumrape para satriya punika kedah ikhlas lair batin ningali pejahe para putra ngrungkebi dhumateng jiwa luhur.

Kresna : O yen ngono kowe tega mateni adhi-adhimu Pandhawa. Merga aku bisa nggambarake yen si Adhi sida madeg senapatining Kurawa. Orawurung Pandhawa mesthi tumpes tapis tanpa sisa.

Karna : Kaka Prabu, kula suwun paduka sampun ngantos klintu ing pandakwa. **Pramila kula mempeng sabiyantu Kurawa wonten ing Baratayuda punika boten wonten ceceging**

manah kula badhe nyikara Pandhawa, punika babar pisan boten wonten. Pangajab kula namung netebi jiwaning kastriyan memayu hayuning jagad kanthi srana mbrastha angkara murka.

Kresna : Loh, lha sing kok anggep angkara murka kuwi sapa. Karna.

Karna : Sinten malih menawi boten yayi Duryudana sekadang Kurawanipun.

Kresna : Lho-lhoh kosik ta, thik malah saya bingung rasaku. Ingarep jare yayi Karna bakal sebaya mukti, sebaya pati karo Kurawa. Lhakok saiki si Adhi bakal nyirnakake Duryudana lan Kurawane. Piye ta Dhi genahe ki piye, aja mbebingung marang wong tuwa.

Karna : Kaka Prabu, nyuwun pangapunten. **Sejatosipun bab sandhining manah kula punika boten badhe kula babar dhumateng sinten kemawon.** Nanging gandheng paduka kadhapuk botohing kautaman ing Baratayuda. **Mila kula kedah matur prasaja.** Saestunipun sampun boten kirang, paring piwucal saking para sepuh lan brahmana dhumateng yayi Duryudana supadoh ngambah margi rahayu. Nanging wiwit kuncung nganti gelung piwucal kalawau boten wonten ingkang kuwawi ngendhakaken kamurkanipun para Kurawa. Kaka Prabu, **ing tata gelar kula nyengkuyung Kurawa sarta boten nyawiji kaliyan Pandhawa.** Nanging empaning lelabetan kula namung badhe nguyung-uyung anyengkuyung dhumateng kamulyanipun para Pandhawa, sarta nyengkakaken sirnaning para Kurawa.

Kresna : Karna, tandha buktimu apa yen si Adhinyengkuyung marang Pandhawa.

Karna : Kaka Prabu, blaka suta blak kotang terus terang. Ingkang dados pangurub-urub sarta dados pangareping dumados Baratayuda punika boten wonten sanes kejawi namung Karna. Awit petangan kula watak nistha budi angkara, tindak cidra ingkang kasarira dening Duryudana lan sak Kurawanipun boten badhe sirna, menawi boten sareng kaliyan gesangipun ingkang nyandhang. Ing mangka kula mangertos boten wonten tiyang ingkang kuwawi nyirnakaken Kurawa kajawi namung adhi-adhi kula Pandhawa.

Kresna : Karna, pun kakang meksa isih sanggarunggi nggagapi marang pangadikamu. Sabab tanggeh lamun Pandhawa unggul ing yuda lamunta sira yayi isih jumeneng senapati Kurawa.

Karna : Kaka Prabu, ing semu paduka tasih jubriya dhumateng jejere Napati Ngawangga. Nuwun sewu bab punika sampun kula antebi. Kula badhe ngorbanaken bandha kula ingkang awis piyambak, nenggih jiwa raga kula, gesang kula sakwetahipun

badhe kula sramakaken kinarya tetombok kamulyaning kautaman. Tiyang sajagad punika sampun kebrebegen kalyan kasektenipun ratu Ngawangga. Karana kula anak dewa, wiwit lair cenger jabang bayi pinaringan pusaka kadewatan. **Nenggih anting-anting kadewatan saha kawaca kere waja ingkang karasuk salebeting kulit, sakjawining daging. Dene dayaning pusaka punika lamunta kula magut ing palagan boten saget badhe dipun kasoraken dening sinten kemawon. Aja kok lamake manungsa, dewa kemawon ering dhateng kaprawiran kula, Kaka Prabu.** Karna Basusena kadigdayanipun mbrebegi jagad punika karana kula anggadhuh pusaka kekalih kalawau, tanpa pusaka punika bebasan ampas mbrabas, kula boten badhe anggadhahi daya punapa-punapa. **Atur uninga Kaka Prabu, bilih samangke pusaka kekalih kalawau sampun kula wangsulaken dhumateng para dewa. Inkang tegesipun kula sampun boten anggadhahipunapa-punapa Kaka Prabu.**

Kresna : Kadangipun kakang yayi Ngawangga, rumangsa trenyuh wor lawan prihatin bareng pun kakang midhangetake wedhare sandhitamamu. Banjur ri palungguhan iki apa sing bakal ndok tindakake Karna.

Karna :Kaka Prabu, sampun kula babar sedaya sandhining manah kula. Mila mangga kula dherekaken netepi darmanipun piyambak-piyambak. Wasana sugeng pepisahan lan sugeng pepanggihan malih benjang wonten ajanging Baratayuda, Kaka Prabu.

Kresna : (Saudaraku Basukarna. Kakakmu Dwarawati menemuimu, bermaksud untuk meminta kejelasan. Orang-orang didunia ini telah mengetahui sejatinya Karna adalah saudara Pandawa, merupakan saudara satu ibu yaitu bibi Kunthi. Maka dari itu, saudaramu Pandhawa menginginkan agar Karna bergabung dalam Pandhawa. Nah, mengapa demikian, kelak jikalau Pandawa unggul, adikku Puntadewa akan tetap sebagai raja di Amarta dan Karna akan diwisudha sebagai raja Astinapura. Dengan cara itu Pandhawa dan adikku Karna akan memuliakan hidup bibi Kunthi.Kedudukanmu di Astinapura akan sejajar dengan adikmu Yudhistira di Indraprastha. Apabila terwujud, betapa bahagianya ibumu melihat kejayaan anakn-anaknya.

Karna : Adhuh Kakanda Prabu, terimakasih hamba, begitu besar kasih sayang para Pandawa terhadapku. Tetapi ampuni

saya, jikalau harus berkumpul dengan Pandhawa, hamba tidak bisa Kaka Prabu.

Kresna : Loh.. Mengapa demikian adikku.

Karna : Mohon ampun. Hamba sudah berjanji dan bersumpah berbakti pada adikku Duryudana. Berkatnya hidupku berarti, tanpa rasa asih adikku Duryudana, Hmba hanyalah ora yang tidak punya harga diri. Adikku Duryudana telah mengangkat derajat hidupku, jikalau hamba meninggalkanya, berarti hamba telah kehilangan rasa kemanusiaanku Kaka Prabu.

Kresna : Adikku Karna, menurutku apa yang kamu katakan itu kurang tepat.

Karna : Maksud Kaka Prabu.

Kresna : Begini adikku, jikalau kamu tetap bersatu dengan Kurawa. Jelas Kurawa berwatak angkara. Tentu jelas kamu sengaja membela angkara murka. Kelakuanmu yang seperti itu, jelas kamu mengabaikan kewajiban sebagai kesatria.

Karna : Kakanda Prabu, satria terjun ke peperangan memperebutkan harga diri. Bukan memperkarakan persoalan benar atau salah, baik atau buruk. Tetapi yang menjadi dasar adalah jaya atau mati. Jikalau menang akan jaya dan kalah akan mati, itulah Kaka Prabu.

Kresna : Lha iya, jika adikuu Karna terwujud berhadapan dengan adikmu Janaka, dan Arjuna mati. Apakah adikku Karna tega melihat ibumu menangisi jasad Arjuna. Pikirkanlah Karna.

Karna : Kakanda Prabu, kedudukan sebagai orang tua terhadap satria itu, harus ikhlas lahir dan batin, melihat anaknya gugur dalam kewajiban luhur.

Kresna : Oh berarti kamu tega membunuh adikmu Pandawa. Karena aku bisa memprediksi, jika adikku Karna menjadi senapati Kurawa, tentu Pandawa akan habis.

Karna : Kakanda Prabu, hamba minta jangan sampai salah paham. Tekadku yang kuat membantu Kurawa pada Baratayuda, tidak ada niatan sedikitpun untuk membunuh Pndawa. Harapan hamba hanya untuk melakukan kewajiban memberantas angkara murka.

Kresna : Loh, yang kamu anggap angkara murka lantas siapa, Karna.

Karna : Siapa lagi, kalau bukan adikku Duryudana dan Kurawa.

Kresna : Loh, loh Karna. Bingung dengan sikapmu, di depan kamu menyebutkan akan setia pada Duryudana dan

Kurawa. Mengapa demikian adikku, jangan membuatku bingung.

Karna : Mohon ampun Kakanda Prabu, sebenarnya ini adalah rahasia hatiku tidak akan hamba katakan pada siapapun. Tetapi mengingat paduka adalah botoh keutamaan Baratayuda. Tetap akan hamba katakan sejujurnya. Sejatinya tidak kurang ajaran baik dari brahmana untuk adikku Duryudana, tetapi dari kecil hingga dewasa, tidak ada yang sanggup menghentikan keangkaramurkaan Kurawa. Terlihat hamba mendukung Kurawa. Sejatinya hamba mendukung penuh Pandawa dan mempercepat hancurnya para Kurawa.

Kresna : Karna, tanda buktimu apa jika kamu benar-benar mendukung Pandawa.

Karna : Kakanda Prabu, jujur saja ang menjadi pengobar semangat Baratayuda tidak lain adalah hamba. Menurut hamba, angkara murka tidak akan sirna jikalau tidak bersama dengan orang yang menyandangnya. Dan saya tahu tidak ada yang sanggup mengalahkan Kurawa kecuali saudaraku Pandawa.

Kresna : Karna, kakakmu masih ragu mengenai ucapanmu. Karena tidak mungkin Pandawa unggul jikalau senapati Kurawa masih adikku Karna.

Karna : Kakanda Prabu, terlihat paduka masih menaruh curiga padaku. Mohon ampun,hal ini sudah menjadi tekadku. Aku akan mengorbankan jiwa ragaku demi kejayaan saudaraku Pandawa.Didunia ini sudah terlalu bising mendengar kesaktian raja Awangga.Karena saya anak dewa, sejak lahir diberi anugrah pusaka dewa yaitu; antinganting dan kawaca kerewaja yang terbungkus di dalam kulit, di luar daging. Keampuhan pusaka itu, saya tidak akan terkalahkan oleh siapapun di peperangan. Jangankan hanya manusia, dewa pun juga iri pada kesaktianku.Kesaktianku luar biasa, tetapi tanpa kedua pusaka itu, aku tidak punya kekuatan apa-apa. Mohon diketahui, pada saat ini pusaka itu telah saya kembalikan pada dewa. Artinya kesaktianku sudah hilang dan tidak punya apa-apa lagi.

Kresna : Saudaraku Awangga, merasa pilu dan prihatin, setelah apa yang kamu katakan. Setelah ini apa yang akan kamu lakukan Karna.

Karna : Kakanda prabu, saya sudah berterus terang tentang rahasia hatiku. Maka dari itu, saya minta untuk

melakukan kewajiban masing-masing. Selamat berpisah dan sampai jumpa kembali, kelak di Baratayuda).



Gambar 30. Prabu Kresna dan Adipati Karna
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Kesan *regu* di dalam adegan ini dibangun dengan isi *ginem* yang terasa *wingit*. Diamati dari inti pembicaraan ini adalah suasana batin tokoh Karna yang terpaksa membeberkan rahasia hatinya kepada Sri Kresna. Tegas Adipati Karna menolak ajakan Sri Kresna untuk bersatu dengan Pandhawa. Sumpah setia kepada Prabu Duryudana sebagai seseorang yang telah mengangkat taraf hidupnya, dan tidak akan pernah mengkhianatinya. *Wingit* dalam adegan ini terdapat setelah Karna meluapkan isi hatinya dan menangis memeluk Sri Kresna. Iringan karawitan dengan *gending Ayak-Ayak*, membangun suasana yang serius dan khidmad. Dalam penyampaian dialog yang serius dilakukan dengan

perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa, sehingga isi dari dialog jelas dan dapat dihayati suasana batin tokoh Adipati Karna yang dihadapkan pada dua pilihan yang membelenggu hatinya.

f. Kesan *Regu* dalam Adegan Adipati Karna dan Dewi Kunthi

Kesan *regu* terbangun dalam adegan Adipati Karna (gambar sebelah kiri) yang menghadap Dewi Kunthi (gambar sebelah kanan) dapat diamati dalam isi *ginem* (dialog antar tokoh wayang) sebagai berikut.

Karna : Kawula nuwun sewu. Kula ingkang sowan wonten ngarsa paduka.

Kunthi : Anakku pembarep, Karna kaya kejugrugaan wukirsari, keblabaran tirtamadu. Dene anakku sowan ana ngarepe pun ibu. Aku njaluk ngapura Karna, wiwit kowe isih jejabang nganti dene diwasa aku ora nggulawenthah kowe cah bagus.

Karna : Nuwun sewu, sanadyan paduka boten paring katrangan. Kula sampun miterang kanthi gamblang dhumateng kanjeng ibu Nadha, kula sampun miterang kanthi gamblang bab sejarah kula, kaliyan kanjeng ibu Nadha. Sampun cetha pratela bilih paduka Dewi Kunthi ingkang dados lantaran kula linairaken ing alam padhang. Paduka tetela jimat kamulyan kula, paduka sesembahan kula kanjeng ibu (nangis).

Kunthi : Anakku ngger Karna. Pancen bener kepara nyata, kowe anakku lanang, kowe mutiaraning uripku cah bagus.

Karna : (Mohon ampun, hamba menghadap pada paduka.

Kunthi : Anakku sulung, Karna bagai tertimba gunung madu. Anakku datang dihadapan ibunya. Aku mohon maaf Karna, sejak kamu bayi sesampainya dewasa kini, aku tidak merawatmu, cah bagus.

Karna : Maaf, Walaupun paduka tidak memberi keterangan, hamba sudah mengetahui dengan jelas dari ibu Nadha, mengenai sejarah hidup hamba. Sudah jelas bahwa paduka Dewi Kunthi yang menjadi lantaran hamba dilahirkan ke dunia. Paduka harta hamba yang paling berharga, paduka yang wajib hamba sembah Kanjeng Ibu.

Kunthi : Putraku Karna. Memang benar demikian, kamu putraku, kamu mutiara hidupku Karna).



Gambar 31. Karna menghadap Dewi Kunthi
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Dialog dalam adegan ini bersifat serius, menggambarkan jiwa kesatria Adipati Karna. Terlepas dari seorang kesatria Adipati Karna merasa dirinya tidak akan menjadi apa-apa tanpa adanya seorang ibu yang melahirkannya ke dunia. Keseriusan dalam adegan ini dapat diperoleh dari niat Karna yang menemui Ibu Kunthi demi bentuk penghormatan sebagai ibunya, tanpa menghiraukan sejarah buruk yang telah terjadi.

2. Greget

Greget adalah suasana yang dibangun oleh dalang yang menimbulkan kesan seolah-olah seperti nyata. Untuk merunut kesan *greget* dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar*, menggunakan indikasi adanya kesan rasa *greget*, berdasarkan pendapat yang dikemukakan Sunardi, sebagai berikut.

Kesan *greget* dapat dilihat dari: (1) setting adegan kerajaan, kahyangan, perjalanan dan sebagainya; (2) Kata yang dipilih dalam *janturan* dan *pocapan* mendukung suasana *greget*; (3) dialog bersifat lantang dan keras; (4) gerak *sabet* bersifat lincah dan cepat; (5) *karawitan pakeliran* bersifat tegang (2013:135-136).

Suasana *greget* diciptakan Cahyo Kuntadi melalui berbagai unsur pula. Pada unsur *sabetan*, *greget* diciptakan dalam unsur gerak. Seperti halnya gerak *sabet* wayang perang, dibangun dengan gerakan yang jelas dan tempo yang seirama dengan iringan gamelan. Begitu juga dengan suara *keprak*, yang bersamaan dengan jatuh *gong* atau *kempul* saat *srepeg*.

Sebagai contoh suasana *greget* hadir dalam adegan Bambang Sumantri yang menginginkan pulang ke Pertapan Jatirana bersama Bambang Sukasrana, namun ditolaknya. Bambang Sukasrana menginginkan agar kakanya menjadi petinggi negara yang jujur dan jangan lari dari permasalahan. Bersikeras dengan egonya, Bambang

Sumantri mengeluarkan anak panahnya bermaksud untuk menakut-nakuti adiknya.



Gambar 32. Adegan gugurnya Bambang Sukasrana
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Tanpa merasa takut, Bambang Sukasrana memuji apa yang dilakukan oleh kakaknya, dengan demikian kejujurannya mulai dapat dilihat dengan melaksanakan perintah Prabu Arjunasasrabahu, tanpa disengaja anak panah melesat menembus dada Bambang Sukasrana. Ketidaksengajaan Bambang Sumantri dibangun dengan kedatangan Prabu Arjunasasrabahu, kemudian Sumantri berniat melihat Sang Prabu, dan anak panah melesat. Bambang Sumantri menangis dan menjerit menghampiri adiknya yang sudah tidak bernyawa lagi, dan hanya penyesalan yang datang.

Kesan greget juga terdapat dalam adegan Alun-alun kerajaan Maespati. Terjadi perang tandhing yang hebat antara Prabu Arjunasasrabahu dan Bambang Sumantri. Peperangan berlangsung ramai, disaksikan rakyat Maespati. Saling beradu kesaktian hingga akhirnya Bambang Sumantri terdesak oleh kesaktian Prabu Arjunasasrabahu.



Gambar 33. Prabu Arjunasasrabahu *triwikrama*
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Bambang Sumantri yang terdesak kemudian mengeluarkan senjata pamungkas yaitu Cakra, dan dilepaskannya senjata Cakra mengenai Prabu Arjunasasrabahu. Tanpa disangka Prabu Arjunsasrabahu tidak gugur, tetapi berubah menjadi raksasa yang dahsyat. Untuk menampilkan kesan greget dalam adegan berubahnya bentuk atau *triwikrama* menjadi

raksasa, dibangun melalui narasi *pocapan* yang menggambarkan kedahsyatan raksasa.

Wauta kocap, Sang Nata ing Maespati Prabu Arjunasasrabahu. Dupi mulat Bambang Sumantri ingkang amusthi Cakra ingkang murub makantar-kantar. Parandene kawistingal mesem jroning wardaya. Nenggih Prabu ing Maespati kawistingal tingkem netra kalih sedhakep saluku tunggal, nutupi babahan hawa sanga. Sayekti gya amateg kadigdayan linangkung nenggih Aji Balasewu wujud denawa, sak gunung, rong gunung, pitung gunung, ngebakki jagad.

(Demikian ceritanya, Sang Raja di Maespati Prabu Arjunasasrabahu. Melihat Bambang Sumantri dengan senjata Cakra yang berkobar-kobar. Tetapi hanya tersenyum, Raja Maespati terlihat tenang dan melakukan semedi memohon pada Tuhan. Dikerahkan segala kekuatannya yaitu *Aji Balasewu*, terkabulah dan menjadi raksasa yang dahsyat menggemparkan dunia).

Narasi *pocapan* di atas disampaikan dengan lantang dan penuh semangat oleh dalang, untuk menghadirkan kesan *greget*. Selain itu digunakan iringan *Sampak* yang bernuansa *sereng* atau *tegang*. Iringan yang digunakan mendukung adegan yang menggambarkan kemarahan Prabu Arjunasasrabahu.

Arjunasasrabahu : Majua Sumantri. (Suwuk) Leketegang jagad panuksmaning jajal laknat. Ayoh ketogna kaprawiranmu bocah Jatirana. Aja mbebarang wirang ing jagad Maespati. Majua jangkah remuk balungmu kowe Sumantri.

Sumantri : Adhuh kanjeng Sinuwun tetela Paduka pangejawantah Sang Hyang Suman dewaning kabagyan. Kula pasrah jiwa raga dhumateng Paduka. Menawi Paduka badhe mungkasi gesang kula. Kula namung badhe ndherek.

Arjunasasrabahu : Orasah ndok prentah klethak sirahmu dina iki.

Arjunasasrabahu : Majulah Sumantri. Pengotor duni manusia terlaknat. Ayoh keluarkan kesaktianmu bocah

Jatirana. Jangan mengumbar malu di bumi Maespati. Majulah sejangkahbancur tulangmu Sumantri.

Sumantri : Adhuh sesesmbahan hamba, memang paduka titisan Sang Hyang Suman dewa kebahagiaan. Hamba pasrah jiwa dan raga untuk paduka. Jikalau paduka akan mengakhiri hidupku. Hamba hanya akan pasrah.

Arjunasasrabahu : Tidak usah kau perintah. Kunyah tulangmu.

Kemarahan Prabu Arjunasasrabahu dalam *ginem* (dialog antar tokoh wayang) di atas. Dialog tersebut disampaikan dengan lantang dan keras, untuk membentuk kemarahan Prabu Arjunasasrabahu dan menimbulkan kesan *greget* dalam adegan ini.

3. *Sem*

Suasana *sem* adalah suasana yang dibangun untuk menggambarkan perasaan cinta. Cinta itu sendiri memiliki definisi yang sangat luas, tidak hanya lelaki kepada perempuan, tetapi juga cinta yang dibangun atas hubungan biologis seperti halnya kakak kepada adik. Dalam lakon *Tripama Kawedhar*, perasaan cinta kasih ditunjukkan oleh Cahyo Kuntadi ada dalam adegan, yakni: (1) adegan Bambang Sumantri dan Dewi Citrawati; (2) adegan Prabu Arjunasasrabahu dan Dewi Citrawati. Penjabaran perasaan *sem* adalah sebagai berikut.

a. Kesan Sem dalam Adegan Bambang Sumantri dan Dewi Citrawati.

Sumantri : Inggih sang dewi, yektosipun kula menika namung sadermi utusan, nami kula pun Bambang Sumantri abdinipun sinuwun Prabu Arjunasasrabahu ing Maespati. Sang Ayu, waleh-waleh menapa kalilan kula matur, tebih saking Maespati dumugi ing Magada mriki, kula sinampuran jebibahan, sepisan dados lantaran katentremaning Magada kanthi sarana ngunduraken ratu sewu negari. Dene ingkang kaping kalih, wanter dhawuhipun Sri Harjuna Sasra, Sumantri pinarentah amboyongi sekar kedhaton Magada, nenggih paduka Dewi Citrawati mring Negari Maespati, nedya pinundhut garwa dening sesembahan kula Prabu Harjuna Sasra.

Citrawati : Jagad dewa bathara, wayah bathara jagad. Yogene babaring lelakon nora jumbuh lawan gegambaran. Bambang Sumantri, nalika Magada kinampung narendra sewu, aku atur nawala marang Prabu Arjuna Sasra, sru panyuwunku, supaya Ratu Maespati jumanangkah nyarirani pribadi, amberat kamurkaning ratu sewu negara. Nalika kuwi Citrawati wis sumpah, ya mung priyagung ingkang bisa ngisas kawengisane ratu sewu ingkang bakal ndak suwitani ndonya prapteng ndelahan. Nanging yogene ri palungguhan iki dudu Ratu Maespati ingkang makarti, malah sira Sumantri ingkang ngrampung. Mula kang mangkono, jumbuh lawan ubayaku, dudu Arjunasasrabahu, nanging Bambang Sumantri ingkang wenang njatukrama, Citrawati (sampak).

Sumantri : (Benar sang Dewi, sejatinya hamba hanyalah utusan, nama hamba Sumantri abdi dari Prabu Harjunasasra di Maespati. Sang putri, hamba hanyalah utusan dari Prabu Harjunasasra, diberikan tugas yang pertama untuk memberikan kedamaian di Magada dengan cara mengalahkan Raja seribu negara, yang kedua hamba diutus untuk membawa paduka menuju Maespati, dijadikan perhiasan sebagai permaisuri)

Citrawati : (Jagad dewa bathara, mengapa yang terjadi berbeda dengan bayanganku. Bambang Sumatri, ketika Magada terkepung oleh seribu Raja aku mengirimkan surat kepada prabu Harjunasasra untuk kemari sendiri menolongku. Ketika itu aku telah bersumpah hanya seseorang yang mampu membunuh keangkaramurkaan Seribu Raja yang akan aku

jadikan suami. Tetapi karena yang bisa menyelesaikan masalah ini bukan Raja Maespati, justru engkau yang menyelesaikan. Maka dari itu, seperti apa yang aku katakan, bukan Arjunasasrabahu yang aku jadikan suami, tetapi engkau Bambang Sumantri).



Gambar 34. Adegan Bambang Sumantri dan Dewi Citrawati
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Pada adegan ini, mengkisahkan tentang kekecewaan Citrawati kepada Arjunasasrabahu, karena bukan Arjunasasrabahu sendiri yang berangkat menjemputnya. Maka dari itu, Citrawati ingin melabuhkan cintanya kepada Sumantri demi memenuhi sumpahnya. Tetapi Bambang Sumantri dengan penuh keyakinan menolak hal itu, untuk mempertahankan pendiriannya sebagai utusan yang menjunjung tinggi tanggung jawab pada Prabu Arjunasasrabahu.

b. Kesan *Sem* dalam Adegan Prabu Arjunasasrabahu dan Dewi Citrawati

Kesan *sem* dibangun dari penampilan *sabet* gerak wayang. *Sabet* yang ditampilkan mendukung kesan *sem*. Gerak tokoh wayang Prabu Arjunasasrabahu membelai rambut dan kemudian memeluk Dewi Citrawati, menggambarkan bentuk cinta kasihnya terhadap Dewi Citrawati.



Gambar 35. Prabu Arjunasasrabahu membelai rambut Dewi Citrawati
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Bentuk cinta kasih Dewi Citrawati juga muncul disertai dengan harapan yang besar untuk diwujudkan oleh Prabu Arjunasasrabahu. Harapanya agar Taman Sriwedari yang menjadi *klangenan* di negeri Magada dipindah ke negeri Maespati. Sebagai titisan Dewa Wisnu, dengan keyakinan Prabu Arjunasasrabahu bersedia mewujudkan harapan Dewi Citrawati.

Citrawati : Yen tetela Sang Hyang Wisnu saget mujudaken Sriwedhari kaboyong kaputer giling dhateng negari Maespati. Tartamtu saya agung lan ngrembuyung katresnan kula dhumateng paduka Kanjeng.

Citrawati : Jikalau ternyata Sang Hyang Wisnu dapat mewujudkan Sriwedari dipindah ke negara Maespati. Tentu semakin agung dan rimbun rasa cinta hamba terhadap paduka.

Ginem (dialog antar tokoh wayang) di atas merupakan gambaran rasa cinta yang dimiliki Dewi Citrawati. Semakin tumbuh subur rasa cintanya terhadap Prabu Arjunasasrabahu setelah berhasil memindah Taman Sriwedari. Dari narasi dialog tersebut menimbulkan kesan *sem* dalam adegan yang ditampilkan.

4. *Nges*

Suasana *nges*, merujuk pada bangunan suasana yang bernuansa sedih. Dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi, suasana ini terdapat pada adegan Bambang Sumantri dan Bambang Sukasrana; adegan Taman Sriwedari; adegan Tepi Samudera; adegan Raden Kumbakarna gugur; adegan Adipati Karna bertemu Sri Kresna; adegan Adipati Karna bertemu Kunthi; adegan Adipati Karna bertemu Prabu Salya; dan adegan Adipati Karna gugur.

Rasa *sedhih* dapat diindikasikan pada: (1) adegan memiliki kesan suasa, *tlutur*, *nges*; (2) *janturan* dan *pocapan* menggunakan kata yang mendukung suasana adegan sedih; (3) dialog tokoh sifatnya sedih, diucapkan tersendat-sendat, tangisan, terharu; (4) gerak wayang bersifat

sedih, sedikit sekali gerakan; (5) bentuk gending bernuansa sedih (Sunardi, 2013:134-135).

a. Kesan Nges dalam Adegan Bambang Sumantri dan Bambang Sukasrana

Kesan *nges* dibangun melalui narasi *janturan* yang disampaikan dalang. *Janturan* dalam adegan ini, untuk menggambarkan suasana batin tokoh Bambang Sumantri yang mengalami kesedihan.

*Njegreg nganti kaya tugu waja Bambang Sumantri nggaragap telenging penggalih dupi midhanget dhateng dhawuh pangandikan Sinuwun Prabu Maespati kinen muter giling Taman Sriwedhari saking Magada mring negari Maespati, saklebeting sedinten sedalu. **Ngalumpruk datan darbe karekat kaya linolosan otot bebayune.** Mangkono tanggap ing sasmita nenggih ingkang rayi Bambang Sukasrana kleyang saking ngakasa nyedhak mring kang raka sung panglipur kang **lagya nandhang wigena nenggih Bambang Sumantri.***

(Berdiri terpaku bagaikan tugu baja, Bambang Sumantri gundah pikirnya saat menyimak perintah Sinuwun Prabu Maespati untuk memindah Taman Sriwedari dari negeri Magada ke negeri Maespati, dalam sehari semalam. Seketika hilang dayanya. Ketika itu, tanggap keadaan yang terjadi yaitu adiknya, Bambang Sukasrana mendarat dari angkasa mendekat pada kakaknya untuk menghibur hati Bambang Sumantri).

Kesan *nges* dapat ditunjukkan pemilihan kata pada narasi *janturan* di atas, menggambarkan kesedihan Bambang Sumantri setelah diperintah untuk memindah Taman Sriwedari oleh Prabu Arjunasasrabahu. Dalam kalimat "*ngalumpruk datan darbe karekat kaya linolosan otot bebayune*", dan "*lagya nandhang wigena nenggih Bambang Sumantri*". Kesan *nges* juga

diperkuat pada pemilihan kata dalam *ginem* (dialog antar tokoh wayang) antara Bambang Sumantri dan Bambang Sukasrana.

*Sukasrana : Kakang Atri, kowe ya genea Kang. Tak sawang saka langit biru kowe **ketok sedhih**, kowe **ketok susah** kowe aja susah, kowe aja **sedhih** ya Kang. Yen kowe susah kowe sedhih, aku atiku ki melu kelara-lara Kang. Sing dijaluk karo ratu gustimu apa? Aku ngko sing saguh mbantu, sing saguh mbudidaya tak enthengke patiku lamunta kowe oraisa suwita ratu Kang.*

*Sumantri : **Adhiku Sukasrana.***

Sukasrana : (Kakak Atri, kamu kenapa Kak. Aku lihat dari langit biru kamu terlihat sedih, kamu terlihat susah, jangan susah, kamu jangan bersedih ya Kak. Kalau kamu sedih hatiku juga merasa sakit Kak. Apa yang dikehendaki rajamu? Pasti akan ku bantu, aku sanggup akan ku korbankan nyawaku jika kamu tidak bisa suwita raja Kak.

Sumantri : Adikku Sukasrana).



Gambar 36. Bambang Sumantri bersedih
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Pemilihan kata dalam dialog di atas menunjukkan kesan *nges*, Bambang Sukasrana meminta keterangan atas kesedihan yang dialami Sumantri. Dalam penyampaian dialog tokoh Bambang Sumantri, disampaikan dengan terbata-bata seperti sedang menahan air mata. Ekspresi dialog tokoh Bambang Sumantri yang disampaikan oleh dalang, menggambarkan kesedihan Bambang Sumantri. Kesan *nges* juga didukung dengan *karawitan pakeliran* yang bernuansa *tlutur* sehingga menimbulkan suasana sedih. Setelah kalimat "*Adhiku Sukasrana*" dalam dialog Bambang Sumantri, diterapkan *Sampak Tlutur* untuk mengiringi adegan tersebut.

Kesan *nges* juga dibangun melalui *sabet* yang ditampilkan. Dapat diamati pada gambar 35 di atas, tokoh Bambang Sumantri (gambar sebelah kiri) ditampilkan dengan posisi *sampir manggaran* yang menggambarkan suasana hati tokoh untuk menimbulkan kesan *nges*.

b. Kesan Nges dalam Adegan Taman Sriwedari

Kesan *nges* terdapat dalam adegan Taman Sriwedari. Dalam adegan ini Bambang Sumantri kaget setelah mengetahui Bambang Sukasrana yang membuat kaget Dewi Citrawati. Kesan *nges* dibangun melalui *karawitan pakeliran* yang mendukung narasi *ginem* (dialog antar tokoh wayang). Setelah iringan *Sampak Nem* berhenti, dalang melagukan *sulukan Ada-ada Tlutur* yang bernuansa sedih.

Setelah *sulukan* selesai dilagukan, dilanjutkan dialog Bambang Sumantri. Dalam dialog “Yayi kadangipun kakang kowe tangia Dhi”, dalang melakukan *dhodhogan* isyarat *Srepeg Tlutur* untuk mengiringi adegan ini.

*Sumantri : Jagad dewa bathara wayah bathara jagad. Ora lidhok adhiku Sukasrana sing turu ana Sriwedari. **Yayi kadangipun kakang kowe tangia Dhi (Srepeg Tlutur)** Sukasrana kowe tangia Dhi.*

Sumantri : (Tuhan Semesta Alam. Memang benar adikku Sukasrana yang tidur di Sriwedari. Saudaraku, bangunlah adikku Sukasrana bangunlah).

Kemudian dalam *sirepan Srepeg Tlutur* dilanjutkan dialog yang menitik beratkan pada penjelasan Bambang Sumantri mengenai ketakutan Dewi Citrawati setelah melihat buta bajang, yaitu Bambang Sukasrana.

Sukasrana : Kakang Sumantri sing rawuh iki?

Sumantri : Iya, kowe kok turu ana taman kene.

Sukasrana : Sing gedhe pangapuramu ya Kang. Jujur wae kegawa awakku kesel anggenku ngetog karosan lan kadigdayan muter giling Taman Sriwedhari. Aku rumangsa kesel, rumangsa ngantuk, aku keturon ing Sriwedhari iki ora njarak kok Kang.

Sumantri : Nadyan ta ora njarak, kahanane dadi ruwet. Nembe wae Dewi Citrawati tilik kahananing Taman Sriwedhari weruh wujudmu banjur kamigilan. Kang mangkono andadekake gempunging penggalih Sinuwun Prabu Arjunasasrabahu bakal mrejaya klawan si Adhi banjur tak pambengi. Aku sing saguh nyingkirake, nanging Sinuwun Arjunasasrabahu ngersakake supaya mateni. Mula kang mangkono dina iki aku tetep bakal nindakake dora sembada Yayi. Dak pundhut kanti banget kowe lunga’a saka Taman Sriwedhari. Aku mengko tak matur karo Sinuwun Maespati. Lamunta kowe wis dak pateni Sukasrana.

Sukasrana : Kowe aja ngapusi ngonoa Kang. Penggedhe og senengane ngapusi ki piye, sing jujur. Kowe aja goroh ngonowia Kang.

- Sukasrana : (Kakanda Sumantri yang datang?)
 Sumantri : Iya, kenapa kamu tidur di taman ini.
 Sukasrana : Maafkan aku Kak. Jujur aku lelah setelah memindah Taman Sriwedari, dan tidak sengaja aku tertidur di Taman Sriwedari.
 Sumantri : Walaupun tidak sengaja, suasana menjadi runyam. Dewi Citrawati takut melihat wujudmu di Taman Sriwedari. Oleh karena itu, Sinuwun Prabu Arjunasasrabahu ingin membunuhmu dan segera aku cegah. Aku yang sanggup menyingkirkan, tetapi Sinuwun Arjunasasrabahu menginginkan untuk dibunuh. Oleh karena itu, hari ini juga aku akan berbohong Adikku. Kumohon agar kamu pergi dari Taman Sriwedari. Nanti aku akan mengatakan pada Sinuwun Maespati, jikalau kamu sudah terbunuh olehku, Sukasrana.
 Sukasrana : Kamu jangan bohong begitu Kak. Pemimpin kok gemar berbohong, yang jujur kamu jangan bohong Kak).



Gambar 37. Bambang Sukasrana tertidur di Taman Sriwedari
 (Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Setelah *ginem* (dialog antar tokoh wayang) di atas selesai, kemudian iringan *Srepeg Tlutur* berhenti atau *suwuk* dan dilanjutkan dialog yang membentuk suasana haru.

*Sukasrana : Kakang Sumantri (Suwuk) Mula negara rusak, negara dadi bubrah ki ya yen ana sentanane sing ora jujur kaya ngono kuwia Kang. Yen pancen kowe wis saguh, sumanggem karo Ratu Gustimu mateni karo Sukasrana. **Kowe ya aja wigih ringa-ringa, aku ikhlas lair batin mati ana tanganmu Kang. Tak seblakake dhadhaku, endi pusakamu? Kanthi kowe nancepeke keris ana dhadhane Sukasrana, mbuktekake lamunta tulus lan suci kasetyanmu karo Ratu Gustimu Kang.***

*Sumantri : Sukasrana, nadyan kaya ngapa, kepiye tangen aku bisa makarti kaya mangkono. Awit kowe kuwi adhiku, yen nganti aku mateni kowe njur kaya apa rusakke batinku. Kaya apa gempaling penggalih Kanjeng Rama Begawan Swandagni. **Aku ki manungsa dudu jagal.***

Sukasrana : (Kakanda Sumantri. Negara rusak, negara menjadi hancur jika ada pegawainya yang tidak jujur seperti itu Kak. Jika memang kamu telah sanggup, taat pada Rajamu untuk membunuh Sukasrana. Janganlah kamu ragu-ragu, aku ikhlas lahir dan batin gugur di tanganmu Kak. Kubentangkan dadaku, mana senjatamu? Dengan menancapkan kerismu di dada Sukasrana, sebagai bukti jika tulus dan suci kesetiaanmu terhadap rajamu Kak.

Sumantri : Sukasrana, Tidak mungkin aku berbuat seperti itu. Karena kamu Adikku, jikalau sampai aku membunuhmu lalu seperti apa kesedihan yang harus kurasakan. Seperti apa kecewanya ayah, Begawan Swandagni. Aku manusia bukan jagal).

Nges dalam *ginem* (dialog antar tokoh wayang) di atas menggunakan pemilihan kata yang menimbulkan keharuan. Haru dibentuk dalam dialog Bambang Sukasrana yang bersedia dibunuh demi tugas yang diemban Bambang Sumantri. Kemudian *nges* dapat diamati

dalam kalimat “*Aku ki menungsa dudu jagal*”, dalam dialog Sumantri, kalimat tersebut dilafalkan dengan menangis sehingga membentuk suasana *nges* dalam adegan yang ditampilkan.

c. Kesan *Nges* dalam Adegan Tepi Samudera (Bambang Sumantri Gugur)

Kesan *nges* terdapat dalam adegan Tepi Samudera ketika Bambang Sumantri merangkak dan bersimbah darah untuk membangunkan pertapaan Prabu Arjunasasrabahu.

- Sumantri* : *Adhuh sesembahan kula Sinuwun Prabu Arjunasasrabahu kula suwun jugar anggene Paduka tapa. (Tersengal-sengal) Ja...gad Ma..es.pat..i betahaken pangayoman.*
- Sumantri* : (Aduh tuanku Prabu Arjunasasrabahu hamba minta sudahilah pertapaan Paduka. (tersengal-sengal) Bu...mi Ma..es.pat..i butuh perlindungan).



Gambar 38. Bambang Sumantri gugur
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Dapat diamati dalam *ginem* (dialog antar tokoh wayang di atas) menunjukkan ketidak berdayaan Sumantri setelah tergigit lehernya oleh Prabu Dasamuka. Dalam melafalkan dialog tersebut secara tersengal-sengal sehingga menimbulkan perasaan iba terhadap kematian Bambang Sumantri. *Karawitan pakeliran* mendukung adegan ini dengan diterpakan iringan *Sampak Tlutur*, kemudian iringan berhenti dan Prabu Arjunasasrabahu memeluk dan memondong jasad Sumantri. Kemudian dilanjutkan dengan tembang *Dhandhanggula Tlutur* oleh *pesindhen*, sehingga menimbulkan *nges* dalam adegan tersebut.

d. Kesan *Nges* dalam Adegan Raden Kumbakarna Gugur

Kesan *nges* dalam adegan Raden Kumbakarna gugur dibangun melalui karawitan pakeliran dan sabet tokoh wayang. *Sampak tlutur* dan *Sekar Angener* digunakan untuk mengiringi kematian Raden Kumbakarna terkena pusaka Pancawisaya.



Gambar 39. Raden Kumbakarna gugur
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Pusaka Pancawisaya merupakan pusaka milik Raden Lesmana Murdaka untuk menyempurnakan empat nafsu duniawi dan raga Raden Kumbakarna. Gugurnya Raden Kumbakarna merupakan wujud pengorbanannya membela bumi kelahiranya yaitu Alengka. *Sabet* gerak tokoh wayang yang ditampilkan menunjukkan rasa sedih yang mendalam. Dalam adegan di atas, setelah Raden Kumbakarna gugur kemudian Raden Gunawan Wibisana datang memeluk erat tubuh kakaknya. Kesan *nges* terbangun dalam adegan gugurnya Raden Kumbakarna tersebut.

e. Kesan Nges dalam Adegan Adipati Karna bertemu Sri Kresna

Kesan *nges* dalam adegan ini dapat ditelusuri dari isi ginem (dialog antar tokoh wayang) Adipati Karna dan Prabu Kresna. Isi dialog ini

merupakan reaksi dari Sri Kresna setelah mengetahui rahasia hidup Adipati Karna. Sri Kresna merasa terharu dan iba terhadap Adipati Karna. Kemudian Adipati Karna berpamitan sebagai akhir pertemuannya dengan Sri Kresna.



Gambar 40. Sri Kresna memeluk Adipati Karna
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Kresna : Kadangipun kakang yayi Ngawangga, rumangsa trenyuh wor lawan prihatin bareng pun kakang midhangetake wedhare sandhitamamu. Banjur ri palungguhan iki apa sing bakal ndok tindakake Karna.

Karna :Kaka Prabu, sampun kula babar sedaya sandhining manah kula. Mila mangga kula dherekaken netepi darmanipun piyambak-piyambak. Wasana sugeng pepisahan lan sugeng pepanggihan malih benjang wonten ajanging Baratayuda, Kaka Prabu.

Kresna : Saudaraku Awangga, merasa pilu dan prihatin, setelah apa yang kamu katakan. Setelah ini apa yang akan kamu lakukan Karna.

Karna : Kakanda prabu, saya sudah berterus terang tentang rahasia hatiku. Maka dari itu, saya minta untuk melakukan kewajiban masing-masing. Selamat berpisah dan sampai jumpa kembali, kelak di Baratayuda).

Kesan *nges* dapat ditelusuri dari penggalan di akhir dialog antara Adipati Karna dan Sri Kresna. Suasana sedih muncul setelah rahasia hidup Adipati Karna diketahui Sri Kresna. Kesedihan didukung dengan teknik penyuaan tokoh wayang yang disampaikan seperti menangis oleh dalang. Sri Kresna terharu kemudian memeluk erat Adipati Karna. Kemudian seraya menangis Adipati Karna berpamitan untuk berjumpa kembali kelak di Baratayuda. Dari indikasi yang muncul dalam adegan tersebut menimbulkan kesan *nges*.

f. Kesan *Nges* dalam Adegan Adipati Karna Bertemu Dewi Kunthi

Dewi Kunthi : Karna.... (Ayak)

Dewi Kunthi : *Anakku ngger Karna, pancen bener kepara nyata, kowe anakku lanang, kowe mutiyaraning uripku, Karna.*

Adipati Karna : *Inggih ibu, mila anggen kula sowan wonten ngarsa paduka, kula namung badhe nyuwun pangestu, ingkang putra badhe netebi jiwaning senapati. Anggen kula badhe tetandhingan kaliyan yayi Arjuna.*

Dewi Kunthi : *Karna, mesthine sliramu wis ngerti lamun ta Janaka mono adimu, ya gene Basukarna bakal mentala nyikara marang sedulurmu enom.*

Adipati Karna : *Ibu, ing paprangan baratayuda, ing antawisipun kula lan yayi Janaka menika satriya, ingkang anggadhahi jejibahan ngrungkebi jiwaning senapati. Kejawi saking menika, tiyang sak jagad sampun kebrebegen kaliyan kaprawiranipun yayi Janaka. Kula kinten kridhanipun yayi Arjuna badhe sembada mrawasa mengsah. Mila saking menika ibu, mboten perlu paduka nguwasatosaken kawilujenganipun yayi Janaka. Anggen kula sowan*

wonten ngarsa paduka, mligi namung badhe ngaturaken sungkem bekti kula ingkang wiwitan sarta ingkang pungkasan kunjuk paduka kanjeng ibu.

Dewi Kunthi : Karna kowe ngucap apa. (sampak)

Adipati Karna : Ibu, ngantos ri kalenggahan sak mangke tiyang sak jagat dereng wonten ingkang ngawuningani bilih Karna menika putra paduka. Mila saking menika, sakderengipun ingkang putra mengker saking ngarsa paduka, kula anggadhahi panyuwun, menawi kula sampun pejah ing pabaratan Kurusetra. Kula suwun paduka kepareng ambabar dumateng jagat, mliginipun adi-adi kula pandawa, bilih Karna menika putra paduka ibu. Namung menika panyuwun kula ibu, kalilan ingkang putra nyuwun pamit ibu. (Sampak, Karna pamit)

Dewi Kunthi : (Karna (Iringan Ayak Tlutur Sl Manyura))

Dewi Kunthi : (Oh Karna, memang benar, engkau adalah anakku, engkau adalah mutiaraku Karna)

Adipati Karna : (Maka dari itu Ibu, kedatanganku kemari adalah untuk memohon restu. Aku akan bertanding melawan Arjuna Ibu)

Dewi Kunthi : (Karna, mestinya engkau tahu, bahwa Janaka adalah adikmu. Mengapa engkau tega?)

Adipati Karna : (Ibu, dalam peperangan aku dan Janaka adalah satriya, yang memiliki kewajiban mempertahankan jiwa prajurit. Terlebih dari itu, semua umat telah mendengar kehebatan Arjuna. Aku yakin, Arjuna akan sanggup melawan mungsuh. Maka dari itu ibu, engkau tak perlu menghawatirkan keselamatan Arjuna. Aku kemari, hanya untuk menghaturkan sembah, yang pertama dan yang terakhir padamu)

Dewi Kunthi : (Karna, engkau berbicara apa?) (Sampak)

Adipati Karna : (Ibu, hingga saat ini semua manusia tidak ada yang tahu jika aku adalah putramu. Maka dari itu, sebelum aku pergi, aku mempunyai permintaan, jika aku telah gugur kelak, aku meminta engkau bersedia mengkabarkan pada dunia, bahwa aku adalah putramu. Hanya itu, aku mohon pamit ibu) (sampak Tlutur)



Gambar 41. Dewi Kunthi menangis memeluk Adipati Karna
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Suasana *nges* dalam adegan ini dibangun dengan kata-kata yang berisi sembah dari seorang Adipati Karna kepada ibunya untuk yang pertama dan yang terakhir. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa Karna adalah Putra Kunthi yang pernah dibuang di masa lalu. Suasana sedih juga terbangun oleh teknik penyuaan Kunthi yang digambarkan sedang menahan airmata, terbata-bata dan kemudian menangis setelah Karna menyampaikan maksud kedatangannya. Selain itu, juga diiringi oleh *Ayak-Ayak Tlutur*, dan *Srepeg Tlutur* yang bernuansa sedih. Pemakaian kata-kata dalam *ginem* menambah kemantapan bahasa serta suasana yang dibangun untuk menggambarkan pertemuan ibu dan anak itu.

g. Kesan *Nges* dalam Adegan Adipati Karna dengan Prabu Salyapati

Kesan *nges* dalam adegan ini dapat ditelusuri dari indikasi yang muncul dalam *ginem* (dialog antar tokoh wayang) Adipati Karna dan Prabu Salyapati. Dalam adegan ini merupakan akibat dari adegan sebelumnya yaitu di Pesanggrahan Bulupitu. Prabu Salya sangat marah ketika di dalam persidangan menghadap Prabu Duryudana, Adipati Karna mendeklarasikan bahwa akan maju di medan peperangan sebagai senapati Hastinapura, dan meminta ayah mertuanya untuk menjadi kusir perangnya. Kemarahan Prabu Salya akhirnya terhenti, setelah mengetahui maksud menantunya. Kemudian Prabu Salya merasa sedih dan terharu atas sikap Adipati Karna yang mengejutkan hatinya.



Gambar 42. Prabu Salyapati memeluk Adipati Karna
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Karna : Menawi Karna Basusena madeg suraning ndriya tandhingipun mesthi yayi Arjuna. Mangka yayi Arjuna punika menawi madeg senapati nitih rata tartamtu kusiripun tan asanes Nata Dwarawati Sri Bathara Kresna. Kula kinten lumahing jagad kureping langit, boten wonten priyagung ingkang timbang bobotipun sarta sami kawibawanipun kaliyan Ratu Dwarawati. Kejawi rama Prabu ing Mandaraka, punika sepisan. Angka kalhipun Rama, tartamtu paduka sampun pirsu wonten ing Baratayuda punika badhe kalampahan tetembungan "Sura Sudira Jayaning Kanang Rat, Swuh Brastha Tekaping Ulah Darmastuti". Becik ketitik ala ketara, sapa sing mbibiti ala ing kono waluyane bakal sirna. Inggang maknanipun saklebet ing payudan niki mangke ingkang gilang-gilang kwadanipun tan asanes kejawi namung Ratu Ngawangga. Nah, punapa ta keraya-rama kula nyuwun kanthi sanget supados Rama Prabu kersa angusiri ingkang putra, kula pun Karna. Kula kepingin menawi kula pejah wonten madyaning pabaratan, patine Ratu Ngawangga dipangku karo maratuwane lanang. (Menangis)

Karna : (Jikalau Karna Basusena berdiri menjadi senapati, sudah pasti adikku Arjuna lawanya. Tentu adikku Arjuna jika menjadi senapati dengan mengendarai kereta, dan tidak lain kusirnya adalah raja Dwarawati Sri Bathara Kresna. Hamba kira di dunia ini tidak ada seseorang yang dapat menandingi kewibawaan raja Dwarawati kecuali rama Prabu Mandaraka, itu yang pertama. Yang kedua, tentu paduka sudah mengetahui di Baratayuda akan terlaksana semboyan "Sura Sudira Jayaning Kanang Rat, Swuh Brastha Tekaping Ulah Darmastuti". Barang siapa berbuat angkara akan mendapat balasanya, barang siapa memulai kejahatan maka akan hilanglah hidupnya. Artinya di dalam peperangan nanti yang akan nampak jelas jasadnya, tidak lain adalah raja Awangga. Nah, mengapa hamba sangat berharap agar paduka berkenan menjadi kusir putramu, aku Karna. Hamba ingin jikalau gugur di peperangan, gugurnya raja Awangga dipangku ayah mertuanya.

Salya : Kamu bicara apa Karna).

Narasi *ginem* (dialog antar tokoh wayang) di atas menimbulkan kesan *nges*. Kesan *nges* dapat di amati dari isi dialog yang sedih dan disampaikan dengan penyuaran seperti orang menangis oleh dalang. Rasa haru dimunculkan dalam tokoh Adipati Karna yang mempunyai keyakinan akan gugur dalam peperangan, dan dimunculkan dalam tokoh Prabu Salya yang sedih dan menangis mengetahui isi hati menatunya. Kemudian dipeluknya Adipati Karna erat-erat sebagai akhir pertemuan dan sebagai restunya dalam perang Baratayuda.

h. Kesan *Nges* dalam Adegan Adipati Karna Gugur

Kesan *nges* dalam adegan Adipati Karna gugur. Keguguran Adipati Karna dalam peperangan Baratayuda mengakibatkan kesedihan yang mendalam dalam pihak Pandawa. Adipati Karna merupakan saudara tertua Pandhawa yang terbunuh oleh adiknya sendiri yaitu Raden Janaka. Dalam medan peperangan memang tidak mempermasalahkan hubungan persaudaraan, yang dihadapi adalah musuh untuk mencapai tujuan menang atau kalah.



Gambar 43. Adipati Karna gugur
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Suasana adegan yang sedih menimbulkan kesan *nges*. Kesan *nges* dalam adegan ini dibangun melalui *karawitan pakeliran* dan *sabet gerak* tokoh wayang yang ditampilkan. Ketawang Rujit Laras Slendro Manyura untuk mendukung nuansa sedih dalam adegan. Visualisasi gerak tokoh wayang yang menunjukkan suasana batin yang sedih. Dapat di amati pada gambar 42 tokoh Prabu Salyapati (paling kiri) setelah memangku jasad menantunya kemudian mundur di belakang Adipati Karna, dengan posisi tangan sampir manggaran yang menunjukan kesedihan. Disusul tokoh Dewi Kunthi yang datang dengan memeluk erat Adipati Karna. Kemudian Raden Janaka datang memeluk kakaknya, dan mundur dengan posisi tangan memegang dada, *sampir manggaran* yang mewakili gerak tokoh yang mengalami kesedihan. Iringan karawitan berhenti, ditimpali

narasi ginem (dialog antar tokoh wayang) Kyai Semar tentang syair *tembang Dhandhanggula* yang menggambarkan tokoh Adipati Karna.

5. Renggep

Renggep artinya pantang menyerah, dalam menyajikan lakon dari awal sampai akhir harus tetap semangat. Kesan *renggep* berkaitan dengan susunan adegan yang berurutan, dari *bedhol kayon* hingga *tancep kayon* dengan sistematis, dimulai dari menceritakan tokoh Bambang Sumantri, Raden Kumbakarna dan Adipati Karna.

Lakon *Tripama Kawedhar* terdapat tiga tokoh dan Sumantri ditempatkan pada urutan pertama, yaitu *pathet nem*. Penggarapan tokoh Sumantri *pathet nem* terasa lebih lengkap, sedangkan pada *pathet sanga* dan *manyura* terdapat sedikit ketimpangan dalam adegan. Hal tersebut dikarenakan pembagian rentang waktu pada bagian *pathet nem* lebih panjang dan longgar. Akan tetapi, mesti terdapat sedikit ketimpangan, lakon tetap dapat diselesaikan dengan baik.

6. Antawacana.

Antawacana merujuk pada kemampuan dalang untuk bertutur. Bertutur dalam konteks ini adalah posisi dalang dalam menyampaikan cerita. Dalam lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo ditemukan sedikit salah ucap dalam dialog tokoh wayang. Teknik penyuaaran tokoh wayang

dibawakan dengan baik, seperti halnya tokoh-tokoh antagonis dibawakan dengan karakter suara yang lantang dan keras. Tokoh protagonis dibawakan dengan karakter suara lirih, halus, dan pengucapan kata tidak tergesa-gesa. Tokoh Punakawan dibawakan dengan nada suara bebas, tidak terikat pada nada tetapi masih mengikuti pola muka Punakawan. Jika tokoh Gareng dibawakan dengan suara kecil, *cemeng*, jika tokoh Petruk dibawakan dengan suara *arum*, atau *bagus*, tokoh Bagong dibawakan teknik suara *bindheng*.

Pada capaian ini sekaligus Cahyo Kuntadi dianggap sebagai dalang yang memenuhi konsep *tutuk* dalam *pakeliran*, yakni jelas ketika bercerita. Kejelasan dalam bercerita dapat diamati dari kemampuannya membawakan dialog dengan jelas dan cepat, artinya perpindahan dari tokoh wayang satu dengan yang lainnya dengan cepat dan rapi, tidak ada suara yang sama atau *tumbuk*, maka dalam hal ini Cahyo Kuntadi juga layak disebut sebagai dalang yang *cucut*. *Cucut* juga berhubungan dengan hadirnya *banyolan* dalam suatu adegan yang cenderung spontanitas dan menimbulkan respon dalam penonton.

7. *Cucut*

Lucu adalah capaian untuk menggambarkan suasana humor pada pertunjukan wayang kulit. Dalam lakon ini Cahyo Kuntadi membangun suasana lucu dalam berbagai unsur, antara lain adalah unsur gerak dan

unsur antawecana yang dibawakan tokoh Punakawan. Unsur gerak terdapat pada adegan-adegan yang mengikutsertakan tokoh Punakawan, seperti adegan *perang gagal* yang mengikut sertakan tokoh Petruk dan Bagong.



Gambar 44. Sumantri dan Punakawan berhadapan dengan pasukan Widarba
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Punakawan ikut berperang dan berada di *pathet nem*, hal ini justru membuat keunikan tersendiri bagi penonton sehingga membangun kesan lucu. Dalam adegan di atas menimbulkan kesan lucu, dapat diamati tokoh Bagong yang tidak terima dipukul kepalanya oleh Tumenggung Candramawa dan ingin membalasnya kembali.



Gambar 45. Adegan *dhayohan* Petruk dan Prabu Darmawasesa
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Kesan lucu dibangun dalam adegan *dhayohan*. Petruk melakukan *sembah karna* kepada Prabu Darmawasesa. Prabu Darmawasesa marah dan meminta Petruk untuk melakukan *sembah*. Letak kelucuan terletak pada Petruk yang meminta Prabu Darmawasesa untuk memegang putung rokoknya, kemudian Petruk menyembah dan pergi begitu saja dan meminta Prabu Darmawasesa untuk menghabiskan rokoknya. Prabu Darmawasesa geram dan jengkel. Penonton tertawa menerima *banyolan* ini, dan menunjukkan keberhasilan *banyolan* dalam adegan yang dibangun. Cahyo Kuntadi sebagai dalang memiliki tingkat kepercayaan diri yang luar biasa dalam setiap pementasannya. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam melakukan *banyolan* untuk membangun kesan lucu. Tanpa rasa percaya diri *banyolan* tidak akan terjadi. Oleh karena itu,

dalam melakukan *banyolan* dalang dituntut percaya diri dan siap menanggung resiko apapun atas *banyolan* yang dilakukan. Resiko berkaitan dengan respon dari penonton yang menentukan keberhasilan sebuah *banyolan* yang lucu.

8. Unggah-ungguh.

Dalang harus bisa menguasai tata negara, yang berkaitan dengan sikap yang ditampilkan wayang. Mengenai bahasa yang digunakan. Dalam capaian ini, Cahyo Kuntadi membangun kesan *unggah-ungguh* melalui pola *tancepan*, dan bahasa yang digunakan. Dalam *tancepan*, Cahyo Kuntadi memposisikan wayang yang memiliki kedudukan lebih tinggi berada di *debog* atas, sedangkan wayang yang memiliki kedudukan rendah berada di *debog* bawah. Selain itu juga pada penggunaan bahasa, tokoh yang lebih tinggi menggunakan bahasa *ngoko alus* kepada yang lebih rendah, begitu juga yang berkedudukan lebih rendah menggunakan bahasa *krama inggil* kepada yang lebih tinggi kedudukannya

9. Tutuk

Tutuk artinya jelas ketika bercerita, hal ini berkaitan dengan *antawecana* atau teknik penyuaran tiap tokoh wayang, narasi *janturan* dan *pocapan*. Dalam penyampaian dialog atau *ginem*, *janturan*, dan *pocapan*

dianggap sudah terpenuhi dalam hal kejelasan pengucapan dan mudah dipahami penonton.

Pocapan:

Wauta kocap, ganti kang cinarita ora kaya kang mapan wonten ing tapel watesing kuthagara negari Magada. Nalendra sewu, kaya wus katon Jatining Kumara.

(Demikian ceritanya, diceritakan raja berbagai negara menguasai tapal batas negara Magada, terlihat bagaikan Jatining Kumara).

Sebagai contoh dalam *pocapan* di atas menunjukkan perpindahan dari satu adegan menuju adegan selanjutnya. Isi *pocapan* yang singkat dan pengucapan yang jelas sehingga maksud yang disampaikan dalam dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penonton. Selain itu, *pocapan* di atas mengandung kode bagi *pengrawit* untuk melakukan pola tabuhan *iringan karawitan* adegan berikutnya, yaitu *jatining kumara* yang merupakan *sasmita* gending *Jati Kumara*.

Tutuk berkaitan dengan penyampaian pola pikir dalam dari awal pertunjukan sampai akhir. Pola pikir yang runtut dan sistematis dituangkan dalam lakon sehingga dapat terhubung dengan penonton sehingga isi yang disampaikan dapat dipahami. Penampilan lakon *Tripama Kawedhar* yang disajikan Cahyo Kuntadi dapat dipahami oleh masyarakat penonton melalui isi dialog, *pocapan*, *janturan*, dan urutan adegan yang ditampilkan secara jelas dalam pengucapan dan sistematis dalam urutan adegan.

10. *Trampil*

Trampil artinya menguasai seluruh aspek pakeliran, seperti *sabetnya* terampil; narasi sesuai adegan; *karawitan pakeliran* mendukung suasana adegan; ilmu pengetahuan relevan dengan lakon dan mudah dipahami; dapat mengatur durasi pertunjukan. Kesan *trampil* difokuskan pada segi *sabet*. Cahyo Kuntadi berusaha untuk membuat pola *sabet* yang mudah dipahami dan jelas, artinya tempo *sabet* dimainkan sedemikian rupa, sehingga segala gerakan dapat diterima jelas oleh penonton, selain itu Cahyo Kuntadi menghindari *cak* atau *solah* yang beresiko terhadap keberhasilan *sabet*. Keberhasilan sebuah *sabet* didukung dengan narasi dalang berupa *pocapan*, sehingga dapat dipahami oleh penonton, pemaparannya sebagai berikut:

Bambang Sukasrana ingkang makarti. Nalika samana tumiyup saking ngakasa, jumujug ing negari Magada, pernahe ing taman Sriwedari. Bawane nadyan wujud buta bajang nanging ketrima uripe, cedhak lawan dewane. Merga gedhe panlangsane lan prihatine sang Sukasrana. Paribasan kang cinipta ana, kang sinedya dadi. Wauta kocap, Taman Sriwedari kang prasasat sak gunung gedhene. Pinandeng wani dadi mung saktekem. Pinondhong mring negari Maespati, pinapanaken kinarya tamansari ing prja Maespati. Blegger kang wujud Taman Sriwedari wus boyong kaputer giling ing negari Maespati.

(Bambang Sukasrana yang bertindak. Ketika itu terbang di angkasa, menuju negara Magada, tepatnya di Taman Sriwedari. Walaupun wujudnya raksasa kerdil tetapi mujur hidupnya dekat dengan Tuhanya. Dikarenakan besar rasa prihatinya. Peribahasa yang diinginkan dapat terwujud seketika. Demikian ceritanya, Taman Sriwedari bak gunung, dipandangnya berubah seukuran genggam tangan. Dipondongnya menuju negara Maespati di tempatkan sebagai tamansari di Maespati. Megah wujud Taman Sriwedari berhasil dipindahkan ke Maespati).



Gambar 46. Sukasrana memindah Taman Sriwedari
(Repro: DVD Pratama Multimedia lakon *Tripama Kawedhar*)

Ketrampilan dalam *sabet* yang didukung dengan narasi *pocapan* dalam adegan ini terasa berhasil dan dapat dipahami. Perwujudan Taman Sriwedari yang dinarasikan sebesar gunung disimbolkan dengan *kayon* atau gunung. Berkat dekat dengan Tuhan, Sukasrana memiliki kemampuan merubah wujud Taman Sriwedari menjadi seukuran genggamannya saja, disimbolkan dengan *kayon* hakikat. Dapat diamati dari gambar di atas Bambang Sukasrana memasuki wilayah kerajaan Maespati, yang digambarkan dengan gunung atau *kayon* besar. Taman Sriwedari dipondong dan berhasil dipindah ke Maespati sebagai tamansari kerajaan.

C. Relevansi Nilai –Nilai Estetik dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Tripama Kawedhar* Sajian Cahyo Kuntadi

Masyarakat Jawa dalam melakukan suatu perbuatan cenderung mempertimbangkan dampak baik dan buruk atas perbuatan yang dilakukannya. Hal tersebut menunjukkan cerminan masyarakat Jawa yang menjaga keselarasan norma-norma dengan perbuatan sehari-hari. Usaha untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupan merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai yang dihayati. Penghayatan terhadap nilai-nilai didapat dari berbagai sumber. Seni tradisi Jawa yaitu wayang kulit sebagai salah satu sumber penghayatan, mempunyai nilai-nilai yang terkandung dalam lakon dikemas melalui seni pertunjukan, yang pantas dijadikan penghayatan.

Lakon *Tripama Kawedhar* adalah kisah wayang yang menampilkan tiga karakter tokoh. Ketiga karakter tokoh tersebut, tentu memiliki kisah-kisah yang berbeda dan memiliki kensan yang menginspirasi dalam setiap tokohnya. Nilai kepahlawanan pada tokoh Bambang Sumantri, nilai bela negara pada tokoh Raden Kumbakarna, dan nilai kesetiaan pada tokoh Adipati Karna.

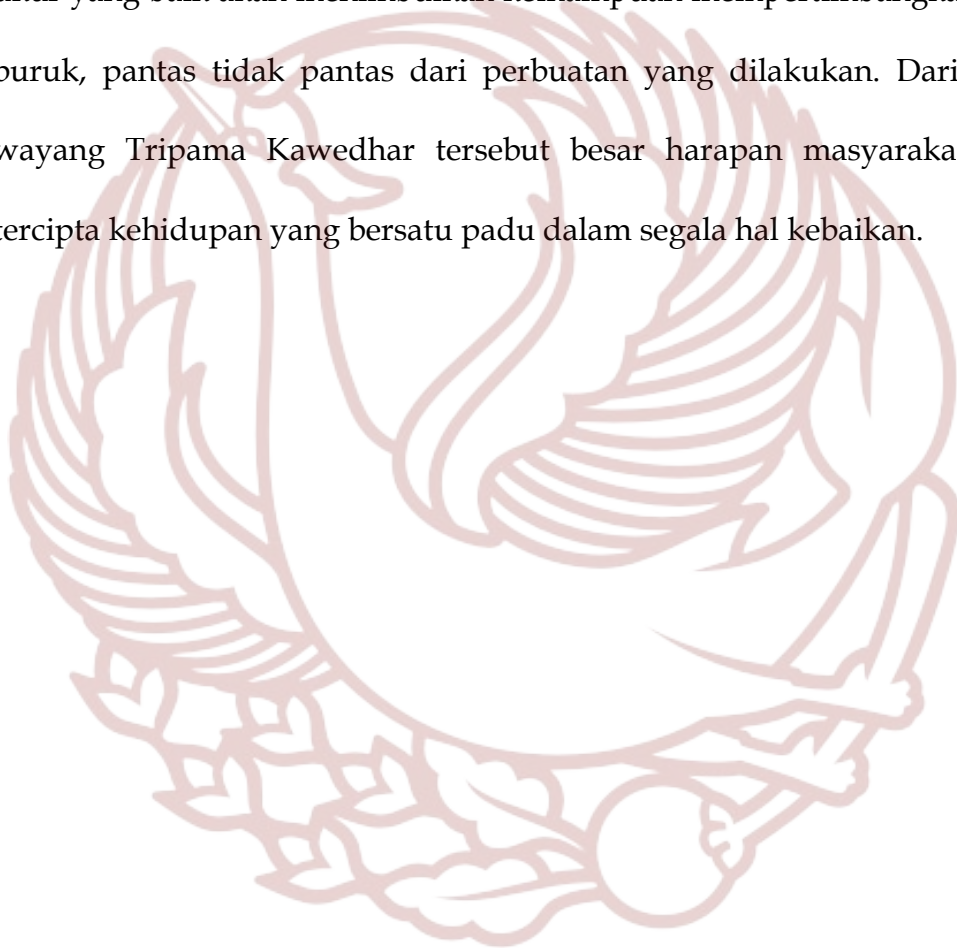
Nilai kepahlawanan pada tokoh Bambang Sumantri yang ditampilkan Cahyo Kuntadi, dapat dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan di masa sekarang. Implementasi dari nilai tersebut di

masa sekarang ini mengarah pada kegiatan mengisi kemerdekaan. Kegiatan yang mencerminkan nilai kepahlawanan, dengan melakukan segala sesuatu dengan yakin dan penuh tanggungjawab berdasarkan perang atau kedudukan masing-masing dalam kehidupan masyarakat.

Nilai bela negara pada tokoh Raden Kumbakarna yang ditampilkan Cahyo Kuntadi, dapat dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan di masa sekarang. Implementasi tersebut berupa perilaku yang mencerminkan bentuk rasa nasionalisme terhadap negara, yaitu Indonesia. Perilaku dimulai dari hal-hal yang terkecil, seperti selalu berusaha mencintai keanekaragaman, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi toleransi untuk keutuhan suatu bangsa dan negara. Nilai-nilai bela negara jika dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan, akan meminimalisir bentuk penyimpangan yang tidak selaras dengan aturan suatu bangsa.

Nilai cinta kesetiaan pada tokoh Adipati Karna yang ditampilkan Cahyo Kuntadi, dapat dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan di masa sekarang. Bentuk kesetiaan merupakan sesuatu tanggungjawab yang harus dijunjung tinggi dan tidak boleh diingkari. Kesetiaan yang diingkari akan disertai hilangnya suatu tanggungjawab. Dalam kehidupan sangat diperlukan adanya kesetiaan untuk saling menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain.

Masyarakat Gundik, Slahung, Ponorogo Jawa Timur mencermati kisah dari lakon *Tripama Kawedhar* yang disajikan Cahyo Kuntadi. Pencermatan terhadap kisah yang ditampilkan untuk dijadikan sebagai tolok ukur dalam berperilaku di dalam kehidupan masyarakat. Tolok ukur yang baik akan menimbulkan kemampuan mempertimbangkan baik buruk, pantas tidak pantas dari perbuatan yang dilakukan. Dari kisah wayang *Tripama Kawedhar* tersebut besar harapan masyarakat agar tercipta kehidupan yang bersatu padu dalam segala hal kebaikan.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap aspek estetika pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi yang telah dipentaskan di Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai sasaran penelitian yang telah dilakukan.

Bakat seni pedalangan Cahyo Kuntadi, dimulai sejak ia masih kanak-kanak, dibina oleh kemampuan yang diwariskan kakeknya Sukemi dan ayahnya Sukron Suwondo yang merupakan seorang dalang wayang kulit ternama di Kabupaten Blitar. Selain itu kemampuannya juga didapat dari pendidikan formal yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sebagai dalang profesional Cahyo Kuntadi mempunyai kelompok karawitan yang selalu bekerjasama mencapai kesuksesan dalam pentasnya, yaitu *Madhangkara "Mangesthi Dharmaning Kabudayan Rahayu"* yang terbentuk pada tahun 2016.

Lakon *Tripama Kawedhar* yang disajikan Cahyo Kuntadi bersumber dari *Serat Tripama* yang merupakan karya pujangga Sri Mangkunegara IV di Surakarta. *Tripama* atau tiga suri teladan, merupakan kisah tiga tokoh

wayang yaitu Bambang Sumantri, Raden Kumbakarna, dan Adipati Karna. Ketiga tokoh wayang tersebut memiliki kisah inspiratif yang dapat diilhami dan patut untuk dijadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat di masa sekarang ini.

Unsur-unsur yang mendukung pertunjukan wayang kulit terdiri atas pelaku pertunjukan, peralatan pertunjukan, unsur-unsur garap, dan penonton. Unsur-unsur estetik tersebut dapat diamati dan ada dalam pertunjukan wayang lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi.

Analisis konsep estetik pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Tripama* mencakup aspek estetik dalam pertunjukan sajian Cahyo Kuntadi yang telah memenuhi kriteria capaian nilai estetis yang diungkapkan oleh M. Ng. Najawirangka al. Atmatjendana dalam *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*, yang terdiri dari *Regu*, ditampilkan pada adegan Bambang Sumantri dan Punakawan; adegan kerajaan Maespati; adegan Bambang Sukasrana menasehati Bambang Sumantri; adegan pertapan Goh Karna; adegan Adipati Karna bertemu Sri Kresna; adegan Adipati Karna bertemu Dewi Kunthi. Adegan-adegan tersebut berada pada wilayah *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura* yang dibangun dengan narasi *janturan*, isi *ginem* (dialog antar tokoh wayang), dan *karawitan pakeliran Greget*, ditampilkan pada adegan gugurnya Bambang Sukasrana di Taman Sriwedari, dan adegan kemarahan Prabu Arjunasarabahu yang *triwikrama* menjadi raksasa. *Sem*, sebagai cinta

ditampilkan dalam adegan Bambang Sumantri dan Dewi Citrawati, dan adegan Prabu Arjunasasrabahu dengan Dewi Citrawati. Kedua adegan tersebut kesan *sem* dibangun melalui isi ginem (dialog antar tokoh wayang) dan *sabet* gerak tokoh wayang. *Nges*, merupakan capaian adegan yang bernuansa sedih, terdapat dalam beberapa adegan diantaranya: adegan Bambang Sumantri dan Bambang Sukasrana; adegan Taman Sriwedari; adegan Tepi Samudera; adegan Raden Kumbakarna gugur; adegan Adipati Karna bertemu Sri Kresna; adegan Adipati Karna bertemu Kunthi; adegan Adipati Karna bertemu Prabu Salya; dan adegan Adipati Karna gugur. Kesan *nges* dibangun melalui narasi *janturan*, *pocapan*, *ginem*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*.

Renggep, dalang mampu menampilkan pertunjukannya dengan semangat dari awal *bedhol kayon* hingga pertunjukan berakhir *tancep kayon*. *Antawacana*, dalang mampu dan menguasai teknik penyuaan tokoh wayang berdasarkan karakternya masing-masing. *Cucut*, dalang mampu menghadirkan humor dan merespon peristiwa yang terjadi disekitar penonton, serta mampu menghidupkan suasana pertunjukan. *Unggah-ungguh*, memahami aturan atau kaidah-kaidah yang berlaku dalam *pakeliran*. *Tutuk*, mampu menampilkan cerita dengan jelas dan mudah dipahami. *Trampil*, mampu dan menguasai teknik-teknik *pakeliran*. Dibangun melalui kemampuan mengolah narasi *pocapan* dalam adegan dan dipadukan dengan *sabet*, serta *karawitan pakeliran*.

Nilai-nilai estetik juga ditampilkan oleh Cahyo Kuntadi dalam pertunjukannya, yakni adanya nilai-nilai kepahlawanan, bela negara, dan kesetiaan. Melalui kisah *Tripama Kawedhar*, Nilai-nilai tersebut diresapi dan menjadi hayatan dari kehidupan masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo sebagai cerminan hidup dalam bermasyarakat dan berbudaya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap *pakeliran* dan mengetahui lebih dalam estetika yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tripama Kawedhar* sajian Cahyo Kuntadi. Selanjutnya, penulis memiliki saran agar penelitian yang sejenis dapat dilakukan kembali seperti aspek keindahan yang disajikan oleh dalang, bentuk dan fungsi sajiannya, serta perkembangan dan pengaruh karya terhadap pedalangan. Hal-hal tersebut dapat menambah wawasan dengan melakukan penelitian.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Anne Emerson, Kathryn. 2017. *Pembaharuan Wayang Untuk Penonton Terkini*. Surakarta: ISI Press.
- Dimas, Hendri. 2008. *Serat Tripama Ajaran Luhur Tentang Keprajuritan, Kebangsaan , Dan Keteladanan*. Yogyakarta: P_Idea dan Kelompok Pilar Media.
- Harpawati, Tatik. 2017. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Sudhamala Sebagai Tradisi Ritual Slametan Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". *Disertasi S-3* pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kamajaya. 1985. *Tiga Suri Teladan Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Cerita Wayang*. Yogyakarta: U.P Indonesia.
- Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda*, alih aksara Sudibyo Z. Hadisutjipto, alih bahasa Kamajaya. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sri. 1986. *Tripama Watak Satria Dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung.
- Murtiyoso, Bambang. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2007. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press.
- Najawirangka. 1958. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P dan K.

- Sastroamidjojo, Seno. 1964. *Renungan Tentang Pertundjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknya*. Surakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual Dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2011. *Dunia Pewayangan Di Hati Seorang Pengrawit*. Surakarta: ISI Press.
- Suparno, T. Slamet. 2009. *Pkeliran Wayang Purwa Dari Ritus Sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press.
- Suratno, Pardi. 2006. *Sang Pemimpin Menurut Asthabrata, Wulang Reh, Tripama, Dasa Darma Raja*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Sutarno, Sarwanto, dan Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih Sukoharjo.
- Sutarno, Sunardi, dan sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta : ISI Press.
- Van Groenendael, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

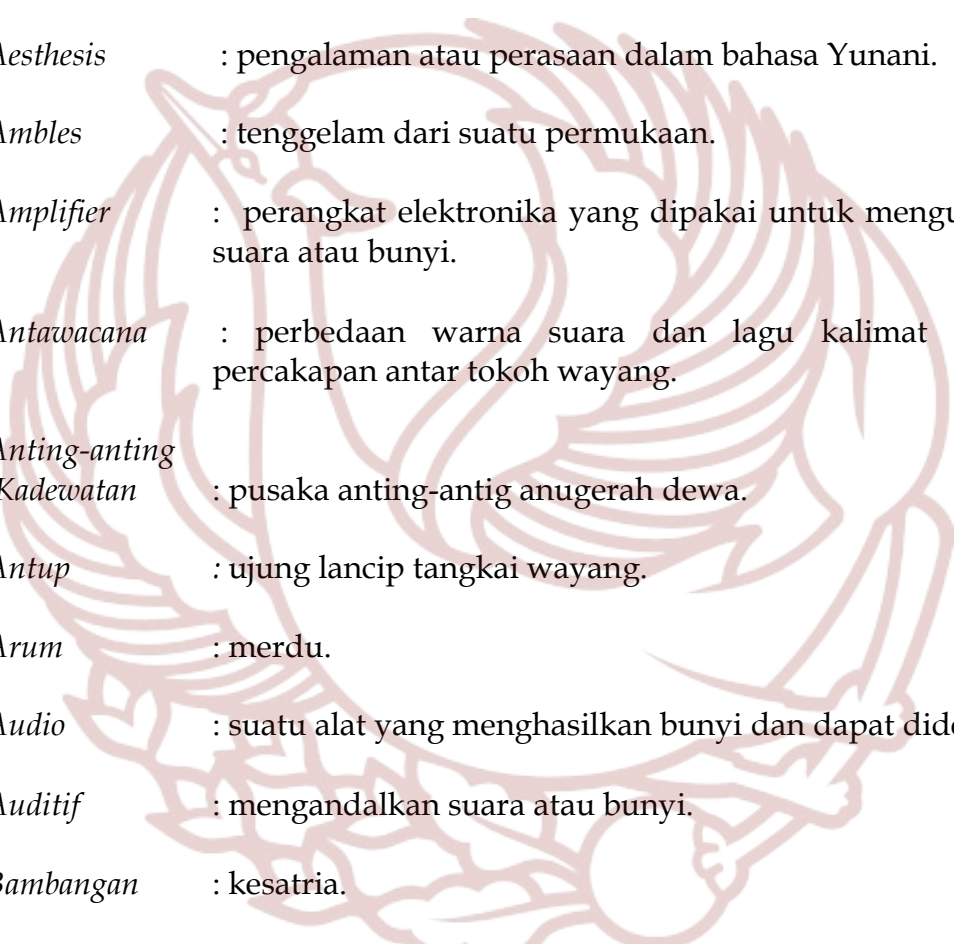
B. Daftar Narasumber

1. Cahyo Kuntadi. (37 tahun), dalang, dan dosen jurusan pedalangan ISI Surakarta. Perum Citra Estetika, Jaten, Karangayar.
2. Eko Priyo Utomo. (49), penanggap. Gundik, Slahung, Ponorogo.
3. Joko Santoso. (59), pengrawit. Gundik, Slahung, Ponorogo.
4. Ladikun Adi Kuncoro. (67), dalang. Gundik, Slahung, Ponorogo.

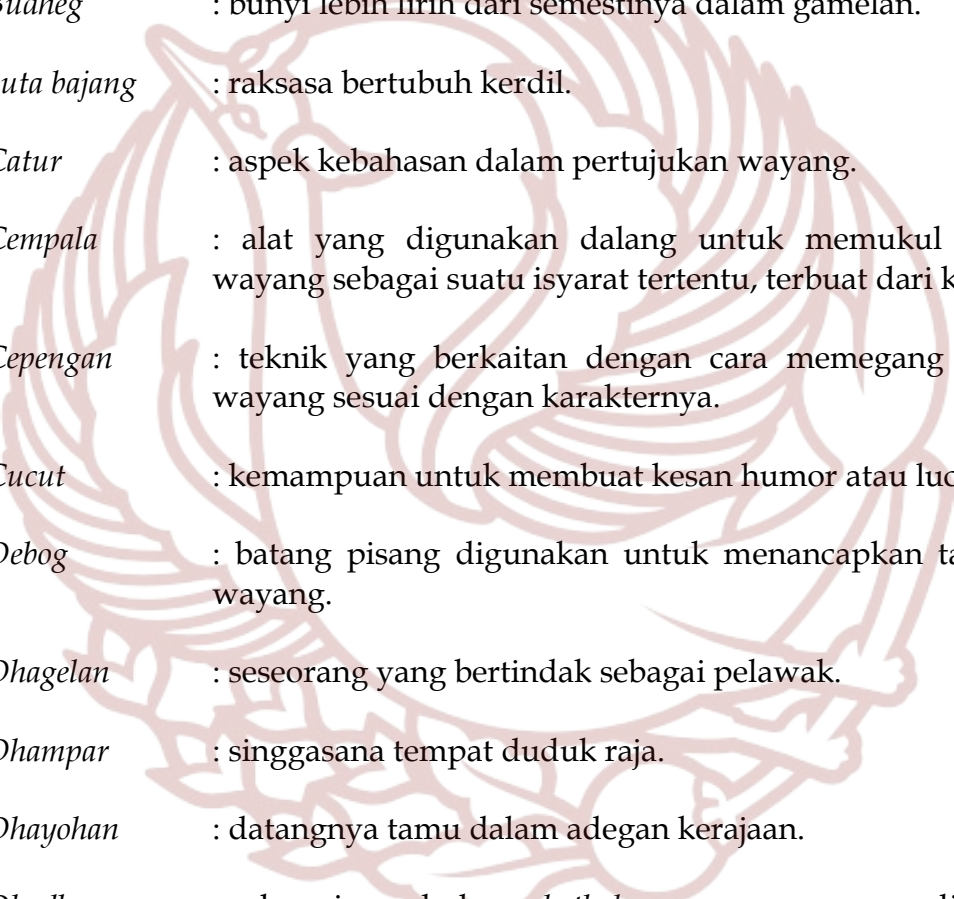
C. Diskografi

1. DVD-R Ver.2.1/1x-16x. 2015, *Serat Tripama*, Koleksi Eko Prio Utomo. Ponorogo: Pratama Multimedia.
2. DVD. 2016, *Tripama Kawedar*, Koleksi Teater Lingkar. Semarang: Teater Lingkar.

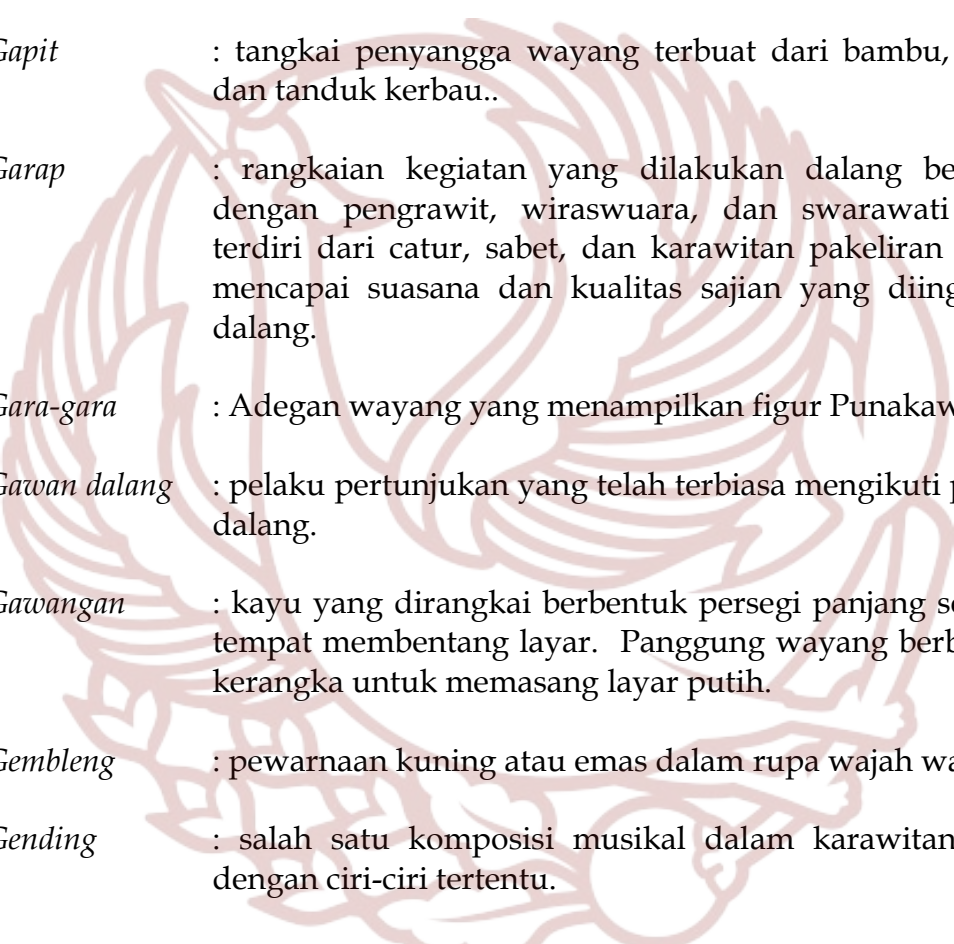
GLOSARIUM



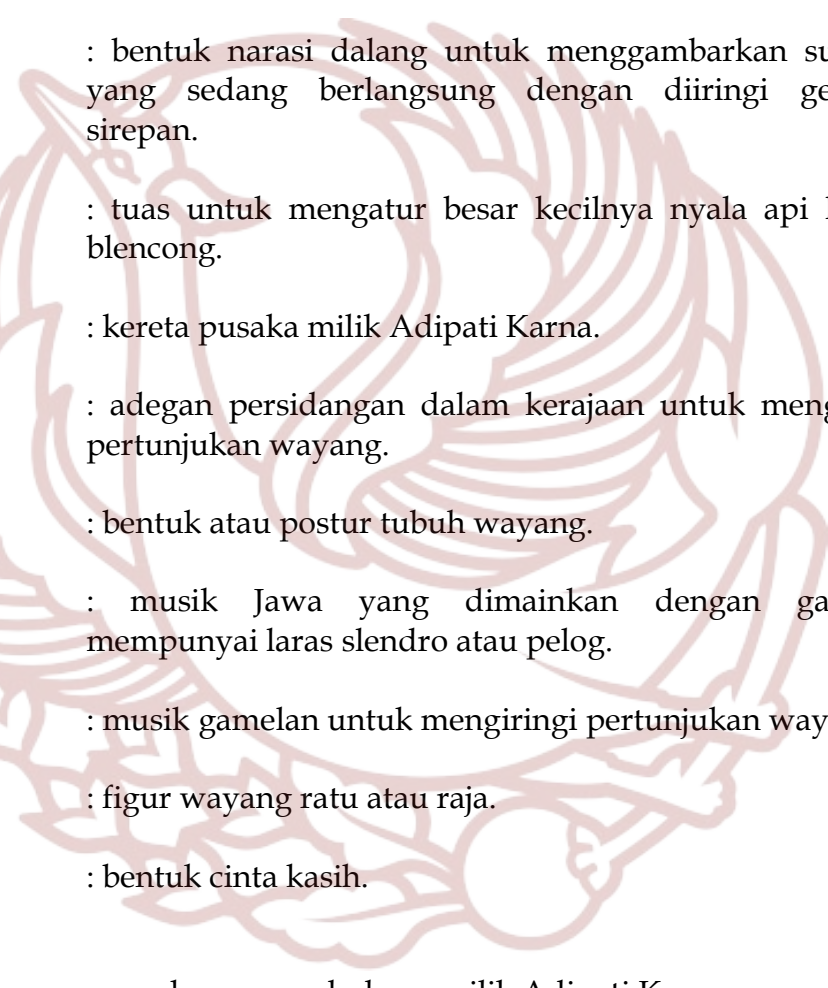
<i>Ada-ada</i>	: bentuk lagu dalang yang berfungsi untuk memberikan suasana tegang, marah, semangat, dan tegas dalam adegan tertentu.
<i>Aesthesis</i>	: pengalaman atau perasaan dalam bahasa Yunani.
<i>Ambles</i>	: tenggelam dari suatu permukaan.
<i>Amplifier</i>	: perangkat elektronika yang dipakai untuk menguatkan suara atau bunyi.
<i>Antawacana</i>	: perbedaan warna suara dan lagu kalimat dalam percakapan antar tokoh wayang.
<i>Anting-anting Kadewatan</i>	: pusaka anting-antig anugerah dewa.
<i>Antup</i>	: ujung lancip tangkai wayang.
<i>Arum</i>	: merdu.
<i>Audio</i>	: suatu alat yang menghasilkan bunyi dan dapat didengar.
<i>Auditif</i>	: mengandalkan suara atau bunyi.
<i>Bambangan</i>	: kesatria.
<i>Banyol</i>	: lelucon atau sesuatu yang lucu.
<i>Bawa</i>	: sekar ata tembang untuk mengawali gending.
<i>bedhol kayon</i>	: proses pencabutan wayang gunungan atau kayon untuk mengawali pertunjukan wayang.
<i>Bharatayuda</i>	: perang antara Pandawa dan Kurawa.
<i>Blandaran</i>	: bingkai kayu yang melintang.



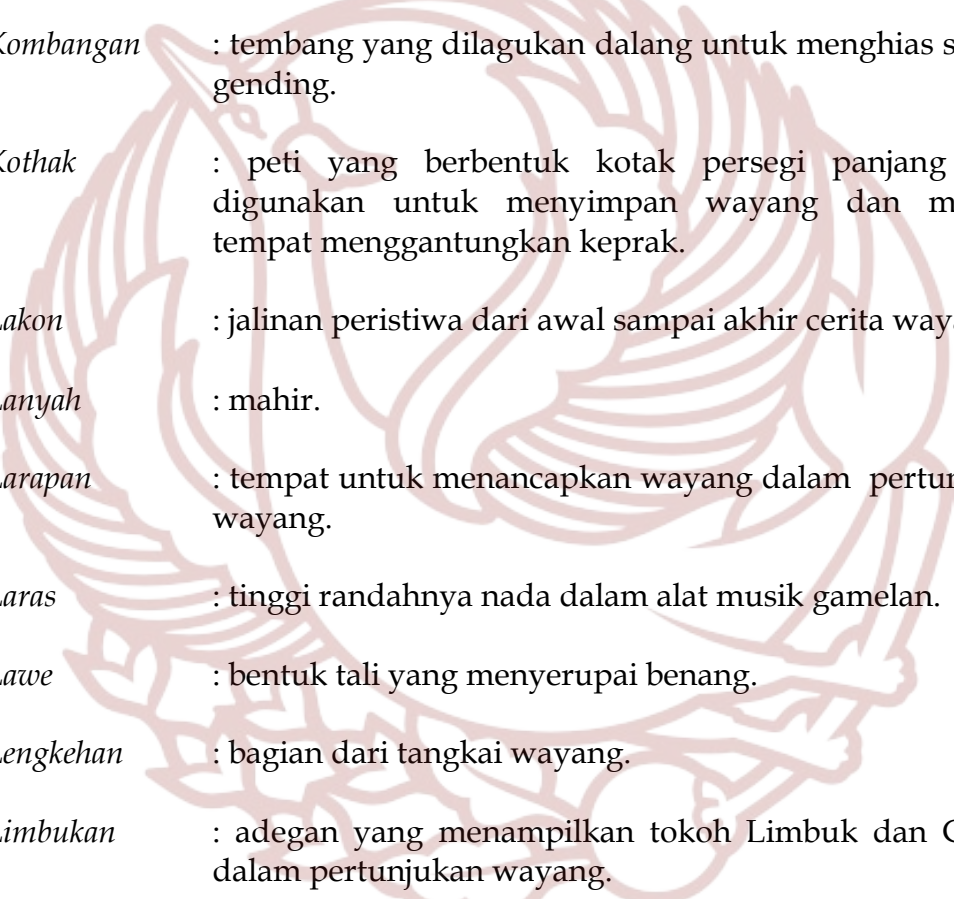
<i>Blencong</i>	: lampu yang digunakan untuk menyinari pertunjukan wayang.
<i>Blero</i>	: tidak tepat nada dalam gamelan.
<i>Blitz</i>	: lampu kilat
<i>Budhalan</i>	: berangkatnya pasukan dari suatu kerajaan.
<i>Budheg</i>	: bunyi lebih lirih dari semestinya dalam gamelan.
<i>buta bajang</i>	: raksasa bertubuh kerdil.
<i>Catur</i>	: aspek kebahasaan dalam pertunjukan wayang.
<i>Cempala</i>	: alat yang digunakan dalang untuk memukul kotak wayang sebagai suatu isyarat tertentu, terbuat dari kayu.
<i>Cepengan</i>	: teknik yang berkaitan dengan cara memegang tokoh wayang sesuai dengan karakternya.
<i>Cucut</i>	: kemampuan untuk membuat kesan humor atau lucu.
<i>Debog</i>	: batang pisang digunakan untuk menancapkan tangkai wayang.
<i>Dhagelan</i>	: seseorang yang bertindak sebagai pelawak.
<i>Dhampar</i>	: singgasana tempat duduk raja.
<i>Dhayohan</i>	: datangnya tamu dalam adegan kerajaan.
<i>Dhodhogan</i>	: bunyi pukulan <i>kothak</i> wayang yang dipukul menggunakan kayu pemukul (disebut <i>cempala</i>) untuk membangun suasana tertentu.
<i>Dhudhahan</i>	: wayang yang digunakan dalam pementasan dan ditata didalam kotak.
<i>Dimmer</i>	: alat untuk mengatur terang dan redup cahaya lampu.



<i>Eblek</i>	: Rangkaian anyaman bambu berbentuk persegi panjang dan dibungkus dengan kain sebagai tempat untuk menata wayang.
<i>Entas</i>	: bentuk pola gerak wayang untuk keluar dari layar tengah.
<i>follow spot</i>	: lampu sorot dalam panggung untuk memperjelas objek.
<i>Gapit</i>	: tangkai penyangga wayang terbuat dari bambu, kayu, dan tanduk kerbau..
<i>Garap</i>	: rangkaian kegiatan yang dilakukan dalang bersama dengan pengrawit, wiraswara, dan swarawati yang terdiri dari catur, sabet, dan karawitan pakeliran untuk mencapai suasana dan kualitas sajian yang diinginkan dalang.
<i>Gara-gara</i>	: Adegan wayang yang menampilkan figur Punakawan.
<i>Gawan dalang</i>	: pelaku pertunjukan yang telah terbiasa mengikuti pentas dalang.
<i>Gawangan</i>	: kayu yang dirangkai berbentuk persegi panjang sebagai tempat membenteng layar. Panggung wayang berbentuk kerangka untuk memasang layar putih.
<i>Gembleng</i>	: pewarnaan kuning atau emas dalam rupa wajah wayang.
<i>Gending</i>	: salah satu komposisi musikal dalam karawitan Jawa dengan ciri-ciri tertentu.
<i>Genuk</i>	: bagian dari tangkai wayang.
<i>Gethuk</i>	: makanan tradisional yang terbuat dari umbi-umbian.
<i>Ginem</i>	: percakapan atau dialog antar tokoh wayang.
<i>Glamou</i>	: memiliki kesan mewah dan meriah.
<i>Greget</i>	: suasana tegang dan seolah-olah seperti nyata dalam pertunjukan wayang.



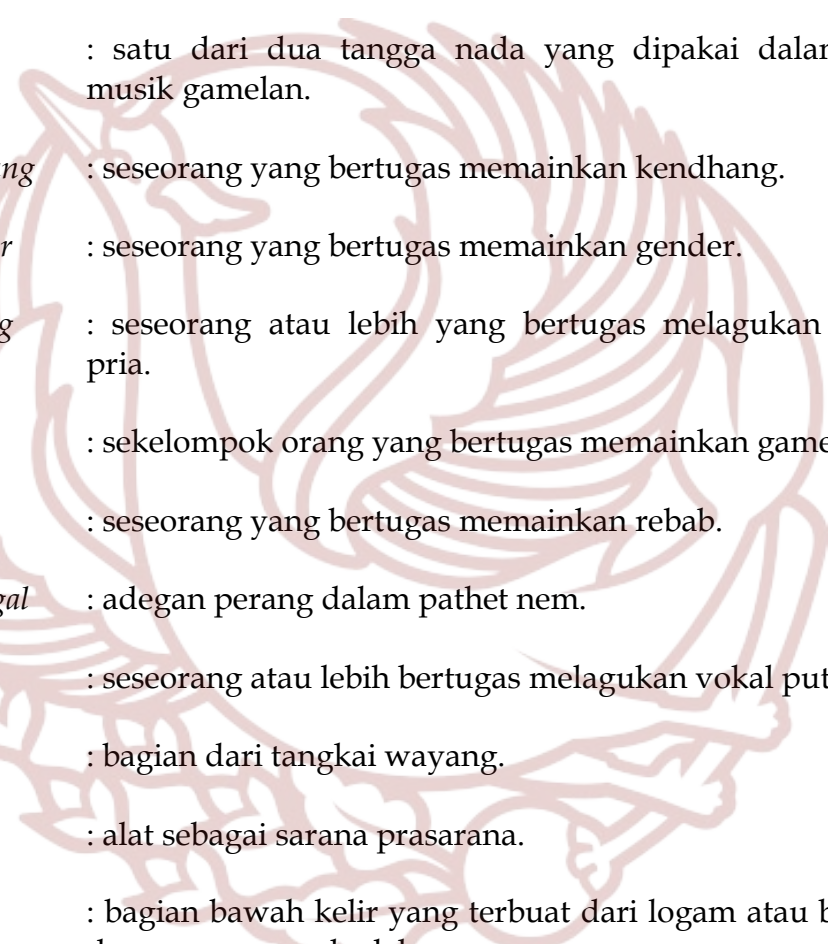
<i>Grimingan</i>	: pola tabuhan seorang pemain gender untuk mengiringi dialog tokoh wayang dan untuk menghias suasana adegan.
<i>Guna</i>	: pandai.
<i>Jagadan</i>	: Bagian tengah gawangan yang merupakan tempat wayang pentas.
<i>Janturan</i>	: bentuk narasi dalang untuk menggambarkan suasana yang sedang berlangsung dengan diiringi gending sirepan.
<i>Japit</i>	: tuas untuk mengatur besar kecilnya nyala api lampu blencong.
<i>Jatisura</i>	: kereta pusaka milik Adipati Karna.
<i>Jejer</i>	: adegan persidangan dalam kerajaan untuk mengawali pertunjukan wayang.
<i>Kapangan</i>	: bentuk atau postur tubuh wayang.
<i>Karawitan</i>	: musik Jawa yang dimainkan dengan gamelan mempunyai laras slendro atau pelog.
<i>Karawitan pakeliran</i>	: musik gamelan untuk mengiringi pertunjukan wayang.
<i>Katongan</i>	: figur wayang ratu atau raja.
<i>Katresnan</i>	: bentuk cinta kasih.
<i>Kawaca kere waja</i>	: pusaka anugerah dewa milik Adipati Karna.
<i>Kaya</i>	: mampu menjaga harta negara dan kedaulatannya.
<i>Kayon</i>	: wayang yang menyerupai gunung, merupakan bentuk stilisasi dari pohon, hewan, api, air.
<i>Kedhatonan</i>	: suatu adegan yang menampilkan tokoh Cangik dan Limbuk pada pertunjukan wayang.



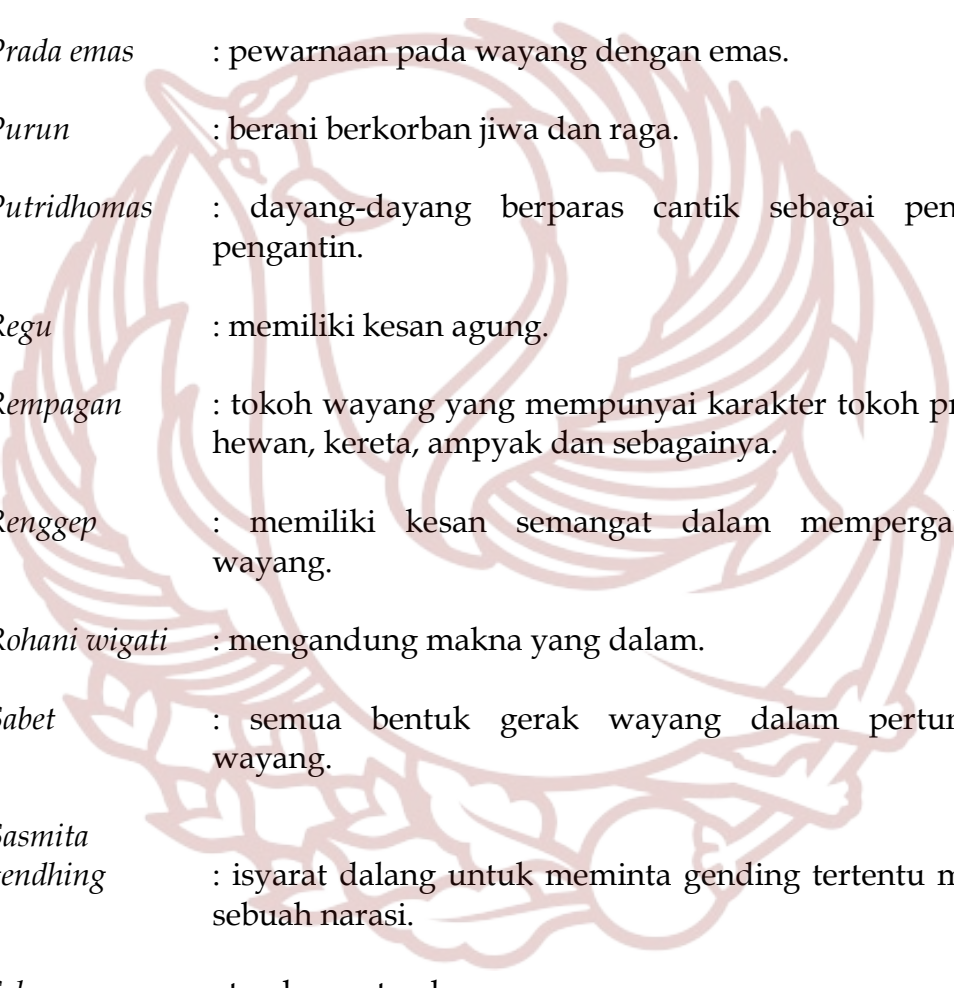
<i>Kelir</i>	: layar terbuat dari kain putih yang dibentangkan dalam gawangan.
<i>Keprak</i>	: lempengan logam yang disusun sedemikian rupa dan digantungkan pada bibir kotak wayang, digunakan untuk memberi isyarat dan membangun suasana tertentu pada pertunjukan wayang.
<i>Klangenan</i>	: sesuatu yang menjadi kegemaran.
<i>Kombangan</i>	: tembang yang dilagukan dalang untuk menghias sebuah gending.
<i>Kothak</i>	: peti yang berbentuk kotak persegi panjang yang digunakan untuk menyimpan wayang dan menjadi tempat menggantungkan keprak.
<i>Lakon</i>	: jalinan peristiwa dari awal sampai akhir cerita wayang.
<i>Lanyah</i>	: mahir.
<i>Larapan</i>	: tempat untuk menancapkan wayang dalam pertunjukan wayang.
<i>Laras</i>	: tinggi randahnya nada dalam alat musik gamelan.
<i>Lawe</i>	: bentuk tali yang menyerupai benang.
<i>Lengkehan</i>	: bagian dari tangkai wayang.
<i>Limbukan</i>	: adegan yang menampilkan tokoh Limbuk dan Cangik dalam pertunjukan wayang.
<i>Loudspeaker</i>	: perangkat elektronik untuk memperkuat kualitas suara.
<i>Lucu</i>	: memiliki kesan humor.
<i>Luruh</i>	: bentuk rupa wayang dengan posisi merunduk.
<i>Macapat</i>	: tembang atau puisi tradisional Jawa, terdiri dari bait yang memiliki baris disebut gatra, setiap gatra memiliki

suku kata tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak yang disebut guru lagu.

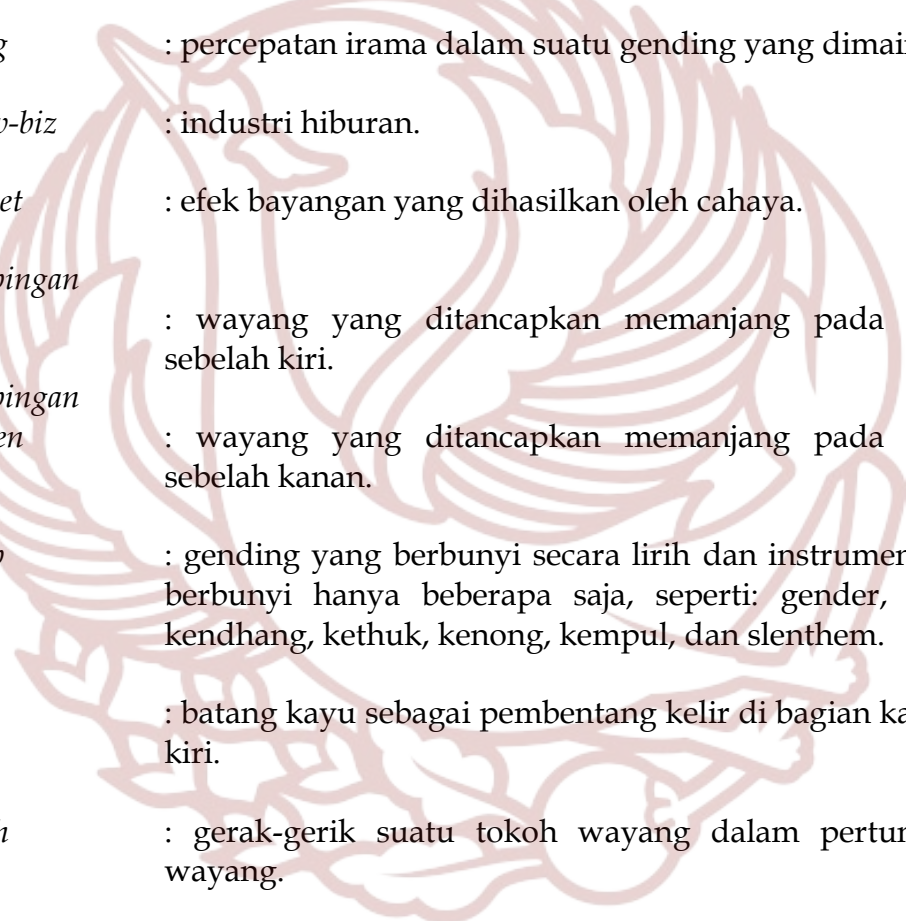
- Marem* : menimbulkan rasa puasa dalam hati.
- Mayang* : melakukan pentas mendalang.
- Mayang awan* : melakukan pentas mendalang dalam waktu siang hari.
- Mayang sewengi* : melakukan pentas mendalang semalam utuh.
- Microphone* : alat untuk mengubah energi bunyi menjadi sinyal listrik.
- Mucukki* : mengawali dalam pertunjukan wayang.
- Nges* : bernuansa sedih.
- Ngganter* : memiliki suara keras dan tempo cepat.
- Nggumun* : kagum atau terpukau.
- Ngudarasa* : memfikirkan sesuatu.
- Njaba* : luar.
- Njero* : dalam.
- Nyaut* : memegang dengan cara menyambar.
- Nyemoni* : menyindir.
- Oral* : lisan.
- Padhang bulan* : terang bulan, judul sebuah lagu dolanan Jawa.
- Pakeliran* : segala sesuatu yang berkaitan dengan pertunjukan wayang.
- Pancawisaya* : pusaka milik Raden Lesmana Murdaka.
- Palemahan* : bagian bawah kelir diplipit dengan kain berwarna hitam atau merah, menggambarkan tanah dan dalam boneka wayang menunjukan bagian kaki wayang.



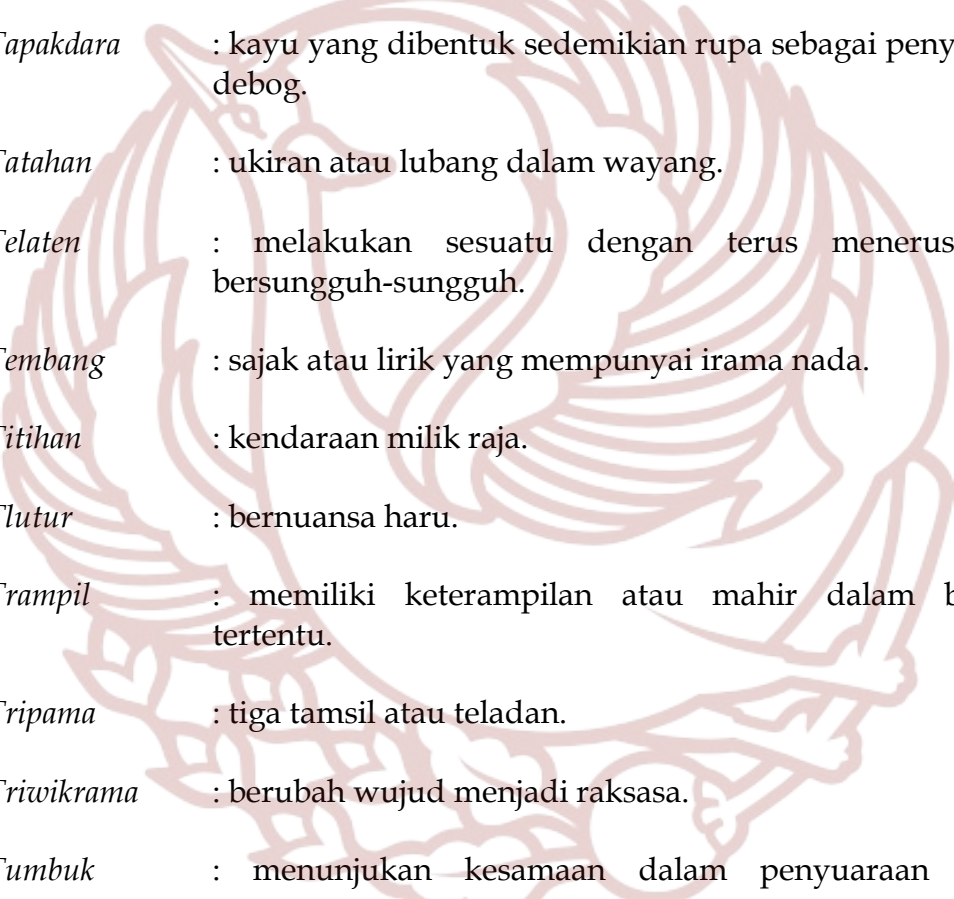
<i>Panggung</i>	: bentuk penataan wayang dalam panggung.
<i>Paseban</i>	: tempat abdi raja untuk menghadap raja.
<i>Pathetan</i>	: vokal yang dilagukan dalam diiringi oleh rebab, gender, dan gambang.
<i>Pejah</i>	: mati, wafat, atau gugur.
<i>Pelog</i>	: satu dari dua tangga nada yang dipakai dalam alat musik gamelan.
<i>Pengendhang</i>	: seseorang yang bertugas memainkan kendhang.
<i>Penggender</i>	: seseorang yang bertugas memainkan gender.
<i>Penggerong</i>	: seseorang atau lebih yang bertugas melagukan vokal pria.
<i>Pengrawit</i>	: sekelompok orang yang bertugas memainkan gamelan.
<i>Pengrebab</i>	: seseorang yang bertugas memainkan rebab.
<i>Perang gagal</i>	: adegan perang dalam pathet nem.
<i>Pesindhen</i>	: seseorang atau lebih bertugas melagukan vokal putri.
<i>Picisan</i>	: bagian dari tangkai wayang.
<i>Piranti</i>	: alat sebagai sarana prasarana.
<i>Placak</i>	: bagian bawah kelir yang terbuat dari logam atau bambu dan menacap pada debog.
<i>Plangitan</i>	: bagian atas kelir yang di lipit dengan kai berwarna hitam atau merah yang menunjukan langit atau angkasa.
<i>Plathet</i>	: kolong kelir bagian atas yang dikaitkan dengan blandaran.
<i>Pleng</i>	: selaras atau tepat nada dengan tinggi rendahnya nada gamelan.



<i>Plisir</i>	: kain yang dihias sedemikian rupa sebagai penutup kayu dan pluntur kelir sisi atas yang dikaitkan dengan gawangan.
<i>Pluntur</i>	: seutas tali terbuat dari lawe atau benang katun.
<i>Pocapan</i>	: narasi dalang untuk menggambarkan peristiwa atau suasana tertentu.
<i>Prada emas</i>	: pewarnaan pada wayang dengan emas.
<i>Purun</i>	: berani berkorban jiwa dan raga.
<i>Putridhomas</i>	: dayang-dayang berparas cantik sebagai pengiring pengantin.
<i>Regu</i>	: memiliki kesan agung.
<i>Rempagan</i>	: tokoh wayang yang mempunyai karakter tokoh prajurit, hewan, kereta, ampyak dan sebagainya.
<i>Renggep</i>	: memiliki kesan semangat dalam mempergalakan wayang.
<i>Rohani wigati</i>	: mengandung makna yang dalam.
<i>Sabet</i>	: semua bentuk gerak wayang dalam pertunjukan wayang.
<i>Sasmita gendhing</i>	: isyarat dalang untuk meminta gending tertentu melalui sebuah narasi.
<i>Sekar</i>	: tembang atau lagu.
<i>Sekaran kendhang</i>	: pola permainan kendang.
<i>Slendro</i>	: sistem tangga nada pentatonis yang memiliki jarak sama dalam gamelan.
<i>Sem</i>	: memiliki kesan asmara.



<i>Semedi</i>	: melakukan ritual untuk meminta permohonan pada Tuhan.
<i>Sendhon</i>	: suluk yang dilagukan dalang memiliki kesan susah atau sedih.
<i>Serat</i>	: karya sastra yang berbentuk karangan.
<i>Sereng</i>	: memiliki kesan suasana tegang.
<i>Seseg</i>	: percepatan irama dalam suatu gending yang dimainkan.
<i>Show-biz</i>	: industri hiburan.
<i>Silluet</i>	: efek bayangan yang dihasilkan oleh cahaya.
<i>Simpingan kiwa</i>	: wayang yang ditancapkan memanjang pada debog sebelah kiri.
<i>Simpingan tengen</i>	: wayang yang ditancapkan memanjang pada debog sebelah kanan.
<i>Sirep</i>	: gending yang berbunyi secara lirih dan instrumen yang berbunyi hanya beberapa saja, seperti: gender, rebab, kendhang, kethuk, kenong, kempul, dan slenthem.
<i>Sligi</i>	: batang kayu sebagai pembentang kelir di bagian kan dan kiri.
<i>Solah</i>	: gerak-gerik suatu tokoh wayang dalam pertunjukan wayang.
<i>Sunggingan</i>	: pewarnaan dalam boneka wayang.
<i>Sulukan</i>	: lagu yang dilantunkan dalang untuk membangun suasana tertentu.
<i>Suren</i>	: kayu yang digunakan sebagai bahan pembuatan kotak wayang.
<i>Suwita</i>	: mengabdikan diri.



<i>Suwuk</i>	: berhentinya suatu gending.
<i>Tancep kayon</i>	: tertancapnya gunung atau kayon ditengah gawang yang menandakan berakhirnya suatu pertunjukan wayang.
<i>Tancepan</i>	: tertancapnya tangkai gapit wayang pada debog atau larapan, yang disesuaikan dengan posisi, kedudukan, dan suasana batin tokoh dalam suatu adegan.
<i>Tapakdara</i>	: kayu yang dibentuk sedemikian rupa sebagai penyangga debog.
<i>Tatahan</i>	: ukiran atau lubang dalam wayang.
<i>Telaten</i>	: melakukan sesuatu dengan terus menerus dan bersungguh-sungguh.
<i>Tembang</i>	: sajak atau lirik yang mempunyai irama nada.
<i>Titihan</i>	: kendaraan milik raja.
<i>Tlutur</i>	: bernuansa haru.
<i>Trampil</i>	: memiliki keterampilan atau mahir dalam bidang tertentu.
<i>Tripama</i>	: tiga tamsil atau teladan.
<i>Triwikrama</i>	: berubah wujud menjadi raksasa.
<i>Tumbuk</i>	: menunjukan kesamaan dalam penyuaran tokoh wayang.
<i>Tutuk:</i>	kejelasan dalam teknik pelafalan atau artikulasi.
<i>Tutur</i>	: petuah atau nasehat.
<i>Udanegara</i>	: segala sesuatu yang berkaitan dengan kaidah-kaidah yang berlaku.
<i>Udar</i>	: gendhing berbunyi keras dengan tempo irama normal kembali setelah sirep.

Ulem : memiliki suara merdu yang khas.

Unggah-ungguh : segala sesuatu yang berkaitan dengan etika.

Wanda : sifat atau karakter dari bentuk tokoh wayang.

Wangsalan : teka-teki yang terdiri dari dua kalimat, kalimat pertama menunjukan teka-teki dan kalimat kedua menunjukan jawabnya, juga terdapat di dalam tembang.



BIODATA PENULIS



Nama : Ari Nurzeto

Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 18 Maret 1995

Alamat Rumah : Katega RT 002/004, Gemolong, Gemolong, Sragen.

Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi Gemolong (200-2001)

SD : SD Negeri IV Gemolong (2001-2007)

SMP : SMP Negeri I Miri (2007-2010)

SMA : SMA Negeri I Sumberlawang (2010-2013)

Perguruan Tinggi : ISI Surakarta (2013-2018)

LAMPIRAN
Transkripsi Lakon *Tripama Kawedhar*
Sajian Cahyo Kuntadi

Keterangan:

- *Ayak-Ayak Hong Laras Slendro Pathet Nem* (tanpa gantungan)
- *Ladrang Balabak Slendro Pathet Nem* (irama dadi)

Ginem:

Arjunasasrabahu : Hyang sukma adi linuwih muga paring pangayoman mring Jagad Maespati. Mengko ta yayi, Bambang Sumantri.

Sumantri : Kawula nuwun wonten timbalan ingkang adhawuh sinuwun.

Arjunasasrabahu : Tekadmu ingkang bakal nyramakake uripmu kanggo kajayaning Maespati, yekti andadekake bombong birawaning penggalihingsun. Nanging sanadyan pun kakang lan siadhi isih kulit daging, padha-padha tedhak turun Pertapan Jati Sarana. Nanging ingkun jinejer narendra datan bisa nampa pasuwitanira tanpa lelabuhan kang nyata, tumrap kamulyaning bangsa lan kawibawaning narendra.

Sumantri : Jiwa raga kula sak wetahipun nedya kula aturaken paduka sinuwun Maespati. Pilaur Sumantri lebur tumpur tanpa dadi menawi tan bangkit ngreksa kaluhuraning narendra, njunjung kamulyaning kawula Maespati.

Arjunasasrabahu : Sumantri, yektine ri palungguhan iki ana lelakon ingkang mahanani kuwuring penggalih, baliwuring pangrasa. Ingsun nampa nawala saka Negara Magada, ingkang den tapak asmani putri Magada, Dewi Citrawati. Kaprahcihna surasaning layang, Dewi Citrawati ingkang minangka sulih sarira saka panjeriting kawula Magada, nedya nyuwun pangayoman marang Ratu Maespati. Karana dina iki Magada kinampung dening ratu sewu negara kang dipandhegani Narendra Widarba Prabu Darmawasesa. Sanadyan tata gelar Ratu Widarba nedya ngayunake Dewi Citrawati, nanging sejati kabeh mau mung kinarya pawadan anggane ratu sewu negara bakal mblengket Bumi Magada sarta ngidak kamardikaning para kawula. Mula kang mangkono, dina iki Arjuna Sasra mbutuhake satriya ingkang darbe kewanen, kesaguhan lan kaprawiran kinarya ngundhurake ratu sewu negara, sarta amboyongi Dewi Citrawati mring Maespati kinarya garwaningsun.

Sumantri : Nyuwun pangestu, kula ingkang badhe jumangkah mring Magada, sinuwun.

Keterangan:

- Srepeg Lanjari Laras Slendro Pathet Nem
- Uran-uran Pocung "Semar iku..."

Ginem:

Semar : Mbegegeg ugeg-ugeg lae..lae eh aeh aeh... anakku Martasugareng.

Gareng : Dalem Bapak.

Semar : Martasupetruk.

Petruk : Kula rama.

Semar : Lan kowe Martasubagong.

Bagong : Apa Martasusemar. Susemar.

Semar : Iki bendaramu Bambang Sumantri wis mios saka kraton Maespati.

Gareng : Prayoga enggal nuwun dhatwuh pak.

Petruk : Mangga nungsi warta kemawon pak.

Semar : Iyah, nuwun sewu Gus. Bambang Sumantri kados pundi kabul kawusananing anggen andika tebih lumampah saking pertapan Jatisrana nyuwun pangestu kaliyan ingkang rama prabu begawan Swandagni, badhe ngenger suwita dhateng Maespati, suwita dhateng Prabu Sri Arjunasasrabahu. Dipun tampi napa boten.

Sumantri : Kakang Badranaya.

Semar : Ah... pripon.

Sumantri : Yektine bareng tak rasa ora entheng manungsa kang darbe gegayuhan, suwita narendra sarta ngangkat kamulyaning bangsa. Kabukten sawuse Sumantri ketemu klawan Arjunasasrabahu. Kaya-kaya abot rasaning atiku, nanging aku kudu sumanggem lan saguh tumrap lelakon iki. Kyai.

Semar : E...Aeh enggih leres. Pancen mekaten Gus, dados pengarep, dados penggedhe, dadi sentana negara niku boten mujudaken bebungah nanging mujudake amanah. Sing maknane sentana niku kudu tanggungjawab sakwutuhe tumrap banger bacin, abang ijo, buthek bening kahanan tumraping negari kalawau. Kejawi saking punika Den, kula tasih kemutan pangandikanipun ingkang rama prabu Begawan Swandagni. Dadi sentana praja sing apik niku kudu bisa nindakake pitung prekara ing antawisipun; setunggal gemi marang kagunane ratu, angka kalih bisa nasapi utawa nyimpen marang wewadine narendra, angka tiga nastiti marang sesembahane, angka papat ngati-ati lan tliti ing solah bawa, gangsal weruh lan tanggap marang kedhep sasmitaning narendra, angka nem santosa lahir batin lamunta pinuju dicoba, dene ingkang angka pitu kudu mahep mantep lamun pinaringan pakaryan, aja nganti mbalenjani, niku sentana sing apik, abdi ratu sing becik.

Sumantri : Iya Kyai.

Semar : Kejawi saking punika ugi wonten nistha-nisthaning ngawula marang ratu. Titah ingkang ngawula dhumateng narendra dhumateng negara niku wonten nisthanipun inggih pitung perangan Gus. Ingkang sepisan magro sirah tegese batine oranyawiji anggane suwita, angka kalih bandha sumitra maknane ngandel-andelke dupeh warise ratu, angka tiga seneng tumbak cucukan nglincipi carang apapak, angka papat mikolehake marang dhiri pribadi awit sugih pamrih lan milik, angka lima lancang tur kumewat tegese ngayahi pakaryane wong liya tanpa palilah ingkang kawogan, dene ingkang angka nenem sinisip ing wajib tegesipun orabisa netebi kuwajiban, angka pitu iren-meren kesed ing sabarang karya. Niku nisthaning wong ngawula ratu.

Sumantri : Iya.

Semar : Kejawi punika Gus, tumrapipun tiyang ingkang suwita marang negari niku dudu papapne wong golek sugih, dudu papane wong golek pangalembana, lan dudu papane wong mikolehake dhiri pribadi, lan golongan. Nanging negara niku mbutuhake menungsa ingkang tulus lan ikhlas, ngudhokaken jiwa ragane kanggo njunjung drajating negara, malah kepara kudu wani totoh jiwa tombok raga. Cilik lara gedhe mati bebasan saguh remuk kinarya sawur, putung dadi bebalang, lan malihipun dados kawula ingkang sae niku aja sok negara wis menahi apa karo aku, ning kosok balene aku wis nate labuh pa karo aku. Niku pawelinge ingkang rama. Ada-Ada

Sumantri : Kyai Badranaya.

Semar : Aeheh.. priipun Gus.

Sumantri : Aku ngatureke panuwun tuturmu yekti bisa dadi srana panganteb-anteb anggenku bakal netepi darmaning urip yektine ripalungguhan iki Bambang Sumantri nampa jejibahan sing ora entheng saka sang Prabu Maespati. Ketitik supaya ngrampungke geger ingkang nimbrung ana praja Magada awit pakartining narendra sewu negara ingkang den pandhegani dening Prabu Darmawasesa narendra saka Widarba. Mula kang mangkono aku njaluk tulung Kyai Semar anakmu salah sawijine bakal dak utus nyaosake nawala marang ratu sewu negara, supaya gelem sumingkir saka narendra Maespati.

Semar : Pundi layange mangke kula prentahe anak kula.

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Semar : Sing rumangsa duwe jeneng Gareng, maju ! sing rumangsa anak mbareppe Semar, maju!

Gareng : Wonten dhawuh rama. Amiji dhawuh dhumateng ingkang putra pembayun. Kula pun Nalawi Gareng. Kawula nok-nok-non.
Semar : Kowe apaku?
Gareng : Putrane bapak Semar.
Semar : Kewajibane anak mring bapak piye?..
Gareng : Anak kudu mbangung miturut ing reh prentahe bapak.
Semar : Dak kongkon menehake layang iki mring ratu sewu ing negara Magada, mangkat lan tindakna !

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Ginem:

Gareng : Sing rumangsa duwe jeneng Petruk, maju !. Sing rumangsa adhine Gareng, maju !
Petruk : Loh.loh..loh kok elok. Pripuna mas.
Gareng : Nyembah pa piye ngono.
Petruk : Nggih (nyembah) sungkem kula konjuk Syeh Subakir.
Gareng : Subakir denggelmu mlocot. Kowe apaku ?
Petruk : Loh... napa sampean mendem, napa pripun?.. Genah adhik sampean kok.
Gareng : Kewajibane adhi mring kakang piye?
Petruk : Adhi kudu mbangun miturut ing reh prentahe kakange.
Gareng : Dak kongkon menehake layang iki marang ratu sewu ing negara Magada, mangkat!

Keterangan:

- Gareng terhempas ke kanan.

Petruk : Kok jan kaya tentara le kereng. Lek gur ngonoe akeh tunggale mas.

Keterangan:

- Petruk berbalik badan.

Ginem:

Bagong : Sing rumangsa duwe jengeng Petruk, maju!
Petruk : Kowe ki piye.
Bagong : Kowe apaku?
Petruk : Kosik ta kosik, aku dhisik.
Bagong : Haaa...aa...
Petruk : Aku dhisik lhoh.

Bagong : *Ngonoi ra dhisik-dhisikan.*
Petruk : *Oraisa ! urut tuwek saka bapak, mas Gareng, Petruk, sumawana Bagong. Ora sumawana nanging sumalonong ya sumalonong. Kowe apa aku le.*
Bagong : *Embuh.*
Petruk : *Ho...ngonowi ta. Kowe apaku?*
Bagong : *Adhikmu.*
Petruk : *Kewajibane adhi mring kakang piye?*
Bagong : *Kakange kudu manut ing reh prentahe , mangkat ning Magada!*

Keterangan:

- Bagong nggeret Petruk

Ginem:

Petruk : *Sik. Lenggah.*

Bagong : *Ha...*

Petruk : *Lungguha. Karepmu piye?*

Bagong : *Loh. Adhikke sih cilik rung beneh, mosok kon menehne layang karo ratu sewu. Ha... tulungane kowe sing gagah gedhe dhuwur ta Truk. Na, Kowe sing gagah gedhe dhuwur, merga anakke Semar ki lak ya sing ampuh dhewe kowe. Sing sekti dhewe kowe. Sing santosa lair batine kowe. Kowe menehna layang mring ratu sewu negara, ya kuwi Prabu sapa mau?*

Petruk : *Darmawasesa.*

Bagong : *Ha'a.*

Petruk : *Iki ngibarate karo anguk-anguk ana cangkeme baya.*

Bagong : *Kok isa ngono.*

Petruk : *Lho sisip sembire luput katuranggane. Aku ngko isa lho mulih kari jeneng.*

Bagong : *Kok kari jeneng.*

Petruk : *Loh nganti aku teka ana Magada menehake layang iki. Mangka ratu sewu dha nesu, njur dha ngroyok Petruk nggebukki Petruk. Yen aku mati njur piye.*

Bagong : *Alhamdulillah.*

Petruk : *Kok Alhamdulillah.*

Bagong : *Loh. Ora kok ngono, tegese pamane kowe mati lak tanggungjawabmu wis rampung ngono. Ngko aja kuwatir, prekara anak-anakmu ngko tak titipke panti asuhan.*

Petruk : *Bojoku?*

Bagong : *Tak rabine.*

Petruk : *Aku karo kowe rak dulur ta?*

Bagong : *He'e.*

Petruk : *Rekasa dilakoni wong loro. Mulya ya dirakake wong loro.*

Bagong : Betul.
Petruk : Hayo mangkat ning Magada bareng yoh.
Bagong : Apa kowe nde sangu.
Petruk : Hee.. loh. Abdine Sumantri kok rasangu ki piye. Wis to sing baku kowe mangkato dhisik bareng karo Petruk. Yaen ana apa-apane ngko Petruk sing tanggungjawab ya. Yen ra mangkat, ja takon dosa we. Tak lerenni lih dadi adhine Petruk.
Bagong : Ya. Mangkat ya mangkat.
Petruk : Ayo.
Bagong : Ayo.

Keterangan:

- Srepegan
- Suwuk

Ada-Ada:

Rongeh jleg tumiba, gegaran santosa, wartane meh taka, sikara karodha, tatakke kang katon.

Pocapan:

Wauta kocap, ganti kang cinarita ora kaya kang mapan wonten ing tapel watesing kuthagara negari Magada. Nalendra sewu, kaya wus katon Jatining Kumara.

Pesanggrahan Tapel Wates Magada

Janturan:

Ampak-ampak sineblak maruta gegancangan, temah sirna sinapu dening soroting surya ingkang nedheng manjer tengange. Hawa banter kaworan mendhung weh prabawa goreh, ingkang mapan wonten tapel wates negari Magada. Pindha pinenthang janget kinencang winangun pesanggrahan.

Anenggih papan dununging ratu sewu negara. Inkang den pandhegani Narendra Widarba, nenggih Prabu Darmawasesa. Netra mencorong kaya singabarong, panrawang tebih kaya-kaya arsa anekem jagada Magada. Mangkana gya kawijil pangandikaning Sang Prabu Darmawasesa, gumuruh kaya gludhug nggegeteri.

Ada-Ada Greget Saut:

Jumangkah hanggro sesumbar, lindhu geter bumi gonjing, gumaludhug guntur ketug, umup kang jalanidhi. O... lumembak penyu kumambang, tuhu sang Wisnu Bathara, kang arsa nglebur bumi. O...

Ginem:

Darmawasesa : Whalhadalah... reca manik sejatining alam ingkang tinuding jagad. Kadangipun kakang pun yayi Prabu Darmadhenta.

Darmadhenta : Kawulanuwun wonten timbalan ingkang adhawuh Kaka Prabu Darmawasesa, amiji ingkang rayi ing Parang Akik.

Darmawasesa : Apa ta sababe kadang-kadang sewu negara sing ndok pandhegani ri palungguhan iki ndak kanthi mapan ana negari Magada iki. Yektine anggonku edan kepayang klawan sekaring kedhaton negara Magada ya kuwi kusumaning ayu Dewi Citrawati, kuwi mung kinarya pawadan. Kuwi mung minangka pawadan. Yektine gegayuhanku luwih dening kuwi.

Darmadhenta : Kparengipun kados pundi Kaka Prabu.

Darmawasesa : Nadyanta negara Magada kuwi negara sing cilik, negara Magada iki negara sing ringkih. Nanging mara gage glejehen, Magada iki dadi sumber-sumbere lenga patra utawa lenga bumi. Mula lamun para kadang-kadang sewu negara bisa mblengket, bisa ngidak, bisa ngrangkul, sarta ngrubuhake kawibawan Magada, iki mengko bandha donya sajroning bumi ingkang sinimpen ana ing Magada, bisa dadi darbekke kadang-kadangku kabeh. Mula bab iki ayoh, diandhemi bebarengan, ditekadi bebarengan. Ing dina tinamtu wus dak tetepake mengko wancine srengenge ambles ana jagad kulon, kok nganti sentana Magada orabisa menehi katrangan anggenku bakal jatukrama Citrawati. Prayoga dibrukki bathang sayuta negara Magada dirata padha bumi.

Keterangan:

- *Srepeg, seseg, suwuk*
- *Buka celuk oleh dalang "E dhayohe teka..."*
- *Dhayohan Petruk dan Bagong.*

Ginem:

Petruk : Kawulanuwun amit pasang kalimantabe, tinebihna saking sikudhendhaning Hyang Manon. Kawula nuwun sewu punapa sowanipun kula pun Minakjingga, ngganggu ingkang sami pirembagan wonten ing tapel wates kuthagara negara Magada mriki.

Darmawasesa : Dhapure kya wedhus ngene tembunge thik menterengmen. Rasah crigis weki sapa?

Petruk : Inggih, ndherek tepang sarta nggladhi wanuh. Ala tanpa rupa, kula pnika abdi saking momongan kula nenggih Bambang Sumantri. Dene jengandika ndangu dhateng jasad kula, nami kula pun Petruk Kanthong Bolong.

Darmawasesa : *Petruk Kanthong Bolong.*
Petruk : *Nggih.*
Darmawasesa : *Sing mburi lemu mripate amba kuwi sapa?*
Bagong : *Takon karo aku?*
Darmawasesa : *Ya.*
Bagong : *Takona.*
Darmawasesa : *He sing lemu ndhase gundhul mripate amba, sapa wi?*
Bagong : *Kowe takon kambek aku?*
Darmawasesa : *Yo.*
Bagong : *Haiyoh takonno.*
Darmawasesa : *Kowe jenengmu sapa?*
Bagong : *Haiyo kowe takon karo aku?*
Darmawasesa : *Iyo.*
Bagong : *Lhaiyo takonno lreh.*
Petruk : *(Mbalik badan) Mulek kaya etut ta Gong. Hem, kowe kok muleg ditakonni thik.*
Bagong : *Orabakal ngaku Truk. Wong lek thing crongoh kaya ngono, ngisis siyung kaya ngono. Kuwi watakke kejem tur seneng ngincim. Lek nganti ngerti jenengku mesthi nggolekki "pundi nggih griyane bagong?", ngono.*
Darmawasesa : *Hoh. Jenenge Bagong!*
Bagong : *Loh kok ngerti.*
Petruk : *Lha sing ngomong kowe dhewe nukok.*
Darmawasesa : *Ana wigati apa?*
Petruk : *Leres Paduka punika ingkang jejuluk Prabu Darma... sapa Gong?*
Bagong : *Darmawisata.*
Petruk : *Udu. Darma...*
Bagong : *Darmakuwat.*
Petruk : *Udu. Darma...*
Bagong : *Darmasetu.*
Petruk : *Udu. Menenga sik ta. Darma... Wa...*
Bagong : *Wasis.*
Petruk : *Was...*
Darmawasesa : *Wasesa.*
Petruk : *Enggih lha niku Prabu Darmawasesa paduka nggih.*
Darmawasesa : *Iya dhasar para nyata. Tetungguling kadang sewu negara.*
Petruk : *Wa... enggih hebat. Gagah gedhe dhuwur, wadhuh.. dhuh. Dedege ya entuk, pawakkan ya entuk. Wah..eh..eh... elok tenan. Leres nggih sampean badhe ngayunaken putri Magada mriki ingkang awewangi...*
Bagong : *Weeahh.. we ki lalen dadi kongkonana Truk.Citrawati.*
Petruk : *Inggih Citrawati.*

Darmawasesa : Yoh. Aku edan kepayang gengleng bingleng, angel among kalawan sekaring kedhaton negara Magada kene. Kene Citrawati, bakal tak wengku garwa.

Petruk : Enggih nuwun sewu. Niki semunipun ngglandhang carang saking pucuk. Nggih ta, perkara spele dadi gawe, kriwigan dadi grojogan. Sabab punapa kula ngertos lereging penggalih sampean. Sanggit rungsit, rekadaya rekayasa, ingkang mang tindakake. Kula gerti, nggih ta. Tata gelar sampean arep kepingin arep ngayunake nenggih Dewi Citrawati. Nanging sampean kepingin ndhepani bumi Magada, nggih napa boten?

Darmawasesa : Yen iya ya gene.

Petruk : Ha... inggih kula namung nyocokake kok ya. Nah niki ngaten, sowan kula puika dipun utus dening momongan kula Bambang Sumantri supados nyaosaken layang saking momongan kula Bambang Sumantri konjuk dhumateng paduka Sinuhun Prabu Darmawasesa.

Ada-Ada Nem Jugag:

Gonjang-ganjing langit kelap-kelap katon, lir kincanging alis, risang maweh gandrung saparang kadulu, wukir moyak-mayik. E...

Ginem:

Petruk : Mangga kula aturi maos. Niku layang saking momongan kula Bambang Sumantri.

Darmawasesa : Tak wacane.

Petruk : Nggih.

Darmawasesa : Tuku sega, diwadhahi kreneng. Sindhen lima, meteng bareng.

Petruk : Loh sanes. Yak ampun sanes niki adhu...dhu...dhuh. niki, niki parikan kula caping gunung, klentu.

Bagong : Haoh.. sing ndi. Ngko aja-aja sing tak gawa iki, sik ki... mekangkang. Udu yokan, sing endi Truk?

Petruk : Aku ya lali nengdi ta maulah. Marai ya campur lho, lhah niki pun, niki lek niki saestu, ha.. niki nggih mangga dipun waos. Nanging niki mangke kula niku dhuta utawi utusan, pun ngerti aturan ta. Nadyan nesu kaya apa, mrina kaya apa, gerah penggalih kaya apa, ora kena milara kaliyan dhuta nggih. Mila ngaten mawon pun sakderengipun dipun waos, dipun asta riyin. Nah dipun asta nah..na ngaten.

Darmawasesa : Aku thik manutmen karo kowe.

Petruk : Nggih no.. wo... gandheng sampun cekap daya-daya kula pun Petruk badhe nyuwun pamit, wonten kalepatan, wonten kithal-kithuling basa, kirang trep ing tatakrami daya-daya kula nyuwun pamit, nggih. Sega kupat sega liwet, ora liwat andum slamet. Rujak sentul siji ngalor siji ngidul.

Bagong : Tuku dhawet sak cendhole, kathoke ngapret keto kondalan.
Petruk : Nggih pareng. Kalilan kula nyuwun pamit lumengser saking ngarsa paduka.

Darmawasesa : He ! kosik Petruk.
Petruk : Napa.
Darmawasesa : Lehma kurmat karo aku mau piye?
Petruk : Eelhoh.. pripun to? Cetha ta loh. Kula niki nggen udanegara pamit kalih jenengan mesthi kurmat, lho ngeten niki. (nyembah karna)

Darmawasesa : Kowe ngerti kuwi jenenge apa?
Petruk : Ngertos.
Darmawasesa : Apa?
Petruk : Sembah karna, lho ngeten niki sembah karna. Pripun og boten ngerti niku?

Darmawasesa : Kowe ngerti jane sembah karna pakeme ngge sapa karo sapa?
Petruk : Ngertos.
Darmawasesa : Sapa?
Petruk : Ratu kalih ratu.
Darmawasesa : Lha kowe ratu pa dudu?
Petruk : Sanes kula kenci.
Darmawasesa : Lha ya kok sembah karna karo aku.
Petruk : Lha nyuwun pangapunten niki tangan kula sing kiwa niki lagi repot nyekel tegesan. Lho niki mangka mung kari sak ler. Yen kula guwak mangke lak njur kula sing galau no mangke.

Darmawasesa : Ning jane kowe isa nyembah tangan loro?
Petruk : Saget Petruk og raisa. Nanging nuwunsewu niki tegesan kula mang asta rumiyin.

Darmawasesa : Ratu kon nyekel tegesan!
Petruk : Gelem pora, ragelem ya sembah karna melih.
Darmawasesa : Gorene tegesanmu.
Petruk : Lha mbuk ngono, diasta ampun diudud lho. Mang presani, nhe.. dadi wong nyembah niku ten ngisor pun dilimpukne sik dadi siji terus diunggahne mriki plek. Niku ajarane pak Yitno ngoten niku, dadi ora kok ning ngisor urung didadekne, yen dadi langsung ning ndhuzwur. Otomatis mangke dawwa sisih, ning nik ning ngisor dadekke sik plek, lagi nyembah thek. Bar niku terus mlaku jengkeng mundur thek-thek-thek ngoten, pun nggih.

Darmawasesa : Iki tegesamu.
Petruk : Mang telasne mriku.
Darmawasesa : Eblis.
Bagong : Wis njaluk pamit ya.
Darmawasesa : Wah setan kabeh bak e!

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Ada-Ada Nem Jugag:

Dada muntap lir kinetap, duka yayah sinipi, jaja bang mawinga-winga, netra kocak ngondhar-andhir, idepnya mangala cakra. E...

Ginem:

Darmawasesa : Setan memba menungsa, nglelanangi temen Bambang Sumantri.

Darmadhenta : Kados pundi suraosing tulis Kaka Prabu.

Darmawasesa : Dhewekke mrentah klawan kadang ratu sewu negara supaya mundur saka negara Magada. Anggepe ki apa, mula kang mangkono cetha lamun ta Sumantri nyidham trebelo, njaluk radawa umure, kerit lamit krungkat kimpul. Kadang sewu negara sawadya balane mangkat ngrangket Bambang Sumantri utusan saka Maespati. (greget marah)

Keterangan:

- Sampak
- Suasana Kayon
- Buka celuk oleh dalang "Sipate para menungsa..."
- Perang Gagal

Ada-Ada Greget Saut:

Ridhu mawur, mangawur-awur wurahan, tengaraing ajurit, gong aguru gangsa, teteg kaya butula, wor panjriting turanggesthi, rekatak ingkang, dwaja lelayu sebit.

Ginem:

Kumandhanggarba : Wathathithah! Bedebah. Apa iki pawongan sing mung ngliling dadi wewayangane sing jenenge Bambang Sumantri. Kongkonane ratu Maespati.

Sumantri : Dhasar para nyata iki bocah Jatirana Bambang Sumantri.

Kumandhanggarba : Wadhuh.. wadhuh... wadhuh, diwanuhake iki prajurit saka Widarba Tumenggung Kumandhanggarba.

Candrapati : Iki Tumenggung Candrapati.

Candramawa : Aku Tumenggung Candramawa.

Petruk : Sapa Gong?

Bagong : Candramawa, lek nggonku Candramawai kucing e Truk.

Petruk : Haiyo kae mripate kaya kucing.

Bagong : Kurang tata sirah og dingge ngendhang.

Petruk : Sapa?
Bagong : Kuwi loh Candramawa. Ndhe ndang tak ndhe ndang dher..dher. pas dobel kok ya ndhasku ndelalah.

Petruk : Muk wales?
Bagong : Tak wales no.. dudu karepe dhewe lek nesu ben nesu.

Kumandhanggarba : Bambang Sumantri!
Sumantri : Ana wigati apa?
Kumandhanggarba : Kowe mbuwang layang sing pamrihe kadangratu sewu negara sumingkir saka Magada. Bener?

Sumantri : Iya pancen kepasang yogya. Merga aku nduwe gegayuhan kaepingin agawe bumi Magada iki bener-bener merdika tanpa ana negara liya ingkang ngidak arang kamardikane sagung para kawula dasih.

Kumandhanggarba : Wadhuh.. wadhuh. Apa kowe rangerti lamunta patrapmu kaya ngono kuwi padha karo nantang ratu sewu negara. He ! cetha lamunta kowe nyidham trebelo njaluk diterke ning neraka Jahannam. Aja mung dhapurmu hem... yen perlu sak ratu gustimu Prabu Arjunasrabahu sawadya balane prajurit pisan kon maju baren, ora bakal gigrik. Hayo sapa sing wani maju padha karo njaluk diterke ning neraka Jahannam. (Gareng maju)

Gareng : Sampean apa ora kulak warta adol pangrungu.
Kumandhanggarba : Sapa iki?
Gareng : He..lhoh. kok rangerti ki piye.
Kumandhanggarba : Sapa?
Gareng : Warok Suramenggala.
Kumandhanggarba : Mecece kaya ngono warok.
Gareng : Hloh. Sing dadi katiyasane. Bambang Sumantri kadigdayane wo... yen mung mungsuh karo Tumenggung-Tumenggung kaya sampean, ora baka sampean. Mangga muliha, mulih yen ora dak pringgakke kanthi becik sampean mang nyingkir.

Kumandhanggarba : Kowe kuwi yen ora minggir ka kene klakon tak ilangi cagakke sirahmu. (Bagong maju)

Bagong : Sapa sing arep ngilangi cagak sirahe masku? Apa kowe ora kulak warta adol pangrungu sing jenenge Gareng ki kakange Bagong. Sampean nantang Gareng padha karo nantang Bagong. Sura mrata jaya mrata, piye Truk?

Petruk : Heh...?
Bagong : Teruse piye?
Petruk : Hayo sayuta mara sakethi wuri.
Bagong : Sayuta mara sakethi wuri.
Petruk : Orabakal gigrig wuluku salamba.

Bagong : Orabakal gigrig wuluku salamba.
Petruk : Aja mung kowe, kadanga dewa pisan aku ora bakal munndur.
Bagong : Aja mung kowe, kadanga dewa pisan aku orabakal mundur.
Petruk : Dhapurmu ora mbejaji.
Bagong : Dhapurmu ora mbejaji.
Petruk : Tungakmu kaya raiku.
Bagong : Tungkakmu kaya rai... He lek kuwi kowe jenenge sentimen. Mosok tungkake kana kaya raiku, pa ra ya apik tungkake ta Truk.
Petruk : Haiyo. Sukur lek ya krasa, hoo... lungguha.
Bagong : He'em.
Sumantri : Hayoh aja maju siji loro. Klakon ana Tumenggung sing tak nggo gatheng siraha.
Kumandhanggarba : Wadhuh.. wadhuh... wadhuh sumbarmu. Tanganku nglayang pener dhadhamu ra njepat igamu ilang nyawamu, guron bathangmu.

Keterangan:

- Srepegan
- Perang Gagal

Adegan Bambang Sukasrana dan Bambang Sumantri

Keterangan:

- Bambang Sukasrana mendarat dari angkasa
- Ada-Ada

Ginem:

Sukasrana : (Monolog) Jagad Dewa Bathara ya Jagad Pangestungkara, babar pisan ora nglegeva iki mau Kakang Atli semune nemu bebaya. Sujune aku Sukasrana kok nyawang karo lelakonmu Kang. Aja kuwatir aja sumelang, aku sing saguh ngayomi kowe Kakang Sumantli.

Keterangan:

- Srepeg
- Bambang Sumantri terdesak oleh Prabu Darmawasesa
- Bambang Sukasrana menolong, menggigit leher Prabu Darmawasesa
- Irgan menjadi Ayak-Ayak kemudian suwuk

- Suluk pathet nem jugag

Ginem:

Sumantri : Kadangipun Kakang sing banget dak tresnani Yayi Sukasrana.

Sukasrana : Ana dhatuhmu apa Kakang Atli.

Sumantri : Aku banget ngaturake panuwun ya merga saka pambiyantumu aku luwar saka bebaya pati. Malah ya mung Yayi Sukasrana ingkang kuwawa mungkasi panandhang ing negara Magada kanthi srana nyirnakake Prabu Darmawasesa.

Sukasrana : Iya Kang, sing jenenge dulur kuwi pancen kuwajibane kudu nulungi karo dulur sing lagi sajroning panandhang. Ning ngene ya Kang, aku tak melu urun rembug aku tak melu matur ngelikake karo Kakang Sumantli.

Sumantri : Piye?

Sukasrana : Gelem ora gelem iki mengko kowe bakal kaangkat drajatmu Kang. Yen kowe mbesuk arep dadi abdining ratu paitane sing baku kuwi oraana liya kejaba mung kejujuran, Kakang Sumantli. Mula saben astamu ngrembyah sukumu njangkah, aja nganti atimu kegubel dening sipat goroh ya Kang. Anggonmu bakal dadi penggedhe Maespati iki gayuhen sing apik merga kabeh gegayuhan sing luhur kuwi kudu diwiwiti saka pakarti sing jujur. Tujuan sing becik kuwi mangkate ya kudu apik, Kang.

Sumantri : Iya.

Sukasrana : Yen anggonmu dadi pejabat negara niatmu wis reget batinmu kebuntel rasa melik. Ora wurung suk yen kowe dadi penggedhe dadi sentana ora wurunga kowe mung arep nggrogoti bandha negara nggaglak karo dhuzwite rakyat.

Sumantri : Iya.

Sukasrana : Kejaba saka kuwi Kang iki bab wigati sing perlu ndak aturake marang Kakang Sumantli. Wong ki yen wis nyandhing karo kamulyan lan kawibawan mono godhane mung telu Kang, tak baleni wong ki yen wis nyandhing kamulyan lan kawibawan godhane mung telu ya kuwi rukmi, kursi, putri. Tembunge mentereng harta, tahta, wanita. Tembunge wong Ponorogo dhuzwik, dhingklik, tem...man wanita sing apik.

Sumantri : Iya.

Sukasrana : Mula aku meling sing waspada ya Kang. Aja nganti kowe adoh mangkat saka Jatisrana nyuwun pangestu karo Bapa Swandagni ingkang kebak pangorbanan iki banjur kowe mengko kejongor marang pacobaning urip telung perkara iki ya Kang. Gondhelana kenceng aturku iki Kakang Sumantli.

Keterangan:

- Ada-Ada

Ginem:

Sumantri : Banget panarimaku Yayi Sukasrana anggenmu meling klawan kadangmu tuwa. Nadyan kaya ngapa kowe Adhiku sing ndak tresnani. Aku dongakna aku bantunen anggenku netepi kadarman iki ya Dhi. Kowe aja adoh-adoh karo kakangmu Sumantri. Aku saiki tak sowan ngadhep ana ngarsane sekar kedhaton Magada Dewi Citrawati. (Srepeg)

Sukasrana : Telung prekara mau aja lali ya Kang. Rukmi, kursi, putri kipatna saka rasamu Kang.

Keterangan:

- Srepeg
- Suasana kayon

Adegan Limbuk Cangik (Limbukan)

Keterangan:

- Srepeg, suwuk
- Bawa Kembang Kacang
- Dilanjutkan vokal sindhen
- Suwuk

Dalang: "Aja turu sore kaki...". Bu Senthon nyuwun berkah Bu.

- Suwuk

Ginem:

Cangik : Leren sik ya Ndhuk, digawe asad kringete dikendhoni sing dadi napas sing kenceng.

Limbuk :Iya. Lakone apa kok wit sore wis adus kringet.

Cangik : Lakone ya kuwi Serat Tripama Kawedhar sejarane Bambang Sumantri, sejarane Kumbakarna, sejarane Karna Basusena.

Limbuk : Lakon telu didadekne sewengi.

Cangik : He'em ning biayane tetep sewengi.

Limbuk : Ngono.

Cangik : He'em. Ora perkara piye-piye iki merga mujudake tandha tresnaku karo mligine Pak Eko Prio Utomo sumrambahe tandha tresnaku sarta wujud darma baktiku karo para pecinta wayang kulit , masyarakat penggemar kesenian budaya Jawa wayang ingkang lenggah ana ing Ponorogo. Alhamdulillah sing kepareng rawuh akeh banget, pirang-pirang Ndhuk.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em.
Limbuk : Mangka sing Nyangik mung sak kowe.
Cangik : He'em Alhamdulillah sing kepareng rawuh akeh banget, pirang-pirang Ndhuk.
Limbuk : Iya.
Cangik : He'em.
Limbuk : Mangka sing Nyangik mung sak kowe.
Cangik : He'em. Sing mresani akeh ngene iki yen dhalange Pak Anom, Pak Manteb, Pak Enthus memper. Mung awakke dhewe og sing mresani akeh, iki ora prekara Cangike mayang ki apik ora. Ning iki wujud kepedulian warga masyarakat Ponorogo terhadap kelestarian seni wayang kulit. Tepuk tangan untuk penonton Ponorogo.
Limbuk : Iya.
Cangik : He'em.
Limbuk : Elok tenan.
Cangik : He'em. Luar biasa pancen ya kaya ngapa lan kepiye piyayi Ponorogo tetep maindhit ning wayang kok Ndhuk.
Limbuk : Ngono.
Cangik : He'em. Ora mung crita nanging aku nyatakake bengi iki sing rawuh ya pirang-pirang.
Limbuk : Iya. Merga wayang ki ora mung tontonan ning ngemu tuntunan tur ya kebak tatanan ya Yung.
Cangik : He'em. Bener kepara nyata, wiwit biyen jaman Demak Bintara nganti ri palungguhan iki wayang urip wayang lestari.
Limbuk : Iya.
Cangik : He'em. Ya merga piwulange utawa pesan-pesane sing kena kanggo pancadan warga masyarakat anggene netebi darmaning urip ana ing Marcapada.
Limbuk : Iya.
Cangik : He'em.
Limbuk : Sejarahhe wayang saka Demak?.
Cangik : He'em. Biyen wayang kulit mligine kanggo syiar agama Islam para Waliyullah apadene ya kuwi Njeng Sunan Kalijaga nggunakake wayang kinarya media anggene syiar agama.
Limbuk : Ngono.
Cangik : He'em.
Limbuk : Ora mung wayang, gamelan jasane ya sangat luar biasa.
Cangik : He'em. Mbien ki manut sejarah sing tak tanpa buku sing tak waca jasane gamelan Sekaten kuwi kanggo srana daya tarik sakwuse. Sakwuse gamelan Sekaten ditabuh ana Mejid Demak satemah akeh para warga masyarakat kepingin mresani kaya apa ta kaendahane gamelan Sekaten lan sakwuse para warga masyarakat kepingin mlebu ana ing Mejid Demak kuwi ana karcise ana tikete yaiku

wujude ngucapake Syahadat. Mangka piyayi ki yen wis ngucapake ngono tegese wus ngrasuk agama I...

Limbuk : Islam.

Cangik : He'em. Nah sakwuse para warga jaman Demak Bintoro biyen ki mlebu mejid banjur disuguhi wujude pagelaran wayang kulit sing ngasta ya kuwi Njeng Sunan Kalijaga.

Limbuk : Njeng Sunan Kalijaga.

Cangik : He'em. Ning yen bab wayang manut dhawuh sing tak tampa, Njeng Sunan Giri sing nganggit mula disebut ringgit Njeng Sunan Giri sing nganggit.

Limbuk : Islam yo.

Cangik : He'em.

Limbuk : Ngopo kok sing nyolahake wayang kudu dalang?.

Cangik : Ana sing merdekake ngudhal piwulang. Ning ning Arab kono ana tetembungan Dallah. Dallah kuwi ki tegese petunjuk. Mula menjadi seorang dalang kudu isa menehi petunjuk marang warga masyarakat ingkang anjog marang utamaning tumindak becik ing kelakuan.

Limbuk : Iya.

Cangik : Lahirlah lakon Dewa Ruci.

Limbuk : Dewa Ruci kae Islam?.

Cangik : Islam Ndhuk. Mrentah karo warga masyarakat supaya gelem sholat, mangka sakdurunge sholat kudu sesuci luwih dhisik utawa kaprahe diarani wudu.

Limbuk : Piwulange ana Dewa Ruci kuwi piye?.

Cangik : ngene. Bratasena diprentah karo Begawan Drona kinen ngupaya kayu gung susuhing angin ana ing Alas Reksamuka, Gunung Candramuka. Ngapa kok diprentah ya kuwi ngupaya kayu gung susuhing angin, kayu ki tegese kayun kuwi karep, susuhing angin kuwi mlebu metuning napas utawa bajra herawana. Lhah menungsa ki yen kerep manembah klawan Gusti, nindakake apa wae kudu dibarengi karo aringing napas, lereming pancadriya, sumelehing rasa.

Limbuk : O ngono.

Cangik : He'em.

Limbuk : Ngopo kok alase disebut Reksamuka?.

Cangik : Reksamuka. Reksa ngopeni muka ki rai, ngopeni rai. Ngopeni rai ki raup, raup ki kanggone wong Islam wudu.

Limbuk : Wo... Reksamuka ki maknane wudu.

Cangik : He'em. Nah sakwuse mlebu ana Alas Reksamuka banjur munggah ana Gunung Candramuka. Candra ki rembulan muka ki rai. Wong ki yen bar wudu sumunar cahyane, praupane nganti kaya rembulan purnamasidhi. Karepe ngono Ndhuk.

Limbuk : Lha tanggaku kae bar wudu kok kadhase ning rai ijek ketok.

Cangik : Kosik ta kowe ki nyawangmu aja secara nafsu.

Limbuk : Ngono.
Cangik : He'em. Nanging secara tulusing ati secara batin.
Limbuk : Iya.
Cangik : He'em. Mula ora aneh ora mokal upama ana piyayi sing ngarani aja nanggap wayang, wayang ki haram wayang ki sirik musrik. Iki kudu ditlesihke luwih dhisik saya-saya nggon Sala kana wae wus sakperangan wis thethel anggene nganakake ya kuwi sedekah bumi, bersih desa sing nanggap wayang kuwi sing urunan mung kari sithik merga nganggep wayang ki haram.

Limbuk : Ning Sala kana malahan.
Cangik : He'em. Malah ning desaku kana nggene tukang soundku ya Agung Kodo kuwi, kuwi sakperangan gedhe wis ragelem urunan wayangan. Yen kon urunan ngge pasar malem, gelem.

Limbuk : Iya.
Cangik : He'em.
Limbuk : Lha wayang ki haram utawa ora?.
Cangik : Loh gumantung niate Ndhuk. Sejatine ya apikke kaya ngono saiki niate kuwi sing penting. Wong sholat niate bener kanggo manembah Gusti kuwi entuk ganjaran. Ning yen niatmu sholat kleru merga wah ki enek maratuwaku aku tak sholat, iki ora entuk ganjaran apa-apa merga shalatmu ora ngge Gusti Allah ning maratuwa. Mungga kaji pamrihe apa, ngge umuk ngge pamer karo tangga teparo. Iki lho sawangen aku kaji, iki raentuk ganjaran apa-apa merga butuhe lih mungga kaji ngge sombong.

Limbuk : Iya.
Cangik : Nonton wayang ki ya ngono. Yen nonton wayang niate apik niate becik nggatekke crita, nggatekke dhalang, nggatekke karawitane. Iki jane ora ana harame merga sing diwedharke karo dhalang kuwi ya hanjog marang kebecikan, sakperangan akeh ya dijukuk saka wedha suci.

Limbuk : Iya.
Cangik : He'em. Niate apik dadi becik. Sing marahi wayang haram, nonton wayang niate kleru ra nggatekke wejangan ning butuhe menthelengi sindhen. Loh iki lho Ndhuk sing marahi haram.

Limbuk : Kosik aku meksa ndhebat.
Cangik : Ndhebat piye?.
Limbuk : Sing jenenge wong lanang nyawang wong wadon ayu lak ya lumrah, wi lak ya normal, wi wajar merga wong wadon kuwi kaendahan.
Cangik : Betul-betul memang demikian tapi ngene pancen aku ramaido. Sing jenenge piyayi kakung, wong lanang oa bakal bosen, ora bakal jeleh kuwi nyawang telung perkara. Siji nyawang tetanduran sing ijo royo-royo wong lanang ra ana bosene. Loro nyawang banyu

bening sing midhun saka tebing kuwi ra ana jelehe. Telu nyawang wong wedok ayu kok ora tertarik kuwi harus dipresakne Ndhuk.

Limbuk : Iya ta.

Cangik : He'em. Ning kuwi kari nyawange piye, landhese ati ki linambaran rasa sokur apa ora. Upamane kudune sing bener nyawang sindhen ayu , wha sindhen sig ana tengah ki senadyan rada lemu thik ayu kaya ngono kuwi Gusti Allah nitahake menungsa sing kasulistiyane kaya ngono. Ya Allah ngaturaken panuwun awit nikmat paduka dhumateng kula sedaya para titah. Yen dibarengi rasa sokur iki entuk ganjaran iki apik. Sing marahi dosa nyawang sindhen niate reget, sindhene thik ayumen ya upama tak songklek no piye ya. Nha iki lho Ndhuk sing marahi dosa lak ning kene iki.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em.

Limbuk : Yen ngono Pak Eko Prio Utomo bengi iki cocok banget lan patut disengkuyung. Merga angenekake tasyakuran.

Cangik : He'em. Tasyakuran panjenengane sak kulawangsane ingkang wus kasembadan dadi panjangkaning rasa panjangka driya, saya panjenengane wi dua kali berturut-turut wilujeng niskala anggane menjadi wakile para warga masyarakat, selaku anggota dewan.

Limbuk : O... Pak Eko.

Cangik : He'em. Luar biasa mula ora aneh ora mokal bengi iki nganakake syukuran. Wong sukuran kuwi ngendahake dhawuhing Gusti. Merga Pangeran wis paring dhawuh lumantar kitab suci, sok sapa menungsa sing gelem nyukuri nikmate Allah yekti bakal ditambah ing reh kamulyane. Kosok baline sok sapa menungsa sing ora gelem nyukuri kanikmatane Gusti bakal nampa pasiksan sing bakal ditemah lan bakal rekasa banget.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em. Mula aku banget nyengkuyung karo Pak Eko Prio Utomo, mang sukuran ngeteniki aja saiki thok Pak ning pendhak tahun wayangan sae Pak.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em. Merga iki dongane wong akeh, piyayi yen pinter sokur ngene iki ora bakal lokak ning malah saya kebak ora wutah, ning bakale wutuh.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em.

Limbuk : Elok tenan.

Cangik : He'em. Ayo ndedonga bebarengan nganthi karo warga masyarakat. Meminta sih nugrahaning Hyang Agung, muga-muga bapa Eko Prio Utomo sakulawangsa tansah ginanjar kawilujegan, pinaringan berkah saking Gusti anggenipun dados anggota dewan tetep amanah memperhatikan dan melaksanakan aspirasi masyarakat, keluwigane

tetep adhem tentrem jenjem permanem, pinaringan tentrem lahir batin, keslametan ndonya prapteng akhir. Allahumma... Amin.

Limbuk : "Hasbunallah wa ni'mal wakil,..." diteruskan sindhen.

Cangik : Suci Ovita Dewi.

Suci : "Sedulurku aja nganti kliru, mung Gusti Allah sesembahanmu, rinten lan dalu mung limang wektu, kanggo mbrastha mungkar lan nafsu".

Cangik : Mbak Uun.

Uun : "Sedulurkuaja nganti kliru, mung Gusti Allah sesembahanmu, rinten lan dalu mung limang wektu, kanggo mbrastha mungkar lan nafsu".

Cangik : Alhamdulillah.

Limbuk : Iya.

Cangik : Kula minangka wakilipun ingkang mengku gati nenggih Bapa Eko Prio Utomo ugi ngaturaken panuwun dhumateng para-para ingkang kepareng rawuh. Mliginipun setunggal saking keluarga besar Fraksi Partai Golkar DPRD Kabupaten Ponorogo.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em. Lan ugi mbok menawi rawuh calon Bupati Ponorogo nenggi Bapa Sugiri Sancoko ugi Calon Wakil Bupati Ponorogo nenggih Bapa Kirno.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em. Boten katalumpen dhumateng Muspika se-Kecamatan Slahung. Bapa Camat, Kapolsek, Danramil.

Limbuk : Iya.

Cangik : Boten katalumpen dhumateng Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, paguyuban Lurah se-Kecamatan Slahung. Kades Gundik lan pemerintah desa sumrambahipun ketua BPD lan LPMD ing Gundik.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em. Ketua Pepadi lan para kadang-kadang seniman dalang ingkang kepareng ngestreni se-Kabupaten Ponorogo.

Limbuk : Iya.

Cangik : Lan ugi paguyuban keluarga besar trah Mantab Krama Sentana.

Limbuk : Wo... iya trah Mantab Krama Sentana.

Cangik : He'em. Lan ugi e... Ranadiharja saking Gundik.

Limbuk : Iya.

Cangik : Sedaya para pamriksa pandhemen ringgit ingkang kepareng rawuh. Boten katelumpen dhumateng radio Metrik FM ingkang nggiyaraken secara langsung.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em.

Limbuk : Boten katalumpen ugi ngaturaken panuwun dhumateng Bapa Ladikun ingkan sampun nglantaraken.

Cangik : Inggi sembah nuwun lan ugi ingkang kagungan gamelan wayang punika inggih pepundhen kula Bapa Ki Senthro Yitno Carito ingkang sampun mberkahi kula wiwit sonten.

Limbuk : Sekalian Ibu.

Cangik : He'em. Malah kepareng mberkahi nyindhen, maturnuwun.

Limbuk : Ya buk e mbak Anjar karo dik Untari.

Cangik : He'em. Maturnuwun.

Limbuk : Iya gamelane elok wayange ya bergas

Cangik : He'eh. Temenanan Ndhuk, gamelane jan jos jemotos temenanan. Gamelan larase ya muni, dhasare ya kepenak runtut wayange ya bergas gumebyar.

Limbuk : Apik.

Cangik : He'em.

Limbuk : Dopeni.

Cangik : He'em. Lek ngene iki, iki pama aku luvwung tak dol ngge rabi neh.

Limbuk : Dhapurmu bayi ngertimu apa.

Cangik : Ora kok, elok tenan. Aku i lumpuk-lumpuk ra ndang komplit-komplit.

Limbuk : Ya.

Cangik : He'em.

Limbuk : Maturnuwun.

Cangik : He'em. Punika kanca-kanca pengrawit jangkep saking Surakarta ingkang sowan.

Limbuk : Iya.

Cangik : Mangesthi Darmaning Kabudayan Rahayu. Madhangkara.

Limbuk : H'a.

Cangik : Warangganipun betan kula saking Sala wonten sekawan. Sing angka kalih saking njawi punika e... adhi kula Mbak Silvi mahasiswa Jurusan Karawitan, aslinipun saking Tuban.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em. Angka kalih punika Mbak Suci Ovita Dewi asli dari Tulungagung ugi Mahasiswa Institus Seni Indonesia Surakarta.

Limbuk : Tulungagung. Mbak Suci.

Cangik : He'em. Saklajengipun Mbak Uun Febriandari Sarjana Seni.

Limbuk : Saka?.

Cangik : Saka Mediun.

Limbuk : Sindhen kok ya sarjana.

Cangik : Loh aja nyepelekake Ndhuk. Jaman saiki sing jenenge waranggana ora kena disawang miring, ora kena disangga entheng. Racake tittle e ya dhuwur-dhuwur ngono kuwi tur isa opor bebek awake dhewek, sekolah ragat dhewe kos-kosan mangan nggon pawiyatan kono wis diopeni dewe, ora ngrepotne wong tuwa.

Limbuk : Sindhen.

Cangik : He'em. Merga nggon perekonomian sangat menjanjikan, mben bengi tanpa leren gajine sewengi ya akeh banget.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em. Mila pengumuman kangge piyayi ing laladan Ponorogo kagungan putri ingkang swantenipun sae mang sekolahne ten ISI teng Jurusan Karawitan supados saget nyindhen. Wis ta dadi sindhen kuwi kurub Ndhuk timbangane derep.

Limbuk : Ya.

Cangik : He'em.

Limbuk : Iya Yung iya.

Cangik : He'em.

Limbuk : Njur sing mepet dalange iki.

Cangik : Tak kira bukan wajah baru tumraping piyayi Ponorogo. Bien wis kulina metu ana layar kaca tanggepan aneng Ponorogo ndhik awak e isih cilik isih kuru, ireng nylekutis ngono.

Limbuk : Ya.

Cangik : He'em. Saiki jan wis blengah-blengah.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em.

Limbuk : Biyen ki senengane nganggo clana jeans ketat dibolong nggen dhengkul.

Cangik : He'em. Ngge kaos methethet nganggo apa ki jenenge giwang kuwi saka lar kae.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em. Terus nggon cengel ditato gambar kupu.

Limbuk : Iya.

Cangik : Mbareng tak cedhaki bak e kadhas.

Limbuk : Bu Kesi.

Cangik : He'em. Saiki wis dadi mantune kaji. Alhamdulillah dadi wong Islam sing Islam KTPne thok piyayine ya mlebu Islam.

Limbuk : Iya. Solate ya sregep.

Cangik : Sregep Ndhuk tur mesti ngejak jamaah. Aku mesti kon ngimami.

Limbuk : Iya.

Cangik : He'em.

Limbuk : Salate sregep dek'e dadi makmun.

Cangik : He'em. Saka sregepe ki imame sik rukuk dek'e wis sujud dhisik.

Limbuk : Haiya.

Cangik : He'em. Ndhe dog...ndhe dog ne...neng.

Dalang : Trimakasih maturnuwun, ngko prekara pamundhut, saking kadang kula sepuh kang Suroto sate ayam Bapak H. Tukri tak aturke nggon Gara-Gara. Iki dhamar mancing dicupet sik ya Ndhuk. Lakone dawa tur umyek, telung lakon dadi siji. "He'em". Iki spesial iki beda karo padatan, yen nganti anggene seneng-seneng ngko ndhak suk-sukan

ana mburi. Yoh bendaramu Dewi Citrawati rena ing penggalih
marga wis suwe sumilak pedhut ingkang mapan ana ing Magada.
"He'em". Narendra sewu negara wus sumingkir, kae semune
utusan Prabu Arjunasrabahu ingkang nyedhak karo Sang Dewi
Citrawati. "Hayoh digatekake Yung, yo".

Keterangan:

- Srepeg
- Suwuk tamban-Ktw. Pudyastuti- Ayak-Ayak
- Sirep

Ginem:

Citrawati : Muji sukur konjuk Hyang Agung. Dene Magada wis uwal saka
bebaya. Kisanak aku minangka wakiling kabeh para kawula
ngaturake panuwun lantaran sliramu kang pranyata dadi
dhutaning adil memayu hayuning jagad Magada.

Sumantri : Inggih Sang Dewi, yektosipun kula namung sadermi utusan,
nami kula pun Bambang Sumantri abdinipun Sinuhun
Arjunasrabahu ing Maespati. Sang Ayu waleh-waleh punapa
kalila kula matur, tebih saking Maespati dumugi Magada mriki.
Kula sinampiran jejibahan, sepisan dados lantaran
katentremaning Magada ngunduraken ratu sewu negari. Dene
ingkang angka kalih wanter dhawuhipun ingkang Sri
Arjunasrabahu. Sumantri pinarentah amboyongi sekar
kedhaton Magada anenggihi paduka Dewi Citrawati mring
Maespati, nedya pinundhut garwa dening sesembahan kula
Prabu Arjunasrabahu.

- Ayak-Ayak, suwuk

Ginem:

Citrawati : Jagad Dewa Bathara, wayah Bathara Jagad. Yagene babaring
lelakon nora jumbuh klawan gegambaran. Bambang Sumantri.

Sumantri : Wonten dhawuh Sang Ayu.

Citrawati : Nalika Magada kinampung ratu sewu. Aku atur nawala marang
Prabu Arjunasrabahu. Sru panyuwunku supaya ratu Maespati
jumangkah nyarirani pribadi hamberat kamurkane narendra
sewu negara. Nalika kuwi Citrawati wis sumpah, aku wis
prasetya ya mung priyagung ingkang bisa ngisas
kawengisaneratu sewu. Kuwi kang bakal tak suwitani ndonya
prapteng ndelahan. Nanging ya gene ri palungguhan iki, dudu
ratu Maespati ingkang makarti malah sira Sumantri ingkang
ngrampung. Mula kang mangkono, jumbuh klawan ubayaku
dudu Prabu Arjunasrabahu ingkang wenang njatukrama

*Citrawati. Nanging ya mung Sumantri ingkang wenang
amboyongi sekaring kedhaton Magada iki.*

Keterangan:

Ada-Ada Greget Saut:

*Kagyat risang kapingrangu, rinangkul kinempit-kempit, dhuh sang retnaning
bawana, ya situ kang walangadi. E...*

Ginem:

*Sumantri : Nyuwun pangapunten Sang Ayu, jumbuh kaliyan atur kula ing
ngajeng bilih Sumantri punika utusan saking Maespati sulhipun
Prabu Arjunasrabahu. Mila nyuwun pangapunten, pidana
punapa ingkang badhe kula tampi menawi ngantos kula
cumanthaka tumrap lelampahan punika. Sang Dewi menawi
dinten samangke kula boten saget ambooyongi Paduka kinarya
prameswari nata Maespati. Aluwung kula enthengaken pejah
kinarya ganjel ampean paduka Sang Ayu.*

Keterangan:

- Sampak

Ada-Ada Nem Jugag:

*Ya situ kang walangadi, ya situ kang ngenesing tyas, ya situ kang kudu gere.
E...*

Ginem:

*Citrawati : Bambang Sumantri semono kasetyanmu marang
sesembahanmu. Yen pancen kaya mengkono sing ndok karepake.
Aku mung bisa pasrah sumarah marang garising kodrat.
Nanging mangkene Sumantri. Dina iki Citrawati pingin bukti
lan jagad sing dadi seksi lamunta ratu Maespati kaprawirane
luwih unggul tinimbang abdhine sing jeneng Sumantri. Dina iki
aku butuh bukti Bambang Sumantri.*

Keterangan:

- Srepeg

- Suwuk

Ada-Ada Greget Saut:

*Aturipun Resi Swandagni, mring keng raka Prabu Kartawirya, enget ing reh
pakartine, ingkang hanyebar lampus. E...*

Ginem:

P. Surata : Wadhuh.. wadhuh Raden Sumantri kula pepatih saking Maespati, nami kula Patih Surata. Ndherek mangayubagya dene samangke jengandika sampun kuwawi ngabulaken ingkang dados kekudanganipun Sinuhun Prabu Arjunasasrabahu, ngisas angkaraning bumi nenggih narendra sewu negari. Pramila saking punika, mangga kula dherekaken kondur dhateng Maespati sarta amboyongi sekaring kedhaton Magada Dewi Citrawati konjuk dhumateng Prabu Arjunasasrabahu.

Sumantri : Nyuwun pangapunten Kakang Patih Surata.

P. Surata : Kados pundi?

Sumantri : Sakderengipun kula wangsul dhateng Maespati, kula nedya nyuwun senjata pitulungan.

P. Surata : Punapa ingkang kedah kula bantu Raden?

Sumantri : Kula badhe titip layang utawi nawala, kula aturi ngaturaken sesembahan kula Prabu Arjunasasrabahu.

Keterangan:

- Srepeg-suwuk
- Buka celuk oleh dalang "Dhatan ngawruhi kang tekane tanpa sangkan..."
- Sirep

Janturan:

Melang-melang jroning penggalih kaya ninggal bayi pinggiring balumbang. Lah punika ta warnane narendra Maespati nenggih Sri Arjunasasrabahu. Puji dikir kidung suci mantra rahayu, trus lumadi ngagungkaken asmane Gusti mrih nyuwun kang rayi ngemban dhawuh nenggih Bambang Sumantri. Garagapan Sang Prabu Arjunasasrabahu, mulat praptane Patih Surata ingkang drajag-drajag akarya cingak kang samya mulat. E...

Suluk Pathetan:

Rijeng nayakaningrat, manggwa manugraheng. E ... Lensis wanta sagotra, tan huwus minulya. E ... Tan huwus minulya. E .. O.. O...

Ginem:

Arjunasasrabahu : Ingsun waspadakake ingkang munggah ana ing pendhapa kakang Prabu Surata. Mangka nalika semana Kakang Patih dak prentah supaya ngawat-ngawati lakune Bambang Sumantri ingkang netebi wajib ana ing negara Magada. Ri palungguhan iki Kakang Ptih wus bali, mesthi wae nggawa kabar tumrapping lelakon ingkang kababar ing Magada ki piye kabul kawusananing Kakang Patih.

P.Surata

: Inggih waleh-waleh punapa Sinuhun kalilan matur, sisip nyuwun gunging pangaksami. Inggih awit berkah pangestu paduka igkang Sinuhun Maespati ingkang abdi Bambang Sumantri kelampahan nyirnakaken narendra sewu negara saking lumahe jagad negari Magada. Lhah.. saksampunipun badhe kula dherekaken kondur dhateng Maespati sarwi amboyongi dhateng Citrawati. Panjenenganipun malah maringaken nawala dhumateng kula supados dipun aturaken dhumateng Paduka ingkang Sinuhun Maespati.

Keterangan:

- Ada-Ada Nem Jugag:

Dening utamaning nata, berbudi bawa leksana, lire berbudi mangkono. E

Ginem:

Arjunasasrabahu : Yen pancen kaya mangkono. Mara gage aturna kaya apa wujud nawala saka Bambang Sumantri, dak surasane ri palungguhan iki Kakang Patih.

Keterangan:

- Srepeg
- Suwuk

Ada-Ada:

Dhuh sinuwun Maespati, Sumantri atur wuninga Sang Putri arsa kaboyong, Citrawati ing Magada, kinarya jatukrama, tangkep jaja taker marus, kawula nantang Paduka.

Ginem:

Arjunasasrabahu : Setan memba menungsa Sumantri.(greget marah/menakutkan)

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Ada-Ada Nem Jugag:

Risang maweh gandrung, saparang kadulu, wukir moya-mayik. E ...

Ginem:

Arjunasasrabahu : Panuksmaning jajal laknat Sumantri arep ndadar kewanen nyoba kaprawiran klawan Prabu Arjunasasrabahu. Patih Surata.

P. Surata : Wonten dhawuh Kanjeng.
Arjunasasrabahu : Temonana Bambang Sumantri, supaya samapta lan siyaga ing dhiri mapan ing ngalun-alun negara Maespati, lan prentahen para kawula lan sentana nekseni marang kaprawiran sarta katrajangane ratu Maespati iki, men wong sajagad melek mripate lamunta kaprawirane Arjunasasrabahu ora kena disangga miring.

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

P. Surata : Bambang Sumantri.
Sumantri : Kepriye Kakang Patih, kados pundi kawusananipun.
P. Surata : Kula sampun nyaosaken nawala kintaka dhumateng sesembahan kula Prabu Arjunasasrabhu. Ri palungguhan samangkewanter dhawuhipun Sinuhun Prabu Maespati supados jengandika siyaga ing dhirisawegaing gati mapan woten ing Alun-Alun negari Maespati, ri palungguhan mangke Sinuhun Prabu nedya ngabulaken ingkang dados panuwun jengandika.

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Ada-Ada Nem Jugag:
Cancut gumregut humanjing, samodra tulya dreng, wiraganya legawa, banyu sumaput wentis. E ...

Ginem:

Sumantri : Sembah bekti kula kula konjuk ngarsa Paduk Sinuhun Maespati.

Arjunasasrabahu : Pedahe apa lamun ta ana pepungkuran kowe ngethungi bithi Sumantri. Wis cetha pratela lamun ta kowe kepingin ndadar sepira kaprawirane rat gustimu. Hayoh dina iki dak wujud, jagad Maespati wis horeg, para kawula jejel riyel mapan ana ing Ngalun-Alun kepingin nekseni ri palungguhan iki Sumantri kuwi apa Arjunasasrabahu sing dadi pakan gagak bathange.

Keterangan:

- Sampak

Ginem:

Sumantri : Adhuh Kakang Prabu. (Suwuk) Nyuwun pangapunten sampun ngantos jengandika sisip ing pakdakwi. Boten wonten ceceging manah kula nedya wantun kalian Paduka Kanjeng. Bab punika kula tindakaken kinarya njagi kawibawan Paduka.

Arjunasasrabahu : Orasah kakean bebangal, tuduhna kaprawiranmu!

Keterangan:

- Sampak
- Perang Tandhing

Ginem:

Sumantri : Kula boten wantun kaliyan jengandika. Bab punika kula temaha kinarya ngurmati dhumateng jengandika ingkang dados sasanipun Bathara Wisnu.

Arjunasasrabahu : Kakean clangap !

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Ginem:

Citrawati : Bambang Sumantri yagene sing dok tindakke mung sanggit rungsit rekadaya. Aku ngerti lamun ta kowe mung ngalah karo Prabu Arjunasasrabahu sing nekseni tetandhingan iki ora mung para kawula ing jagad, seksine yen prelu dewa. Mara gage tumenga'a ngakasa para widadari nawurake kembang lumrang banjaransari. Sapa sing lanang jurite kanthi kowe mringkus kaya mangkono, mulur mungker kaya cacing, padha wae kowe ngina marang kaprawirane ratu gustimu, empakna sastraajendramu, ketogen kaprawiranmu, kuwi tandha bukti anggemu bekti marang jagad saisine.

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Sumantri : Prabu Arjunasasrabahu aja ndok anggep lelakon iki rampung teka semene. Dina iki Sumantri mundur nanging kanggo nyusun kekuatan kang pamungkas. Sawangen senjata Cakra sing bakal nglunasi nyawamu.

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Pocapan:

Wauta kocap, Sang Nata ing Maespati Prabu Arjunasasrabahu. Dupi mulat Bambang Sumantri ingkang amusthi Cakra ingkang murub makantar-kantar. Parandene kawistingal mesem jroning wardaya. Nenggih Prabu ing Maespati kawistingal tingkem netra kalih sedhakep saluku tunggal, nutupi babahan hawa sanga. Sayekti gya amateg kadigdayan linangkung nenggih Aji Balasewu wujud denawa, sak gunung, rong gunung, pitung gunung, ngebakki jagad. (greget)

Keterangan:

- Sampak

Ginem:

Arjunasasrabahu : Majua Sumantri. (Suwuk) Leketeging jagad panuksmaning jajal laknat. Ayoh ketogna kaprawiranmu bocah Jatirana. Aja mbebarang wirang ing jagada Maespati. Majua jangkah remuk balungmu kowe Sumantri.
Sumantri : Adhuh kanjeng Sinuwuntetela Paduka pangejawantah Sag Hyang Suman dewaning kabagyan. Kula pasrah jiwa raga dhumateng Paduka. Menawi Paduka badhe mungkasi gesang kula. Kula namung badhe ndherek.
Arjunasasrabahu : Orasah ndok prentah klethak sirahmu dina iki.

Keterangan:

- Sampak
- Dewi Citrawati datang

Ginem:

Citrawati : (Suwuk) Nyuwun pangapunten Sinuwun ingkang abdi anggadhahi patrap kadi mekaten punika awit prentahipun Citrawati. Paramila saking punika, kula ingkang badhe tanggeljawab tumrap lelampahan punika. Menawi paduka badhe nyirnakaken Bambang Sumantri, langkung rumiyin kula aturi mejahi dhumateng kula pun Citrawati, Sinuwun.

Keterangan:

- Ayak-Ayak
- Arjunasasrabahu rucat
- Sirep

Ginem:

Citrawati : Sinuwun, sampun ngantos paduka klentu ing pamanggih sarta panerka. Kula mrentah dhumateng ingkang abdi paduka wani pancabakah kaliah paduka, boten namung Citrawati nanging kawula sajagad supados nekseni kaprawiranipun Paduka Sinuwun Prabu Arjunasasrabahu ingkang tetela dados sasananing Bathara Wisnu. Mila kanthi lelampahan samangke, padhang tetrawangan manah kula, jiwa raga kula sawetahipun nedya kula pasrahaken Paduka. Panuwun kula Sinuwun Maespati samun ngantos ngayomi dhumateng Citrawati, nanging ugi ngayomi jagad Magada malembar jagad saisinipun punika Sang Hyang Suman.

Keterangan:

- *Udhar*
- *Suwuk*

Arjunasasrabahu : Nimas pendara wong ayu sing kaya godhong pinjung netrane yayi Citrawati. Semono anggonmu nyundhul puyuh sarta njunjung marang kawibawane ratu Maespati. Iyoh, gedhe panarimaku dene anggenmu nindakake pakarti kang kaya mangkono kanggo ngagungake marang panjenenganingsun. Banjur ri palungguhan iki kepiye? Apa wis lega lila lair batin. Lamun ta jeneng sira yayi Cirawati bakal dak dadekake garwa prameswari ana ing Maespati. Minangka ibuning wong saknegara ing Maespati.

Citrawati : Inggih paribasan dhedhaharan ingkang cumawis minangka rampadan, kakersakaken sawanci-waci kula boten badhe suwala. Namung kemawon benjang menawi ing sawetawis wekdal kula wagsul dhateng Magada mekaten napa inggih dipun keparengaken.

Arjunasasrabahu : Sing ndok karepake kepriye?

Citrawati : Upaminipun setunggal candara sepisan kula wangsul dhateng Magada, tilik kaendahaning Taman Sriwedhari lak nggih dipun keparengaken.

Arjunasasrabahu : Dadi anggenmu mawali-wali kepingin kondur mring Magada merga saka kapangmu mulat kaendhaning Taman Sriwedhari.

Citrawati : Inggih mekaten.

Arjunasasrabahu : Upama Taman Sriwedhari ndak puter giling marang negara Maespati kene, apa jenengsira isih kodeng rasamu kepingin bali mawali-wali ana ing Magada.

Citrawati : Yen tetela Sang Hyang Wisnu saget mujudaken Sriwedhari kaboyong kaputer giling dhateng negari Maespati. Tartamtu saya agung lan ngrembuyung katresnan kula dhumateng paduka Kanjeng.

Keterangan:

- Sampak
- Ajunasasrabahu memeluk Citrawati
- Suwuk

Ginem:

Arjunasasrabahu: Sumantri, apa isih adreng lan kenceng anggenmu bakal suwita marang panjenenganingsun.

Sumantri : Inggih Sinuwun, jiwa raga kla nedya kula sramakaken wonten ngarsa Paduka.

Arjunasasrabahu: Bagus. Yen pancen kaya mangkono ingkang rinumpaka sarta rinembug nembe wae. Nadyanta tanpa banyu tinalang, lidhah sinambung. Mesthine jenengsira wus sumurup, kowe ndak tanpa suwita marang ngarsaningsun ing Maespati lamun ta bisa muter giling Taman Sriwedhari sajroning sedina-sewengi prapteng ana negara Maespati. Tak tanpa suwita ana negaraku lan tak angkat drajat kamulyanmu Sumantri.

Keterangan:

- Sampak-suwuk

Sendhon Tlutur:

Surem diangkara kingkin, lir manguswa kang layon, denya ilang memanise. E..

- Srepeg Tlutur
- Sirep

Janturan:

Njegreg nganti kaya tugu waja Bambang Sumantri nggaragap telenging penggalih dupi midhanget dhateng dhawuh pangandikan Sinuwun Prabu Maespati kinen muter giling Taman Sriwedhari saking Magada mring negari Maespati, saklebeting sedinten sedalu.

Ngalumpruk datan darbe karekat kaya linolosan otot bebayune. Mangkono tanggap ing sasmita nenggih ingkang rayi Bambang Sukastrana kleyang saking ngakasa nyedhak mring kang raka sung panglipur kang lagya nandhang wigena nenggih Bambang Sumantri.

Keterangan:

- Udhar
- Suwuk

Ginem:

Sukasrana : Kakang Atri, koweya genea Kang. Tak sawang saka langit biru kowe ketok sedhih, kowe ketok susah kowe aja susah, kowe aja sedhih ya Kang. Yen kowe susah kowe sedhih, aku atiku ki melu kelara-lara Kang. Sing dijuluk karo ratu gustimu apa? Aku ngko sing saguh mbantu, sing saguh mbudidaya tak enthengke patiku. Lamunta kowe oraisa suwita ratu Kang.

Sumantri : Adhiku Sukasrana.

Keterangan:

- Sampak Tlutur
- Suwuk

Ginem:

Sumantri : Ayo bali marang Jatistrana wae, ayo mulih sowan mangarsane Kanjeng Rama. Sumantri wus mupus, aku ora bakal suwita ratu Sukasrana.

Sukasrana : Sebabe apa thik kaya ngono?

Sumantri : Aku diprentah supaya muter giling Taman Sriwedhari saka Magada mring Maespati sajroning sedina sewengi, tangeh aku bisa mujudi. Ayo mulih wae.

Sukasrana : Aja ya Kang. Kowe aja mulih, kowe aja nglokro, kowe aja kendho, dongakna wae aku tak sing muter giling Taman Sriwedhari Kang.

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Pocapan:

Bambang Sukasrana ingkang makarti. Nalika samana tumiyup saking ngakasa, jumujug ing negari Magada, pernahe ing taman Sriwedari. Bawane nadyan wujud buta bajang nanging ketrima uriye, cedhak lawan dewane. Merga gedhe panlangsane lan prihatine sang Sukasrana. Paribasan kang cinipta ana, kang sinedya dadi.

Wauta kocap, Taman Sriwedari kang prasasat sak gunung gedhene. Pinandeng wani dadi mung saktekem. Pinondhong mring negari Maespati, pinapanaken kinarya tamansari ing prja Maespati. Blegger kang wujud Taman Sriwedari wus boyong kaputer giling ing negari Maespati.

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Ada-Ada Nem Jugag:

Dhuh kulup putraningsun, sira iku wus wanci, pisah lan jenenging wang, O...

Adegan Negara Maespati

Ginem:

Arjunasasrabahu : Jagad dewa bathara wayah bathara jagad, Bambang Sumantri. Paribasan urung nganti sedina jenengsira wus kasembadan muter giling Taman Sriwedhari mring negara Maespati. Pranyata patut lamunta kowe dadi bocah Jatistrana merga nduwe kadigdayan ingkang linangkung kaya mangkono.

Sumantri : Inggih Sinuwun ngaturaken genging panuwu ingkang tanpa upami.

Arjunasasrabahu : Garwaningsun Yayi Citrawati.

Citrawati : Wonten dhawuh Sinuwun.

Arjunasasrabahu : Sing ndok kersakake kepiye ? ri palungguhan iki Sriwedhari wis mapan ana ing negara Maespati.

Citrawati : Kalilan langkung rumiyin kula badhe nupriksa kahananipun taman Sinuwun.

Arjunasasrabahu : Bambang Sumantri ing kene sing ana mung Arjunasasrabahu klawan jenengsira. Mula ri palungguhan iki dak jaluk kanthi banget kowe jujura sabab aku ngawuningani kahana ingkang kaya mangkene rumangsa ngungun, rumangsa nggumun. Sanadyanta aku iki titising dewa ya gene kok kanthi gampang jenengsira muter giling Taman Sriwedhari. Sejatine ingkang makarti, ingkang nindakake tumrap lelakon iki sapa? Yen pancen kowe mrentah, sing ndok prentah sapa? Yen pancen kowe sambat, sing ndok sambati dewa sapa? Yen pancen sing makarti bener-bener Bambang Sumantri dhewe thik ampuhe kaya mangkono. Lamunta kaprawiranmu kaya

mangkono ampuhe sarta unggule. Aku tak trima lereh keprabon, aku tak meguru karo kowe Sumantri.

Citrawati : Sinuwun (Sampak) Kanjeng.

Keterangan:

- Citrawati datang dengan menangis
- Suwuk

Ginem:

Arjunasasrabahu : Yayi Su... Sumantri mara gage mundura sawetara iki ana rembug kang bakal rinumpaka.

Sumantri : Inggih Sinuwun ngestokaken dhawuh.

Arjunasasrabahu : Yayi Citrawati ya gene kahananing taman, apa pancen ana gogrokke wit-witan sarta putunging pang. Ya gene jenengsira ajelih-jelih kaya mangkono.

Citrawati : Adhuh ngaturaken ketiwasan. Babar pisan boten ndugamana saklebeting Taman Sriwedhari wonten buta bajang ingkang nggegirisi wujudipun.

Arjunasasrabahu : Ndak sirnakake.

Keterangan:

- Sampak
- Sumantri menghentikan Arjunasasrabahu
- Suwuk

Ginem:

Arjunasasrabahu : Ya gene Sumantri mambengi kang dadi lakuku.

Sumantri : Nuwun pangapunten Paduka Sinuwun badhe tindak pundi ?

Arjunasasrabahu : Manjing Taman Sriwedhari.

Sumantri : Perlunipun?

Arjunasasrabahu : Bakal mrejaya buta bajang ingkang ngegiro klawan garwaningsun.

Sumantri : Nuwun pangapunten kula kemawon ingkang nyingkiraken dhumateng buta bajang kalawau.

Arjunasasrabahu : Aku rabutuh nyingkirke, aku butuhe mateni. Merga yen mung disingkirake ora wurung ganti dina balik mlebu ana ing Sriwedhari. Aku njaluk dipateni. Yen kowe gelem tumandang patenana aja ndok singkirake.

Sumantri : Inggih ngestokaken dhawuh. Kula ingkang badhe nyingkiraken sarta meling dhumateng buta bajang supados boten wangsul malih dhateng Sriwedhari.

Arjunasasrabahu : Yen ngono kowe lumuh makarti. Aku dhewe sing bakal merjaya buta bajang. Yen kowe gelem jumangkah patenana, yen ragelem aku dhewe sing bakal ndhandhagi prekara iki.

Sumantri : Kula ingkang mejahi buta bajang punika.

Keterangan:

- Sampak Tlutur
- Suwuk

Ada-Ada:

Punapa ta mirahingsun, prihatin waspa gung mijil, tuhu dhahat tanpa karya, E...

Ginem:

Sumantri : Jagad dewa bathara wayah bathara jagad. Ora lidhok adhiku Sukasrana sing turu ana Sriwedhari. Yayi kadangipun kakang kowe tangia Dhi (Srepeg Tlutur) Sukasrana kowe tangia Dhi.

Keterangan:

- Srepeg Tlutur
- Sirep

Ginem:

Sukasrana : Kakang Sumantri sing rawuh iki?

Sumantri : Iya, kowe kok turu ana taman kene.

Sukasrana : Sing gedhe pangapuramu ya Kang. Jujur wae kegawa awakku kesel anggenku ngetog karosan lan kadigdayan muter giling Taman Sriwedhari. Aku rumangsa kesel, rumangsa ngantuk, aku keturon ing Sriwedhari iki ora njarak kok Kang.

Sumantri : Nadyan ta ora njarak, kahanane dadi ruwet. Nembe wae Dewi Citrawati tilik kahananing Taman Sriwedhari weruh wujudmu banjur kamigilan. Kang mangkono andadekake gempunging penggalih Sinuwu Prabu Arjunasasrabahu bakal mrejaya klawan si Adhi banjur tak pambengi. Aku sing saguh nyingkirake, nanging Sinuwun Arjunasasrabahu ngersakake supaya mateni. Mula kang mangkono dina iki aku tetep bakal nindakake dora sembada Yayi. Dak pundhut kanti banget kowe lunga'a saka Taman Sriwedhari. Aku mengko tak matur karo Sinuwun Maespati. Lamunta kowe wis dak pateni Sukasrana.

Sukasrana : Kowe aja ngapusi ngonoa Kang. Penggedhe og senengane ngapusi ki piye, sing jujur (Udhar) Kowe aja goroh ngonowia Kang.

Keterangan:

- Udhar
- Suwuk

Ginem:

Sukasrana : Kakang Sumantri (Suwuk) Mula negara rusak, negara dadi bubrah ki ya yen ana sentanane sing ora jujur kaya ngono kuwia Kang. Yen pancen kowe wis saguh, sumanggem karo Ratu Gustmu mateni karo Sukasrana. Kowe ya aja wigih ringa-ringa, aku ikhlas lair batin mati ana tanganmu Kang. Tak seblakake dhadhaku, endi pusakamu? Knthi kowe nancepeke keris ana dhadhane Sukasrana, mbuktekake lamunta tulus lan suci kasetyanmu karo Ratu Gustimu Kang.

Sumantri : Sukasrana, nadyan kaya ngapa, kepiye tanggeh aku bisa makarti kaya mangkono. Awit kowe kuwi adhiku, yen nganti aku mateni kowe njur kaya apa rusakke batinku. Kaya apa gempaling penggalih Kanjeng Rama Begawan Swandagni. Aku ki manungsa dudu jagal.

Keterangan:

- Sampak

Ginem:

Sumatri : Mula yen kowe nganggep Sumantri ki kadangmu sepuh. Mesthine kabeh prentahku ndok estokake. Kowe lunga'a saka taman kene ya cah bagus. Kowe lunga'a saka Sriwedhari, Sukasrana.

Sukasrana : Emoh Kang. Aku gelem lunga bareng karo patiku Kang. (Srepeg Tlutur) Aku terna ning kaswargan . men kowe isa nglungguhi jiwa kasatriyan sentana sing jujur ya Kang. (Sirep) Aku lila dadi korban, aku lila dadi tumbal watone dadi pejabat sing jujur ya Kang.

Sumantri : Sukasrana kowe balia. Kowe balia ning Jatistrana, kowe matura karo Rama Panemban lamunta aku wus mukti wibawa ana Maespati. Engko aku yen wus entuk pangkat, entuk drajat kamulyan. Bapa panemban lan kowe tak boyong marang kraton Maespati. Bakal tak mulyakake ana kene.

Sukasrana : Guanane apa uripe Bapa lan uripku mulya, ning yen dilambari rasa goroh, rasa ngapusi kaya ngono kuwi. Emoh Kang, aku patenana Kang, aku ikhlas lair batin og Kang.

Sumantri : Kowe manuta karo aku. Kowe balia.

Sukasrana : Emoh.

Sumantri : Sukasrana kowe balia.

Sukasrana : Emoh.

Sumantri : Sukasrana kowe balia !

Keterangan:

- *Sampak*
- *Sumantri mengeluarkan panah*
- *Suwuk*

Ginem:

*Sumantri : Kowe manut karo Kakangmu. Apa nggugu karepmu dhewe ?
Kowe gelem bali apa ora?*

*Sukasrana : Aku marem, aku seneng. Ya kanthi jemparingmu kuwi mengko
sing bakal nyampurnakake aku lan nyampurnakake anggenmu
dadi penggedhe sing jujur Kang. Tak seblakake dhadhaku. Mara
gage lepasna panahmu men mancep ana ing prenajaku kene.*

Sumantri : (Berteriak) Sukasrana ngawur kowe.

Keterangan:

- *Sampak*
- *Suwuk*
- *Arjunasasrabahu datang*

Ginem:

*Arjunasasrabahu : Bambang Sumantri.. Bambang Sumantri. Sing ndok
karepakke kepiye? Ya gene buta bajang ora ndok pateni,
karepmu piye?*

Keterangan:

- *Sampak*
- *Sumantri menoleh ke arah Arjunasasrabahu an panah terlepas*

Ginem:

Sumantri : Su.. ka... sra... na...! (greget sedhik)

Keterangan:

- *Suwuk*
- *Buka celuk oleh dalang "Wong bagus ywa pijer mutwun..."*
- *Menjadi Ayak-Ayak Tlutur*
- *Sirep*

Ginem:

*Semar : A..a...a. Sanadyan lelakon niki yen dirasakake perih. Nanging ing
benjangipun seje jaman, mugi-mugi saged dados tepa palupi
ingkang becik. Sumantri lan Sukasrana punika kadang tunggal kulit*

daging. Sumantri gegayuhane dhuwur, nanging tresnane marang adhine kang awujud bajang buta ugi ageng. Semana uga Sukasrana le bekti klawan Kakange prasasat sundhul langit le ngantebi karo kejujuran. Jagad iki prasasat tanpa ana timbang. Nuwun sewu Sinuwun Maespati kula tak ndherek matur nggih sampean niku ratu. Sampean niku nalendra, banger baciné Maespati niku wonten sampean. Ning wonten tigang prekawis ingkang boten nindakaken ing antawisipun katresnan, kwicaksanan, lan kabangsan. Katresnan niku boten ngemungaken tresnane wong lanang karo wong wadon. Nanging tresnane padha-padha titahe Gusti. Sakniki mangga kula aturi nglimbang, buta bajang mung gawe sedhih, gawe kagete garwa Ratu Maespati. Parandene kok bakal diparingi paukuman pati niku napa trep. Niki wong cilik Sukasrana niku wong cilik, wong cilik niku pancen teng Maespati mriki sarwa apes wis wong cilik, omahe ya cilik, dimare uplik, lingguhe dhingklik yen ana geger gampang keculik dhisik, niku wong cilik. Sampean wis ra tresna karo kawulamu, angka-angka kawicaksananmu nggih pun ilang. Wicaksana niku tegese kudu taliti ing tumindak, namung waton prentah. Sampean mrentah klawan Sumantri supaya mateni buta bajang tanpa ditlesihke jane buta bajang ki sapa? lupute kepiye?. Mung waton prentah, kawicaksanan sampean ilang. Kawicaksanan sampean pun sirna. Angka tiga kabangsan, sampean kudu tresna lan gandrung karo bangsamu klebu karo kawulamu ingkang dumadi saka pirang-pirang golongan, suku bangsa. Nadyan to Sukasrana niki wujud buta ning niki nggih kawulamu sing mbutuhake pengayoman, ora mbuk ayomi, parandene malah ndok pateni. Karep sampean niku priapun? Yen sampean ora ndandani tumindak, ora ndandani pakarti. Apa njaluk entuk karmapala sarta welakking Pangeran sing kudu mang tanpa.

Keterangan:

- Sampak Tlutur

Ada-Ada:

Puteging tyas dahat manaputi, trenyuh tyas tatu, tatu kang kinambuh,
E...

Ginem:

Arjunasasrabahu : Kyai Badranaya sujune kok kowe ngemutake karo Ratu Maespati ingkang sisip ing tumindak luput ing pakarti. Aku tobat Kyai, aku ngrumangsani luput, lelakon iki yekti dadi pasinaon sarta pamecuting dhiri tumrap Ratu Maespati. Aku wus ora patut dadi nalendra ana ing kene. Mula kinarya panebusing dedosan. Aku bakal tapa brata,

tapa kungkum ana ing gisiking segara. Sakwutuhe negara Maespati ndak pasrahake klawan adhiku Bambang Sumantri merga saka gedhe lelabuhanane bocah Jatirana ri palungguhan iki Bambang Sumantri dak tetepake dadi Patih Njero tumrape negara Maespati kanthi ajejuluk Raden Patih Suwanda.

Keterangan:

- Sirep

Janturan:

Horeg jagad Maespati, jumangkah neggih Sinuwun Prabu Arjunasasrabahu mapan wonten gisiking samodra, tapa ngambang wonten madyaning warih. Sinengkakaken ing aluhur neggih Bambang Sumantri minangka pepatih negara Maespati kanthi akekasih rekyana Patih Suwanda.

Wauta kocap, ora kaya ingkang rintem dalu tansah ngupaya titising Bethari Sri Widowati. Hanenggih nalendra Ngalengka Sang Dasamuka. Hanimbali ingkang abdi kinasih, neggih Pothet Kalamarica.

- Udhar

- Seseg

Ginem:

Dasamuka : Marica.. Marica! Kene! (Suwuk)

Ada-Ada:

Sorote pandam sumuluh, amadhangi jro pasarean, ngenani wadana remu-remu, kalingan ngangrangan, Sang Dyah manahen kung, sumungkem guling, sang kakung ngrerepa, babo eman-eman, maneman-eman, beraten thik branta, ulun atadhah runtik.

Dasamuka : Bandhaku ya donyaku, ya amal-amalku dhewe. Marica!

Kalamarica : Wholhadalah. Kawulanuwun wonten timbalan ingkang adhawuh Sinuwun Prabu ing Ngalengka.

Dasamuka : Whuhahaha... Kowe krungu kabar apa? Hem. Kowe krungu kabar apa?

Kalamarica : Kula boten mireng kabar punapa-punapa ingkang paduka kersakaken kados pundi?

Dasamuka : Lekna mripatmu, jerengen gobogmu. Mutyaraning jejantung, musthikaning kalbu titis Sri Widowati dina iki nitis marang garwa nata Maespati ya kuwi Dewi Citrwati mudheng! Mumpung ri palungguhan iki Prabu Arjunasasrabahu tapa brata ana ing gisiking samodra. Hayoh dina iki digepuk negara

Maespati. Aku sing bakal mbradhat sekaring kedhaton garwa prameswari ing Maespati ya kuwi Dewi Citrawati.

Kalamarica : Nggih nanging nyuwun pangapunten. Kula suwun paduka tetep waspada awit nadyanta Sinuwun Prabu Arjunasasrabahu tapa ngambang wonten ing gisiking samodra. Nanging tasih anggadhahi senapati ingkang pinilih nenggih pepatih saking negara Maespati ingkang nama rekyana Patih Suwanda inggih Patih Sumantri.

Dasamuka : Sepira banggane Patih Suwanda, Hem. Mula kang mangkono tutna laku jantraku, rung nganti kenthong subuh aku kudu isa mbradhat Dewi Citrawati.

Keterangan:

- Sampak
- Dasamuka dan Kalamarica terbang ke Maespati

Ginem:

Dasamuka : Wong Maespati waspadakna Dasamuka sing teka. Wahaha..wuhehe..haha.

- Suwuk

Ginem:

Dasamuka : Malang kadhak sapa wi !

P.Surata : Patih njaba negara Maespati jenengku Surata.

Dasamuka : Whahaha... Patih Surata. Nata Ngalengka Prabu Dasamuka. Lilanana aku manjing Taman Sriwedhari.

P. Surata : Sing mbok karepake?

Dasamuka : Tak bradhate Dewi Citrawati.

P.Surata : Klakon pangajabmu waton isa nglangkahi bangkene Patih Surata.

Dasamuka : Piye! (Sampak) Wahahaha.

Keterangan:

- Sampak
- Sirep

Dasamuka : Ketogna kaprawiranmu Surata.

- Suwuk

Dasamuka : Ora bangka drajad apa Hrkkk... beh. Endi tunggale (Sampak)-
(Suwuk)

Ginem:

Dasamuka : Sapa iki?

Sumantri : Temak bathok mata mlorok ora ndedelok. Patih njero jenengku
Suwanda.

Dasamuka : Wahaha... Iki ta sing jeneng Suwanda bocah Jatisrana.

Sumantri : Dhasar kepara nyata kowe?

Dasamuka : Narendra Alengka Prabu Dasamuka. Endi Citrawati tak
bradhate minangka ibune wong sanegara Alengka.

Sumantri : Nyoh.

Keterangan:

- Sumantri memukul Dasamuka
- Perang

Pocapan:

Kutah kang ludira nenggih Patih Suwanda ginigit janggane kaya meh tugel
thel. Parandene dereng pejah Bambang Sumantri. Branggang-branggang ing
gisiking samodra.

- Sampak Tlutur

Dasamuka : Whahaha. Ora modyar drajad apa koweh.

- Suwuk

Ada-Ada:

Meles dening ludira kawangwang, denya ilang memanise, E...

Adegan Gisik Samodra

Ginem:

Sumantri : Adhuh sesembahan kula Sinuwun Prabu Arjunasasrabahu kula
suwun jugar anggene Paduka tapa. (Tersengal-sengal) Ja...gad
Ma..es.pat..i betahaken pangayoman.

Keterangan:

- Sampak Tlutur
- Suwuk
- Tembang Dhandhanggula Tlutur oleh sindhen "Yogyanira kang para
prajurit..."

Ginem:

Semar

: Jagad langit bumi saisine sampun nekseni rampunging lelabuhan ingkang katindakaken Bambang Sumantri inggih Patih Suwanda. Mugi trep kinarya patuladan ingkang sinanggit endahing kidung, telung prekara guna, kaya, purun ingkang den antebi. Guna tegesipun kapinteran, bisa mrantasi gawe supaya antuk kamenangan. Kaya bisa caos pisungsum marang negara lan ratu ingkang mbabar rasa seneng lan mulya. Purun gelem lan wani ngorbanake jiwa raga nyawane kanggo tombok bebener lan kautaman . niku patuladhane Patih Suwanda.

Keterangan:

- Srepeg
- Suwuk
- Gara-Gara

Adegan Gara-Gara

Keterangan:

- Srepeg
- Suwuk
- Tembang dolanan padhang bulan "Sore-sore padhang mbulan...", dilanjutkan vokal sindhen. Kemudian tembang dolanan Gethuk, oleh wiraswara.
- Suwuk

Ginem:

Petruk

: Leren Mas Gareng.

Gareng

: Leren. Wah jan ndhalang lakon ngeneki ning awak kaya digebukki.

Petruk

: Mosok.

Gareng

: Tenan wis. Woalah ngene sesuk yen ra diimbui limang njuta dosa itungane.

Bagong

: Temenanan iki. Mangka iki lagi entuk sak segmen.

Petruk

: Ho'o ta.

Bagong

: He'em. Sak lakon ya kuwi mung Bambang Sumantri, urung Kumbakarna, urung Basukarna. Iki engko lek sajakke kesel rasah Tripama ning Dwipama ae.

Petruk

: Haiya ta.

Bagong

: Temenanan kuwi. Lakon siji baaa...ii..yuh lagi entuk sak segmen e loh ning awak kaya ngene.

Petruk

: Lhaiya.

Gareng

: Ora kok bolak-balik ngomongne segmen. Segmen ki apa?.

Bagong

: Segmen i are di seg bak e...

Gareng : Ngalih, ngalih, ngalih (nggeret Petruk ngiwa). Angger kumpul karo Bagong marai rusak. Rusal, rusak, rusak wis wis golek kelir dhewe golek nggon dhewe kene yah Truk.

Petruk : Nggih.

Gareng : Orasah karo Bagong. Mbanyol karo Bagong mesthi jurusane pornografi, reget.

Petruk : Enggih.

Gareng : Ning kene lak penak.

Petruk : Lha niku Bagong teng wingking niku.

Gareng : Ya ampun. Kowe kok ngetutke rene.

Bagong : Sing ngetutne sapa. wong debog e gur siji iki thok, ngetut-ngetutne piye. Gelem ya karo aku, oragelem ya karo aku we ki.

Petruk : Enggih. Pancen apike ya wong telu.

Bagong : He'em.

Gareng : Jan-jan pinter tenan sing nanggap golek lakon.

Petruk : Haiya Tripama.

Gareng : He'em. Elok mangka manut jamku wis jam pira iki Truk.

Petruk : Ja pira Gong?.

Bagong : Jam tengah sewelas e.

Petruk : Wis meh jam loro.

Bagong : Haiya. Gara-gara diluk ae saklagu, bar kuwi ngukut neh ngono. Ha... engko lek gara-gara nganti jam telu bar e jam pitu isuk ngerti ora.

Petruk : Ya ta.

Bagong : He'em. Temenanan kuwi.

Petruk : Haiya. He'em santai.

Gareng : Ha'a santai. Sowan ana daleme Pak Eko Prio Utomo.

Petruk : Ha enggih. Gundik, Slahung, Ponorogo. Wonten pamundhut ingkang dereng kula aturaken. Punika saking Kang Surata juragane sate. Ha... wilujeng dalu Mas Petruk kula badhe nyuwun gendhing Uler Kambang. He... gending punika kula tujukaken dhumateng sedaya pamriksa, mugi-mugi Mas Dalang di Ponorogo tansah sukses lan ngrembaka, Amin. Saking kula sate ayam H. Tukri, Kang Surata. Nggih matur sembah nuwun.

Gareng : Ok. Kula nyuwun pambiyantu karo ibune Mbak Anjar.

Petruk : Hiya. He'em ibu.

Gareng : He'em.

Petruk : Ibumu sing ana Ponorogo.

Gareng : Iya iki ibuku ning Ponorogo.

Petruk : Lek ning Ngawi.

Gareng : Lek ning Ngawi ibuku ki ya kae Bu Jami.

Petruk : Iya. He'em, ning Blitar.

Gareng : Ning Blitar ya Bu Suci Katiningsih.
Petruk : Iya. Ning Solo.
Gareng : Wah. Akeh ibuku Solo ki.
Petruk : Ya. He'em.
Gareng : Bu Parinem, Bu Yayuk.
Petruk : Iya.
Gareng : Wah. Akeh pokoke.
Petruk : Iya.
Gareng : Nyuwun sewu bu. Bu Yitna.
Bu Senthos : Bu Senthos ngoten mawon, sekeca.
Gareng : Bu Senthos nggih akrabe. Nanging asli sinten ta bu.
Bu Senthos : Prayitna.
Gareng : O... boten asma panjenengan.
Bu Senthos : Oh. Kula ta.
Gareng : Nggih.
Bu Senthos : Kula Suparni. Mas Petruk.
Gareng : Bu Suparni jan sakbrebetan kaya Mbak Anjar.
Petruk : Ya. Pancen ya ibune kok.
Gareng : Ha enggih. Maturnuwun lho Bu sampun dipun pangestuni, sampun dipun berkahi ngoten.
Bu Senthos : A.. enggih nyuwun pangapunten.
Gareng : Pripun.
Bu Senthos : Nembe ndherek punika.
Gareng : Alah.
Bu Senthos : Suwantenipun pun kados ngoten koyok tong diseret.
Gareng : Lek kula niku jenengan ukuran kula sanes perkara suarane. Ning sing kula ingsep niku awune. Lho niku.
Bu Senthos : Hahaha.
Gareng : Tegese niku pengalamane niku sing sangat luar biasa ngoten.
Bu Senthos : Walah malah babar buk niki.
Bagong : Halah boten mungkin. Piyayi merendah ngoten niku pancen nggih lumrah. Kaya pari nika loh, pari nika saya isi saya ndhingkluk. Mula jenengan nggih mula nadyan pintera kaya ngapa lan kepiye tetep merendahkan diri ngoten.
Bu Senthos : Boten. Sakwontenipun punika kok.
Bagong : Ngih pun mangga.
Petruk : Uler Kambang nggih Bu.
Bu Senthos : Nggih.
Petruk : Enggih. Punika minangkani pamundhutipun kadang kula Kang Surata. Ha... juragane sate. Mangga Bu.

Keterangan:

- Bawa oleh sindhen

Bu Senthos : Kados ngeten niki lho. Gregele metu.

Petruk : Wah. Boten napa-napa sing semu nggih ngoteniku malahan Bu.

Bu Senthos : Lha enggih radi watuk kula Mas.

Petruk : Walah. Sami mawon, teng pundi-pundi waranggana mesthi ngoten. Nuwun pangapunten ndherek ajar, kuwi siji. Loro, nyuwun pangapunten radi watuk. Ngoten niku lumrah.

Bu Senthos : Nggih nggih. Ning nik ajar niku wong sak menten og tesih ajar niku ajeng isane njeng napa lho.

Petruk : Loh. Selama hidup nggih ta.

Bu Senthos : Inggih.

Petruk : Sing jenenge ngelmu niku manut dhawuh sing kula tampa, niku disinau boten enten mandhege.

Bu Senthos : O ngaten.

Petruk : Enggih.

Bu Senthos : Inggih.

Petruk : Mila kula pitados panjenengan mesthi ampuh.

Bu Senthos : Alah boten. Mengke nek dhawah.

Keterangan:

- Sindhen melanjutkan bawa

Bu Senthos : Kok ya jan apes. Ketemu pisan e suarane kaya ngene.

Bagong : Halalah. Boten masalah Bu boten masalah.

Bu Senthos : Nyuwun pangapunten saestu nggih.

Bagong : Nggih boten masalah. Kula dipun berkahi dipun ampiligamelan wayang niku pun maturnuwun sanget, ngoten.

Bu Senthos : Inggih. Benjing dipundhut nggih pareng og mas nik kirang.

Gareng : Wo sambene bakul gamelan to.

Bu Senthos : Ha inggih.

Bagong : E..e.e inggih. Kula nggih enten dagangan. Padha bakule terus piye dadine.

Bu Senthos : O... ngoten.

Petruk : Hahaha. Yo ora kok. Mangga Bu.

Keterangan:

- Jineman Uler Kambang
- Suwuk

Petruk : Nggih matur sembah nuwun. Hah... muga-muga tetep manjing anggene paseduluran.

Gareng : Amin Ya rabbal alamin.

Bagong : Bu Kesi.

Bu Kesi : Dalem Mas.

Bagong : Sehat nggih Bu.

Bu Kesi : Alhamdulillah sehat.

Bagong : Nggih. Kula ngerti anggere apa-apa doyang ki berarti sehat. Pripun panitia le tanggungjawab kados ngoten niku.

Bu Kesi : Wah luar biasa. Maturnuwun sanget mugi-mugi benjing di timbali malih terus panganane nggih kathah kados ngeten.

Bagong : Haiyoh...haiyoh..haiyoh. panganane kathah kanggone sampean ukurane wong di tanggap niku mung ukuran panganan.

Bu Kesi : Nomer siji niku og..eg. bayaran niku nomer loro.

Bagong : O... dadi mangan sik. Dadi pamane suk ora disangoni dhuwit, digawani wajik sak trek ya gelem.

Bu Kesi : Ndhak apa-apa.

Bagong : Wuh. Pancen ya kemalan badhogan tenan lek kuwi, heh...heh..heh. Iyo ora kok yok. Ning marem nggih Bu Kesi sowan mriki horok.

Bu Kesi : He'eh. Ponorogo, lho kula niki pun ngimpi wis suwe aku i wong Jawa Timur mayang ning ngendi-endi wis nate kok Ponorogo kok ora tau. Bola-bali batal tempuk dan sebagainya. Punika sumarambah makaping-kaping sowan wonten Ponorogo. Kula ngaturaken panuwun, tegese Pangeran ngidini punapa ingkang dados panyuwun kula. Anggen kula kepingin sillaturahmi kaliyan piyayi ing Ponorogo lak nggih ngeten Bu Kesi.

Bu Kesi : Nggih. Ning karo bojone gak usah basa lah biasa wae. Kaya lek ning ngomah ngono lah Mas.

Petruk : Loh dalange ora basa ning Petruke ya ngajeni suatu saat, nggih to.

Bu Kesi : Ya ning sing ngomong nak sampean.

Petruk : O... dadi aku raperlu basa.

Bu Kesi : Gak sah. Biasa ngono ke lho kaya ning omah ae lho.

Petruk : Lek kaya ning ngomah ya kana. Lek ana panganan ndang digaglak kono. Heh...heh..heh.

Gareng : Ya ora kejem ngono kuwi.

Petruk : Enggih ya nembang Bu Kesi.

Bu Kesi : Kula.

Petruk : Heh... coba. Dioyak wektu e. Haiyoh wektu gara-gara kari pitung menit. Haiyo.

Gareng : Bar iki ngegas meneh wolong puluh.

Bagong : Sekali-kali olahraga ngene.

Petruk : Haiyo.

Bu Kesi : Ngantek seseg og Mas.

Petruk : He.

Bu Kesi : Aku lakon iki ngantek seseg dhadhaku lho.

Petruk : Merga kuwaregen.

Bu Kesi : Ngempet.

Petruk : Ngempet.

Bu Kesi : Ngempet pipis.

Petruk : Oalah. Seseg ki tak kira lek melu emosi pa piye. Bak e ngempet pipis.

Bu Kesi : Ya ngempet lakone kuwi mau lho. Ya ampun, ki Rudi wis ngejim lho Rudi.

Petruk : Ngejim piye.

Bu Kesi : Rudi sok pokoke aku arepe njaluk lakon iki Mbak, ngono. Arep ditanggap Rudi ki lho sampean.

Bagong : Alah. Rudi og mang Rudi apa arep rabi neh ya ora, arep nanggap.

Petruk : Iya he'em. Hehe... ho'o enggih ya coba kaya ngapa. Nanggap iki ning gamelane aja Pak Raji ya. Liane ae ya, ampun... panggunge aku. he'em aja Pak Raji karo sing penting enek Tutik.

Bagong : Haaa... kuwi penting kuwi heh...heh..heh.

Petruk : Haiya, nggih heh...heh. Enggih Bu Kesi enten sing ngerakake Sarung Jagung. Niki nggih saking Kang Surata, nggih. Coba mang ngaturaken larase pelog pathete barang. He... mesthine dipun bawani he... coba. Bawane napa Bu.

Bu Kesi : Dhandhanggula Banjet.

Petruk : Wah iki jan sewengi banjaran Dhandhanggula iki ngko bakale.

Bu Kesi : Bapak Jaikun nggih ngersakaken ngoten niku og.

Petruk : Sapa ta.

Bu Kesi : Pak Jaikun sing ngebeli jenengan kalih kula niku lho.

Petruk : Lha kowe ngawur ta. Kok Pak Jaikun piye ta.

Bu Kesi : Sinten ta.

Petruk : Pak Ladikun.

Bu Kesi : O iya hahaha.

Petruk : Pak Ladikun Adi Kuncoro.

Bu Kesi : Maksudku ya Pak Ladikun kuwi lho. Lha ning hp-mu tulisane Pak Za..ikun ngono og

Petruk : Lha sing jenengne sapa.
Bu Kesi : Aku hehehe.
Bagong : Lha kuwi klerumu kuwi. Mula lek enek wong ngejob ki aja sok campur tangan. Bab job ki urusaku, dene babagan crew ki urusamu. Lha enek job barang melu-melu campur tangan.
Petruk : Haiya.
Bagong : Mbareng kemurahan getun.
Petruk : Heheheh...hahaha. Ya ora kok yok. Hanggih teka kene weh bak e sugih bak e.
Bu Kesi : Halah ora.
Petruk : Iya, enggih.
Bagong : Wah kalah strategi iki.
Petruk : Yoh Bu.

Keterangan:

- Bawa Dhandhanggula Banjet

Petruk : Punika ugi kula aturake dhumateng pepundhen kula Bapa Bambang Supriadi. Heh... sugeng midhangetaken lan ugi Pak Prayitna ingkang saking Ngawi.
Gareng : Ha'a. Truk ngersakake lelagon.
Petruk : Nggih. Ning nyuwun pangapunten niki kula rangkum dados setunggal, dadi Sarung Jagung.
Gareng : He'em. Ing antarane Pangkur Ngrenas, Sinom Parijatha, dirangkum menjadi Sarung Jagung. Merga nik ora dirangkum ngko "Allahuakbar...Allahuakbar". Ngono kuwi Karna rung mati.
Petruk : Haiya.
Bagong : Gek Karna nik rung mati ki mesthi mbanyol ae.
Gareng : Karna og mbanyol, gundhulmu mlocot wi ra.
Petruk : Yo Bu.

Keterangan:

- Sindhen melanjutkan bawa

Petruk : Wong lakon niki kula sampun miterang lan pikantuk dhawuh. Tegese kula mung kari ngecakake, wong sing crita niku malah Pak Ladikun niku. Mangke awale niku nggen patalon ngangge Dhandhanggula Tripama, palaran Mas. Bar niku pathet nem niku Sumantri, ho... mangke boten sah ngangge Limbukan mawon. Limbukan niku ngentek-ngentekke wektu penonton malah dha mulih,

lakone sing inti. Mangke pathet sanga Kumbakarna wiwit tilem nika lho ten gunung. Gunung napa nika.

Bagong : Gunung Pare aku ngono.

Petruk : Sing bener.

Bagong : Gunung Goh Karna nganti Kumbakarna gugur Mas. Bar niku menyurane niku Basukarna wiwit saking nika lho Sandhitama Kawedhar, jagongane Karna kalih Kresna. Wuh jan lek Pak Purbo nika suae. Mangka sing jenenge Pak Purbo niku sing isa ngetutne wayangane nggih namung sampean.

Bagong : Nggih Pak. Sing beda mung regane Pak. Aku ya ngono.

Petruk : Lhaiya. Ha... enggih wah dikeplokki genah diimbuhi sesuk ki. Haha... diimbuhi nguculi tratag kuwi kok e.

Bu Kesi : Tahun ngarep nggih Mas.

Bagong : Ha. Amin amin. Pak Bambang mau ya paring dhawuh suk yen isa munggah pangkate ya arep wayangan sukuran. Hahaha.

Gareng : Haiya, mangka janji utang lek ra wayangan suk enek apa-apa ora tak tanggungjawab. Haiya. Mangga Bu Kesi.

Keterangan:

- Sindhen melanjutkan bawa

Gareng : Perhatian gara-gara tinggal tiga menit.

Petruk : Siap.

- Sindhen melanjutkan bawa

Gareng : Dua menit lagi.

- Sindhen melanjutkan bawa

Gareng : Satu menit setengah.

- Sindhen melanjutkan bawa.

Indrajid : Paman Kumbakarna kula aturi wungu Paman.

Gareng : Sik ta. Ben Sarung Jagung ya ampun, ya Allahuakbar. Jid, aja ngono maenmu we. Kene ki ya butuh golek nggon mbanyol barang rayahan adegan senengane. Nek ra trima kana mburi kelir gawe layar dhewe kana. Senengane, ben Sarung Jagung sik mesakake akeh sing ngenteni.

Petruk : Haiya.

Gareng : He'em. Mangga Sarung Jagung. Mas Dwi Puji.

Keterangan:

- Buka Lagon Sarung Jagung

Petruk : Mbak Uun Febriandari. (nembang lagon Sarung Jagung)

- Suwuk

Bagong : Kosik ta Jid.

Indrajid : Boten niki enten sing ngersakake Pepiling. Niki enten layange niki.

Bagong : O ya ampun Pe...peling. Truk sujune kok enek rokoke barang.

Petruk : Haiyo. Kuwi saka penggemar.

Gareng: Saka sapa Jid.

Indrajid : Dalem.

Gareng : Saka sapa.

Indrajid : Niku saking parkir wingking.

Petruk : Wo iya hem. Ana tindhihe ora.

Indrajid : Enten. Kula dum kalih Kodo og.

Petruk : Wo iyo Jid ora masalah. Nuwun ya.

Indrajid : Enggih.

Bagong : Ndrajid basa karo Punakawan.

Petruk : Iya nho kendhaline ning awake dhewe. Wong-wong wi rak mung partai tambahan.

Keterangan:

- Ada-Ada
- Indrajid datang

Petruk : Penting, penting, penting. Ora tambahan, wis kana kana. Nha ngono Pepiling tak pinangkani aku tak bawane Dhandhanggula meneh. Pokoke sewengi isine Dhandhanggula iki. Mas Rudianti ingkang saking Kedhung Putri, Paron, Ngawi. Hah... coba kaya ngapa.

Bagong : Sing bernafaskan agama Islam.

Petruk : Iya.

Bagong : He'em es. Dhasare piyayi Ponorogo mligine ing Slahung ki sing Islam sing ngibadah sangat tekun.

Petruk : Iya.

Bagong : He'eh. Tur ora mung sholat dhewe-dhewe, ya sholat wajib mesthi ning mejid berjama'ah bareng-bareng.

Petruk : Sapa ki.
Bagong : Piyayi Gundik kene. Loh tenan kuwi, aku wis mbuktekake kok.
Petruk : Jama'ah.
Bagong : He'em. Mau jam telu sore ki Adzan Ashar "Allahuakbar...Allahuakbar". Wong kene langsung grudug-grudug ning sawah.
Petruk : Kok ning sawah.
Bagong : Lha mejide nglewati sawah kok. Yo Mas Rudi, coba kaya ngapa.

Keterangan:

- Bawa Dhandhangula oleh wiraswara

Petruk : Suarane alus kaya piyayine.

- Wiraswara melanjutkan bawa

Bagong : Suarane gedhe. Nik watuk og Ehhh...he.

Petruk : Yo Mas.

Keterangan:

- Bawa Dhandhangula oleh wiraswara

Bagong : Nyuwun pangapunten. Ingkang nyuwun lagu Memanik boten saget kula aturaken.

Petruk : Saka sapa.

Bagong : Pak Lohadi.

Petruk : Sapa.

Bagong : Pak Sopir. Pak Lo.hadi ngono. Angger memanik ngono isa manggut-manggut ngono kuwi lho.

Petruk : Wingi metu Memanik.

Bagong : Ho'o. Ning Ngawi metu. Seneng pak "Wah tabuhane kirang jreng wingi niku".

Petruk : Wadheh haiya. Yo Mas Rudi.

Keterangan:

- Bawa Dhandhangula oleh wiraswara-selesai

Petruk: Mangga Ca. Dipun aturaken Pepiling karya ABDI Solo Ki Anom Suroto, dados.

Keterangan:

- Lagu Pepiling

- *Suwuk*

Bagong : *Awas yi... aaa.*

Gareng : *Wis wis wis melebihi batas wisan.*

Bagong : *Tripama yang kedua yaitu Sang Kumbakarna dengan penyaji Ki Dalang...*

Petruk : *Rik kaya wong ujian ae.*

Bagong : *Ya kaya ngapa. Ki Amat.*

Petruk : *Kiamat.*

Bagong : *He'em.*

Petruk : *Yo dibacutke. Iki mau Babad Maespati genti Babad Ramayana, yoh.*

Keterangan:

- *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga*

Episode Raden Harya Kumbakarna

Keterangan:

- *Srepeg suwuk dilanjutkan buka celuk "E.. angin amidih minging..." kemudian sirep.*

Janturan:

Wewengkon negari Ngalengka wonten gunung ingkang prasasat sundhul langit. Winastan Gunung Goh Karna, ing agraning arga, agraning arga tegese pucuking gunung. Wonten sipating raseksa ingkang rowa birawa tapa sare ing kono. Nenggih satriya panglebur gangsa, kadang mudha Sang Dasamuka ingkang kekasih Raden Kumbakarna. Wus meh setahun lawase nggenya tapak yoga brta aneng pucuking Gunung Goh Karna. Pramila kawistingal nggenya sare prasasat akemul mendhung.

Tata gelar Sang Kumbakarna nendra, nanging sejatine ing batos nalangsa mrih purbaning Hyang Manon mrih ingkang raka Rahwana ngambah marga rahayu lan kautaman. Wasana dadi dalam kamulyan lan katentreman ing Ngalengka. Wauta kocap, katungka praptane sang putra Ngalengka Raden Indrajid ya Megananda.

Keterangan:

- *Gendhing udhar*

- *Menjadi Ayak-Ayak Laras Slendro Pathet Sanga*

- Suwuk

Pathetan Sanga Jugag

Lir sadpada tumiling hangulati, puspita medem endah kang warni. E... O..

Ginem:

Indrajid

: Kawula nuwun sewu Paman Prabu Kumbakarna. Kula ingkang putra ing Mbikukung pun Indrajid ingkan sowan ngabyantara wonten ing Goh Karna. Boten langkung sembah pangabekti tandha ngaji-aji konjuk wonten ngarsa jengandika Paman Kumbakarna. Paman, senadyan kula ngawuningani kalih jengandika nedheng tapakbrata tapa sare wonten ing mriki, nanging kula pitados jengandika tartamtu taksih kepareng migatosaken ing dados aturipun ingkang putra. Nyuwun pangapunten waleh-waleh punapa ri palungguhan samangke bandayuda ing antawisipun wanara kaliyan raseksa wonten ing Ngalengka, wadya bala Ngalengka kaliyan andhahanipun Sri Ramawijaya sampun kalampahan. Samangke kathah senapati Ngalengka ingkang sampun gugur wonte madyaning rananggana nenggih ingkang rayi, Bibi Sarpakenaka sampun seda tuwin eyang rekyana Patih Prahastha ugi sampun kapagut ing rananggana. Kanthi mekaten satemah andadosaken baliwuring rasa tumrapipun Rama Prabu ing Ngalengka, sru panyuwunipun supados kula anganthi sarta amboyongi jengandika Paman prapteng negari Ngalengka. Semunipun ri palungguhan samangke kanjeng Rama Prabu Rahwanaraja sampun mertobat, sampun ngrumaosi lepat nedya nyuwun atur cecala saking jengandika Paman supados amberat dhumateng kawontenan ingkang saya ribet punika Paman. Kula pitados jengandika Paman boten badhe negakaken risaking bumi kelairan jengandika nenggih Ngalengkadiraja Paman.

Ada-Ada

O... Manganjur lakuning angin, O... gugur agraning arga, gora gurnita reh kagiri-giri, horeg bumi prakempita, padhola mangambak-ambak, udan deres wor lan lesus. E...

Pocapan:

Nalika semana Sang Kumbakarna senadyan sajroning liyep layaping ngaluyup. Parandene tasih nyuraos dhumateng aturipun ingkang putra nenggih Raden Indrajid. Datang tegel datan tega mulat risaking bumi Ngalengka. Gregah saking nendra, horeg ing jagad. (Sampak Sanga)

- Suwuk dilanjutkan Ada-Ada

Bumi gonjang-ganjing, langit kelap-kelap katon, lir kincanging alis, risang maweh gandrung, saparang kadulu, wukir moyak-mayik, saking tyas baliwur, lumaris sang gandrung, dhuh ari sumitra, tanaya paran reh kabeh sining wana. E...

Ginem:

Kumbakarna : Eee...ee..e. Dak waspadakake anakku lanang Megananda ingkang nggugah anggenku tapa sare.

Indrajid : Inggih Paman. Bakti kula konjuk Paman.

Kumbakarna : Yoh tak tanpa bocah gagah. Apa bener dina iki kahanan ing negara Ngalengka wis rusak merga dayaning peperangan, wengising payudan.

Indrajid : Inggih kasinggihan Paman.

Kumbakarna : Apa wong tuwamu, bapakmu wus arek tobat, wis gelem ngambah dalan bener.

Indrajid : Inggih Kanjeng Rama sampun paring dhawuh bilih badhe mbangun miturut ing reh sedaya pitutur saking jengandika Paman Kumbakarna.

Kumbakarna : Yoh sukur yen pancen kaya mengkono. Dina iki tutna laku jantraku larapna aku marang ngarsane Kaka Prabu Rahwanaraja ing Ngalengka.

Keterangan:

- Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga
- Seseg, suasana kayon
- Tampil Prabu Dasamuka dihadap Raden Kumbakarna

Ginem:

Dasamuka : Wha...lhadalah adhiku Kumbakarna kene-kene Yayi haaa...haa..ha. Kadange pun kakang, lungguha sing prayoga Kumbakarna (Sirepan) Haaa...haa..ha. Bandhaku ya donyaku ya amal-amalku dhewe, Kumbakarna padha winantu basuki anggenmu prapta ana Ngalengka wong gagah.

Kumbakarna : Kakang Dasamuka.

Dasamuka : Piye.

Kumbakarna : Wilujeng niskala nir ing sambekala anggonku sowan basaku katur Kakang.

Dasamuka : Yoh Kumbakarna sing tak tresnani wus dak tanpa, gawe bombong berawaning rasa. Aku percaya saka suwene anggenmu turu ana ing Goh Karna, watakke wong luwe ki ngangah-angah apa-apa mesthi cicir, mikir apa-apa ora bisa tajem rasane. Wong tangi turu anane mung ngelak karo luwe kang mangkono ayo dak kanthi manjing kedhaton kembul bujana klawan pun Kakang, Yayi. (Udhar)

Kumbakarna : Kakang Dasamuka.
Dasamuka : Piye Dhi?.
Kumbakarna : *Maturnuwun pakurmatan saka panjenenganmu. Nanging sing gedhe pangapuramu, wis dadi tekadku, wis dadi antebing sedyaku. Aku ra bakal mangan sarta ngombe, lamun durung cetha sing ndok kersakake nimbali aku iki mengko apa. Merga aku wus apal karo watak Kakang Rahwana saben-saben arep nyilakakake wong liya, arep ngidak wong liya mesthi bakal dipunjug luwih dhisik. Sakwuse wong kuwi dipunjung, prentah apa-apa manut. Aku wegah kaya ngono. Mula sing gedhe pangapuramu, luwih dhisik karepmu apa nimbali aku yen wus rampung rasaku lega. Perkara mangan engko tinemu gampang.*

Dasamuka : *Whelhadalah. Yen pancen kaya mengkono sing ndok karepake. Aku mung manut karo Yayi. Ngene aku mung bakal miterang Dasamuka lan Kumbakarna kuwi padha-padha putra brahmana, putra pendhita ya kuwi Rama Prabu Begawan Wisrawa. Mesthine si Adhi isih kelingan hemm.. darmaning satriya kuwi ana pira lan kababare kepriye.*

Kumbakarna : *Sing dak ngerteni darma striya iku ana lima. Ingkang sepisan ya kuwi rumeksa karahayon lan katentremaning bumi kelairan, tegese gelem tumandang lan makarti ngorbanake bandha donya, yen perlu jiwa raga kanggo ngreksa marang nusa bangsa lamunta ketekan bebaya kang bakal ngidak marang kamardikaning bangsa.*

Dasamuka : Angka loro.
Kumbakarna : *Ingkang angka loro, ngayomi marang pendhita brahmana kang lagi puja brata.*

Dasamuka : Kaping telu.
Kumbakarna : *Tresna mring bangsa, welas asih mring para kawula dasih.*

Dasamuka : Ingkang angka papat.
Kumbakarna : *Mahambeg bawa leksana, tuhu ing janji. Tegese lathi lan pakarti kudu nyawiji, atine, ucape, tumindakke kudu jumbuh.*

Dasamuka : Sing pungkasan angka lima.
Kumbakarna : *Tunduk marang bebener adhedhasar kautaman, pranatan lan wewarahe wedha suci.*

Dasamuka : *Bagus. Tegese darma satriya, mangka kajating Kumbakarna mono satriya sing kudune rumeksa marang karahayon lan katentreman bumi kelairan. Tegese gelem tumandang lan makarti wani ngorbanake bandha donya, yen perlu jiwa ragane kanggo ngreksa marang nusa bangsa sing lagi ketekan bebaya utawa mungsuh. Ya... Lekna mripatmu jerengen gobogmu. Satriya kuwi ati, lathi, lan pakarti kudu nyawiji. Aku butuh bukti, negaramu Ngalengka, bumi kelairanmu Ngalengka dina*

iki ketekan mungsuh ya kuwi Ramawijaya karo anthek-anthek e wujud wanara. Dina iki kiprah ana bumi kelairanmu, ngrusak kautaman, ngidak-idak kawula. Dina iki Ramawijaya wis teka Ngalengkadiraja.

Keterangan:

- Raden Ramawijaya di puter giling oleh Kumbakarna
- Gendhing suwuk

Ginem:

Dasamuka : *Prabu Ramawijaya.*

Ramawijaya : *Iya Dasamuka ana parigawe apa?.*

Dasamuka : *Lantaran kadangku Kumbakarna ingkang muter giling Ramawijaya ana Kraton Ngalengka kene.*

Ramawijaya : *Sing ndok karepake kepiye.*

Dasamuka : *Aku mung bakal mbangun miturut ing reh prentahe kadangku nom Kumbakarna. Mula kang mangkono dina iki aku mertobat. Aku ngrumangsani luput, aku njaluk ngapura, sing kleru Dasamuka. Mula kang mangkono ri palungguhan iki garwamu Dewi Rekyan Sinta bakal tak balekake marang kowe.*

Keterangan:

- Sampak
- Suwuk

Ginem:

Ramawijaya : *Prabu Rahwana kang kaya kowe. Ngibarate wong nyabrang ana bengawan wis kebacut kebes. Ya gene ri palungguhan iki kowe bakal njaluk pangapura. Kejaba saka kuwi anggenku lumawat perang ing Praja Ngalengka kene, ora mung ngemungake bakal ngrebut garwaku Rekyan Wara Sinta saka regemanmu. Nanging luwih saka kuwi, aku minangka dhutaning adil ambebener supaya mbrastha angkaraning bumi ya kuwi Dasamuka. Mula kang mangkono nadyan Dewi Sinta ndok balekake marang Ramawijaya, yen ora dibarengi karo tugeling gulumu tangeh aku gelem nampa.*

Dasamuka : *Pi..yeee... !!! Iblis laknat (Sampak) setan memba menungsa kowe ! naluk radawa umure (Ramawijaya disaut Anoman dan Dasamuka dicegah Kumbakarna). (Suwuk)*

Ginem:

Dasamuka : *Piyeee..! hemmm... piyeee... Kumbakarna ! Nyatane malah arep nugel guluku Ramawijaya. Jare yen dhewekke ora gelem nampa pangapuraku kowe arep madeg senapati. Aku njaluk*

*bukti, kapan kowe dadi senapati Ngalengka ! kapan heh... !
(Sampak, Kumbakarna pergi)*

Dasamuka : *Haaa... haa.. ha.*

Keterangan:

- *Sampak suwuk*

Ada-Ada

Kadangmu warahen den abecik, besuk amendema baris, baris kang prayitna. E...

Ginem:

Kumbakarna : Whelhadalah... Ya gene lelakone malah dadi bubar mawut morak-marik kaya mengkene. Kahanan saya panas, apa merga dayane jaman sing wis sepuh. Jagad sing meh rapuh satemah aku rabisa weruh marang jatining pituduh. Kakang Rahwana cukeng, Ramawijaya kenceng ndhepani karo benere dhewe-dhewe tanpa gagas jagad rusak. Prabu Ramawijaya manut dongeng titising dewa kabagyan ning nyatane lumuh narbuka marang tobate Kakang Dasamuka sing wiwit ketemu nalare. Kapan wong nistha gelem cedhak karo pituduhe agama yen para piyayi putus ing wedha suthik nuntun marang pakarti becik. Tembunge sing sugal piwulange sing agal kalamangsa malah natoni rasa satemah manungsa padha mbedhal saka kawruh suci. Kakang Dasamuka tan prabeda wiwit kuncung nganti gelung mung ndhendher kerusakan nandur winih kamurkan, ora mung santosaning raga nanging sanggit rungsit rekadaya, akal-ukil terus ditindakake. Yen ing antarane ratu loro iki kabeh mung rebut benere dhewe-dhewe , rebut menang. Ora wurung para kawula sing nungsang njempalik, yoh...! Dina iki Kumbakarna tetep bakal ngugemi kesaguhan madeg senapati ana ing Ngalengka. Tekadku ora arek mbelani sapa-sapa. Nanging aku madeg senapati ngrungkepi bumi pertiwi.

Keterangan:

- *Palaran Dhandhanggula*
- *Sampak, perang Kumbakarna dengan Anoman*
- *Anoman terhempas, suwuk*
- *Buka celuk oleh dalang "punapa ta mirahingsun..."*
- *Raden Kumbakarna bertemu dengan Raden Gunawan Wibisana*
- *Sirep*

Ginem:

Wibisana : *Kakang Mas babar pisan kula boten ndugamana menawi jengandika jumeneng senapati dados kekesed kanisthanipun Kakang Rahwana. Menawi Kakang Kumbakarna tasih tunggal golongan kaliyan Kakang Rahwana tartamtu jengandika badhe kasempyok dedosanipun Kakang Rahwana.*

Kumbakarna : *Wibisana yen pancen kowe nduwe pandakwa kang kaya mangkono, ateges kowe gedheg anthuk pidak jempol karo Regawa, aku ora wigih ringa-ringa ngrampungsi kowe Wibisana.*

Wibisana : *Hadhuh. Nyuwun pangapunten Kakang Mas sampun klentu ing pamanggih. Yektosipun kanthi kula tetunggalan kaliyan Ramawijaya punika noten nama Wibisana tegel tega mentala dhumateng risaking bumi Ngalengka lan panandhange para kawula. Kula suwita dhumateng Raden Regawa lan nilaraken bumi Ngalengka punika inggih awit saking tulusing katresnan lan agenging pangeman kula dhumateng negari Ngalengka Kakang Mas.*

Kumbakarna : *Dhasare apa kok mengkono. Mara gage jlentrehna.*

Wibisana : *Benjang punapa Ngalengka tentrem, benjang punapa Ngalengka ayem menawi Kakang Rahwana tasih wengis, benjang punapa para kawula rumaos mulya menawi kamurkanipun Kakang Dasamuka saya ndadra. Mila saking punika petangan kula badhe adil kerta raharja menawi Kakang Dasamuka sampun sirna Kakang Mas. (Udhar-sirepan kembali) Pramila saking punika Kakang Kumbakarna kanthi srana kula tetunggalan kaliyan Sang Marteng Jagad Ramawijaya ing pangajab angelak wanci anggege mangsa musnane angkarane bumi.*

Kumbakarna : *Gunawan yen kaya ngono kowe tegel maten karo sedulurmu tuwa Kakang Dasamuka. Mangka kadang mbarep wakile wong tuwa ya gene kowe tega ngungkih karo patine.*

Wibisana : *Kakang Mas mesthinipun jengandika saged amilahaken ing antawisipun katresnan kaliyan jejibahan. Senadyan kalih kalih warni kalawau sami awratipun nanging kedah saged milih sarta amilahaken jumbuh kaliyan empan papan lan lelampahanipun Kakang Mas. Mangka sampun cetha tetela satriya punika jejibahanipun memayu hayuning jagad mbrastha angkara murka. Senadyan sanak kadang, pamong mitra, kulit daging. Nanging menawi kabukten lepat kedah pinatrapan pamisesa. Punika naminipun adil lan leres Kakang Mas.*

Kumbakarna : Sing gedhe pangapuramu, nadyan aku mathuk karo wawasamu. Nanging ibarate wong lelungan sing dituju padha ning dalane sing beda. Senadyan aku lan kowe padha-padha ngantebi darmaning kesatriya. Nanging cak-cakane iki mengko meksa beda. Nanging aku percaya Dhi, ing lelakon iki aku lan Si Adhi rabakal bisa manunggal. Nanging mbesuk ing jaman kelanggengan mesthi bakal bisa nyawiji Gunawan.

Wibisana : Menawi mekaten kula lan jengandika tetep badhe campuh yuda Kakang Mas.

Kumbakarna : Aja kowe sing nandhingi aku, merga yen nganti Si Adhi cilik lara gedhe mati banjur sapa trah Ngalengka sing bakal nerusake ndandani kerusakane praja. Kowe sumingkira, mara gage ajokna mrene satriya wadat ingkang nggegulang marang kasucen supaya nyampurnakake patiku Gunawan. (Udhar)

Keterangan:

- *Gendhing udhar, berubah menjadi srepegan*
- *Seseg, tampil Raden Lesmana Murdaka kemudian suwuk*

Pocapan:

Tanggap ing sasmita kadang mudha nenggih Sang Sri Ramawijaya ingkang kekasih Raden Lesmana Murdaka. Nalika semana nedya nyampurnakaken sedane satriya Panglebur Gangsa nenggih Kumbakarna. Pramila sigra amusthi jemparing Kyai Pancawisaya. Panca makanane lima, wisa tegese kamurkan, ya tegese jagad, nyirnakaken kamurkane jagad ingkang ngreridhu dhumateng darma lan kasucen. Jemparing sekawan nyipataken napasune Sang Kumbakarna. Dene ingkang sajuga nyampurnakake patine satirya Panglebur Gangsa.

Keterangan:

- *Sampak*
- *Raden Kumbakarna terkena panah Kyai Pancawisaya*
- *Iringen menjadi Sampak Tlutur*
- *Suwuk, buka celuk oleh sindhen " Angener..."*
- *Kumbakarna gugur*
- *Sampak Tlutur*

Dalang: *"Satriyatama netepi kabangsan. kantung setunggal"*

- *Suasana Kayon*
- *Ada-Ada Greget Saut Manyura*

Episode Adipati Karna Basusena

Ginem:

Kresna : Kadangipun kakang yayi Basukarna. Pun kakang Dwarawati nemoni marang si Adhi, yektine mung bakal mundhut katrangan. Gandheng wong sakjagad wus ngakoni lan nekseni, lamunta yayi Karna mono kadang werdhane para Pandhawa. Ya kuwi padha-padha putrane kanjeng bibi Kunthi. Mula adreng pamothahe adhi-adhimu Pendhawa, sakmangsa-mangsa tempuk Baratayuda si Adhi kasuwun manunggal klawan barisan Pandhawa. Nah, apa ta sababe kaya mangkono. Awit Pandhawa darbe pangajab, lamunta mbesuk Pandhawa unggul ing palagan Kurusetra. Yayi Puntadewa tetep lestari jumeneng ratu ana ng praja Ngamarta. Dene yayi Karna ingkang bakal kawisudha jumeneng ratu ing Ngestina. Ya kanthi cara kang kaya mangkono mau Pandhawa lan yayi Karna bakale nyuwargakake sugenge bibi Kunthi. Lenggahmu ana praja Ngastina bakal jajar klawan Pandhawa ing Indraprastha. Upama bab iki bisa kasembadan mendah-mendah kaya ngapa mareme ibumu, nyawang putra-putrane mukti wibawa, nyakrawati bau dendha. Karna.

Karna : Adhuh Kaka Prabu. Ngaturaken panuwun dene semanten pangrengkuh sarta katresnanipun para Pandhawa dhumateng kula pun Karna. Nanging nyuwun pangapunten menawi Karna kedah kempal kaliyan Pandhawa, kula boten saget Kaka Prabu.

Kresna : Loh... sababe apa Yayi.

Karna : Kula nuwun sewu. Kula sampun prasapa kula sampun janji, kula sampun sumpah sebaya mukti sebaya pati kaliyan yayi Duryudana. Awit namungyayi Duryudana ingkang muktekaken gesang kula. Tanpa sih katresnanipun yayi Duryudana, kula namung tiyang papariman, klambrangan turut pasar, nyangga bathok, nyuwun welas. Menawi samangke kula sampun dipun muktekaken kaliyan yayi Duryudana, kok badhe kula tinggal kemprung cetha lamunta kula tiyang ingkang wuta dhumateng lelabuhaning asanes. Lajeng,lajeng wonten pundi raos kamanungsan kula Kaka Prabu.

Kresna : Yayi Karna, saka pangrasaku pangandikamu mau kok kurang pratitis.

Karna : Nalaripun kados pundi.

Kresna : Mangkene ya Dhi. Yen sira lestari kumpul karo Kurawa. Mangka wis cetha Kurawa hambeg nistha budi candhala. Dadi tegese si Adhi njarak mbelani wong murka. Yen patrapmu kaya mangkono banjur ana ngendi jiwa kasatriyanmu, cetha lamunta si Adhi lirwa ing armaning kasatriyan.

Karna : Kaka Prabu, satriya ambyur palagan ngrebat kamukten punika boten ngrembag bener apa luput, awon napa sae. Nanging ingkang

kangge gondhelan punika namung mukti apa mati. Yen menang ya mukti, yen kalah ya mati punika petanganipun.

Kresna : Lhaiya, upama si Adhi klakon tetandhingan karo adhimu Janaka. Mangka Arjuna mati. Apa yayi Karna ora welas karo ibumu. Apa yayi Karna mentala nyawang ibumu nangis ngguguk ngrungkepi marang bangkene Janaka. Mara gage pikiren Karna.

Karna : Kaka Prabu, jinejer dados tiyang sepuh tumrape para satriya punika kedah ikhlas lair batin ningali pejahe para putra ngrungkebi dhumateng jiwa luhur.

Kresna : O yen ngono kowe tega mateni adhi-adhimu Pandhawa. Merga aku bisa nggambarake yen si Adhi sida madeg senapatining Kurawa. Orawurung Pandhawa mesthi tumpes tapis tanpa sisa.

Karna : Kaka Prabu, kula suwun paduka sampun ngantos klintu ing pandakwa. Pramila kula mepeng sabiyantu Kurawa wonten ing Baratayuda punika boten wonten ceceging manah kula badhe nyikara Pandhawa, punika babar pisan boten wonten. Pangajab kula namung netebi jiwaning kastriyan memayu hayuning jagad kanthi srana mbrastha angkara murka.

Kresna : Loh, lha sing kok anggep angkara murka kuwi sapa. Karna.

Karna : Sinten malih menawi boten yayi Duryudana sekadang Kurawanipun.

Kresna : Lho-lhoh kosik ta, thik malah saya bingung rasaku. Ingarep jare yayi Karna bakal sebaya mukti, sebaya pati karo Kurawa. Lhakok saiki si Adhi bakal nyirnakake Duryudana lan Kurawane. Piye ta Dhi genahe ki piye, aja mbebingung marang wong tuwa.

Karna : Kaka Prabu, nyuwun pangapunten. Sejatosipun bab sandhining manah kula punika boten badhe kula babar dhumateng sinten kewanon. Nanging gandheng paduka kadhapuk botohing kautaman ing Baratayuda. Mila kula kedah matur prasaja. Saestunipun sampun boten kirang, paring piwucal saking para sepuh lan brahmana dhumateng yayi Duryudana supadoh ngambah margi rahayu. Nanging wiwit kuncung nganti gelung piwucal kalawau boten wonten ingkang kuwawi ngendhakaken kamurkanipun para Kurawa. Kaka Prabu, ing tata gelar kula nyengkuyung Kurawa sarta boten nyawiji kaliyan Pandhawa. Nanging empaning lelabetan kula namung badhe nguyung-uyung anyengkuyung dhumateng kamulyanipun para Pandhawa, sarta nyengkakaken sirnaning para Kurawa.

Kresna : Karna, tandha buktimu apa yen si Adhinyengkuyung marang Pandhawa.

Karna : Kaka Prabu, blaka suta blak kotang terus terang. Ingkang dados pangurub-urub sarta dados pangareping dumados Baratayuda punika boten wonten sanes kejawi namung Karna. Awit petangan kula watak nistha budi angkara, tindak cidra ingkang kasarira

dening Duryudana lan sak Kurawanipun boten badhe sirna, menawi boten sareng kaliyan gesangipun ingkang nyandhang. Ing mangka kulamangertos boten wonten tiyang ingkang kuwawi nyirnakaken Kurawa kajawi namung adhi-adhi kula Pandhawa.

Kresna : Karna, pun kakang meksa isih sanggarunggi nggagapi marang pangadikamu. Sabab tangeh lamun Pandhawa unggul ing yuda lamunta sira yayi isih jumeneng senapati Kurawa.

Karna : Kaka Prabu, ing semu paduka tasih jubriya dhumateng jejere Napati Ngawangga. Nuwun sewu bab punika sampun kula antebi. Kula badhe ngorbanaken bandha kula ingkang awis piyambak, nenggih jiwa raga kula, gesang kula sakwetahipun badhe kula sramakaken kinarya tetombok kamulyaning kautaman. Tiyang sajagad punika sampun kebrebegen kalyan kasektenipun ratu Ngawangga. Karana kula anak dewa, wiwit lair cenger jabang bayi pinaringan pusaka kadewatan. Nenggih anting-anting kadewatan saha kawaca kere waja ingkang karasuk salebeting kulit, sakjawining daging. Dene dayaning pusaka punika lamunta kula magut ing palagan boten saget badhe dipun kasoraken dening sinten kemawon. Aja kok lamake manungsa, dewa kemawon ering dhateng kaprawiran kula, Kaka Prabu. Karna Basusena kadigdayanipun mbrebegi jagad punika karana kula anggadhuh pusaka kekalih kalawau, tanpa pusaka punika bebasan ampas mbrabas, kula boten badhe anggadhahi daya punapa-punapa. Atur uninga Kaka Prabu, bilih samanke pusaka kekalih kalawau sampun kula wangsulaken dhumateng para dewa. Inggang tegesipun kula sampun boten anggadhahipunapa-punapa Kaka Prabu.

Kresna : Kadangipun kakang yayi Ngawangga, rumangsa trenyuh wor lawan prihatin bareng pun kakang midhangetake wedhare sandhitamamu. Banjur ri palungguhan iki apa sing bakal ndok tindakake Karna.

Karna :Kaka Prabu, sampun kula babar sedaya sandhining manah kula. Mila mangga kula dherekaken netepi darmanipun piyambak-piyambak. Wasana sugeng pepisahan lan sugeng pepanggihan malih benjang wonten ajanging Baratayuda, Kaka Prabu.

Keterangan:

- Srepeg
- Suasana Kayon
- Seseg Karna tampil dari kiri- Suwuk

Ada-Ada Manyura:

Bremara reh manguswa humyung hambrengengeng, kadi karunaning kaswosih, aneng marga memalat kung, Sang Ganda Wastradmaja, leng-leng lalu hanglati. E...

Ginem:

Karna : Ana tetembungan swargane anak mono ana dlamakkane ibu. Nadyan gedhe darmaku, sugih kang dadi lelabuhane Narpati Ngawangga tartamtu bakal cinadhangane ana nraka Jahanam lamunta sak-jeg jumbleg aku moh ngabekti karo ibuku kang dadi sarana tumitah ana ing jagad rame.

Keterangan:

- Karna dientas ke kanan-masuk kayon
- Tampil Kunthi dan Karna
- Suwuk tamban- (Duh kulup putraningsun.....)
- Menjadi Ayak-Ayak lalu sirep.

Ginem:

Karna : Kawula nuwun sewu. Kula ingkang sowan wonten ngarsa paduka.

Kunthi : Anakku pembarep, Karna kaya kejugrungan wukirsari, keblabaran tirtamadu. Dene anakku sowan ana ngarepe pun ibu. Aku njaluk ngapura Karna, wiwit kowe isih jejabang nganti dene diwasa aku ora nggulawentah kowe cah bagus.

Karna : Nuwunsewu, sanadyan paduka boten paring katrangan. Kula sampun miterang kanthi gamblang dhumateng kanjeng ibu Nadha, kula sampun miterang kanthi gamblang bab sejarah kula kaliyan kanjeng ibu Nadha. Sampun cetha pratela bilih paduka Dewi Kunthi ingkang dados lantaran kula linairaken ing alam padhang. Paduka tetela jimat kamulyan kula, paduka sesembahan kula kanjeng ibu (nangis).

Keterangan:

- Ayak-Ayak Tlutur
- Kunthi memeluk Karna
- Sirep

Ginem:

Kunthi : (menangis) Anakku ngger Karna. Pancen bener kepara nyata, kowe anakku lanang, kowe mutiaraning uripku cah bagus.

Kunthi : Anakku ngger Karna, pancen bener kepara nyata, kowe anakku lanang, kowe mutiaraning uripku, Karna.

Karna : Inggih ibu, mila anggen kula sowan wonten ngarsa paduka, kula namung badhe nyuwun pangestu, ingkang putra badhe netebi

jiwaning senapati. Anggen kula badhe tetandhingan kaliyan yayi Janaka ibu.

Kunthi : Karna, mesthine sliramu wis ngerti lamun ta Janaka mono adimu, ya gene Basukarna bakal mentala nyikara karo sedulurmu enom.

Karna : Ibu, ing paprangan baratayuda, ing antawisipun kula lan yayi Janaka punika satriya, ingkang anggadhahi jejibahan rumeksa dhumateng jiwaning senapati. Kejawi saking punika, tiyang sak jagad sampun kebrebegen kaliyan kaprawiranipun yayi Janaka. Kula kinten kridhanipun yayi Arjuna badhe sembada mrawasa mengsah ibu. Mila saking punika boten perlu paduka nguwasatosaken kawilujenganipun yayi Janaka. Anggen kula sowan wonten ngarsa paduka ibu, kula namung badhe ngaturaken sembah sungkem bekti kula kangge ingkang wiwitan sarta ingkang pungkasan ibu.

Kunthi : Karna kowe ngucap apa Karna. (sampak)

Keterangan:

- Sampak-Suwuk

Pocapan:

Senadyan rambah kaping tiga para Pendhawa adhapuk dhuta, myuwun wangsulipun kamukten negara Indraprastha lan sepalinhing negari Ngastina dhumateng Sang Duryudana. Paradene cabar gagar wigar tan anatuk karya. Wus kenceng tekade Sang Duryudana ndhepani kamukten Indraprastha lan Ngastina.

Wasana kodrating jagad wus andungkap titimangsa perang dharah Bharata ing madyaning Tegal Kurusetra. Jagad kebak sesambat, tangis kalindhising wengis, kumara kinebut dewaning antaka, Pandhawa Kurawa nyabrang getih Bharatayuda.

Keterangan:

- Sampak
- Suasana Kayon
- Penggambaran Bharatayuda dengan perang ampyak
- Tampil Duryudana dengan kayon

Ada-Ada:

Arsa madhangi jagad, duk mungup-mungup aneng, sapucaking wukir, merbabat bang sumirat, keneng soroting surya mega lan gunung-gunung.(Ladrang)

Adegan Pesanggrahan Bulupitu

Ginem:

Salya : Anak Prabu Duryudana. Baratayuda ing ri palungguhan iki wis ngancik dina kaping patbelas. Wus akeh para senapati ingkang gugur ana madyaning palagan, Bathara Bhisma, Resi Drona, klebu adhimu Mbanjarjunut Dursasana, ratu Banakeling Tirtanata utawa Jayadrata. Kabeh dadi rabukke Baratayuda ya merga saka nuruti kekarepanmu. Supaya saya ora akeh pengorbanan ingkang dadi bantening payudan, mbok pun rama nyuwun kanthi banget damar mancing cupeten teka semene anggenmu ngenekake Baratayuda, Duryudana.

Duryudana : Maturnuwun, sesorahipun rama Prabu Salyapati Mandaraka. Mang rungokake kabeh. Apa ta sababe Duryudana wani ndhepani kamukten Indraprastha lan Ngastina sarta ngajangi prang Baratayuda awit nalika semanten dipun kileni talingan kula dening priyayi ingkang saguh nyramakaken jiwa raganipun kinarya tetombok kamulyaning Duryudana. Ning nyatane ampas mbrabas ucape ora ndayani apa-apa, babar pisan raono buktine. Ngakune anak dewa, ning mung imbas-imbis, mulur mungker kaya cacing ora mbejaji.

Keterangan:

- *Sampak*
- *Karna maju*
- *Duryudana membelakangi (mungkur)*
- *Suwuk*

Ginem :

Karna : Nyuwun pangapunten yayi Duryudana. Sakbodho-bodhone ratu Ngawangga. Kula punika taksih saget anggagapi dhumateng lereging pangandika cetha ngegla tanpa warana ingkang paduka duding kalawau tan asanes kaejawi ratu Ngawangga, inggih maturnuwun. Mangka bab punika ingkang kula anti-anti rina pantaraning wengi. Daya-daya ingkang raka ing Ngawangga nyuwun pangestu sarta panjurung. Dinten ingkang kaping patbelas punika kula nedya madeg senapati tumraping yayi Duryudana ing Ngastina. Dinten samangke kula badhe madeg suraning ndriya, lan kula nyuwun idi palilah dhumateng rama Prabu Mandaraka mugi kesdu lan kersa minangka kusiripun Ratu Ngawangga.

Salya : Karepmu piye! Metua njaba petung karo aku Karna!

Keterangan:

- Sampak-Suwuk

Ada-Ada:

O... Mrih mangsud narimeng kalbu, budine kang den bawani, O...

Ginem:

Salya : Mesthine lek kowe ora mendem, mesthine lek kowe iseih kelingan hem. Salyapati ki maratuwamu dudu antheckmu. Ning ya gene aneng pasamuane nylemong tembungmu. Aku kok dhapuk dadi kusirmu karepmu ki piye? Kowe ki dadi mantune Salya sak-jeg jumbleg rata menahi apa-apa, ratau nggawakne apa-apa ning Mandraka bola-bali mung nyenyongah rasa. Lha kok saiki kok baleni menah. Aku kon ndhapuk dadi kusirmu, kowe wani mblanja aku pira? Munia !

Karna : Nyuwun pangapunten Rama Prabu, mesthinipun Rama Prabu sampun andungkap dhumateng lelampahan punika.

Salya : Sing kok karepake?

Karna : Menawi Karna Basusena madeg suraning ndriya tandhingipun mesthi yayi Arjuna. Mangka yayi Arjuna punika menawi madeg senapati nitih rata tartamtu kusiripun tan asanes Nata Dwarawati Sri Bathara Kresna. Kula kinten lumahing jagad kureping langit, boten wonten priyagung ingkang timbang bobotipun sarta sami kawibawanipun kaliyan Ratu Dwarawati. Kejawi rama Prabu ing Mandaraka, punika sepisan. Angka kalhipun Rama, tartamtu paduka sampun pirsane wonten ing Baratayuda punika badhe kalampahan tetembungan "Sura Sudira Jayaning Kanang Rat, Swuh Brastha Tekaping Ulah Darmastuti". Becik ketitik ala ketara, sapa sing mbibiti ala ing kono waluyane bakal sirna. Ingkang maknanipun saklebet ing payudan niki mangke ingkang gilang-gilang kwadanipun tan asanes kejawi namung Ratu Ngawangga. Nah, punapa ta keraya-rama kula nyuwun kanthi sanget supados Rama Prabu kersa angusiri ingkang putra, kula pun Karna. Kula kepingin menawi kula pejah wonten madyaning pabaratan, patine Ratu Ngawangga dipangku karo maratuwane lanang. (Menangis)

Salya : (Berteriak) Kowe ngomong apa Karna (nangis)

Keterangan:

- Sampak
- Salya memeluk Karna
- Suwuk

Ginem:

Salya : Mbareng tak rasa mantuku sing apik dhewe kok kowe Karna, Karna. Nadya kaya ngapa iki mengko orabakal rampung yen mung nganggo tangis. Buktekna mring palagan, tak keplokki kowe bisa njayeng jayaning Baratayuda Karna.

Keterangan:

- Salya ke kiri-tampil dengan kreta Jatisurya
- Karna dan Salya *dientas* ke kanan
- Janaka dan Kresna tampil dengan kreta Jaladara-di *entas* ke kiri
- Perang *Tandhing*.
- Suwuk

Ginem:

Karna : Whelhadalah iki ana wujud naga sak bongkoting tal gedhene, wani nglemah bengkah nyela-nyela madyaning pabaran. Yen bisa tata jalma sapa iki?

Hardawalika : Adhuh Sinuwun Prabu Ngawangga dipun tepangaken kula nalendra taksaka saking negara Guwabarong, nami kula Hardawalika.

Karna : Ana perlu apa kowe manjing palagan?

Hardawalika : Atur uninga kula badhe males pejahipun tiyang sepuh kula nenggih Rama Prabu Nagagombang ingkang dipun sirnakaken kaliyan Raden Arjuna. Mila menawi wonten danganing penggalih, katuran pinarak ingkang prayogi, kula ingkang badhe ngrampungi Permadi.

Karna : Iblis!

Keterangan:

- Sampak
- Karna maju
- Suwuk

Ginem:

Karna : Apa rumangsane yen Ratu Ngawangga ora direwangi wujud ula orabisa ngrampungi gawe. Malah ri palungguhan iki kowe minggata, kowe nyenyepet mripat. Minggate ana pengarepanku, janji ora minggat ana ula kewirangan.

Hardawalika : Wah lelabuhan sia-sia.

Keterangan:

- Sampak
- Karna memanah
- Janaka menghindari anak panah Karna

- Janaka mengeluarkan panahnya
- Hardawalika terbang sembunyi di awan
- *Suwuk*

Ginem:

Hardawalika : Whoelhadalah. Nadyanta ora entuk palilah saka senapati Karna Basusena. Nanging ri palungguhan iki aku kudu bisa medhot janggane Janaka. Ndhelik ana ing mega, limpe panengah Pandhawa klakon tak pedhot gulune.

Keterangan:

- *Sampak*
- *Tampil Karna dan Salya*
- *Karna membidikkan anak panahnya ke angkasa*
- *Suwuk*

Ginem:

Salya : Karna mantuku cah bagus. Mbok aja sing ora-ora ta ngger, sing perlu ndok ladeni ana pabaratan iki ora ana liya kejaba Janaka. Lha kok kowe tumenga ning ngakasa, mendhung gumulung ning ngantariksabakal ndok lepassi jemparing ki kepiye. Yen kowe nyepelake Janaka iki mengko sing kapitunan ora ana liya ya kejaba kowe dhewe.

Karna : Rama Prabu dhapuk kusir. Kula suwun kendel sawetawis.

Keterangan:

- *Sampak*
- *Suwuk*

Pocapan:

Sekung tresnanira Sang Basukarna kalawan ingkang rayi nenggih Raden Pamadhe. Mulat taksaka nenggih Hardawalika, ingkang ngakak tutuke arsa merjaya dhumateng ingkang rayi pun Janaka. Pramila lena kaprayitnaning lahir batin. Tanggap nenggih Sang Janaka lumepas pusaka Kyai Pasopati kebat kaya kilat kesit kaya thathit jemparinge Basukara nratas janggane naga dadi lan patine. Sinusul janggane Narpati Ngawangga ketiban senjata Pasopati tugel thel.

Keterangan:

- *Sampak*
- *Suwuk*

Ginem :

*Salya : Lha rak apa ta Karna. Kowe ranggugu ucape bapakmu. Karna..
Karna. (Menjerit menangis dan memangku Karna)*

Keterangan:

- *Arjuna datang- Suwuk*
- *(Punapa ta mirahingsun...)*

*Kyai Semar : Minungsuhaken kadange pribadi, aprang tandhing lan sang
Dananjaya, Sri Karna suka manahé, dene sira pikantuk, marga
dennya males-sih, ira sang Duryudana, marmanta kalangkung,
denyya ngetog kasudiran, aprang rame Karna jinemparing,
sumbaga wirotama. Katri mangka sudarsaneng Jawi, pantes
lamun sagung pra prawira, amirita sakadare, ing lelabuhanipun,
aja kongsi mbuwang palupi, menawa tibeng nistha, ina estinipun,
senadyan tekading buta, tan prabeda budi panduming dumadi,
marsudi ing kotaman.*

Tancep Kayon

